

Syekh Dr. Yedi Supriadi, M.Pd

MENITI JALAN HAQ

Shirathal Mustaqim



CV. Iman Rijalullah

Syekh Dr. Yedi Supriadi, M.Pd

MENITI JALAN HAQ
Shirathal Mustaqim

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19
TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 72 KETENTUAN
PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan tanpa izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (SatuJuta Rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun, dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun, dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Syekh Dr. Yedi Supriadi, M.Pd

MENITI JALAN HAQ

Shirathal Mustaqim



CV. Iman Rijalullah

MENITI JALAN HAQ SHIRATHAL MUSTAQIM

Penulis

SYEKH Dr. YEDI SUPRIADI, M.Pd

- *Pembimbing Majelis Dzikir RIJALULLAH” Buniwangi, Palasah -Majalengka - Jawa Barat – INDONESIA*
- *Pondok Pesantren RIJALULLAH, Berbasis Psikoterapi Islam*
- *Conselor di Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon*
- *Dosen STAI PUI Majalengka*
- *Dosen UIN SIBER Syekh Nurjati Cirebon*
- *Hp / WA : 0852-8008-4569*
- *E-mail : yedisupriadi0111@gmail.com*
- *Website : <https://yedisupriadi.com/>*

Pengantar: *Syekh Dr. Yedi Supriadi, M.Pd*

Editor: *Bambang Trisetiadi (Yadi)*

Layout: *Arif Wahyono & Tim Rijalullah*

Desain Cover: *Arif Wahyono & Yadi*

Penerbit:

CV. IMAN RIJALULLAH

Perumahan Plumbon Pratama Blok D No.11 RT.024/RW.001 Desa Gombang –
Kecamatan Plumbon – West Java – INDONESIA Hp/WA: +62.8522.4100.054
E-mail: penerbitcirebon@gmail.com

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis All right reserved

ISBN : 978-623-89694-0-1

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan taufik-Nya kepada kita semua, sehingga kita dapat terus menjalani kehidupan ini dengan penuh harapan dan keteguhan dalam memegang prinsip yang benar. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang.

Tema yang diangkat dalam karya ini, "Meniti Jalan Haq Shirathal Mustaqim", merupakan sebuah perjalanan spiritual yang mengajak kita untuk merenung dan menilai kembali jalan hidup yang kita pilih. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali dihadapkan pada berbagai pilihan, baik yang membawa kita kepada kebaikan maupun yang menjauhkan kita dari jalan yang benar. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk senantiasa berusaha meniti jalan yang telah digariskan-Nya, yakni jalan yang lurus, yaitu Shirathal Mustaqim.

Shirathal Mustaqim, sebagai jalan yang haq, adalah jalan yang dilalui oleh orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, baik itu para nabi, orang-orang yang jujur, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang yang saleh. Jalan ini tidaklah mudah, tetapi dengan kesungguhan hati, ketekunan, dan doa kepada Allah, kita dapat melaluinya. Karya ini hadir sebagai pengingat bahwa hidup di dunia ini hanyalah sementara, dan tujuan utama kita adalah mencapai kebahagiaan yang hakiki di akhirat dengan meniti jalan yang benar.

Semoga melalui buku ini, kita semua bisa lebih memahami dan mengamalkan makna dari meniti jalan yang benar, yaitu Shirathal Mustaqim. Semoga Allah SWT memberikan petunjuk kepada kita semua agar selalu berada dalam naungan-Nya, dan senantiasa mampu menjalani hidup sesuai dengan prinsip yang sesuai dengan ajaran-Nya.

Akhir kata, semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan membawa kita lebih dekat kepada-Nya. Amiin.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I: SHIRATHAL MUSTAQIM	1
A. Definisi Shirathal Mustaqim	1
a. Shirathal Mustaqim Secara Etimologis.....	2
b. Keterkaitan dengan Al-Qur'an	3
c. Dimensi Etis dan Spiritual	5
B. Makna Jalan yang Lurus dalam Al-Qur'an dan Hadis	6
a. Jalan yang Lurus dalam Al-Qur'an.....	9
b. Makna Shirathal Mustaqim dalam Hadis	13
C. Meniti Jalan Haq.....	16
a. Jalan Menuju Kebenaran Hakiki.....	19
b. Perwujudan Ketaatan kepada Allah	21
c. Jalan yang Membebaskan dari Kebatilan.....	26
d. Kebahagiaan Abadi	28
BAB II: KEBENARAN (HAQ) DAN CARA MENEMUKANNYA.....	31
A. Pengertian Haq dalam Perspektif Islam	31
a. Makna Haq dalam pandangan dunia.....	39
b. Pembagian Haq	42
c. Al-Haq dalam pemikiran Ahli	45
B. Pengertian Haq dan Bathil	59
a. Haq sebagai Pembimbing dalam Kehidupan.....	61
b. Membedakan Haq dan Bathil	69
c. Ciri-Ciri Al-Haq dan Bathil	71
d. Konsekuensi Mengikuti Haq dan Bathil	75
e. Peran Memahami Perbedaan Haq dan	

Bathil dalam Kehidupan.....	77
C. Peran Akal dan Hati dalam Mencari Kebenaran	79
a. Peran Akal dalam Mencari Kebenaran.....	81
b. Peran Hati dalam Mencari Kebenaran	83
c. Sinergi antara Akal dan Hati dalam Mencari Kebenaran Haq.....	85
D. Implikasi al-Haq dalam kehidupan.....	90
a. Implikasi dalam Ibadah.....	92
b. Implikasi dalam Muamalah.....	94
BAB III: URGENSI SHIRATHAL MUSTAQIM	97
A. Tujuan Shirathal Mustaqim.....	97
a. Hidayah Ilham Al-Fitriy (Insting atau Naluri)	98
b. Hidayah Hawasi	100
c. Hidayah Aqli	102
d. Hidayah al-Dīn (Agama)	103
e. Hidayah Taufik	105
B. Manfaat al-Sirāṭ al-Mustaqīm.....	119
a. Sesuai dengan Fitrah ke-Agamaan (Din al-Islam)	122
b. Sesuai dengan Fitrah Manusia	124
C. Shiratal Mustaqim Hanya Satu.....	135
a. Mereka yang Telah Meniti Shiratal Mustaqim	138
b. Golongan yang Menyimpang dari Shiratal Mustaqim	142
c. Sebab Menyimpang dari Shiratal Mustaqim.....	145
d. Rintangan dalam Meniti Shiratal Mustaqim	149
e. Faedah Shiratal Mustaqim sebagai Jalan yang Lurus	151
BAB IV: WUJUD SHIRATHAL MUSTAQIM	154
A. Jenis -Jenis Jalan Yang Menjadi Tuntunan Dan Larangan Dalam Al-Qur'an.....	154
B. Jalan-jalan larangan dalam Al qur'an.....	167

a.	Jalan yang mendapat murka (maghdub)	168
b.	Jalan yang sesat (dhallun).....	177
C.	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Memilih Jalan Hidup.....	193
a.	Faktor Ekstern.....	195
b.	Faktor Inter.....	197
BAB V: MENITI SHIRATHAL MUSTAQIM		201
A.	Jalan Lurus yang Dituntun oleh Syariat.....	201
a.	Jalan Lurus dalam Syariat Islam	203
b.	Penerapan Shirathal Mustaqim dalam Kehidupan Sehari-hari	206
c.	Shirathal Mustaqim sebagai Landasan untuk Mencapai Kedekatan dengan Allah	213
d.	Jalan Lurus sebagai Jalan Keselamatan dan Pembebasan dari Hisab	218
B.	Bighoiri Hisab: Makna "Tanpa Perhitungan"	225
a.	Theological Discussion: Jaminan Surga Tanpa Hisab.....	228
b.	Pandangan Para Ulama tentang Syafaat dan Rahmat	230
c.	Perbedaan Pendapat Ulama tentang Hisab	232
d.	Shirathal Mustaqim dalam Konteks Akhirat.....	234
e.	Analisis Simbolisme Shirath dan Hisab	236
f.	Shirathal Mustaqim dalam Konteks Duniawi	238
g.	Shirathal Mustaqim dan Konsep Keadilan Ilahi.....	241
h.	Konsekuensi Etis dan Moral dari Shirathal Mustaqim dan Bighoiri Hisab.....	245
C.	Kematian yang Indah	248
a.	Kematian yang Indah (Mautul Hasanah) dalam Perspektif Isam	248
b.	Hubungan Antara Shirathal Mustaqim dan Kematian yang Indah	256

c.	Hadis tentang Kematian yang Indah dan Jalan Lurus.....	258
d.	Kematian sebagai Perjalanan Menuju Surga bagi yang Menempuh Shirathal Mustaqim.....	261
e.	Teologi Islam tentang Keadilan dan Kematian yang Indah	263
f.	Filsafat Kematian dalam Islam: Kematian sebagai Fase Transisi.....	266
g.	Kematian yang Indah dalam Konteks Kehidupan Modern.....	269
D.	Maqam-Maqam Spiritual dalam Menempuh Jalan Lurus.....	272
a.	Pengertian Maqam dalam Konteks Spiritual Islam	273
b.	Maqam dalam Tasawuf: Tahapan Spiritual Menuju Bighoiri Hisab	278
c.	Maqam Tawbah: Awal dari Penyucian Diri	279
d.	Maqam Sabar dan Ridha dalam Menghadapi Takdir Allah	284
e.	Maqam Ma'rifatullah.....	290
f.	Maqam Ikhlas	295
E.	Mengatasi Rintangan dalam Perjalanan Spiritual	300
a.	Tantangan dan Ujian dalam Menempuh Shirathal Mustaqim	305
b.	Menghadapi Ego dan Nafsu untuk Mencapai Kehidupan Tanpa Hisab	309
c.	Sabar dan Tawakal dalam Menghadapi Kesulitan	314
d.	Meningkatkan Kualitas Ibadah untuk Menjaga Konsistensi di Jalan Lurus.....	318
F.	Tazkiyah: Penyucian Jiwa dalam Proses Menuju Bighoiri Hisab	323
a.	Penyucian Jiwa untuk Menerima Kehidupan Tanpa Hisab	327

b. Membebaskan Hati dari Kotoran-Nafsu dan Dosa	332
c. Tazkiyah sebagai Proses Menuju Keikhlasan dalam Beribadah.....	338
G. Dzikir dan Ibadah: Sarana Menuju Kehidupan Bebas dari Hisab	343
a. Peran Dzikir dalam Shirathal Mustaqim.....	347
b. Dzikir sebagai Penghubung dengan Allah	351
c. Ibadah yang Ikhlas sebagai Kunci untuk Menggapai Bighoiri Hisab.....	355
d. Praktik Dzikir dan Ibadah dalam Kehidupan Sehari-hari	359
BAB VI KESIMPULAN.....	364
Catatan Akhir	372
DAFTAR PUSTAKA	395

BAB I: SHIRATHAL MUSTAQIM

A. Definisi Shirathal Mustaqim

Shirathal Mustaqim merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam yang merujuk pada jalan yang lurus, yang tidak menyimpang ke kiri maupun ke kanan, dan yang dijalani oleh umat Islam untuk mencapai tujuan hidup yang benar, yaitu keridhaan Allah dan kebahagiaan abadi di akhirat. Istilah ini pertama kali muncul dalam Al-Qur'an dalam Surah Al-Fatihah, yang dibaca oleh setiap Muslim dalam setiap rakaat shalat, yaitu permohonan kepada Allah untuk menunjukkan jalan yang lurus, jalan yang akan membawa kepada kebahagiaan sejati.

Secara semantik, Shirathal Mustaqim adalah metafora untuk kehidupan yang sesuai dengan wahyu dan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Jalan ini, meskipun secara fisik tidak dapat dilihat atau diukur dengan panca indera, menjadi peta arah hidup seorang Muslim, di mana segala aspek kehidupan diarahkan menuju kebenaran dan keadilan yang diajarkan dalam Islam. Shirathal Mustaqim tidak hanya terbatas pada tindakan ibadah, tetapi mencakup seluruh dimensi kehidupan: spiritual, sosial, etika, dan intelektual.

Jalan yang lurus ini bukanlah sekadar pilihan hidup, tetapi merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang ingin mencapai kesejahteraan duniawi dan kebahagiaan akhirat. Menjalani Shirathal Mustaqim berarti mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya dalam

seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, jalan ini mencakup seluruh ajaran Islam, baik itu yang berkaitan dengan aqidah, syariah, maupun akhlak.

a. Shirathal Mustaqim Secara Etimologis

Secara etimologis, istilah Shirathal Mustaqim (الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ) terdiri dari dua kata dalam bahasa Arab yang memiliki makna mendalam. Kata pertama, Shirath (صِرَاط), yang berarti jalan atau lintasan, mengacu pada jalur atau arah yang harus diikuti seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, shirath merujuk pada rute atau jalan hidup yang mengarah pada tujuan akhir yang mulia. Kata kedua, Mustaqim (مُسْتَقِيم), berasal dari akar kata istiqamah (الإِسْتِقَامَةُ), yang berarti lurus, tegak, atau tidak menyimpang. Dalam hal ini, istilah mustaqim menunjukkan sifat jalan yang tidak berbelok ke kiri atau kanan dan selalu tetap pada kebenaran yang hakiki¹.

Secara harfiah, Shirathal Mustaqim dapat diterjemahkan sebagai "jalan yang lurus", yaitu jalan yang tidak berbelok atau menyimpang, yang tetap mengikuti kebenaran². Dalam perspektif Islam, jalan ini adalah jalur yang harus ditempuh oleh umat Muslim untuk mencapai kebenaran dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Istilah ini menggambarkan sebuah konsep yang sangat dalam mengenai kehidupan yang dijalani dengan kesetiaan pada prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan, yang tidak terpengaruh oleh pengaruh negatif atau godaan yang mengarah pada kesesatan³.

Dari segi etimologi, Shirathal Mustaqim menggambarkan konsep jalan yang mengarah kepada kebenaran yang lurus, tanpa ada penyimpangan. Jalan ini menunjukkan arah hidup yang benar yang harus diikuti umat Muslim, tidak hanya dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam seluruh dimensi kehidupan baik spiritual, sosial, maupun etika⁴. Dengan kata lain, Shirathal Mustaqim merupakan petunjuk hidup yang langsung terhubung dengan wahyu Ilahi, yang mengarah pada tujuan akhir hidup yang sebenarnya: kebahagiaan di dunia dan akhirat⁵. Jalan yang lurus ini bukan hanya mengarah kepada pencapaian kebahagiaan duniawi tetapi juga mengarah kepada kedamaian abadi di akhirat, dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui amalan yang sesuai dengan wahyu-Nya⁶.

b. Keterkaitan dengan Al-Qur'an

Makna dari Shirathal Mustaqim semakin dipertegas dalam konteks ajaran Islam, khususnya dalam Al-Qur'an. Istilah ini pertama kali disebutkan dalam Surah Al-Fatihah, ayat 6: "*Ihdina shirathal mustaqim*" ("Tunjukilah kami jalan yang lurus")⁷. Ayat ini menjadi permohonan umat Islam untuk mendapatkan petunjuk dari Allah agar dapat melalui hidup sesuai dengan ajaran-Nya, menuju kebahagiaan yang abadi. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa Shirathal Mustaqim adalah jalan hidup yang penuh dengan kebenaran dan petunjuk dari Allah dan Rasul-Nya, yang mengarah pada kebahagiaan abadi di akhirat⁸.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menggambarkan pentingnya petunjuk ilahi dalam kehidupan umat Islam. Ibnu Katsir menjelaskan

bahwa "shirathal mustaqim" bukan hanya jalan yang benar secara fisik atau duniawi, tetapi juga jalan yang mengarah pada kebenaran spiritual, yaitu jalan yang mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Jalan ini mengarah pada kebahagiaan dunia dan akhirat, dan merupakan jalan yang harus diikuti untuk mencapai keselamatan yang sejati.

Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa "*shirathal mustaqim*" adalah jalan yang lurus dan jelas, tanpa ada penyimpangan ke kanan atau kiri. Ini merujuk pada jalan hidup yang seharusnya ditempuh oleh umat Islam yang senantiasa berpegang pada ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, permohonan dalam ayat ini mengandung doa agar umat Islam selalu diberi kekuatan dan kemampuan untuk tetap konsisten dalam menjalani hidup sesuai dengan petunjuk Allah.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa Shirathal Mustaqim bukan hanya merujuk pada sebuah jalur atau arah fisik, tetapi juga mencakup pemahaman spiritual yang mendalam tentang kehidupan yang benar. Dalam konteks ini, jalan yang lurus itu adalah jalan yang sesuai dengan wahyu Ilahi, yang memberikan petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh Allah melalui kitab-Nya, Al-Qur'an, serta melalui Sunnah Rasulullah saw⁹.

Secara lebih lanjut, Shirathal Mustaqim juga menunjukkan keterkaitan yang erat dengan pemahaman hidup yang tidak hanya diarahkan kepada pencapaian kebahagiaan duniawi, tetapi lebih dari itu, merupakan jalan yang mengarah kepada kebahagiaan abadi

di akhirat¹⁰. Dengan demikian, permohonan dalam ayat ini mengandung harapan agar umat Islam diberikan petunjuk untuk senantiasa berada dalam jalur yang benar, yang membawa kepada keselamatan, kedamaian, dan keridhaan Allah¹¹.

c. Dimensi Etis dan Spiritual

Dalam konteks etimologis, Shirathal Mustaqim tidak hanya berarti jalan fisik, tetapi juga mencerminkan jalan moral dan spiritual. Jalan yang lurus ini adalah komitmen untuk menjalani hidup dengan penuh integritas, mengikuti petunjuk wahyu, dan menjauhi segala bentuk penyimpangan. Dalam tradisi tasawuf, Shirathal Mustaqim juga dianggap sebagai jalan yang harus ditempuh oleh setiap individu yang ingin mendekatkan diri kepada Allah melalui pembersihan jiwa dan pencapaian maqam spiritual yang lebih tinggi¹².

Jalan lurus ini melibatkan kesadaran spiritual yang mendalam, di mana setiap tindakan dan niat diarahkan semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah. Oleh karena itu, tidak hanya dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, seorang Muslim dituntut untuk selalu berpijak pada prinsip-prinsip keadilan, kebenaran, dan kedamaian, yang merupakan inti dari Shirathal Mustaqim. Prinsip ini meliputi pemahaman bahwa kehidupan yang lurus bukan hanya terkait dengan tindakan fisik yang benar, tetapi juga mencakup kesucian hati dan niat, yang hanya dapat dicapai melalui perjalanan spiritual yang berkelanjutan dan mendalam dalam mencari ridha Allah¹³.

Shirathal Mustaqim dalam dimensi spiritual juga berkaitan erat dengan pencapaian kesempurnaan akhlak (moralitas) yang sejalan dengan wahyu Tuhan. Dalam tasawuf, jalan ini dipahami sebagai perjalanan menuju maqamat (kedudukan spiritual) yang lebih tinggi, di mana seorang hamba harus membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela dan berusaha untuk selalu berada dalam keadaan istikamah (teguh dan konsisten) dalam menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam¹⁴. Oleh karena itu, Shirathal Mustaqim menjadi pedoman yang menyeluruh, tidak hanya dalam aspek ibadah ritual, tetapi juga dalam tindakan sehari-hari yang mencerminkan kebenaran dan kedamaian sejati¹⁵.

B. Makna Jalan yang Lurus dalam Al-Qur'an dan Hadis

Konsep *jalan yang lurus (Shirathal Mustaqim)* merupakan salah satu istilah penting dalam ajaran Islam yang dihadirkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, mencerminkan petunjuk hidup yang harus diikuti oleh umat Islam. Jalan ini merujuk pada jalan yang sesuai dengan kehendak Allah, mengarah pada kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Dalam konteks ini, *Shirathal Mustaqim* bukan sekadar sebuah jalan fisik, tetapi lebih kepada jalan spiritual dan moral yang mengarahkan umat Islam untuk hidup dalam kerangka nilai-nilai yang ditetapkan oleh Allah.

Dalam Al-Qur'an, konsep *jalan yang lurus* sering kali dikaitkan dengan petunjuk hidup yang diberikan oleh Allah, yang diharapkan dapat membimbing umat Islam untuk menjalani kehidupan yang benar dan penuh berkah. Salah satu penyebutan paling terkenal

tentang *Shirathal Mustaqim* terdapat dalam surah Al-Fatihah, yang dibaca dalam setiap salat: "*Ihdinas-sirāṭal-mustaqīm*", yang berarti "*Tunjukilah kami jalan yang lurus*" (QS. Al-Fatihah: 6). Ayat ini menggambarkan permohonan umat Islam agar diberikan petunjuk agar tetap berjalan di jalan yang benar, yang tidak menyimpang ke arah yang salah, baik dari segi aqidah maupun amal perbuatan. Jalan lurus ini tidak hanya mengarah pada kebahagiaan duniawi, tetapi juga membawa seseorang menuju keselamatan di akhirat¹⁶.

Sementara itu, dalam hadis, *Shirathal Mustaqim* dijelaskan lebih lanjut sebagai cara hidup yang benar berdasarkan wahyu Allah yang diteruskan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam berbagai hadis, Nabi Muhammad SAW menggambarkan jalan ini sebagai satu-satunya jalan yang benar, yang harus diikuti oleh umat Islam untuk mencapai keselamatan. Sebagai contoh, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah membentangkan jalan yang lurus dalam kitab-Nya, dan tidak ada yang menempuhnya kecuali orang-orang yang mengikuti petunjuk-Nya*"¹⁷. Hadis ini menunjukkan bahwa *Shirathal Mustaqim* adalah jalan yang terbuka bagi mereka yang mengikuti wahyu Allah dan sunnah Rasul-Nya, dengan menempatkan akidah yang benar, amal ibadah yang sah, serta akhlak yang mulia sebagai landasan utama.

Secara praktis, jalan yang lurus ini mencakup berbagai dimensi kehidupan. Pertama, *Shirathal Mustaqim* berhubungan dengan keyakinan yang benar terhadap Allah, yaitu tauhid, yang menjadi dasar ajaran Islam. Kedua, jalan yang lurus juga meliputi amal perbuatan yang sesuai dengan syariat Islam, yang mencakup segala

aspek kehidupan mulai dari ibadah kepada Allah hingga hubungan sosial dengan sesama umat manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, jalan yang lurus mengajarkan umat Islam untuk hidup dalam kesederhanaan, kejujuran, dan keadilan, serta menjauhi segala bentuk perbuatan yang merugikan diri sendiri atau orang lain¹⁸.

Shirathal Mustaqim tidak hanya merupakan konsep abstrak, tetapi juga merupakan pedoman praktis dalam kehidupan umat Islam. Melalui doa dalam Al-Fatihah dan petunjuk dalam hadis, umat Islam diajarkan untuk senantiasa berusaha menjaga diri agar tetap berada di jalan yang lurus, dengan mengikuti ajaran Allah dan Rasul-Nya. Dalam hal ini, *Shirathal Mustaqim* berfungsi sebagai pedoman hidup yang integral, yang mengarahkan umat Islam untuk selalu berada pada jalur yang benar dan sesuai dengan kehendak Allah, baik di dunia maupun di akhirat¹⁹.

Pengertian *Shirathal Mustaqim* dapat dipahami dengan lebih mendalam melalui analisis ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang menggambarkan jalan yang lurus sebagai petunjuk hidup yang tidak hanya membawa kebahagiaan duniawi, tetapi juga kebahagiaan spiritual yang hakiki.

Dalam Al-Qur'an, *Shirathal Mustaqim* diartikan sebagai jalan yang benar, yang tidak menyimpang dari tujuan hidup yang sebenarnya. Pada Surah Al-Fatihah (1:6), umat Islam diajarkan untuk berdoa memohon agar mereka diberikan petunjuk menuju *Shirathal Mustaqim*, yang akan membawa mereka kepada jalan kebenaran yang hakiki, yaitu jalan yang sesuai dengan wahyu Allah. Makna *Shirathal Mustaqim* di sini adalah jalan yang lurus yang tidak hanya

berkaitan dengan ibadah, tetapi mencakup seluruh dimensi kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Hadis Rasulullah SAW juga menguatkan pemahaman ini. Salah satu hadis terkenal mengatakan, "*Sesungguhnya jalan yang lurus adalah agama Islam, yaitu tauhid kepada Allah, mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya*" (HR. Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa Shirathal Mustaqim adalah jalan yang berdasarkan pada ajaran tauhid (keesaan Allah) dan penyerahan diri kepada Allah dengan mengikuti seluruh perintah-Nya, serta menjauhi segala bentuk larangan-Nya. Jalan ini juga mencakup aspek moralitas dan etika dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dalam sikap seorang Muslim terhadap dirinya, sesama manusia, dan lingkungannya.

Makna Shirathal Mustaqim dalam Al-Qur'an dan Hadis dapat dipahami sebagai jalan hidup yang mencakup semua ajaran Islam yang benar, yang membawa umat manusia menuju keridhaan Allah dan kebahagiaan abadi di akhirat.

a. Jalan yang Lurus dalam Al-Qur'an

Konsep jalan yang lurus pertama kali ditemukan dalam Surah Al-Fatihah, yang merupakan surah pembuka dalam Al-Qur'an dan dibaca dalam setiap rakaat shalat umat Islam. Dalam ayat pertama Surah Al-Fatihah (1:6), umat Islam memohon kepada Allah, "*Ihdinā al-Shirathal Mustaqim* " yang berarti, "*Tunjukkanlah kami jalan yang lurus.*" Permohonan ini mencerminkan kebutuhan mendalam manusia akan petunjuk Ilahi untuk tetap berada di jalur yang benar,

baik dalam kehidupan duniawi maupun akhirat. Ayat ini tidak hanya menunjukkan pentingnya memohon petunjuk Allah, tetapi juga menegaskan bahwa manusia secara alami rentan untuk menyimpang dari jalan yang benar, sehingga sangat membutuhkan arahan yang tepat dari Tuhan. Jalan yang lurus dalam konteks ini merujuk pada pola hidup yang selaras dengan prinsip-prinsip keimanan, ketaatan, dan petunjuk Ilahi, yang mengarah pada kebahagiaan dan keselamatan²⁰.

Lebih lanjut, dalam Surah Al-Baqarah (2:142), Allah berfirman, *"Dan demikianlah Kami jadikan kamu umat yang tengah (adil), agar kamu menjadi saksi bagi umat manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi bagi kamu."* Ayat ini menggambarkan bahwa umat Islam, sebagai umat yang telah menerima petunjuk Ilahi, diberikan tanggung jawab besar untuk mengikuti jalan yang lurus, jalan yang mengarah pada keadilan, kebenaran, dan kedamaian. Sebagai umat yang berperan sebagai saksi bagi umat manusia, umat Islam tidak hanya dituntut untuk mengikuti jalan yang benar secara individu, tetapi juga untuk memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sosial dan berkontribusi pada masyarakat dengan nilai-nilai Islam yang adil dan lurus. Dalam konteks ini, jalan yang lurus bukan hanya berarti menjalani kehidupan secara pribadi yang sesuai dengan ajaran agama, tetapi juga mencakup peran aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik, adil, dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam²¹.

Makna jalan yang lurus dalam Al-Qur'an lebih dari sekadar petunjuk untuk individu dalam kehidupan pribadi mereka. Jalan ini

adalah seruan untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai Ilahi, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun alam semesta. Jalan yang lurus adalah jalan yang menuntun kepada kehidupan yang penuh dengan keadilan, kesetaraan, dan kedamaian, yang kesemuanya merupakan bagian dari ajaran Islam yang lebih luas. Sebagai umat yang diberi petunjuk ini, umat Islam dituntut untuk menjaga kesucian dan konsistensi dalam mengikuti jalan yang lurus, baik dalam aspek ibadah maupun dalam interaksi sosial, demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat²².

Sebagai jalan hidup yang lebih komprehensif, *Shirathal Mustaqim* mengajarkan umat Islam untuk menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Hal ini meliputi hubungan spiritual dengan Allah, interaksi sosial dengan sesama, serta cara umat Islam memperlakukan alam semesta yang ada di sekitar mereka. Konsep jalan yang lurus ini, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an, mengarah pada kehidupan yang penuh dengan keadilan, kesetaraan, dan kedamaian, yang pada akhirnya akan membawa kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.²³

Konsep "jalan yang lurus" pertama kali ditemukan dalam Surah Al-Fatihah, surah pembuka dalam Al-Qur'an yang dibaca dalam setiap rakaat shalat umat Islam. Pada ayat pertama Surah Al-Fatihah (1:6), umat Islam memohon kepada Allah dengan doa, "*Ihdiinā al-Shirathal Mustaqim* ," yang artinya "*Tunjukkanlah kami jalan yang lurus.*" Permohonan ini menunjukkan bahwa manusia membutuhkan petunjuk Ilahi untuk tetap berada di jalur yang benar

dalam kehidupan, baik di dunia maupun akhirat. Jalan yang lurus ini, dalam konteks Surah Al-Fatihah, bukan hanya merujuk pada kehidupan individu, tetapi juga mencakup pola hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip keimanan dan ketaatan kepada Allah. Tafsir Ibn Kathir, dalam bukunya *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, menjelaskan bahwa "jalan yang lurus" yang dimaksud di sini adalah jalan yang telah ditunjukkan oleh Allah melalui wahyu-Nya dan diikuti oleh Rasul-Nya, yaitu Islam yang murni dan tidak menyimpang dari ajaran-Nya²⁴.

Selain itu, dalam Surah Al-Baqarah (2:142), Allah berfirman, "*Dan demikianlah Kami jadikan kamu umat yang tengah (adil), agar kamu menjadi saksi bagi umat manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi bagi kamu.*" Ayat ini menunjukkan bahwa umat Islam adalah umat yang diberi petunjuk untuk mengikuti jalan yang lurus, yakni jalan yang menuntun pada keadilan dan kebenaran, yang membuat mereka menjadi saksi bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan yang benar. Umat Islam dituntut untuk tidak hanya mengikuti jalan yang benar secara individu, tetapi juga berperan sebagai umat yang memberi teladan dan berkontribusi dalam masyarakat dengan nilai-nilai Islam yang lurus. Hal ini juga diungkapkan oleh Sayyid Qutb dalam bukunya *Fi Zilal al-Qur'an*, yang menyatakan bahwa jalan yang lurus adalah jalan yang menuntun umat Islam untuk hidup dengan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan persaudaraan, serta untuk membangun masyarakat yang lebih baik²⁵.

Jalan yang lurus, sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an, bukan hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga aspek sosial dan moral dalam kehidupan. Allah menginginkan umat Islam untuk selalu berada dalam jalan yang dapat membawa mereka pada kebahagiaan dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk senantiasa memohon petunjuk dari Allah agar dapat tetap berada di jalan yang lurus, yang tidak hanya bermanfaat bagi diri mereka sendiri tetapi juga untuk kemaslahatan umat manusia secara keseluruhan. Dalam tafsir al-Jalalayn, dijelaskan bahwa jalan yang lurus mengacu pada ajaran yang tidak terdistorsi oleh kebohongan, kesesatan, atau penyimpangan lainnya²⁶.

b. Makna *Shirathal Mustaqim* dalam Hadis

Shirathal Mustaqim atau jalan yang lurus merupakan konsep penting dalam ajaran Islam, yang sering kali disebut dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam pandangan hadis, *shirathal mustaqim* mencerminkan suatu prinsip hidup yang harus dijalani oleh umat Islam, sebagai jalan menuju keridhaan Allah dan keselamatan akhirat. Istilah ini menggambarkan jalan yang benar dan tidak memiliki penyimpangan, baik dari segi ibadah, akidah, moralitas, maupun hubungan sosial antar sesama umat Islam.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa *shirathal mustaqim* adalah jalan yang membawa umat Islam menuju keridhaan Allah dan keselamatan di akhirat. Dalam konteks ini, jalan yang lurus adalah jalan yang

mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya, tanpa ada penyimpangan sedikit pun. Sebagaimana dalam hadis: *“Sesungguhnya agama itu adalah nasihat. Para sahabat bertanya, ‘Untuk siapa, ya Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘Untuk Allah, untuk kitab-Nya, untuk rasul-Nya, untuk pemimpin umat Islam, dan untuk umat Islam secara keseluruhan.’”* (HR. Muslim)²⁷.

Hadis ini menggambarkan bahwa *shirathal mustaqim* tidak hanya berfokus pada hubungan antara seorang hamba dengan Allah, tetapi juga berhubungan dengan pengamalan sosial dan moral yang harus dijaga dalam hubungan antar sesama umat Islam. Jalan yang lurus ini mencakup ketaatan terhadap Allah yang harus diterjemahkan dalam bentuk tindakan, seperti menjaga keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan dalam interaksi sosial.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Rasulullah SAW lebih lanjut menjelaskan bahwa *shirathal mustaqim* adalah jalan yang mengarah pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Rasulullah SAW bersabda: *“Jalan yang lurus adalah jalan yang mengarah pada Allah dan hari akhir, yang jika kita mengikuti jalan tersebut dengan penuh keikhlasan dan ketaatan, kita akan sampai pada kebahagiaan yang abadi.”* (HR. Abu Dawud)²⁸.

Hadis ini menekankan bahwa mengikuti jalan yang lurus bukan hanya bertujuan untuk meraih kebahagiaan duniawi, tetapi juga kebahagiaan abadi di akhirat. Oleh karena itu, mengikuti *shirathal mustaqim* mengharuskan seorang Muslim untuk melaksanakan perintah Allah dengan keikhlasan dan ketaatan penuh, serta

menjauhi segala bentuk godaan dunia yang dapat mengalihkan mereka dari jalan yang benar.

Makna *shirathal mustaqim* juga terkait erat dengan mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi: *“Hendaklah kalian mengikuti sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk setelahku.”* (HR. Tirmidzi)²⁹.

Hadis ini mengajarkan bahwa *shirathal mustaqim* adalah jalan yang harus diikuti sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat yang mendapat petunjuk setelahnya. Jalan ini selaras dengan wahyu yang telah diturunkan Allah dan mengarah kepada keselamatan dunia dan akhirat.

Konsep *shirathal mustaqim* juga mencakup keikhlasan dan keteguhan hati dalam menghadapi cobaan hidup. Rasulullah SAW mengingatkan umat Islam untuk tetap teguh pada jalan yang lurus meskipun banyak rintangan dan godaan yang datang. Sebagaimana dalam hadis berikut: *“Sesungguhnya yang paling berbahaya bagi umatku adalah mengikuti jalan-jalan yang menyimpang, dan salah satunya adalah mengikuti hawa nafsu.”* (HR. Tirmidzi)³⁰.

Hadis ini menggambarkan bahwa godaan-godaan duniawi dan hawa nafsu dapat mengalihkan umat Islam dari jalan yang lurus. Oleh karena itu, penting bagi seorang Muslim untuk selalu menjaga keteguhan hati dan berusaha sekuat tenaga untuk tetap berada di jalan yang benar, yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah.

Dalam tafsir *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *shirathal mustaqim* adalah jalan yang lurus yang harus dilalui

oleh setiap Muslim untuk mendapatkan kebahagiaan abadi. Ibnu Katsir menyatakan bahwa jalan ini hanya dapat ditemukan melalui petunjuk yang jelas dalam al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. Ikhtiar untuk mengikuti petunjuk ini adalah kewajiban setiap Muslim, karena *shirathal mustaqim* bukanlah jalan yang relatif atau pilihan, melainkan jalan yang telah ditentukan oleh Allah untuk umat manusia untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan³¹.

Makna *shirathal mustaqim* dalam hadis tidak hanya terbatas pada aspek ibadah pribadi, tetapi mencakup keseluruhan kehidupan seorang Muslim. Jalan ini adalah jalan yang lurus yang harus diikuti agar umat Islam dapat mencapai keridhaan Allah dan keselamatan di akhirat. Mengikuti *shirathal mustaqim* berarti menjalani hidup sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan oleh Allah melalui al-Qur'an dan Rasul-Nya, serta menjaga moralitas dan keadilan dalam hubungan sosial.

C. Meniti Jalan Haq

Dalam ajaran Islam, meniti *Shirathal Mustaqim* (jalan yang lurus) merupakan sebuah perjalanan yang penuh makna dan tujuan yang sangat mendalam. Jalan ini tidak hanya mengarah pada kehidupan duniawi yang penuh berkah, tetapi juga menjadi sarana untuk mencapai *Al-Haq*, yaitu kebenaran yang hakiki yang hanya dapat ditemukan dalam petunjuk Allah dan Rasul-Nya. *Shirathal Mustaqim* adalah jalan yang mengarah pada *Al-Haq*, dan meniti jalan ini berarti berusaha untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran yang ditetapkan oleh Allah dalam wahyu-Nya, yang diilhamkan melalui Al-

Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Proses ini bukan hanya tentang mengikuti perintah-perintah agama, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam tentang hakikat hidup, moralitas, etika, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah.

Penting untuk dipahami bahwa *Shirathal Mustaqim* adalah jalan yang mengarah kepada *Al-Haq*, yang berarti kebenaran mutlak yang hanya dapat ditemukan melalui wahyu Allah, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Jalan ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang tujuan hidup yang lebih besar daripada sekadar pencapaian materi duniawi. Dalam banyak hadis, Rasulullah SAW mengingatkan umat Islam untuk selalu berada di jalur yang lurus, yaitu jalan yang sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya, yang membawa umat kepada kebahagiaan abadi di akhirat. Salah satu hadis yang sangat terkenal yang menggambarkan makna ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, di mana Nabi Muhammad SAW bersabda, "*Shirathal Mustaqim adalah agama Islam yang saya bawa ini.*" Hadis ini menegaskan bahwa *Shirathal Mustaqim* adalah jalan hidup yang selaras dengan wahyu Ilahi yang mengandung prinsip-prinsip keadilan, kejujuran, dan kebenaran, yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan seorang Muslim.³²

Lebih lanjut, meniti *Shirathal Mustaqim* berarti berusaha untuk hidup sesuai dengan prinsip moralitas dan etika yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Islam tidak hanya mengatur aspek ibadah spiritual, tetapi juga memberikan pedoman yang jelas tentang

bagaimana seharusnya seorang Muslim berinteraksi dengan sesama umat manusia, bagaimana menjaga hubungan sosial, dan bagaimana berperilaku dengan adil dan penuh kasih sayang. Dalam konteks ini, kebenaran atau *Al-Haq* bukan hanya terkait dengan keyakinan dan ibadah pribadi, tetapi juga mengandung dimensi sosial yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Seorang Muslim yang mengikuti *Shirathal Mustaqim* akan berupaya untuk menegakkan keadilan, berperilaku dengan jujur, dan senantiasa menjaga amanah dalam kehidupannya sehari-hari. Rasulullah SAW, dalam banyak hadis, mengingatkan umatnya untuk senantiasa menegakkan kebenaran dalam hidupnya, karena jalan yang lurus ini adalah jalan yang membawa kepada keridhaan Allah dan keselamatan dunia akhirat.³³

Salah satu aspek terpenting dalam meniti *Shirathal Mustaqim* adalah istiqamah, yaitu konsistensi dan keteguhan hati dalam mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya meskipun menghadapi berbagai tantangan dan cobaan. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Nabi Muhammad SAW menegaskan pentingnya menjaga hati agar tetap terpaut pada Allah, karena hati yang baik adalah kunci untuk meniti jalan yang lurus. Hadis ini mengajarkan bahwa jalan menuju *Al-Haq* tidak selalu mudah, dan sering kali seseorang harus menghadapi godaan dan rintangan yang datang dari dunia ini. Oleh karena itu, menjaga hati agar tetap bersih dari penyakit hati seperti iri, dengki, dan kebencian adalah bagian integral dari perjalanan ini. Hati yang bersih akan menuntun seorang

Muslim untuk tetap berada di jalan yang benar, yang mengarah pada kebenaran dan kebahagiaan abadi di akhirat.³⁴

Meniti *Shirathal Mustaqim* menuju *Al-Haq* bukan hanya sekadar sebuah perjalanan fisik, tetapi juga merupakan perjalanan spiritual yang melibatkan pemahaman mendalam tentang tujuan hidup yang sejati.³⁵ Jalan ini mencakup seluruh aspek kehidupan seorang Muslim, dari ibadah hingga interaksi sosial, dari moralitas hingga etika, yang semuanya berakar pada petunjuk Allah dan sunnah Rasul-Nya. Untuk itu, seorang Muslim yang ingin mencapai *Al-Haq* harus senantiasa berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam yang murni dan konsisten dalam menjalani kehidupan yang benar, yaitu kehidupan yang selalu berlandaskan pada kebenaran yang telah diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya³⁶. Dengan mengikuti *Shirathal Mustaqim*, seorang Muslim tidak hanya dapat meraih kebahagiaan duniawi, tetapi juga kebahagiaan yang hakiki di akhirat, yang merupakan tujuan utama dari perjalanan spiritual ini.

a. Jalan Menuju Kebenaran Hakiki

Shirathal Mustaqim—atau jalan yang lurus—merupakan konsep fundamental yang mencakup makna spiritual, sosial, dan moral. Istilah ini pertama kali ditemukan dalam Surah Al-Fatihah, doa yang sering dibaca oleh umat Islam dalam setiap rakaat salat, di mana mereka memohon kepada Allah untuk diberi petunjuk menuju jalan yang benar dan lurus. Allah SWT berfirman, "*Ihdinā as-Shirathal Mustaqim* " (QS. Al-Fatihah: 6), yang artinya, "*Tunjukkanlah kami jalan yang lurus.*" Dalam doa ini, umat Islam tidak hanya memohon

petunjuk untuk aspek kehidupan spiritual, tetapi juga untuk kehidupan sosial, moral, dan etika. *Shirathal Mustaqim* di sini bukan sekadar jalan yang mengarah pada keselamatan dunia, tetapi juga menuju kebahagiaan yang abadi di akhirat, dengan mengikuti prinsip-prinsip yang telah digariskan oleh Allah dalam wahyu-Nya.

Jalan lurus ini, sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, adalah jalan yang tidak berbelok-belok, tidak tergoda oleh hawa nafsu, dan tidak dapat disimpangkan oleh kepentingan duniawi atau pandangan manusia yang sempit. Dalam konteks ini, *Shirathal Mustaqim* tidak hanya mengarah pada pencapaian kedamaian spiritual, tetapi juga pada pencapaian kebenaran hakiki—*Al-Haq*. *Al-Haq* adalah kebenaran yang tidak terdistorsi oleh pengaruh eksternal, yang hanya dapat ditemukan dalam petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir Ibn Kathir*, jalan yang lurus ini adalah jalan yang selaras dengan wahyu Allah, yang menuntun umat Islam untuk tidak terjerumus ke dalam kebohongan atau kesesatan yang sering kali mengaburkan kebenaran. Ibn Kathir menegaskan bahwa jalan ini adalah jalur yang hanya bisa dipahami melalui pemahaman wahyu yang bersih, yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi, yang melibatkan perintah untuk mengikuti prinsip-prinsip moralitas yang benar dan menjalani hidup yang sesuai dengan ajaran Islam yang murni³⁷.

Selanjutnya, meniti *Shirathal Mustaqim* bukan sekadar tentang mengikuti aturan agama atau menjalankan kewajiban ibadah, tetapi juga mencakup kesadaran moral yang mendalam. Jalan ini mengajarkan umat Islam untuk berpegang teguh pada nilai-nilai

kebenaran, keadilan, dan kasih sayang, yang berakar dalam ajaran-ajaran Al-Qur'an dan sunnah. *Shirathal Mustaqim* mengharuskan seorang Muslim untuk tidak hanya berkomitmen pada ketaatan terhadap Allah dalam aspek ibadah, tetapi juga untuk menjaga hubungan sosial yang sehat dan penuh hormat kepada sesama, menjaga kejujuran, keadilan, dan sikap saling tolong-menolong dalam masyarakat. Dalam hal ini, ajaran Islam mengajak umatnya untuk memahami bahwa kebenaran yang hakiki tidak hanya tercermin dalam hubungan vertikal antara hamba dan Allah, tetapi juga dalam hubungan horizontal antara manusia dengan sesama umat Islam maupun umat manusia secara umum.

Shirathal Mustaqim adalah jalan yang mengarah pada kebenaran yang murni, yaitu kebenaran yang hanya dapat ditemukan melalui wahyu Allah dan sunnah Rasul-Nya. Jalan ini mengajarkan bahwa hidup yang benar dan lurus adalah hidup yang selalu berusaha menggapai kebenaran melalui pemahaman yang benar tentang kehidupan, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Konsep ini tidak hanya mengarahkan umat Islam untuk mengikuti jalan yang lurus dalam menjalankan kewajiban spiritual, tetapi juga mencakup usaha untuk menegakkan keadilan dan menciptakan kedamaian di tengah masyarakat, yang pada akhirnya mengarah kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Perwujudan Ketaatan kepada Allah

Meniti *Shirathal Mustaqim* seorang Muslim berarti berkomitmen untuk sepenuhnya taat kepada Allah dan mengikuti petunjuk-Nya

yang disampaikan melalui wahyu-Nya. Jalan ini bukan hanya melibatkan ibadah ritual semata, tetapi juga penerapan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya agama itu adalah nasihat”* (HR. Muslim)³⁸.

Hadis ini menekankan bahwa jalan lurus yang dimaksud tidak hanya berfokus pada ibadah pribadi seperti salat dan puasa, tetapi juga mencakup aspek kehidupan sosial dan moral. Oleh karena itu, meniti Shirathal Mustaqim berarti berperilaku adil, berbudi pekerti baik, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama umat manusia. Seorang Muslim yang mengikuti jalan ini tidak hanya terfokus pada kewajiban ibadah secara pribadi, tetapi juga pada setiap tindakannya dalam kehidupan sosial yang harus sejalan dengan prinsip-prinsip Al-Haq (kebenaran yang hakiki) yang datang dari Allah dan Rasul-Nya.

Lebih lanjut, dalam Sunan Abu Dawud, Rasulullah SAW menjelaskan secara lebih mendalam mengenai pentingnya meniti Shirathal Mustaqim untuk mencapai kebahagiaan abadi. Beliau bersabda: *“Jalan yang lurus adalah jalan yang mengarah pada Allah dan hari akhir, yang jika kita mengikuti jalan tersebut dengan penuh keikhlasan dan ketaatan, kita akan sampai pada kebahagiaan yang abadi”* (HR. Abu Dawud)³⁹.

Hadis ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai esensi Shirathal Mustaqim sebagai jalan yang mengarah pada Al-Haq, yaitu kebenaran yang datang langsung dari Allah dan Rasul-

Nya. Jalan ini membawa seorang Muslim menuju kebahagiaan abadi di dunia dan akhirat. Dengan mengikuti jalan ini, seorang Muslim tidak hanya mengejar kepentingan duniawi, tetapi juga berusaha untuk memperoleh keridhaan Allah yang akan membawanya kepada keselamatan dan kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat.

Pentingnya mengikuti Shirathal Mustaqim atau jalan yang lurus dalam kehidupan seorang Muslim memiliki dimensi yang sangat luas, melampaui sekadar kewajiban ritual seperti salat, puasa, dan zakat. Ketaatan kepada Allah tidak terbatas hanya pada pelaksanaan ibadah formal, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Hal ini mencakup bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain, menjalankan tanggung jawab sosial, dan berperilaku adil serta bijaksana dalam setiap tindakan. Dalam pandangan Islam, ketaatan kepada Allah harus diterapkan secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari menjalankan tugas-tugas duniawi, berinteraksi dengan keluarga, hingga menghadapi ujian hidup dengan sikap sabar dan tawakal kepada-Nya.

Al-Qur'an Surat Al-Baqarah (2): 2 menggambarkan konsep jalan yang lurus sebagai petunjuk hidup yang jelas dan tidak ada keraguan di dalamnya, yang menjadi pedoman bagi mereka yang bertakwa. Dalam Tafsir Ibn Kathir, yang tercatat dalam *Tafsir al-Qur'an al-Azim*⁴⁰, dijelaskan bahwa Shirathal Mustaqim adalah jalan yang membawa seseorang menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, yang harus ditempuh dengan penuh ketaatan dan kesungguhan. Jalan ini mengarahkan umat Islam untuk tidak hanya memahami perintah

Allah, tetapi juga untuk mengamalkan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui ibadah maupun dalam tindakan sosial mereka. Ketaatan yang dimaksud dalam konsep ini adalah ketaatan yang melibatkan seluruh dimensi kehidupan manusia, sehingga tidak ada aspek yang terlepas dari tuntunan-Nya.

Lebih jauh lagi, Nasr, S. H. dalam bukunya *Islamic Life and Thought*⁴¹ menjelaskan bahwa kehidupan Islam yang utuh tidak dapat dipisahkan dari penerapan ajaran agama dalam seluruh lapisan kehidupan. Islam mengajarkan bahwa tujuan hidup bukan hanya untuk mencapai kebahagiaan materi, tetapi untuk meraih kebahagiaan yang hakiki yang tercapai melalui ketaatan kepada Allah dalam segala hal. Konsep ini mencerminkan pandangan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan dengan niat yang benar akan mengarah pada pencapaian tujuan hidup yang abadi, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, ketaatan kepada Allah yang meliputi setiap aspek kehidupan ini menjadi kunci untuk mencapai keseimbangan dan kedamaian sejati.

Pentingnya mengikuti jalan yang lurus ini juga dijelaskan dalam Al-Nawawi, dalam *Riyad al-Salihin*⁴², yang menekankan bahwa jalan yang lurus adalah jalan yang menuntun seseorang untuk selalu berada dalam ketaatan kepada Allah dan mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW. Hadis ini menggarisbawahi pentingnya istiqamah dalam menjalani kehidupan, yaitu tetap teguh mengikuti petunjuk Allah tanpa menyimpang dari ajaran-Nya. Dalam hal ini, ketaatan bukan hanya terwujud dalam bentuk ibadah pribadi, tetapi juga dalam bagaimana seorang Muslim berinteraksi dengan orang lain,

menjaga hak-hak sesama, serta berlaku adil dan bijaksana dalam segala urusan.

Selain itu, Al-Muyassar dalam *Tafsir al-Qur'an al-Karim*⁴³ juga menjelaskan bahwa ketaatan kepada Allah harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam interaksi sosial maupun dalam menjalani ujian hidup. Dalam konteks ini, ketaatan kepada Allah tidak hanya terfokus pada aspek spiritual atau ibadah semata, tetapi juga mencakup perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, keadilan, dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai cobaan. Oleh karena itu, seorang Muslim yang taat kepada Allah adalah mereka yang dapat menjalani kehidupan dengan penuh kesabaran, tawakal, dan selalu berusaha untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran-Nya, baik dalam kondisi senang maupun sulit.

Shirathal Mustaqim adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim, yang mencakup seluruh dimensi kehidupan. Jalan ini mengarahkan seseorang untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah, yang tidak hanya tercermin dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam setiap tindakan sosial dan hubungan antar sesama. Ketaatan yang total kepada Allah inilah yang akan membimbing seorang Muslim menuju tujuan hidup yang hakiki, yaitu kebahagiaan yang abadi di dunia dan akhirat. Setiap Muslim diharapkan untuk senantiasa meniti jalan yang lurus ini dengan penuh kesungguhan, dengan harapan dapat meraih keridhaan Allah dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam.

c. Jalan yang Membebaskan dari Kebatilan

Meniti jalan haq (kebenaran) bagi seorang Muslim tidak hanya berhubungan dengan pencapaian tujuan spiritual, tetapi juga membawa keberkahan dalam kehidupan secara menyeluruh. Keberkahan ini, sebagaimana dijelaskan, bukan hanya terbatas pada kekayaan material, tetapi mencakup aspek-aspek kehidupan yang lebih dalam, seperti ketenangan batin, keharmonisan dalam keluarga, dan kedamaian dalam masyarakat. Keberkahan ini menjadi salah satu buah dari mengikuti jalan yang lurus (*Shirathal Mustaqim*), yang sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah SAW bersabda: *“Barangsiapa yang menginginkan dunia, maka berusahalah dengan cara yang halal, dan barangsiapa yang menginginkan akhirat, maka berusahalah dengan cara yang benar. Dan barangsiapa yang menginginkan keduanya, maka berusahalah dengan cara yang benar dan sesuai dengan petunjuk-Nya.”* (HR. Bukhari)¹.

Hadis ini menggarisbawahi bahwa keberkahan hanya dapat dicapai dengan mengikuti jalan haq yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini meliputi usaha untuk mencari nafkah yang halal dan hidup sesuai dengan petunjuk Allah dalam segala aspek kehidupan.

Jalan haq ini menuntun seseorang untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat secara seimbang, tanpa mengabaikan salah satunya. Dalam usaha mencari dunia, seorang Muslim diingatkan untuk melakukannya dengan cara yang halal, yaitu dengan tidak melanggar syariat Islam seperti melakukan penipuan, korupsi, atau

perbuatan yang merugikan orang lain. Sebaliknya, dalam upaya meraih kebahagiaan akhirat, seseorang harus menempuh jalan yang benar, yang telah ditunjukkan oleh wahyu Allah melalui Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Dengan mengikuti jalan yang benar ini, seorang Muslim akan memperoleh keberkahan yang meliputi ketenangan jiwa dan kedamaian dalam masyarakat.

Keberkahan ini tidak hanya terlihat pada aspek harta benda, tetapi juga pada kualitas hidup yang lebih bermakna, terutama dalam hubungan dengan keluarga, sahabat, dan masyarakat. Keberkahan dalam keluarga dapat tercapai melalui saling mendukung dan berpegang pada nilai-nilai Islam yang mengajarkan kasih sayang, kesabaran, dan kerjasama. Dalam konteks ini, keluarga yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam akan menciptakan lingkungan yang harmonis, penuh cinta, dan saling menguatkan.

Kedamaian dalam masyarakat tercapai ketika setiap individu mengutamakan keadilan, kedamaian, dan kepedulian terhadap sesama, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Ketika setiap anggota masyarakat hidup dengan prinsip-prinsip yang mencerminkan Al-Haq, akan tercipta lingkungan yang mendukung kesejahteraan dan keberkahan bagi semua pihak. Dalam konteks ini, jalan haq menjadi jalan sosial yang mengarah pada kebaikan bersama, bukan hanya untuk kepentingan pribadi.

Oleh karena itu, meniti jalan haq bukan hanya tentang meraih kebaikan untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain dan masyarakat secara keseluruhan. Keberkahan yang tercapai melalui jalan ini tidak hanya berupa materi, tetapi juga mencakup

kesejahteraan sosial, kedamaian batin, dan harmoni antar sesama. Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya *Islamic Life and Thought* menjelaskan bahwa kehidupan yang mengikuti prinsip-prinsip Islam akan membawa keberkahan dalam setiap aspek, baik dalam hubungan personal maupun sosial⁴⁴. Keberkahan ini menunjukkan bahwa jalan haq yang ditempuh dengan ikhlas, mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya, akan menciptakan kehidupan yang lebih bermakna dan penuh kedamaian.

d. Kebahagiaan Abadi

Meniti jalan yang lurus (Shirathal Mustaqim) merupakan tujuan utama bagi setiap Muslim yang ingin meraih keridhaan Allah, yang pada gilirannya akan membawa mereka kepada kebahagiaan abadi di akhirat. Dalam perspektif Islam, jalan ini bukanlah pilihan yang fleksibel atau relatif, melainkan merupakan jalan yang telah ditentukan oleh Allah sebagai satu-satunya jalan yang dapat membawa umat manusia kepada kebenaran yang hakiki (Al-Haq) dan keselamatan yang abadi. Hal ini ditegaskan dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Sahih Muslim, di mana Rasulullah SAW bersabda, "*Hendaklah kalian mengikuti sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk setelahku*" (HR. Tirmidzi)⁴⁵. Hadis ini memberikan petunjuk yang jelas mengenai pentingnya mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dan para khalifah yang mengikuti jalan yang telah ditunjukkan oleh Allah, yaitu jalan yang lurus yang dijamin membawa kepada keselamatan.

Shirathal Mustaqim mengacu pada jalan yang benar dan lurus yang harus dilalui oleh setiap Muslim dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan mereka dengan Allah maupun sesama manusia. Jalan ini telah ditentukan oleh wahyu Allah melalui Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW, yang tidak hanya mencakup ibadah, tetapi juga mencakup aspek moral dan sosial dalam kehidupan manusia. Sebagai contoh, ajaran Islam mengajarkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan ketaatan kepada Allah, yang kesemuanya ini merupakan bagian integral dari jalan yang lurus tersebut⁴⁶.

Namun demikian, meniti jalan ini bukanlah perjalanan yang mudah. Jalan yang lurus penuh dengan ujian dan cobaan yang harus dihadapi oleh setiap Muslim. Ujian tersebut bisa berupa godaan duniawi, perbedaan pendapat, maupun tantangan dalam menjaga iman dan amal. Meskipun demikian, Allah menjanjikan bahwa bagi mereka yang sabar dan istiqamah dalam meniti jalan ini, mereka akan memperoleh kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami adalah Allah' kemudian mereka teguh, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, 'Janganlah kamu takut dan janganlah kamu bersedih, dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan kepadamu.'"* (QS. Fussilat: 30)⁴⁷.

Sebagai penutup, meniti Shirathal Mustaqim adalah sebuah perjalanan yang penuh tantangan, namun merupakan jalan yang pasti menuju keselamatan dan kebahagiaan abadi. Jalan ini

bukanlah jalan yang bisa dipilih atau diubah sesuai dengan kehendak pribadi, melainkan merupakan jalan yang telah ditentukan oleh Allah sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia. Oleh karena itu, setiap Muslim diharapkan untuk senantiasa mengikuti wahyu Allah dan sunnah Nabi Muhammad SAW, agar mereka dapat tetap berada di jalan yang lurus dan meraih keridhaan-Nya di dunia dan akhirat⁴⁸.

BAB II: KEBENARAN (HAQ) DAN CARA MENEMUKANNYA

A. Pengertian Haq dalam Perspektif Islam

Kata *al-Haq* (الحق) memiliki akar kata yang tersusun dari dua huruf Arab, yaitu ح (hā') dan ق (qāf), yang secara mendasar menunjuk pada makna kesempurnaan dan kebenaran sesuatu. Dalam konteks ini, *al-Haq* berarti sesuatu yang tetap, tidak berubah, dan pasti kebenarannya. Kata ini juga merupakan antonim dari *batil* (باطل), yang berarti kebatilan atau ketidakbenaran. Menurut Ibnu Manzur dalam *Lisan al-'Arab*, *al-Haq* diartikan sebagai kepastian dan keyakinan yang tidak dapat dibantah atau disangkal oleh akal sehat⁴⁹. Dengan demikian, *al-Haq* mengandung makna yang lebih dari sekadar kebenaran dalam konteks biasa, melainkan sebuah kebenaran yang bersifat mutlak dan tidak dapat berubah seiring waktu. Hal ini juga mencakup segala hal yang wajib dilaksanakan dan tidak dapat diubah, seperti nilai-nilai agama yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Al-Haq juga dikenal sebagai salah satu nama Allah (*Asma'ul Husna*), yang menggambarkan sifat-Nya yang Maha Benar, yaitu Allah yang merupakan sumber dari segala kebenaran yang ada di alam semesta ini. Dalam hal ini, segala sesuatu yang bersifat tetap, pasti, dan tidak dapat diubah, termasuk ajaran agama Islam, adalah *al-Haq*. Ajaran agama Islam sendiri merupakan manifestasi dari kebenaran yang tidak berubah-ubah, karena agama Islam adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah melalui Rasul-Nya, Nabi

Muhammad SAW, yang merupakan petunjuk hidup yang lurus bagi umat manusia.

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi⁵⁰ dan Wahbah al-Zuhaili⁵¹, *al-Haq* merujuk kepada sesuatu yang benar adanya, yang wajib untuk diyakini dan tidak dapat dibantah atau ditolak oleh akal manusia. Dalam kitab tafsirnya, al-Maraghi menjelaskan, "*Al-Haq adalah sesuatu yang benar adanya, yang wajib ditegakkan kebenarannya, dan akal manusia tidak akan menemukan alasan untuk mengingkarinya*" Hal ini menegaskan bahwa *al-Haq* adalah kebenaran yang pasti, yang tidak dapat diubah oleh apapun atau siapapun, dan oleh karenanya, merupakan landasan utama bagi kehidupan umat Islam.

Muhammad al-Razi juga memberikan definisi yang tidak kalah penting mengenai *al-Haq*. Menurutnya, *al-Haq* adalah sesuatu yang tetap dan tidak bisa dibantah atau disangkal oleh siapapun. Al-Razi menyatakan bahwa *al-Haq* adalah perintah yang harus dilaksanakan jika sudah ditetapkan kewajibannya oleh Allah. Sebagai contoh, perintah untuk menegakkan hukum Allah adalah suatu kebenaran yang tidak dapat disangkal. Kewajiban-kewajiban agama, seperti shalat, puasa, zakat, dan lainnya, merupakan manifestasi dari *al-Haq* yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim⁵².

Dalam perspektif ini, *Shirathal Mustaqim* (jalan yang lurus) yang merupakan jalan menuju kebenaran yang hakiki, adalah jalan yang mengarah pada *al-Haq* itu sendiri. Oleh karena itu, meniti *Shirathal Mustaqim* tidak hanya berarti mengikuti perintah Allah secara ritual, tetapi juga merupakan komitmen untuk hidup sesuai dengan

kebenaran yang telah ditetapkan-Nya dalam wahyu dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Jalan ini mengajarkan umat Islam untuk selalu mengutamakan kebenaran dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik dalam ibadah, sosial, ekonomi, maupun politik.

Secara keseluruhan, *al-Haq* dalam Islam adalah kebenaran yang tidak bisa disangkal oleh akal manusia, yang telah ditetapkan oleh Allah dalam wahyu-Nya, dan yang harus diterima dan diikuti oleh setiap Muslim. Jalan yang lurus (*Shirathal Mustaqim*) adalah jalan yang mengarah pada kebenaran ini, yang akan membawa seorang Muslim kepada keridhaan Allah dan kebahagiaan yang abadi di akhirat.

Kata *al-Haq* dalam konteks ini merujuk pada ungkapan keyakinan yang mengakui kebenaran yang sesuai dengan realitas yang ada, sebagaimana ketika seseorang meyakini dengan penuh keyakinan bahwa konsep-konsep seperti hari kebangkitan, pahala, siksa, surga, dan neraka itu adalah benar adanya. Pemahaman tentang kebenaran ini dapat dilihat dari perspektif para ulama, baik yang tergolong dalam golongan Salaf, Khalaf, maupun ulama kontemporer.

Menurut ulama Salaf, umat manusia pada masa Nabi Adam dan Nabi Nuh, yang hidup dalam satu komunitas atau kaum yang sama, dipandang sebagai kelompok yang berada pada hukum yang benar, yaitu hukum yang diturunkan oleh Allah. Meskipun demikian, mereka yang menentang wahyu dan hukum yang telah disampaikan kepada mereka pada akhirnya terjatuh dalam kesesatan. Penekanan utama dalam pandangan ini adalah kesatuan umat manusia dalam

menerima wahyu yang dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya, serta keyakinan bahwa wahyu tersebut adalah bentuk kebenaran yang harus diyakini dan diterima tanpa penolakan. Pendapat ini dapat ditemukan dalam tafsir klasik seperti *Tafsir al-Tabari* yang menjelaskan tentang peran wahyu dalam memandu umat manusia di masa awal sejarah mereka⁵³.

Sementara itu, menurut pandangan ulama Khalaf, umat manusia dianggap sebagai satu bangsa yang sepakat dalam menerima kebenaran yang diturunkan melalui kitab-kitab Allah. Kitab-kitab tersebut, termasuk Taurat, diturunkan untuk mempersatukan umat manusia dengan menegakkan hukum-hukum Allah yang dapat mengatasi perselisihan di antara mereka. Dalam konteks ini, kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran universal yang berlaku untuk seluruh umat manusia, yang ditekankan dalam wahyu dan kitab yang diturunkan sebagai petunjuk hidup. Pandangan ini sering ditemukan dalam karya-karya ulama modern seperti Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal al-Quran* yang menekankan persatuan umat manusia melalui wahyu yang diterima⁵⁴.

Pandangan ulama kontemporer lebih menekankan pada pemahaman bahwa umat manusia sejak dahulu adalah umat yang satu. Kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi, termasuk Taurat, tidak hanya bertujuan untuk memberikan petunjuk hidup, tetapi juga untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara umat manusia. Allah melalui wahyu-Nya memberikan keputusan yang dapat mempersatukan umat manusia dalam kebenaran yang ada dalam kitab-kitab tersebut, sehingga mereka dapat hidup dalam

kedamaian dan keharmonisan berdasarkan hukum yang telah ditetapkan. Sebagai contoh, Muhammad Asad dalam *The Message of the Quran* menjelaskan bagaimana wahyu bertujuan untuk menyatukan umat manusia dalam tujuan moral yang lebih tinggi, termasuk dalam menyelesaikan konflik dan perbedaan pendapat di antara mereka⁵⁵.

Kata *al-Haq* dalam konteks ini berhubungan dengan perbuatan atau perkataan yang sesuai dengan apa yang diharuskan, baik dari segi tindakan, kadar, maupun waktu yang tepat. Pemahaman ini melibatkan konsep kebenaran yang bukan hanya mengenai keyakinan, tetapi juga tentang bagaimana seseorang melakukan atau mengucapkan sesuatu yang sesuai dengan kehendak dan aturan yang telah ditetapkan. Dalam konteks Islam, *al-Haq* tidak hanya mengacu pada kebenaran absolut yang datang dari Allah, tetapi juga pada kewajiban umat manusia untuk menyampaikan kebenaran tersebut dalam segala aspek kehidupan, dengan cara yang benar dan tepat.

Menurut ulama Salaf, kebenaran yang dimaksud adalah Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan sumber dari segala kebenaran yang pertama. Mereka menekankan pentingnya tidak menyembunyikan kebenaran, sebagaimana Allah melarang umat manusia untuk mencampurkan kebenaran dengan kebatilan. Hal ini sesuai dengan ayat dalam Al-Qur'an yang mengingatkan agar umat manusia tidak menyembunyikan apa yang telah diwahyukan oleh Allah, serta tidak merubah atau memanipulasi kebenaran tersebut. Ulama Salaf memandang bahwa setiap bentuk kebohongan atau

pencampuran kebenaran dengan kebatilan adalah tindakan yang sangat dilarang, karena bisa merusak pemahaman umat terhadap agama dan kehidupan yang benar⁵⁶.

Sementara itu, menurut ulama Khalaf, yang lebih menekankan pada pemahaman kontemporer tentang kebenaran, konsep *al-Haq* juga mengingatkan bahwa kebenaran tidak boleh dirusak dengan menciptakan kebohongan atau kepalsuan yang bisa menyamarkan perbedaan antara keduanya. Menurut pandangan ini, kebohongan atau kepalsuan sering kali disampaikan dalam bentuk yang sangat halus, yang bisa membuat seseorang tidak dapat lagi membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Oleh karena itu, ulama Khalaf mengajarkan agar umat Islam selalu berusaha untuk menjaga kemurnian kebenaran dan tidak menyembunyikannya atau mencampurnya dengan kepalsuan, baik itu dalam perkataan maupun perbuatan⁵⁷.

Pandangan ulama kontemporer mengenai kebenaran lebih berfokus pada peran penting kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Menyembunyikan kebenaran atau berbohong, bahkan dalam bentuk yang sangat halus, dianggap sebagai suatu bentuk penyimpangan yang berbahaya. Mereka memandang bahwa kebenaran harus selalu disampaikan tepat pada waktunya dan dalam bentuk yang tidak dapat diselewengkan, terutama ketika umat manusia membutuhkan kebenaran tersebut untuk menyelesaikan permasalahan. Dalam banyak situasi, tidak menyampaikan kebenaran ketika dibutuhkan dapat mengarah pada

kebohongan yang tidak langsung terlihat, namun tetap merugikan umat manusia dan merusak kepercayaan dalam masyarakat⁵⁸ ().

Selain itu, dalam Al-Qur'an, *al-Haq* juga merupakan salah satu asma Allah yang berarti kebenaran. Allah sebagai sumber kebenaran yang absolut, menjadikan setiap wahyu dan petunjuk-Nya sebagai bentuk kebenaran yang tidak dapat dipertanyakan atau diragukan. Kebenaran dalam konteks ini adalah suatu kesesuaian yang tidak memihak, adil, dan dapat dipercaya, yang menggambarkan sifat Allah yang Maha Benar dan juga pedoman hidup bagi umat manusia (Al-Baqarah: 255). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebenaran adalah kesesuaian dengan fakta atau kenyataan yang tidak berat sebelah, adil, dan dapat dipercaya, yang sejajar dengan pengertian *al-Haq* dalam Islam sebagai kebenaran yang mutlak dari Allah⁵⁹.

Dengan demikian, konsep *al-Haq* dalam Islam tidak hanya merujuk pada kebenaran yang datang dari Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga tentang kewajiban umat manusia untuk menyampaikan dan menjalankan kebenaran dalam hidup mereka. Hal ini mencakup tidak hanya kejujuran dalam perkataan, tetapi juga dalam perbuatan, serta kesesuaian dengan apa yang diharuskan oleh agama dalam berbagai aspek kehidupan.

Ibn Hazm, seorang ulama besar dalam sejarah pemikiran Islam, menyatakan bahwa nilai terbesar dari objektivitas pengetahuan dalam Islam adalah Allah SWT, yang menamakan diri-Nya sebagai *al-Haq* (Maha Benar). Pernyataan ini mengandung makna yang dalam, karena mengacu pada konsep bahwa segala kebenaran yang ada di

dunia ini bersumber dari Allah yang Maha Benar. Dalam pandangan Ibn Hazm, *al-Haq* bukan sekadar sebuah istilah yang merujuk pada kebenaran dalam pengertian umum, tetapi juga sebagai sifat Allah yang menjadi sumber segala bentuk kebenaran dan objektivitas dalam pengetahuan.

Menurut Ibn Hazm, *al-Haq* menggambarkan hakikat dari segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, dan sebagai Tuhan Yang Maha Esa, Allah adalah satu-satunya sumber kebenaran yang tidak dapat dipertanyakan. Kebenaran yang datang dari Allah adalah sesuatu yang tidak dapat diragukan, dan segala bentuk pengetahuan yang berkaitan dengan-Nya harus dilihat dari perspektif wahyu yang disampaikan melalui Al-Qur'an dan hadis nabi-Nya. Dalam kerangka ini, objektivitas pengetahuan Islam bukanlah berdasarkan pada penilaian manusia yang terbatas, tetapi pada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai sumber kebenaran mutlak.

Konsep ini memiliki dampak besar pada pemahaman epistemologi dalam Islam, di mana kebenaran haruslah sesuai dengan petunjuk wahyu dan tidak boleh bercampur dengan kepalsuan atau kebatilan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, segala bentuk pengetahuan yang benar, baik dalam bidang agama maupun dunia, harus merujuk pada kebenaran yang berasal dari Allah sebagai *al-Haq*, dan pengetahuan tersebut haruslah dijaga agar tetap objektif dan murni dari segala bentuk penyimpangan.

Dalam konteks ini, Ibn Hazm mengingatkan bahwa umat Islam harus selalu berusaha untuk mencari dan mengikuti kebenaran dengan cara yang sesuai dengan wahyu dan petunjuk Allah, serta

tidak terjebak dalam relativitas kebenaran yang sering kali muncul dalam pemikiran manusia yang terbatas⁶⁰.

a. Makna *Al-Haq* dalam pandangan dunia

Makna *al-Haq* dalam pandangan dunia dapat dilihat dari berbagai perspektif yang mencakup budaya, norma, ideologi, dan bahasa, yang secara keseluruhan berperan penting dalam memahami konsep kebenaran. Konsep *al-Haq* ini tidak hanya sekedar merujuk pada kebenaran dalam pengertian biasa, tetapi juga melibatkan kedalaman semantik yang lebih luas, di mana pemahaman kata-kata menjadi jembatan untuk menggali makna yang terkandung di baliknya. Dalam pandangan filosofis, terutama yang diungkapkan oleh Takeshi Izutsu, semantik berfokus pada pendekatan yang mendalam untuk memahami kata-kata tidak hanya dari segi makna literal, tetapi juga untuk menggali konteks budaya dan pengalaman yang menyertainya. Menurut Izutsu, semantik dapat menggali makna yang lebih dalam dan menyelami makna budaya yang terkait dengan kata tersebut, memungkinkan kita untuk memahami makna yang lebih kompleks dan lebih dekat dengan budaya yang mengalaminya. Izutsu menyatakan bahwa tujuan semantik adalah untuk mencapainya makna yang lebih dalam dari sekedar arti literal kata dan juga untuk memahami latar belakang budaya yang membentuk makna tersebut dalam konteks yang lebih luas⁶¹.

Kata *al-Haq* dalam Islam memiliki berbagai makna yang berkembang. Di antaranya, kata ini bisa merujuk pada Allah, Islam,

Al-Qur'an, keadilan, ketauhidan kepada Allah, kebenaran yang tidak bisa dibantah, pernyataan yang pasti terjadi, bagian tertentu, atau bahkan keinginan. Semua makna ini mengarah pada satu konsep sentral, yaitu *kebenaran* yang bersifat mutlak dan tidak bisa dipertanyakan. Dengan kata lain, *al-Haq* adalah kebenaran yang tidak bergantung pada perspektif manusia atau situasi tertentu, melainkan kebenaran yang lebih tinggi yang bersumber dari Allah sebagai sumber segala sesuatu yang ada di dunia ini. Dalam hal ini, *al-Haq* menggambarkan kebenaran absolut yang berasal dari Allah dan tidak terpengaruh oleh perbedaan pandangan manusia.

Pandangan dunia atau *weltanschauung* terhadap *al-Haq* terbagi menjadi dua pemahaman utama.

1. Pertama, ketika *al-Haq* berdampingan atau disandarkan dengan lafaz Allah, maka *al-Haq* merujuk pada dzat Allah yang Maha Benar mutlak, yang tidak tergoyahkan dan menjadi sumber dari segala kebenaran di dunia ini. Dalam hal ini, Allah adalah kebenaran yang mutlak, yang tidak ada yang setara atau dapat menandingi-Nya, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2:255), yang menyatakan bahwa Allah adalah *al-Haq*, sumber kebenaran sejati.
2. Kedua, jika *al-Haq* digunakan di luar konteks nama Allah, maka ia merujuk pada sesuatu yang pasti benar, yang tidak dapat dibantah atau dihindari, misalnya kebenaran suatu pernyataan atau kejadian yang pasti terjadi dan tidak bisa diubah oleh kehendak manusia. Dalam konteks ini, *al-Haq* mengarah pada kebenaran yang tak terbantahkan dan pasti terjadi, misalnya

dalam hukum atau fenomena yang memang sudah jelas kebenarannya⁶².

Dalam konteks budaya dan ideologi, pemahaman terhadap *al-Haq* juga dapat bervariasi. Dalam masyarakat tertentu, *al-Haq* mungkin dipahami sebagai suatu kebenaran yang bersifat relatif, yang bergantung pada norma atau budaya yang ada. Namun, dalam pandangan Islam, *al-Haq* mengarah pada kebenaran yang bersifat absolut dan tidak dapat disesuaikan dengan pendapat atau ideologi manusia. Ini mengingatkan bahwa *al-Haq* yang pertama dan utama adalah Allah, yang segala kebenaran-Nya bersifat mutlak dan tidak terpengaruh oleh budaya atau pandangan dunia manusia. Oleh karena itu, dalam pandangan dunia Islam, *al-Haq* merujuk pada kebenaran yang tidak dapat diganggu gugat dan selalu relevan di semua waktu dan tempat⁶³.

Secara keseluruhan, pemahaman terhadap *al-Haq* dalam pandangan dunia menunjukkan bahwa kebenaran, baik dalam konteks agama, budaya, atau ideologi, selalu mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang ketunggalan kebenaran yang berasal dari Allah sebagai sumber segala kebenaran yang pasti dan tidak terbantahkan. Kebenaran ini adalah sesuatu yang menjadi dasar dalam kehidupan umat manusia untuk memahami dunia dan hubungannya dengan Tuhan, serta dalam menjalani kehidupan yang adil dan seimbang⁶⁴.

b. Pembagian Al-Haq

Konsep Al-Haq dalam Islam mengandung makna yang luas dan mendalam, mencakup berbagai dimensi yang tidak hanya terbatas pada kebenaran yang bersifat abstrak, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam⁶⁵. Salah satu aspek utama dari Al-Haq adalah nama Allah yang berarti kebenaran mutlak, yang tidak dapat diragukan lagi⁶⁶. Sebagai nama Allah, Al-Haq merujuk pada sifat Allah yang Maha Benar dalam segala hal. Allah adalah sumber dari segala kebenaran, dan segala sesuatu yang bertentangan dengan-Nya adalah kebatilan. Dalam Surah Al-Hajj (22:6), Allah berfirman: *"Demikianlah (karena) Allah adalah yang Maha Benar, dan bahwa sesungguhnya apa yang mereka seru selain-Nya adalah batil."*⁶⁷ Ayat ini menggarisbawahi bahwa hanya Allah-lah yang memiliki kebenaran yang mutlak, dan segala yang selain-Nya adalah sesuatu yang tidak benar atau batil⁶⁸⁶⁹.

Selain sebagai salah satu nama Allah, Al-Haq juga merujuk pada kebenaran dalam Al-Qur'an, yang dianggap sebagai sumber kebenaran mutlak bagi umat Islam. Al-Qur'an bukan hanya sekadar kitab petunjuk hidup, tetapi juga merupakan firman Allah yang mengandung kebenaran tak terbantahkan. Sebagai petunjuk hidup, Al-Qur'an menjadi referensi utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam Surah Al-Baqarah (2:2), Allah berfirman, "Ini adalah kitab (Al-Qur'an) yang tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa." Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah sumber kebenaran yang pasti dan harus diterima

serta diterapkan oleh umat Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka⁷⁰.

Selain itu, konsep Al-Haq juga mencakup kebenaran yang harus diterapkan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini mencakup tindakan yang benar, etika yang baik, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Kebenaran ini tidak hanya berlaku dalam dimensi spiritual, tetapi juga dalam interaksi sosial, ekonomi, dan politik. Umat Islam diajarkan untuk selalu berpegang pada kebenaran dalam perkataan dan perbuatan mereka. Dalam Surah Al-Ahzab (33:70), Allah berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan ucapkanlah perkataan yang benar (al-Haq).*" Ayat ini menekankan pentingnya berbicara dan bertindak sesuai dengan kebenaran, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam hubungan sosial mereka⁷¹.

Lebih lanjut, Al-Haq juga sangat erat kaitannya dengan keadilan, yang dianggap sebagai implementasi dari kebenaran dalam hubungan antar sesama manusia. Islam mengajarkan bahwa setiap individu harus diperlakukan dengan adil, dan penegakan keadilan merupakan bagian integral dari mewujudkan kebenaran yang sejati. Keadilan ini dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sistem hukum, ekonomi, dan politik. Dalam Surah An-Nisa (4:58), Allah berfirman, "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menghukum di antara manusia, hendaklah kamu menghukum dengan adil.*" Ayat ini menunjukkan bahwa keadilan adalah salah satu manifestasi dari Al-Haq, yang

harus diterapkan dalam setiap interaksi sosial dan pengambilan keputusan, baik dalam kehidupan pribadi maupun publik⁷².

Selain itu, Islam sangat mendorong pencarian kebenaran dan pengetahuan. Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia harus mencari ilmu dan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan, alam semesta, dan ajaran Allah. Pencarian ilmu pengetahuan merupakan bagian dari usaha manusia untuk memahami Al-Haq. Dalam Surah Al-Alaq (96:1-5), Allah berfirman, *"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang Maha Pemurah, yang mengajarkan dengan pena, mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."* Ayat ini mengingatkan umat Islam bahwa pencarian ilmu adalah bagian dari pencarian kebenaran, dan bahwa ilmu pengetahuan adalah salah satu sarana untuk memahami kebenaran yang lebih luas⁷³.

Secara keseluruhan, pembagian konsep Al-Haq dalam Islam mencakup banyak dimensi, dari kebenaran mutlak yang dimiliki oleh Allah sebagai Maha Benar, hingga penerapan kebenaran dalam kehidupan manusia melalui etika, keadilan, dan pencarian ilmu. Islam mengajarkan bahwa Al-Haq tidak hanya ada dalam teks-teks suci, tetapi juga harus tercermin dalam tindakan dan perilaku sehari-hari⁷⁴. Dengan memahami dan mengamalkan konsep Al-Haq ini, umat Islam diharapkan dapat hidup sesuai dengan ajaran Allah dan mencapai kebahagiaan yang sejati, baik di dunia maupun di akhirat.

c. *Al-Haq* dalam pemikiran Ahli

Konsep *Al-Haq* dalam Islam tidak hanya tercermin dalam Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga telah dibahas secara mendalam oleh berbagai ahli fikih, teologi, dan filsuf Islam sepanjang sejarah. Para ahli ini memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai *Al-Haq* dari berbagai perspektif, baik dalam konteks spiritual, etika, hukum, maupun sosial. Beberapa pemikiran mereka memberikan wawasan penting mengenai bagaimana *Al-Haq* dapat diterapkan dalam kehidupan umat Islam sehari-hari.

a. *Al-Haq* dalam Pemikiran Ahli Fiqih

Konsep *Al-Haq* dalam pemikiran ahli fiqih mencakup berbagai aspek, mulai dari hak-hak terkait harta, kewajiban-kewajiban dalam kontrak (akad), hingga hak-hak perorangan yang diatur dalam hukum Islam. Berikut adalah beberapa penggunaan dan pemahaman mengenai *Al-Haq* menurut para ahli fiqih:

1. Penggunaan *Al-Haq* dalam Fiqih:

- a) *Al-Haq* digunakan untuk hal-hal yang mencakup masalah harta dan bukan harta. Konsep *Al-Haq* tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat materi, tetapi juga mencakup hak-hak non-materi, seperti hak atas kehormatan dan kebebasan individu⁷⁵.
- b) *Al-Haq* terkait dengan kewajiban yang terjadi karena adanya akad dan berhubungan dengan hukum-hukumnya. *Al-Haq* dalam konteks ini mengacu pada kewajiban yang lahir dari

suatu kontrak atau perjanjian, seperti dalam jual beli atau sewa-menyewa, yang diatur oleh syariat⁷⁶.

- c) Al-Haq dimaksudkan untuk menyebutkan dana yang diberikan kepada para hakim dan ulama yang diambil dari bait al-mal kaum Muslimin. Dalam pengertian ini, *Al-Haq* merujuk pada hak para ulama dan hakim untuk menerima gaji atau dana yang berasal dari kekayaan umat Islam (bait al-mal) sebagai imbalan atas tugas-tugas mereka dalam masyarakat⁷⁷.
- d) Al-Haq digunakan untuk menyebutkan dana atau biaya kepentingan umum yang tetap, seperti hak jalan raya. Dalam hal ini, *Al-Haq* mencakup kewajiban yang harus dipenuhi oleh masyarakat, seperti hak untuk menggunakan fasilitas umum (jalan raya, misalnya), yang dianggap sebagai hak bersama⁷⁸.
- e) Hak-hak perorangan yang hukumnya mubah, seperti hak memiliki, hak memilih, dan lainnya. *Al-Haq* juga digunakan untuk merujuk pada hak-hak individu yang bersifat mubah (dibolehkan), misalnya hak seseorang untuk memiliki harta, memilih pasangan hidup, dan sebagainya⁷⁹.
- f) Sumber *Al-Haq* itu adalah Allah untuk mengatur alam semesta. Dalam pandangan fiqih, *Al-Haq* berasal dari Allah, yang menjadi sumber segala aturan dan hukum yang mengatur alam semesta, termasuk hak-hak manusia dan kewajiban mereka terhadap Allah dan sesama⁸⁰.

2. Rukun Al-Haq dalam Fiqih: *Al-Haq* dalam fiqih terbagi menjadi dua rukun utama:
 - a) Shahib al-Haq: Pihak yang berhak atas hak tertentu, seperti hak suami terhadap istri, atau hak seorang anak terhadap orang tuanya⁸¹.
 - b) Orang yang terpikul atasnya hak orang lain: Ini merujuk pada individu yang memiliki kewajiban untuk memenuhi hak orang lain, misalnya kewajiban membayar hutang atau memberikan nafkah⁸².
3. Klasifikasi Al-Haq:
 - a) Al-Haq dibagi berdasarkan mesti dan tidak mestinya, atau berdasarkan manfaat umum dan khususnya. Pembagian ini menunjukkan bahwa hak-hak tersebut bisa bersifat wajib atau tidak wajib, dan dapat memiliki manfaat yang lebih umum atau terbatas pada individu tertentu⁸³.
 - b) Al-Haq dibagi berdasarkan ada atau tidaknya hak seorang manusia. Ini mengacu pada hak-hak yang secara jelas diberikan kepada manusia dalam syariat Islam, dan hak-hak yang tidak ada atau tidak ditetapkan dalam hukum⁸⁴.
 - c) Al-Haq berdasarkan kemampuan atau tidaknya yang bersangkutan. Beberapa hak bergantung pada kemampuan individu untuk memenuhinya, seperti hak untuk bekerja atau memiliki harta, yang membutuhkan kemampuan ekonomi dan fisik⁸⁵.

4. Ketetapan Hukum Al-Haq:

- a) Al-Haq al-Lazim: Hak-hak yang ditetapkan syariat secara tegas dan tidak bisa ditawar-tawar, misalnya hak hidup setiap manusia dan kewajiban menjalankan ibadah tertentu⁸⁶.
- b) Al-Haq al-Ghairu Lazim: Hak-hak yang lebih fleksibel dan bisa ditawar-tawar dalam beberapa hal, seperti hak untuk mengubah keputusan atau hak yang berkaitan dengan kepentingan individu⁸⁷.

5. Pembagian Hak menurut Fuqaha Hanafiyah:

- a) Hak-hak Allah yang murni: Seperti iman, shalat, dan kewajiban-kewajiban agama lainnya yang hanya berkaitan dengan hubungan individu dengan Allah⁸⁸.
- b) Hak-hak manusia yang murni: Seperti hak memiliki harta dan hak-hak lain yang terkait langsung dengan individu⁸⁹.
- c) Hak yang melibatkan hubungan antara hak Allah dan hak manusia: Contoh, seperti kewajiban menunaikan shalat di arah kiblat Ka'bah, yang merupakan hak Allah atas manusia yang juga melibatkan masyarakat⁹⁰.

6. Hak-hak Allah dalam Pandangan Hanafiyah:

- a) Hak-hak Allah yang tidak ada pengecualian: Seperti ketetapan-ketetapan hukum yang berlaku bagi semua umat Islam tanpa terkecuali, misalnya arah kiblat dalam shalat⁹¹.
- b) Hak-hak Allah yang murni: Seperti iman dan shalat, yang hanya berkaitan dengan kewajiban individual seorang Muslim untuk memenuhi hak-hak Allah⁹².

b. Al-Haq dalam Pemikiran Ahli Tasawuf

Dalam kalangan ulama tasawuf, *Al-Haq* merujuk pada zat Allah, yang disebut dalam istilah *Huwa al-Haq*, yang berarti "*Dia adalah Al-Haq*" atau "*Allah adalah Al-Haq.*" Pandangan ini menunjukkan bahwa Allah adalah sumber dari segala yang ada, dan segala sesuatu di alam semesta ini hanya memiliki eksistensi karena kehendak dan wujud-Nya. Pemahaman ini memiliki implikasi besar terhadap bagaimana seorang sufi berinteraksi dengan *Al-Haq*, yang membutuhkan perjalanan spiritual melalui berbagai thariqah atau jalan tasawuf yang beragam. Dalam konteks ini, ada dua pandangan radikal yang muncul mengenai hubungan antara Tuhan (*Al-Haq*) dan manusia, yang dipandang sangat mendalam dan terkadang kontroversial. Kedua pandangan ini diajukan oleh Abu Yazid al-Busthami dan Ibnu Arabi, yang masing-masing mengekspresikan keyakinan mereka dalam bentuk pemahaman tentang kesatuan antara Tuhan dan makhluk-Nya.

a. Pandangan Abu Yazid al-Busthami: Hulul

Abu Yazid al-Busthami mengemukakan pandangan tentang *hulul*, yang menyatakan bahwa hubungan antara Tuhan dan manusia sangatlah erat dan tak terpisahkan, sehingga dalam beberapa tingkat pengalaman spiritual, keduanya bisa dianggap satu. Dalam pandangan ini, manusia dan Tuhan diibaratkan seperti ular dan kulitnya—dimana Tuhan (*Al-Haq*) adalah "yang ada" dan manusia hanya merupakan "sarung" yang menutupi eksistensi Tuhan itu sendiri. Dengan kata lain, dalam pandangan *hulul*, eksistensi manusia dilihat sebagai sifat Tuhan yang hadir

dalam diri manusia. Oleh karena itu, dalam pandangan ini, manusia tidak dapat menyatakan bahwa ia "ada" karena pada dasarnya ia hanya sarung atau penampakan dari Tuhan.

Abu Yazid al-Busthami sering mengungkapkan pemikirannya yang kontroversial melalui kalimat yang mengandung nuansa ketunggalan Tuhan dengan dirinya. Ia berkata, "*Tidak ada Tuhan melainkan Aku. Sembahlah Aku dan Subhâni,*" yang menunjukkan pengidentifikasian dirinya dengan Tuhan yang Maha Suci⁹³. Dalam pandangannya, pengalaman mistik ini mengaburkan batas antara dirinya dan Tuhan, sehingga ia merasa bahwa Tuhan-lah yang berfungsi melalui dirinya. Abu Yazid juga pernah menceritakan pengalaman spiritual yang mendalam, di mana ia merasakan kedekatan yang luar biasa dengan Tuhan. Dalam kisah tersebut, ia menceritakan: "*Pernah Allah mengangkutku dan ditegakkanNya aku di hadapannya sendiri. Maka berkatalah Ia kepadaku: 'Hai, Abu Yazid. Makhluk-Ku ingin melihat engkau.'* Kemudian aku berkata: *'Hiasilah aku dengan wahdâniyyatMu, pakaikanlah kepadaku pakaian keakuanMu, angkatlah aku ke dalam kesatuanMu, sehingga bila mana makhlukMu melihat daku, mereka akan berkata: Kami telah melihat Engkau, maka engkau lah itu dan aku tidak ada di sana.'*"⁹⁴ Dalam penggalan kisah ini, Abu Yazid menggambarkan pengalamannya di mana ia merasakan hilangnya identitas diri dalam kesatuan dengan Tuhan. Pandangan ini menunjukkan bahwa dalam pencapaian tertinggi seorang sufi, ia merasa bahwa

dirinya hanya menjadi penampakan Tuhan, dan makhluk lain akan melihat Tuhan melalui dirinya.

b. Pandangan Ibnu Arabi: *Wihdatul Wujud*

Pandangan *wihdatul wujud* yang dicetuskan oleh Ibnu Arabi menawarkan pendekatan yang lebih luas dan mendalam dalam pemikiran tasawuf, yang berbeda dari pandangan *hulul* yang lebih mengutamakan kesatuan langsung antara Tuhan dan manusia. Meskipun keduanya memiliki kesamaan dalam penekanan pada kesatuan dengan Tuhan, *wihdatul wujud* mengajarkan bahwa Tuhan (Al-Haq) adalah satu-satunya realitas yang ada, dan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini hanyalah manifestasi atau bayangan dari Tuhan itu sendiri. Dalam pandangan ini, tidak ada perbedaan yang substansial antara Tuhan dan alam semesta, antara pencipta dan ciptaan; semuanya merupakan perwujudan dari Tuhan yang Maha Esa.

Ibnu Arabi mengemukakan bahwa *wihdatul wujud* atau "kesatuan eksistensi" berarti bahwa segala yang ada di dunia ini, baik itu manusia, makhluk hidup, benda mati, maupun fenomena alam lainnya, pada hakikatnya adalah manifestasi dari satu kesatuan yang tidak terpisahkan, yaitu Tuhan. Dalam pemikirannya, setiap objek dan fenomena dalam dunia ini hanya merupakan tampak luar dari realitas yang lebih dalam, yaitu Tuhan yang Maha Esa. Bagi Ibnu Arabi, perbedaan antara Tuhan dan alam semesta, antara pencipta dan ciptaan, adalah ilusi belaka yang disebabkan oleh keterbatasan persepsi manusia.

Dalam pandangan ini, segala sesuatu yang ada di alam ini mengarah pada satu realitas tunggal, yaitu Tuhan.

Dalam karya besarnya *Futuh al-Makkiyah* (Pembukaan-pembukaan Mekkah), Ibnu Arabi menjelaskan bahwa *wihdatul wujud* bukan hanya menyatakan kesatuan antara Tuhan dan alam, tetapi juga menegaskan bahwa segala perbedaan yang tampak di dunia ini adalah manifestasi dari kehendak dan wujud Tuhan. Sebagai contoh, ia menyatakan, "Tuhan itu adalah wujud yang sebenar-benarnya, sementara segala yang selain-Nya adalah penampakan dari wujud-Nya."⁹⁵ Dalam pandangan ini, dunia dan segala isinya bukanlah eksistensi terpisah yang diciptakan oleh Tuhan, melainkan bagian dari wujud Tuhan yang tak terpisahkan.

Bagi Ibnu Arabi, Tuhan bukan hanya menciptakan dunia, tetapi juga hadir dalam segala aspek kehidupan dan realitas ini. Setiap aspek alam semesta, mulai dari makhluk hidup hingga benda mati, dianggap sebagai perwujudan Tuhan yang tak terpisahkan dari-Nya. Dengan demikian, dalam ajaran *wihdatul wujud*, Tuhan dilihat sebagai wujud yang paling mendalam dan esensial, sedangkan segala sesuatu yang ada hanyalah penampakan atau manifestasi dari wujud Tuhan tersebut. Pandangan ini mengajarkan bahwa meskipun tampak ada banyak perbedaan dan keberagaman di dunia ini, pada hakikatnya, semuanya mengarah pada Tuhan sebagai realitas yang satu.

Pandangan *wihdatul wujud* juga menekankan bahwa manusia, sebagai bagian dari alam semesta, tidak terpisah dari Tuhan. Dalam pemikiran ini, manusia hanyalah cermin dari Tuhan, dan pengalaman spiritual yang mendalam dapat membuka kesadaran manusia untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya. Ibnu Arabi menggambarkan bahwa pada tingkat tertentu, seorang sufi yang mencapai pemahaman tentang *wihdatul wujud* dapat merasakan bahwa ia tidak terpisah dari Tuhan, dan segala yang ia lakukan adalah ekspresi dari Tuhan itu sendiri. Dalam karya-karya Ibnu Arabi, ia menyebutkan bahwa pengalaman mistik ini mengarah pada pengenalan diri yang lebih dalam, yang akhirnya membawa kepada pengenalan terhadap Tuhan sebagai satu-satunya realitas yang ada.

Meskipun *wihdatul wujud* banyak diterima dalam kalangan sufi dan menjadi salah satu ajaran utama dalam tasawuf, pandangan ini tidak lepas dari kritik. Beberapa ulama dan teolog Islam menganggap bahwa pandangan ini dapat membingungkan batas antara Tuhan dan ciptaan-Nya, yang berpotensi merusak prinsip tauhid dalam Islam. Kritik ini sering datang dari perspektif teologi yang lebih ortodoks, yang menegaskan perbedaan mutlak antara Tuhan yang Maha Esa dan makhluk-Nya.

Namun, bagi Ibnu Arabi dan para pengikutnya, *wihdatul wujud* bukanlah suatu bentuk panteisme atau penyatuan Tuhan dengan makhluk-Nya, melainkan suatu ajaran yang mengajarkan bahwa segala sesuatu yang ada pada hakikatnya adalah manifestasi dari Tuhan, dan hanya dengan mengenali Tuhan

melalui ciptaan-Nya, seseorang dapat mencapai kesatuan dengan-Nya.

c. Hubungan Al-Haq dengan Hamba

Dalam pandangan tasawuf, hubungan antara Al-Haq (Allah) dan hamba-Nya sangatlah mendalam dan penuh dengan nuansa mistik. Para sufi, seperti Abu Yazid al-Busthami dan Ibnu Arabi, mengemukakan konsep-konsep yang mengaburkan batas antara manusia dan Tuhan. Pandangan-pandangan ini mengarah pada pemahaman bahwa dalam tingkatan spiritual tertentu, seorang sufi dapat mengalami perasaan "kehilangan diri" atau "pengaburan" dalam kesatuan dengan Tuhan. Meskipun demikian, para ulama tasawuf menegaskan bahwa ini tidak berarti manusia sepenuhnya menyatu dengan Tuhan dalam pengertian literal, tetapi lebih kepada pengalaman spiritual yang mendalam yang membawa seorang hamba mendekati dirinya kepada Tuhan.⁹⁶

Abu Yazid al-Busthami, salah satu tokoh sufi terkemuka, terkenal dengan pernyataannya yang kontroversial dan dalam beberapa kesempatan mengungkapkan pengalaman mistiknya yang mengaburkan batas antara dirinya dengan Tuhan. Ia berkata, "*Tidak ada Tuhan melainkan Aku. Sembahlah Aku dan Subhâni,*" yang menggambarkan betapa dalam pengalaman spiritualnya, ia merasa seolah-olah dirinya adalah Tuhan, sebuah pernyataan yang sering dikaitkan dengan puncak pencapaian spiritual dalam pandangan *hulul*—di mana Tuhan dan makhluk

menjadi satu dalam pengalaman transendental. Meskipun demikian, pernyataan ini lebih menggambarkan pengalaman spiritual yang dalam, di mana seorang sufi merasakan kehadiran Tuhan yang begitu dekat sehingga perbedaan antara Tuhan dan dirinya seakan hilang.⁹⁷

Namun, pandangan ini tidak berarti bahwa seorang sufi benar-benar menyatu dengan Tuhan dalam arti yang literal, melainkan lebih pada pengalaman batin yang sangat mendalam, di mana seorang sufi mampu merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya. Hal ini tercermin dalam kisah-kisah mistik yang banyak dijumpai dalam tradisi tasawuf, di mana sang sufi, meskipun berada dalam kedekatan dengan Tuhan, tetap menyadari posisi mereka sebagai hamba yang terbatas dan tidak dapat sepenuhnya mencapai kesempurnaan Ilahi.⁹⁸

Sementara itu, Ibnu Arabi dengan ajaran *wihdatul wujud*-nya memberikan pandangan lain mengenai hubungan antara Tuhan dan ciptaan-Nya. Dalam ajaran ini, Ibnu Arabi mengemukakan bahwa Tuhan (Al-Haq) adalah satu-satunya realitas yang ada, dan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah manifestasi atau bayangan dari Tuhan. Pada tingkat ini, perbedaan antara Tuhan dan alam semesta hanyalah penampakan atau ilusi, dan segala sesuatu yang ada mengarah pada satu kesatuan wujud yang hakiki, yaitu Tuhan. Bagi Ibnu Arabi, Tuhan bukan hanya menciptakan dunia, tetapi juga hadir dalam segala aspek kehidupan dan realitas ini.⁹⁹

Dalam pandangan *wihdatul wujud*, seorang sufi, pada akhirnya, menyadari bahwa segala perbedaan antara dirinya dan Tuhan hanyalah bersifat sementara, dan semua hal yang ada di dunia ini adalah manifestasi dari satu realitas yang lebih besar, yaitu Tuhan. Di dalam pencapaian spiritual yang tinggi, seorang sufi akan menyadari keterbatasan eksistensinya sebagai hamba, namun juga merasakan kedekatan yang mendalam dengan Tuhan. Proses ini sering digambarkan sebagai pengalaman mistik yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya dengan kata-kata, karena melibatkan dimensi pengalaman batin yang sangat personal.¹⁰⁰

Walaupun para sufi merasakan kedekatan yang mendalam dengan Tuhan, mereka tetap mengakui keterbatasan eksistensinya sebagai hamba. Pengalaman spiritual yang mendalam tersebut tidak menyebabkan mereka kehilangan kesadaran tentang posisi mereka sebagai ciptaan yang terbatas. Hal ini tercermin dalam sikap tawadhu (rendah hati) yang tetap dijaga oleh para sufi, meskipun mereka mencapai tingkat kedekatan yang sangat tinggi dengan Tuhan. Dalam ajaran tasawuf, seorang sufi selalu mengingat bahwa meskipun mereka merasakan kedekatan dengan Tuhan, mereka tetaplah hamba yang bergantung sepenuhnya pada rahmat dan kasih sayang Tuhan.¹⁰¹

Pencapaian spiritual yang digambarkan oleh Abu Yazid al-Busthami dan Ibnu Arabi bukanlah pencapaian dalam arti fisik atau material, melainkan pencapaian dalam dimensi batin yang

sangat mendalam. Pengalaman ini menandakan adanya perjalanan batin yang panjang, di mana seorang sufi harus membersihkan dirinya dari segala macam kotoran jiwa, seperti nafsu dan hawa nafsu, untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Dalam pandangan tasawuf, perjalanan ini adalah perjalanan menuju kesadaran yang lebih tinggi tentang hakikat Tuhan dan eksistensi manusia sebagai hamba-Nya.¹⁰²

Pandangan Abu Yazid al-Busthami dan Ibnu Arabi mengenai hubungan antara Tuhan dan hamba-Nya menggambarkan dimensi mistik yang mendalam, di mana seorang sufi merasakan kedekatan dengan Tuhan yang mengaburkan batas antara keduanya. Namun, para ulama tasawuf menegaskan bahwa meskipun seorang sufi dapat mengalami pengalaman mistik yang mendalam, hal ini tidak berarti manusia sepenuhnya menyatu dengan Tuhan dalam pengertian literal. Sebaliknya, pengalaman ini mengarah pada pencapaian spiritual yang mengingatkan seorang sufi akan posisi mereka sebagai hamba yang terbatas, sambil merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya. Dalam pandangan tasawuf, perjalanan menuju Tuhan adalah perjalanan menuju kesadaran yang lebih tinggi tentang hakikat kebenaran Ilahi (Al-Haq), di mana seorang sufi harus menjaga kedekatannya dengan Tuhan sambil tetap menyadari keterbatasan eksistensinya sebagai ciptaan-Nya.¹⁰³

c. *Al-Haq* dalam Pemikiran Ahli Teologi

Pembahasan mengenai *Al-Haq* dalam ilmu Usul al-Din atau yang sering disebut dengan ilmu Kalam sangat penting untuk memahami konsep kebenaran dalam Islam. *Al-Haq*, sebagai salah satu sifat Allah, dalam konteks ilmu Kalam dipandang sebagai kebenaran yang menyeluruh dan mutlak, yang mencakup keesaan Allah (tauhid), keadilan-Nya, serta kebenaran dalam ajaran-Nya. Abu Hanifa, salah seorang tokoh utama dalam perkembangan ilmu Kalam, membahas *Al-Haq* secara mendalam dalam karyanya *Fiqh al-Akbar*. Dalam karya ini, Abu Hanifa mengaitkan *Al-Haq* dengan beberapa masalah fundamental dalam ajaran Islam, seperti tauhid, keadilan, janji dan ancaman (waad waid), ketaatan, serta hubungan antara akal dan wahyu. Abu Hanifa berusaha menunjukkan bahwa kebenaran agama harus diterima baik melalui rasionalitas akal maupun wahyu yang disampaikan oleh Allah¹⁰⁴.

Ilmu Kalam berperan dalam mempertahankan keyakinan ajaran Islam dengan argumen-argumen rasional yang bersumber dari logika, selain dari dalil-dalil naqli (dalil yang bersumber dari wahyu). Ilmu Kalam bukan hanya mencakup teori-teori teologis mengenai Tuhan, tetapi juga praktik keagamaan yang dijelaskan dengan pendekatan rasional. Salah satu tujuan utama ilmu Kalam adalah menjelaskan dan membuktikan kebenaran ajaran Islam dengan cara yang logis dan rasional, memperkuat keimanan umat terhadap kebenaran yang datang dari Allah. Para ulama Kalam berusaha memperkuat pemahaman umat terhadap ajaran Islam melalui pendekatan yang rasional untuk memastikan bahwa ajaran-ajaran

tersebut tidak hanya diterima secara iman, tetapi juga didasarkan pada pembuktian logis dan intelektual¹⁰⁵.

Pada pembahasan *Al-Haq* dalam ilmu Kalam, terdapat dua sisi yang menjadi fokus utama. Pertama, *Al-Haq* dilihat dari sisi tauhid Allah, yang menekankan pemahaman tentang keesaan Tuhan. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan *Al-Haq* adalah bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, dan kebenaran ini bersifat mutlak dan tak terbantahkan. Konsep ini berfokus pada pemahaman bahwa hanya Allah yang memiliki eksistensi yang sejati, dan segala yang ada selain-Nya adalah ciptaan-Nya yang tidak memiliki kebenaran mutlak¹⁰⁶.

Kedua, *Al-Haq* dilihat dari sisi kebenaran ajaran Allah, khususnya dalam masalah-masalah akidah yang mencakup keyakinan-keyakinan dasar dalam Islam, seperti keesaan Allah, kenabian Muhammad SAW, dan keyakinan akan kehidupan setelah mati. Pembahasan ini bertujuan untuk memastikan bahwa ajaran yang diterima dan diyakini oleh umat Islam adalah sesuai dengan wahyu yang diturunkan oleh Allah. Dalam hal ini, *Al-Haq* menjadi acuan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah dalam ajaran agama, baik yang bersifat teologis maupun praktik keagamaan sehari-hari¹⁰⁷.

B. Pengertian Al-Haq dan Bathil

Dalam ajaran Islam, konsep Al-Haq dan Bathil memiliki peran yang sangat fundamental dalam membedakan antara kebenaran dan kesesatan, serta menjadi pedoman bagi umat Islam dalam

menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Al-Haq, yang berarti kebenaran mutlak, merujuk pada segala sesuatu yang berasal dari Allah SWT. Kebenaran ini bersifat absolut, tidak dapat digoyahkan oleh waktu, tempat, atau perubahan situasi. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, Al-Haq adalah segala sesuatu yang sesuai dengan kehendak Allah, baik itu dalam bentuk wahyu yang tercantum dalam Al-Qur'an, sunnah Rasulullah SAW, maupun prinsip moral yang terkandung dalam ajaran Islam. Dalam konteks ini, Al-Haq adalah kebenaran yang tidak dapat digantikan atau dipertentangkan dengan pemikiran atau ajaran lainnya. Sebagai contoh, Allah berfirman dalam Surah Al-Isra (17:81), *“Dan katakanlah: ‘Yang benar telah datang dan yang batil telah hilang. Sesungguhnya yang batil itu pasti akan lenyap.’”* (QS. Al-Isra: 81)¹⁰⁸. Ayat ini menegaskan bahwa Al-Haq adalah kebenaran yang pasti dan tidak terbantahkan, sementara Bathil adalah kebatilan yang akan hilang dengan sendirinya.

Bathil, di sisi lain, adalah segala sesuatu yang bertentangan dengan Al-Haq dan bertentangan dengan ajaran yang diturunkan oleh Allah SWT. Kata Bathil digunakan untuk menggambarkan segala bentuk kesalahan atau penyimpangan dari kebenaran yang telah ditetapkan dalam wahyu. Bathil dapat merujuk pada ideologi, keyakinan, atau tindakan yang menyimpang dari ajaran Islam yang sah. Sebagai contoh, segala bentuk kesesatan seperti syirik, kebohongan, atau khurafat, yang bertentangan dengan kebenaran yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan sunnah, termasuk dalam kategori Bathil. Dalam Surah Al-Baqarah (2:256), Allah berfirman,

"Tidak ada paksaan dalam agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar (Al-Haq) itu dari jalan yang sesat (Bathil)." (QS. Al-Baqarah: 256)¹⁰⁹. Ayat ini memperlihatkan perbedaan yang sangat jelas antara Al-Haq dan Bathil, di mana Al-Haq adalah jalan yang membawa kepada kebenaran dan keselamatan, sementara Bathil adalah jalan yang menyesatkan.

Pemisahan yang jelas antara Al-Haq dan Bathil sangat penting bagi umat Islam dalam mengarahkan tindakan dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap aspek kehidupan—baik itu dalam ibadah, hubungan sosial, atau pengambilan keputusan—umat Islam diharapkan untuk senantiasa berpegang pada Al-Haq, yaitu segala sesuatu yang sesuai dengan kehendak Allah SWT. Sebaliknya, mereka harus menjauhi Bathil, yaitu segala sesuatu yang tidak sesuai dengan wahyu Allah dan yang mengarah pada kesesatan. Oleh karena itu, pemahaman tentang Al-Haq dan Bathil bukan hanya merupakan masalah teoretis, melainkan menjadi landasan praktis dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan petunjuk Allah.

a. Haq sebagai Pembimbing dalam Kehidupan

Dalam perspektif Islam, *Al-Haq* tidak hanya sekadar mengacu pada kebenaran abstrak atau teologis, tetapi juga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Sebagai sifat Allah yang Maha Benar, *Al-Haq* berfungsi sebagai pembimbing yang menunjukkan jalan yang benar bagi umat manusia. Sebagai pembimbing dalam kehidupan, *Al-Haq*

memberikan petunjuk yang jelas mengenai bagaimana seharusnya umat Islam bertindak, berperilaku, dan menjalani hidup sesuai dengan kehendak Allah.

1. Al-Qur'an Sebagai Sumber Petunjuk Kebenaran

Al-Qur'an, sebagai wahyu yang diturunkan oleh Allah, menjadi sumber utama dalam memahami Al-Haq dalam kehidupan. Dalam Al-Qur'an, Al-Haq disebutkan sebagai kebenaran yang mutlak dan tidak terbantahkan, yang memberikan arah bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang adil dan benar. Setiap petunjuk dan hukum dalam Al-Qur'an dianggap sebagai manifestasi dari kebenaran ilahi yang harus diikuti oleh umat Islam. Dengan mengikuti ajaran Al-Qur'an, umat Islam diyakini akan menjalani hidup yang sesuai dengan Al-Haq dan memperoleh keberkahan dalam hidup ini maupun kehidupan akhirat. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Baqarah (2:2), Allah berfirman, *"Ini adalah kitab (Al-Qur'an) yang tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa."* Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah sumber kebenaran yang pasti, yang tidak boleh diragukan, dan menjadi panduan hidup bagi umat Islam.¹¹⁰

Al-Qur'an bukan hanya sekedar kitab petunjuk hidup, tetapi juga wahyu yang mengandung kebenaran yang sempurna dalam setiap aspek kehidupan. Dalam Surah Al-Isra (17:9), Allah berfirman, *"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus..."* Ayat ini mengingatkan umat Islam bahwa Al-Qur'an adalah pemandu yang tidak hanya

menunjukkan jalan yang benar, tetapi juga memberikan petunjuk yang lebih luas bagi kehidupan mereka.¹¹¹

Dengan mengikuti petunjuk-petunjuk dalam Al-Qur'an, umat Islam diharapkan untuk menjalani hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran ilahi, serta mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam Surah An-Nisa (4:135), Allah berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman, tegakkanlah keadilan, menjadi saksi karena Allah, meskipun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabat.*" Ayat ini menegaskan pentingnya keadilan dalam segala hal dan bahwa kebenaran harus ditegakkan tanpa pandang bulu, sebagai bagian dari pemahaman Al-Haq dalam kehidupan.¹¹²

2. Kehidupan Sehari-hari yang Berlandaskan Kebenaran

Al-Haq juga dapat dilihat dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kehidupan yang berlandaskan Al-Haq mencakup tindakan yang benar, adil, dan sesuai dengan ajaran Islam. Setiap aspek kehidupan, mulai dari ibadah, hubungan sosial, hingga ekonomi, harus dilandasi dengan kebenaran yang berasal dari Allah. Misalnya, dalam hal keadilan sosial, umat Islam diharapkan untuk berlaku adil dalam segala aspek kehidupan, baik dalam memperlakukan sesama, dalam urusan bisnis, maupun dalam hubungan keluarga. Dalam Surah Al-Baqarah (2:188), Allah berfirman: "*Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan janganlah kamu menyuap dengan jalan yang dapat membawa kepada pengadilan...*" Ayat ini menekankan pentingnya keadilan dalam transaksi dan hubungan

sosial, serta melarang segala bentuk penipuan dan ketidakadilan yang dapat merugikan orang lain.¹¹³

Lebih lanjut, dalam hal hubungan sosial, umat Islam juga diajarkan untuk berlaku adil dan berbicara dengan benar. Dalam Surah Al-Hujurat (49:11), Allah berfirman: "*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka (yang diejek) lebih baik dari mereka...*" Ayat ini menunjukkan bahwa dalam setiap interaksi sosial, umat Islam harus mengedepankan kebenaran dan menghindari perbuatan yang dapat merendahkan atau menipu orang lain.¹¹⁴

Al-Haq juga berperan dalam aspek ekonomi, di mana umat Islam diajarkan untuk tidak melakukan riba atau penipuan dalam transaksi bisnis. Dalam Surah Al-Baqarah (2:275), Allah berfirman: "*Orang-orang yang memakan (mengambil) riba tidak dapat berdiri kecuali seperti berdiri orang yang dikuasai syaitan karena sentuhan (gila).*" Ayat ini menunjukkan bahwa riba adalah bentuk ketidakadilan yang bertentangan dengan prinsip Al-Haq dalam Islam.¹¹⁵

Al-Haq berfungsi sebagai pedoman moral yang menuntun umat Islam untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai kebenaran yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, mencakup berbagai aspek kehidupan mulai dari ibadah, sosial, hingga ekonomi.

3. Peran Al-Haq dalam Mencari Kebenaran dalam Diri

Al-Haq juga dapat dilihat dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kehidupan yang berlandaskan Al-Haq mencakup tindakan yang benar, adil, dan sesuai dengan ajaran Islam. Setiap aspek

kehidupan, mulai dari ibadah, hubungan sosial, hingga ekonomi, harus dilandasi dengan kebenaran yang berasal dari Allah. Misalnya, dalam hal keadilan sosial, umat Islam diharapkan untuk berlaku adil dalam segala aspek kehidupan, baik dalam memperlakukan sesama, dalam urusan bisnis, maupun dalam hubungan keluarga. Dalam Surah Al-Baqarah (2:188), Allah berfirman: "Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan janganlah kamu menyuap dengan jalan yang dapat membawa kepada pengadilan..." Ayat ini menekankan pentingnya keadilan dalam transaksi dan hubungan sosial, serta melarang segala bentuk penipuan dan ketidakadilan yang dapat merugikan orang lain.¹¹⁶

Lebih lanjut, dalam hal hubungan sosial, umat Islam juga diajarkan untuk berlaku adil dan berbicara dengan benar. Dalam Surah Al-Hujurat (49:11), Allah berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka (yang diejek) lebih baik dari mereka..." Ayat ini menunjukkan bahwa dalam setiap interaksi sosial, umat Islam harus mengedepankan kebenaran dan menghindari perbuatan yang dapat merendahkan atau menipu orang lain.¹¹⁷

Al-Haq juga berperan dalam aspek ekonomi, di mana umat Islam diajarkan untuk tidak melakukan riba atau penipuan dalam transaksi bisnis. Dalam Surah Al-Baqarah (2:275), Allah berfirman: "Orang-orang yang memakan (mengambil) riba tidak dapat berdiri kecuali seperti berdirinya orang yang dikuasai syaitan karena sentuhan (gila)." Ayat ini menunjukkan bahwa

riba adalah bentuk ketidakadilan yang bertentangan dengan prinsip Al-Haq dalam Islam.¹¹⁸

Al-Haq berfungsi sebagai pedoman moral yang menuntun umat Islam untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai kebenaran yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, mencakup berbagai aspek kehidupan mulai dari ibadah, sosial, hingga ekonomi.

4. Kehidupan Sosial yang Dilandasi Kebenaran

Al-Haq dalam kehidupan sosial mengajarkan bahwa hubungan antar individu dan masyarakat harus berdasarkan pada prinsip kebenaran dan keadilan. Dalam hal ini, Al-Haq menuntut umat Islam untuk selalu menjaga kejujuran, amanah, dan keadilan dalam setiap interaksi sosial mereka. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya bertindak adil dan benar dalam segala aspek kehidupan sosial. Dalam Surah An-Nisa (4:58), Allah berfirman: *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menghukum di antara manusia, hendaklah kamu menghukum dengan adil."* Ayat ini menunjukkan bahwa dalam menjalani kehidupan sosial, umat Islam harus memastikan keadilan dan amanah dalam segala tindakan mereka, baik dalam urusan pribadi maupun publik.¹¹⁹

Hal ini tercermin dalam berbagai ajaran Islam tentang etika sosial, termasuk kewajiban untuk berlaku adil dalam peradilan, tidak menyembunyikan kebenaran, serta menghormati hak-hak orang lain. Dalam Surah Al-Baqarah (2:42), Allah berfirman: *"Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil,*

dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, padahal kamu mengetahuai." Ayat ini menekankan pentingnya kejujuran dalam menyampaikan kebenaran, serta melarang umat Islam untuk menyembunyikan kebenaran atau bertindak secara tidak adil terhadap orang lain.¹²⁰

Al-Haq berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan umat Islam untuk membangun masyarakat yang adil, damai, dan harmonis. Prinsip ini bukan hanya berlaku dalam hubungan antar individu, tetapi juga dalam hubungan antara masyarakat dan pemerintah, serta dalam sistem ekonomi dan hukum. Islam mengajarkan bahwa masyarakat yang adil dan harmonis tercapai apabila setiap individu memegang teguh prinsip-prinsip kejujuran, keadilan, dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain, yang semua itu merupakan manifestasi dari Al-Haq itu sendiri.

5. Penegakan Kebenaran dalam Hukum Islam

Dalam konteks hukum, Al-Haq juga berperan sebagai dasar bagi sistem hukum Islam (syariah). Hukum-hukum dalam Islam tidak hanya dimaksudkan untuk menjaga ketertiban sosial, tetapi juga untuk menegakkan kebenaran dan keadilan di dunia ini. Misalnya, dalam hukum pidana Islam, seperti hukuman bagi pencurian atau pembunuhan, terdapat prinsip Al-Haq yang menegakkan keadilan dengan tujuan untuk mencegah kerusakan di masyarakat dan melindungi hak-hak individu. Dalam Surah Al-Ma'idah (5:38), Allah berfirman: *"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai*

pembalasan terhadap apa yang mereka kerjakan, sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." Ayat ini menunjukkan bahwa hukuman yang ditetapkan dalam syariah bertujuan untuk menegakkan kebenaran (Al-Haq) dan mencegah kerusakan serta kejahatan yang dapat merusak tatanan sosial.¹²¹

Hukum-hukum ini, baik dalam konteks pidana maupun hukum perdata, berfungsi sebagai pedoman bagi umat Islam untuk menjaga kebenaran dan keadilan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, hukum Islam juga mengajarkan bahwa penegakan hukum harus dilakukan dengan adil dan tidak diskriminatif, sebagaimana tercermin dalam prinsip-prinsip keadilan dalam Surah Al-Baqarah (2:188): *"Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan janganlah kamu membawa perkara itu kepada para hakim, agar kamu dapat memakan harta orang lain itu dengan cara berbuat dosa, padahal kamu mengetahui."*¹²²

Dengan demikian, hukum Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menjaga ketertiban, tetapi juga sebagai instrumen untuk memastikan bahwa setiap tindakan di masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran (Al-Haq) yang ada dalam ajaran Islam. Hukum ini mengarah pada terciptanya masyarakat yang adil, damai, dan harmonis, yang merupakan manifestasi dari kebenaran ilahi.

b. Membedakan Haq dan Bathil

Dalam ajaran Islam, perbedaan yang jelas antara *Al-Haq* (kebenaran) dan *Bathil* (kebatilan) sangat penting untuk membimbing umat Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka. *Al-Haq* adalah segala sesuatu yang benar dan sesuai dengan petunjuk Allah, sedangkan *Bathil* adalah segala bentuk kesalahan atau penyimpangan dari kebenaran tersebut. Pemahaman yang tepat tentang perbedaan ini sangat diperlukan agar umat Islam dapat menjalani kehidupan yang benar, baik dalam urusan pribadi, sosial, maupun keagamaan. Hal ini penting untuk menjaga kesucian ajaran Islam serta membantu umat Islam menavigasi dunia ini dengan prinsip moral yang jelas dan berdasarkan wahyu Allah¹²³.

Allah berfirman dalam Surah Al-Isra' (17:81): "*Dan katakanlah: 'Yang benar telah datang dan yang batil telah hilang. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti hilang.'*" (QS. Al-Isra: 81)¹²⁴ Ayat ini menunjukkan bahwa *Al-Haq* adalah kebenaran yang tidak bisa dibantah, dan *Bathil* adalah sesuatu yang pasti akan lenyap. Dalam konteks ini, umat Islam diingatkan untuk tetap teguh pada jalan kebenaran yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya, meskipun sering kali kebatilan tampak lebih dominan dalam kehidupan duniawi. Pemahaman yang mendalam tentang kebenaran ini mendorong umat Islam untuk tidak mudah terpengaruh oleh dunia yang penuh dengan godaan dan kesesatan.

Pemisahan antara *Al-Haq* dan *Bathil* dalam Islam juga terlihat dalam setiap tindakan umat Islam. Dalam Surah Al-Baqarah (2:256), Allah berfirman: "*Tak ada paksaan dalam agama; sesungguhnya*

telah jelas jalan yang benar (Al-Haq) itu dari jalan yang sesat (Bathil)." (QS. Al-Baqarah: 256)¹²⁵ Ayat ini menekankan bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam memilih jalan hidupnya, namun pilihan tersebut harus didasarkan pada pemahaman tentang mana yang benar (Al-Haq) dan mana yang salah (Bathil). Oleh karena itu, setiap Muslim diajarkan untuk memahami dan membedakan kebenaran yang datang dari wahyu Allah, baik yang tercantum dalam Al-Qur'an maupun dalam hadis, serta untuk menjauhi segala bentuk kebatilan yang dapat menyesatkan mereka.

Sebagai contoh, dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman yang benar tentang perbedaan antara *Al-Haq* dan *Bathil* sangat penting, terutama ketika menghadapi masalah sosial atau moral. Umat Islam diharapkan untuk selalu berpegang pada kebenaran yang telah ditetapkan oleh Allah, baik dalam interaksi sosial maupun dalam menjalankan kewajiban agama. Misalnya, dalam hal keadilan, umat Islam diajarkan untuk berlaku adil kepada sesama, serta menghindari segala bentuk ketidakadilan dan penindasan yang merupakan kebatilan. Allah berfirman dalam Surah Al-Nisa' (4:58): "*Sesungguhnya Allah menyuruhmu untuk menyerahkan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu menetapkannya dengan adil.*" (QS. Al-Nisa: 58)¹²⁶ Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya prinsip keadilan dalam kehidupan sosial, yang hanya dapat dicapai dengan mengikuti *Al-Haq* dan menjauhi kebatilan.

Dalam konteks sosial, perbedaan antara *Al-Haq* dan *Bathil* juga mengingatkan umat Islam untuk menjaga integritas dan moralitas

dalam interaksi mereka. Pemahaman tentang kebenaran yang berasal dari wahyu Allah menjadi pedoman dalam segala aspek kehidupan. Salah satu prinsip dasar Islam adalah menjaga kejujuran dan kebenaran dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti yang tertuang dalam hadis Rasulullah SAW: "*Hendaklah kalian selalu berkata benar, karena kebenaran itu mengarah kepada kebaikan, dan kebaikan itu mengarah ke surga.*" (HR. Bukhari)¹²⁷ Hadis ini menekankan bahwa berkata benar adalah salah satu jalan menuju keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat.

Pemahaman yang jelas tentang *Al-Haq* dan *Bathil* menjadi landasan yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Mengikuti kebenaran yang bersumber dari wahyu Allah akan membawa umat Islam pada jalan yang lurus, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk terus menggali pengetahuan tentang wahyu Allah, dan menegakkan prinsip-prinsip keadilan serta moralitas dalam kehidupan mereka, agar dapat menavigasi dunia ini dengan penuh kebenaran dan keadilan, serta mendapatkan keridhaan Allah.

c. Ciri-Ciri Al-Haq dan Bathil

Untuk membedakan *Al-Haq* dan *Bathil*, umat Islam perlu memahami ciri-ciri atau karakteristik masing-masing, yang merupakan pedoman untuk menilai setiap ajaran atau praktik yang ada dalam kehidupan. Dalam ajaran Islam, *Al-Haq* adalah kebenaran mutlak yang tidak terpengaruh oleh waktu, tempat, atau perubahan sosial, sementara *Bathil* merujuk pada segala sesuatu yang

bertentangan dengan kebenaran hakiki yang ditetapkan oleh Allah SWT. Berikut adalah ciri-ciri utama dari kedua konsep tersebut.

a. Ciri-Ciri Al-Haq

1. Kepastian dan Keabsolutan: Al-Haq merupakan kebenaran yang tidak tergoyahkan oleh waktu atau perubahan sosial. Kebenaran ini bersifat permanen dan tidak dapat diragukan lagi. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Al-Isra (17:81), *“Dan katakanlah: 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu pasti akan lenyap.’”* (QS. Al-Isra: 81)¹²⁸. Ayat ini menggambarkan bahwa Al-Haq adalah sesuatu yang pasti, yang tidak akan pernah hilang, sedangkan Bathil adalah sesuatu yang selalu akan hilang seiring berjalannya waktu. Ini menunjukkan bahwa Al-Haq adalah kebenaran yang tidak dapat diganti atau dipertentangkan.
2. Kesesuaian dengan Wahyu Allah: Al-Haq selalu selaras dengan wahyu Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Setiap ajaran yang sesuai dengan wahyu yang sahih ini adalah Al-Haq dan tidak dapat dibantah atau diubah. Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah (2:2), *“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”* (QS. Al-Baqarah: 2)¹²⁹. Oleh karena itu, segala ajaran yang tidak sesuai dengan wahyu atau menyimpang dari petunjuk tersebut harus dianggap sebagai Bathil.

3. Mengarah pada Kebaikan dan Keadilan: Al-Haq selalu membawa kepada kebaikan dan keadilan, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam segala aspek kehidupan, kebenaran yang hakiki harus mengarah pada tujuan yang mulia, seperti tercapainya keadilan sosial, kemaslahatan umat, dan kesejahteraan dunia akhirat. Kebenaran yang datang dari Allah tidak hanya berlaku dalam bidang agama, tetapi juga dalam seluruh dimensi kehidupan, baik moral, sosial, maupun ekonomi.

b. Ciri-Ciri Bathil

1. Kesesatan dan Kebohongan: Bathil adalah segala sesuatu yang bertentangan dengan wahyu Allah dan mengandung kesesatan atau kebohongan. Dalam Surah Al-Furqan (25:30), Rasulullah SAW digambarkan sebagai seorang yang bersedih hati karena umatnya tidak menerima kebenaran yang diajarkan, "*Dan Rasul berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an ini sebagai sesuatu yang tidak dihiraukan.'*" (QS. Al-Furqan: 30)¹³⁰. Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya penerimaan terhadap wahyu yang benar sebagai dasar dari kehidupan yang saleh, dan menegaskan bahwa segala bentuk kebatilan adalah sesuatu yang tidak diterima oleh Allah.
2. Mengarah pada Kerusakan dan Penindasan: Setiap ajaran yang bertentangan dengan Al-Haq akan mengarah pada kerusakan sosial, ketidakadilan, dan penindasan. Ajaran yang

tidak adil, yang merugikan orang lain, atau yang menyimpang dari ajaran agama Islam, termasuk dalam kategori Bathil. Islam mengajarkan untuk selalu menjunjung tinggi keadilan, dan segala sesuatu yang mengarah pada penindasan atau ketidakadilan adalah bertentangan dengan Al-Haq. Dalam sejarah, banyak ideologi atau praktik yang bertentangan dengan Islam telah menimbulkan kerusakan sosial, dan oleh karena itu harus dihindari.

3. Keterbatasan dan Ketidakpastian: Bathil tidak memiliki dasar yang kuat dan pasti. Kebatilan cenderung berubah seiring waktu dan sering dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti kepentingan pribadi, politik, atau kekuatan tertentu. Hal ini berbeda dengan Al-Haq yang selalu tetap dan abadi. Karena Bathil berakar dari kebohongan dan kesesatan, maka ia tidak memiliki keabsolutan dan bisa dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang tidak stabil. Bathil sering kali bertahan sementara dalam bentuk ideologi atau praktik yang tidak berdasarkan wahyu yang benar, tetapi pada akhirnya ia akan lenyap sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Isra.

Dalam ajaran Islam, sangat penting untuk memahami dengan jelas perbedaan antara Al-Haq dan Bathil agar umat Islam dapat menjalani kehidupan mereka dengan penuh keyakinan pada kebenaran yang hakiki. Setiap tindakan dan ajaran yang sesuai dengan Al-Haq akan membawa kepada kebahagiaan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat, sedangkan Bathil hanya akan membawa kepada kerugian dan kesesatan.

d. Konsekuensi Mengikuti Al-Haq dan Bathil

Dalam ajaran Islam, konsekuensi dari mengikuti Al-Haq atau Bathil sangat mempengaruhi arah kehidupan seseorang, baik di dunia maupun di akhirat. Pilihan ini tidak hanya berhubungan dengan keyakinan dan praktek keagamaan, tetapi juga memiliki dampak yang luas terhadap kehidupan sosial, moral, dan spiritual individu.

a. Mengikuti Al-Haq

Seorang Muslim yang mengikuti Al-Haq akan memperoleh keberkahan yang meliputi kedamaian hati dan kebahagiaan yang abadi di dunia dan akhirat. Allah SWT menjanjikan petunjuk dan perlindungan bagi mereka yang memilih Al-Haq sebagai jalan hidup mereka. Dalam Surah Al-Ankabut (29:69), Allah berfirman: *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar Kami akan menunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang berbuat baik."* (QS. Al-Ankabut: 69)¹³¹.

Ayat ini menegaskan bahwa mereka yang berusaha untuk meniti jalan Al-Haq, yang melibatkan pengorbanan dan perjuangan untuk kebenaran, akan mendapatkan petunjuk dari Allah dan bantuan-Nya dalam setiap langkah mereka. Keberkahan ini mencakup kedamaian hati, keyakinan yang kokoh, dan kebahagiaan yang tidak bergantung pada keadaan duniawi. Selain itu, orang yang mengikuti Al-Haq akan merasakan ketenangan dalam menjalani hidup, karena mereka berada

dalam lindungan dan bimbingan Allah yang tidak pernah meninggalkan mereka.

Sebagaimana dijelaskan oleh para ulama, keberkahan yang diperoleh dari mengikuti Al-Haq juga terkait dengan kualitas kehidupan yang dilalui, yakni kehidupan yang penuh dengan kebaikan, keadilan, dan kedamaian. Dalam perspektif akhirat, mereka yang mengikuti Al-Haq akan mendapat balasan yang terbaik, yaitu surga, yang penuh dengan kenikmatan yang abadi.

b. Mengikuti Bathil

Di sisi lain, mengikuti Bathil membawa seseorang menuju kebinasaan dan kesengsaraan, baik di dunia maupun di akhirat. Jalan yang dipilih oleh mereka yang mengikuti kebatilan akan menjerumuskan mereka pada kebingungan, keraguan, dan hilangnya petunjuk yang benar. Allah SWT mengingatkan dalam Surah Al-Furqan (25:18): *"Mereka berkata: 'Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagi kami untuk menyembah selain Engkau. Engkaulah Yang Maha Benar, dan mereka adalah orang-orang yang batil.'"* (QS. Al-Furqan: 18)¹³².

Ayat ini menggambarkan penolakan terhadap kebatilan, dengan menekankan bahwa Bathil bukan hanya salah tetapi juga membawa kerugian bagi yang mengikutinya. Mereka yang terjerumus dalam kebatilan akan merasa terasing dari kebenaran, karena mereka menutup diri dari petunjuk wahyu Allah yang hakiki. Hal ini mengarah pada kesesatan dalam hidup,

yang mempengaruhi pola pikir dan tindakan mereka, serta menyebabkan mereka jauh dari kebaikan dan keadilan.

Konsekuensi mengikuti Bathil tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga sosial dan moral. Dalam kehidupan dunia, pengikut kebatilan akan terus terjebak dalam kebingungan, kesalahan, dan penindasan, yang pada akhirnya merusak hubungan sosial dan keharmonisan masyarakat. Di akhirat, mereka yang mengikuti Bathil akan menerima balasan yang setimpal, berupa hukuman yang berat karena menentang kebenaran yang datang dari Allah.

Mengikuti Al-Haq adalah jalan menuju kehidupan yang diberkahi, yang tidak hanya membawa kedamaian dan kebahagiaan di dunia, tetapi juga kebahagiaan abadi di akhirat. Sebaliknya, mengikuti Bathil mengarah pada kerugian dan kesengsaraan yang tidak hanya dirasakan di dunia, tetapi juga akan membawa akibat buruk di akhirat. Oleh karena itu, umat Islam diingatkan untuk selalu berhati-hati dalam memilih jalan hidup mereka, memastikan bahwa mereka mengikuti kebenaran yang hakiki dan menghindari segala bentuk kebatilan yang akan menjerumuskan mereka pada kesesatan.

e. Peran Memahami Perbedaan Al-Haq dan Bathil dalam Kehidupan

Dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang Al-Haq dan Bathil membantu umat Islam untuk menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama yang benar. Hal ini mempengaruhi keputusan-

keputusan yang diambil, interaksi sosial dengan sesama, serta tindakan yang dilakukan dalam kehidupan beragama. Sebagai contoh, jika seseorang memahami dengan jelas apa yang termasuk Al-Haq dan apa yang termasuk Bathil, ia akan lebih berhati-hati dalam mengikuti ideologi atau tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ini juga akan mendorong mereka untuk menegakkan keadilan, menghindari penipuan, dan menjauhkan diri dari kesesatan yang merugikan baik di dunia maupun di akhirat.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an mengenai pentingnya memelihara kebenaran dan menjauhi kebatilan: *"Dan katakanlah: 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu pasti lenyap.'"* (QS. Al-Isra: 81)¹³³.

Ayat ini mengingatkan umat Islam bahwa kebatilan tidak akan bertahan lama dan pada akhirnya akan lenyap, sedangkan kebenaran yang datang dari Allah akan tetap ada dan tidak akan tergoyahkan. Oleh karena itu, umat Islam diajarkan untuk selalu berpihak pada Al-Haq, karena pada akhirnya hanya kebenaran yang akan tetap abadi.

Rasulullah SAW memberikan penjelasan yang sangat jelas tentang perbedaan antara Al-Haq dan Bathil melalui sabda beliau yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim: *"Sesungguhnya kebenaran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa ke surga. Sedangkan kebatilan itu membawa kepada kejahatan, dan kejahatan itu membawa ke neraka."* (HR. Bukhari dan Muslim)¹³⁴.

Hadis ini menjelaskan dengan gamblang bahwa mengikuti Al-Haq bukan hanya akan membawa seseorang kepada kebaikan dan kebahagiaan di dunia, tetapi juga akan mengarahkannya menuju surga sebagai balasan dari Allah SWT. Sebaliknya, mengikuti Bathil dapat membawa seseorang kepada kejahatan yang tidak hanya merugikan dirinya sendiri, tetapi juga merugikan orang lain dan berpotensi membawa kesengsaraan di akhirat. Oleh karena itu, memahami perbedaan antara Al-Haq dan Bathil adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan sejati dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Penting bagi setiap Muslim untuk memahami perbedaan antara Al-Haq dan Bathil agar dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran yang benar. Hal ini bukan hanya membantu mereka dalam mengambil keputusan yang tepat, tetapi juga menjaga kesucian ajaran agama dan mencegah terjerumus ke dalam kesesatan. Dengan berpihak kepada Al-Haq, umat Islam dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta mendapatkan keridhaan Allah SWT. Oleh karena itu, setiap Muslim harus berusaha untuk terus mempelajari, memahami, dan mengamalkan kebenaran yang datang dari Allah, sambil menghindari segala bentuk kebatilan yang dapat menyesatkan.

C. Peran Akal dan Hati dalam Mencari Kebenaran

Dalam Islam, pencarian terhadap kebenaran atau *al-Haq* melibatkan dua unsur utama dalam diri manusia, yaitu akal dan hati. Kedua unsur ini memiliki peran yang sangat penting dalam proses pemahaman dan penerimaan kebenaran yang hakiki, yang hanya

berasal dari Allah SWT. Akal berfungsi sebagai instrumen rasional yang memungkinkan manusia untuk berpikir kritis, menganalisis, dan memahami wahyu yang disampaikan oleh Allah melalui Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Akal membantu manusia untuk menggali makna di balik teks-teks agama, serta menyusun argumen yang logis mengenai kebenaran yang dituntut oleh agama¹³⁵.

Namun, dalam Islam, kebenaran tidak hanya diukur dengan akal semata. Hati, sebagai bagian dari jiwa manusia, memegang peranan yang sangat penting dalam menyerap dan merasakan kebenaran tersebut. Hati adalah tempat bagi iman dan perasaan spiritual yang mendalam, yang tidak dapat dijangkau oleh akal semata. Dalam konteks ini, hati berfungsi untuk merasakan kehadiran Allah, membenarkan wahyu-Nya, dan menerima petunjuk-Nya dengan penuh keikhlasan. Oleh karena itu, kebenaran dalam Islam tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan spiritual. Kombinasi antara akal dan hati ini membentuk kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, di mana keduanya saling melengkapi dalam pencarian *al-Haq* yang sejati¹³⁶.

Menurut pandangan Islam, akal yang murni dan hati yang suci akan menemukan kebenaran yang hakiki dalam ajaran Allah, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an menegaskan bahwa petunjuk dan kebenaran hanya akan diterima oleh orang-orang yang memiliki hati yang bersih dan akal yang terbuka. Dalam Surah Al-Baqarah (2:2), Allah menggambarkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang yang bertakwa, yang tidak

hanya mengandalkan akal dalam mencari kebenaran, tetapi juga mengikuti petunjuk spiritual yang datang dari hati yang bersih¹³⁷.

Pencarian *al-Haq* dalam Islam tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual. Oleh karena itu, untuk mencapai pemahaman yang utuh tentang kebenaran, seorang Muslim harus menyeimbangkan penggunaan akal dan hati dalam kehidupannya. Akal harus digunakan untuk memahami wahyu dan memecahkan masalah duniawi, sementara hati harus dilatih untuk merasakan kedekatan dengan Allah dan menerima kebenaran yang ada dalam agama dengan tulus. Inilah yang menjadikan pencarian *al-Haq* dalam Islam suatu perjalanan yang holistik, melibatkan aspek rasional dan spiritual dalam diri manusia¹³⁸.

a. Peran Akal dalam Mencari Kebenaran

Akal dalam Islam dipandang sebagai salah satu karunia terbesar yang diberikan oleh Allah SWT kepada umat manusia, yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dalam konteks pencarian *Al-Haq* atau kebenaran hakiki, akal berfungsi sebagai alat untuk memahami wahyu Allah, baik yang tertuang dalam Al-Qur'an maupun hadis. Al-Qur'an sendiri mengajak umat manusia untuk menggunakan akalnya dalam merenungkan dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di alam semesta. Misalnya, dalam Surah Al-Imran (3:190-191), Allah berfirman:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal; yaitu orang yang mengingat Allah sambil berdiri,

duduk, dan berbaring, serta memikirkan penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.'" (QS. Al-Imran: 190-191)¹³⁹

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya akal dalam merenungkan kebesaran Allah yang tercermin dalam penciptaan langit, bumi, serta peristiwa alam lainnya. Dengan menggunakan akal, seorang Muslim dapat memahami realitas di sekitarnya dan menghubungkannya dengan pencipta-Nya. Proses ini menjadi jembatan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang wahyu dan menjadikan akal sebagai instrumen untuk mengenali kebenaran yang sesuai dengan prinsip *Al-Haq*.

Namun, meskipun akal berperan penting dalam pencarian kebenaran, akal manusia memiliki keterbatasan yang jelas. Banyak hal yang bersifat ghaib (tak terlihat) dan berada di luar jangkauan logika manusia yang tidak dapat dipahami oleh akal semata. Misalnya, dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan setelah mati, hukum-hukum yang berlaku di alam akhirat, dan sebagainya. Dalam konteks ini, akal harus diimbangi dengan penerimaan terhadap wahyu dan petunjuk Allah yang memberikan kebenaran hakiki. Oleh karena itu, meskipun akal berfungsi sebagai alat untuk menemukan kebenaran di dunia ini, ia harus tunduk kepada wahyu sebagai sumber kebenaran yang tidak terbatas dan kekal.¹⁴⁰

Dalam pandangan Islam, akal memiliki dua fungsi utama. Fungsi pertama adalah sebagai sarana untuk memahami dan merenungkan ajaran agama yang telah disampaikan oleh Allah melalui wahyu.

Fungsi kedua adalah untuk membedakan antara yang hak dan yang batil, serta untuk memahami kebenaran dalam konteks kehidupan sosial dan moral. Dalam hal ini, akal berfungsi untuk meluruskan setiap pemahaman yang keliru, yang dapat menyesatkan seseorang dari jalan yang benar.

Akal tidak dapat berdiri sendiri dalam proses pencarian kebenaran, sebab akal manusia terbatas pada kapasitasnya dan terkadang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti nafsu dan keinginan duniawi. Oleh karena itu, meskipun akal merupakan alat yang sangat penting, ia harus selalu dilandasi dengan rasa tawadhu (kerendahan hati) dan rasa percaya kepada wahyu yang diturunkan oleh Allah sebagai petunjuk hidup yang sempurna dan mutlak.

b. Peran Hati dalam Mencari Kebenaran

Sementara akal berperan sebagai instrumen untuk menganalisis dan memahami wahyu secara rasional, hati memiliki peran yang lebih mendalam dalam pencarian *Al-Haq* atau kebenaran hakiki. Hati, dalam pandangan Islam, adalah pusat bagi nilai-nilai spiritual dan emosional yang memungkinkan seseorang untuk merasakan kedekatannya dengan Allah serta menerima wahyu-Nya dengan penuh keimanan dan ketulusan. Hati tidak hanya berfungsi sebagai organ fisik, tetapi juga sebagai tempat penyimpanan spiritual yang menghubungkan manusia dengan pengalaman transendental. Dalam pencarian kebenaran, hati berfungsi untuk membimbing

seseorang agar tidak hanya mengerti dengan akal, tetapi juga merasakan kebenaran tersebut dengan penuh penghayatan.

Dalam Surah Al-Hadid (57:16), Allah berfirman: *"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan apa yang turun dari kebenaran (Al-Qur'an), dan janganlah seperti orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya, lalu waktu yang lama berlalu atas mereka sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka adalah orang-orang yang fasik."* (QS. Al-Hadid: 16)¹⁴¹

Ayat ini secara jelas mengingatkan umat Islam tentang pentingnya menjaga hati agar tidak menjadi keras, yang mana dapat menghalangi penerimaan kebenaran. Hati yang lembut, yang dipenuhi dengan ketundukan dan keimanan, memungkinkan seorang Muslim untuk menerima wahyu Allah dengan penuh ketulusan. Di sisi lain, hati yang keras cenderung menutup diri terhadap kebenaran, meskipun wahyu dan petunjuk Allah sudah jelas dan nyata. Kondisi hati yang keras ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kebodohan, kesombongan, atau kebiasaan yang tidak sesuai dengan ajaran agama, yang akhirnya menjauhkan diri dari penerimaan kebenaran yang datang dari Allah.

Keseimbangan antara akal dan hati sangat penting dalam pencarian *Al-Haq*. Meskipun akal berfungsi untuk menganalisis dan merumuskan pemahaman terhadap wahyu, hati berfungsi untuk merasakan dan menerima kebenaran dengan kedalaman spiritual. Dalam konteks ini, akal dan hati saling melengkapi; akal memastikan bahwa seseorang tidak terjebak dalam pemikiran yang salah,

sedangkan hati memastikan bahwa seseorang dapat menyerap kebenaran dengan penghayatan dan kedalaman spiritual. Oleh karena itu, untuk dapat mencapai *Al-Haq*, seorang Muslim harus menjaga keduanya, baik akal maupun hati, agar bisa memahami dan merasakan wahyu Allah secara utuh dan menyeluruh.

Sebagai contoh, dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang beriman akan merasakan adanya kedekatan dengan Allah ketika ia menjalankan ibadah dengan hati yang tulus. Ia akan merasakan kedamaian batin, kebahagiaan, dan kekuatan spiritual yang hanya dapat dijelaskan dengan perasaan hati yang bersih. Sebaliknya, hati yang tertutup dan keras akan mengalami kesulitan dalam merasakan kedekatan tersebut, meskipun akal mungkin sudah memahami bahwa Allah itu Maha Pengasih dan Penyayang.

Mengapa hati memainkan peran yang sangat penting dalam pencarian kebenaran ini? Karena hati yang lembut dan bersih mampu menerima wahyu dengan penuh keyakinan dan kedamaian. Sebaliknya, hati yang keras sering kali menjadi penghalang bagi seseorang untuk merasakan kebenaran yang datang dari Allah. Oleh karena itu, menjaga hati agar tetap bersih dan lembut sangat penting agar seseorang dapat menerima *Al-Haq* dan menjalani hidup sesuai dengan petunjuk Allah.

c. Sinergi antara Akal dan Hati dalam Mencari Kebenaran Al-Haq

Dalam pencarian *Al-Haq* atau kebenaran hakiki, sinergi antara akal dan hati sangatlah penting. Akal dan hati, meskipun memiliki peran yang berbeda, keduanya saling melengkapi dan bekerja

bersama untuk mencapai pemahaman yang holistik tentang wahyu Allah. Akal berfungsi sebagai alat untuk berpikir rasional, menganalisis, dan menggali makna yang terkandung dalam wahyu, sedangkan hati berfungsi sebagai tempat untuk merasakan, menghayati, dan menerima kebenaran yang datang dari Allah. Keduanya harus berfungsi dalam harmoni, karena akal yang sehat tanpa didampingi hati yang bersih dapat menyebabkan pengetahuan yang kering dan tidak berbobot, sementara hati yang hanya bergantung pada perasaan dan emosi tanpa dukungan akal dapat terjerumus pada pemahaman yang keliru atau bahkan ilusi.

Sebagai contoh yang jelas, dalam memahami suatu ayat Al-Qur'an, seorang Muslim tidak hanya diperkenankan untuk mengandalkan akalnya semata. Meskipun akal dapat membantu seseorang untuk menganalisis makna ayat tersebut, tanpa hati yang bersih dan ikhlas, pemahaman yang didapatkan mungkin tidak mencerminkan kebenaran yang sejati. Sebaliknya, jika hanya bergantung pada hati tanpa memanfaatkan akal, seseorang bisa terjebak dalam pemahaman yang bersifat emosional atau fanatik, yang tidak berdasar pada pemahaman yang rasional dan benar sesuai wahyu. Oleh karena itu, keseimbangan antara akal dan hati merupakan kunci untuk mencapai pemahaman yang benar dan mendalam tentang *Al-Haq*.

Akal yang sehat memungkinkan seseorang untuk menghindari pemahaman yang keliru atau taklid buta, sementara hati yang bersih memungkinkan seseorang untuk merasakan kedekatannya dengan Allah dan meresapi kebenaran dengan penuh keikhlasan. Seperti

yang diterangkan dalam Surah Al-A'raf (7:179), Allah menggambarkan orang-orang yang tidak menggunakan akal mereka dengan baik, meskipun memiliki panca indera dan akal:

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk neraka banyak jin dan manusia, mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami wahyu Allah; mereka memiliki mata, tetapi tidak dipergunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah; mereka memiliki telinga, tetapi tidak dipergunakan untuk mendengar wahyu Allah. Mereka itu adalah sebagai binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (QS. Al-A'raf: 179)¹⁴²

Ayat ini mengingatkan bahwa meskipun manusia diberikan kemampuan untuk berpikir (akal) dan merasakan (hati), keduanya harus digunakan secara seimbang untuk memahami wahyu Allah. Jika salah satu diabaikan, baik akal maupun hati, maka seseorang akan kehilangan arah dalam pencarian kebenaran yang hakiki.

Selain itu, dalam konteks hadis, Nabi Muhammad SAW mengajarkan umatnya untuk senantiasa menggabungkan antara pengetahuan rasional dengan nilai-nilai spiritual. Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, Nabi Muhammad SAW bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa kalian dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian." (HR. Muslim)¹⁴³*

Hadis ini menegaskan bahwa apa yang lebih penting dalam pencarian kebenaran bukan hanya akal yang tajam atau pemahaman yang mendalam, melainkan hati yang bersih dan amal

yang sesuai dengan petunjuk Allah. Sinergi antara akal yang berpikir dengan hati yang merasakan dan ikhlas inilah yang akan membawa seseorang kepada pemahaman *Al-Haq* yang sesungguhnya.

Dalam praktiknya, sinergi antara akal dan hati tercermin dalam cara seorang Muslim berinteraksi dengan wahyu dan kehidupan sehari-hari. Akal yang sehat akan mendorong seseorang untuk menggali lebih dalam makna wahyu dan mengamalkannya dengan benar, sedangkan hati yang bersih akan membantu untuk menjalankan ajaran tersebut dengan tulus dan penuh penghayatan. Dengan demikian, pencarian *Al-Haq* yang sejati tidak hanya melibatkan pemahaman teoritis atau intelektual saja, tetapi juga pengalaman spiritual yang mendalam dan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pencarian *Al-Haq* dalam Islam melibatkan keseimbangan yang harmonis antara akal dan hati. Akal berperan penting dalam memahami wahyu dengan menggunakan logika dan penalaran yang rasional. Melalui akal, seorang Muslim mampu merenungkan dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis dengan cara yang sistematis dan berdasarkan pemahaman yang sahih. Namun, akal saja tidak cukup untuk mencapai kebenaran hakiki. Hati, sebagai pusat perasaan dan keimanan, juga memiliki peranan yang sangat penting dalam pencarian *Al-Haq*. Hati yang lembut dan ikhlas memungkinkan seseorang untuk merasakan dan menerima kebenaran yang datang dari Allah dengan penuh ketulusan dan kedalaman spiritual.

Keduanya akal dan hati harus bekerja bersama dalam proses pencarian kebenaran yang hakiki. Tanpa akal, seseorang dapat terjebak dalam pemahaman yang dangkal dan tidak rasional, sedangkan tanpa hati, pemahaman tersebut bisa kehilangan makna dan kedalaman spiritual yang diperlukan untuk benar-benar memahami wahyu Allah. Dalam Surah Al-Imran (3:190-191)¹⁴⁴, Allah mengajak umat manusia untuk merenungkan tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta, yang hanya bisa dipahami dengan akal yang sehat dan hati yang terbuka. Di sisi lain, dalam Surah Al-Hadid (57:16)¹⁴⁵, Allah menekankan pentingnya hati yang tunduk dan lembut dalam menerima wahyu dan kebenaran-Nya.

Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk terus mengasah akalnya dengan pengetahuan yang sah dan benar, yang berasal dari wahyu Allah dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Pengetahuan ini harus dipahami secara mendalam dan tidak hanya sebatas pengetahuan teoritis, tetapi harus juga dihayati dengan hati yang bersih dan ikhlas. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang Muslim yang ingin mencapai kebenaran yang hakiki harus menjaga keseimbangan antara keduanya: akal yang cerdas dan hati yang lembut, agar dapat menerima dan mengamalkan wahyu Allah dengan penuh kesungguhan.

Dengan menggabungkan kedua aspek ini, pencarian *Al-Haq* menjadi lebih utuh, karena seorang Muslim tidak hanya memahami kebenaran secara rasional, tetapi juga merasakannya dalam hati, mengamalkannya dengan penuh keikhlasan, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Implikasi al-Haq dalam kehidupan

Konsep *Al-Haq* dalam ajaran Islam memiliki implikasi yang sangat signifikan terhadap keimanan seseorang, yang mencakup pemahaman agama, wahyu, kitab suci, keadilan, moralitas, serta misi dakwah. Dalam konteks ajaran agama, pengakuan bahwa Allah adalah *Al-Haq* berarti bahwa segala sesuatu yang berasal dari-Nya adalah kebenaran mutlak dan memiliki otoritas yang tidak terbantahkan. Wahyu yang disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW dalam Al-Qur'an dan hadis dipandang sebagai sumber kebenaran yang harus diterima dengan penuh keyakinan dan dipatuhi oleh setiap Muslim. Ajaran agama yang berdasarkan wahyu ini menjadi pedoman hidup yang tidak hanya relevan untuk kehidupan pribadi, tetapi juga untuk kehidupan sosial dan interaksi manusia dengan sesama, serta hubungan mereka dengan Allah.

Implikasi lebih lanjut dari pengakuan terhadap *Al-Haq* adalah bahwa seorang Muslim dituntut untuk selalu menghormati dan mengikuti ajaran agama dengan keyakinan penuh. Seorang individu tidak boleh meragukan kebenaran yang berasal dari Allah, karena *Al-Haq* merupakan sumber dari segala kebenaran yang ada. Hal ini tercermin dalam hadis yang diriwayatkan oleh Mutafaqun Alaihi, di mana Rasulullah SAW bersabda: yang berarti: "*Allah Maha Benar, sedangkan perut saudaramu berdusta. Berilah dia minum madu.*" (HR. Mutafaqun Alaihi)¹⁴⁶, Dalam hadis ini, Rasulullah SAW menekankan bahwa Allah adalah sumber kebenaran yang hakiki, sementara manusia sering kali terjerumus dalam kebohongan dan kesalahan. Pengakuan bahwa Allah adalah *Al-Haq* mengharuskan

umat Islam untuk mengutamakan kebenaran wahyu Allah dan menjadikannya sebagai panduan dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Selain itu, pengakuan terhadap *Al-Haq* juga membawa implikasi penting dalam pembentukan moralitas dan keadilan dalam kehidupan sosial. Keyakinan bahwa Allah adalah *Al-Haq* harus tercermin dalam tindakan seorang Muslim untuk berbuat adil, jujur, dan penuh tanggung jawab, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam hubungan dengan orang lain. Dalam Islam, kebenaran tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis yang berkaitan dengan Tuhan, tetapi juga sebagai prinsip etika yang harus diimplementasikan dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh seorang Muslim. Oleh karena itu, pengakuan terhadap *Al-Haq* harus diwujudkan dalam bentuk ketaatan yang tulus terhadap wahyu Allah serta penerapan nilai-nilai keadilan dan moralitas yang ada dalam ajaran Islam.

Penerapan ajaran ini tidak hanya terbatas pada pemahaman teologis semata, tetapi juga dalam misi dakwah yang bertujuan untuk menyebarkan kebenaran dan membawa umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik dan sesuai dengan petunjuk Allah. Dakwah yang dilakukan oleh umat Islam harus berlandaskan pada prinsip *Al-Haq*, yaitu membawa kebenaran yang mutlak dan tidak dapat diganggu gugat kepada sesama umat manusia, dengan harapan agar mereka juga menerima dan mengikuti jalan yang lurus menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya merupakan penyampaian informasi, tetapi juga sebuah

upaya untuk mengubah hati dan pikiran umat manusia agar lebih dekat dengan kebenaran yang berasal dari Allah.

Konsep *Al-Haq* bukan hanya berpengaruh pada keyakinan teologis semata, tetapi juga membentuk seluruh aspek kehidupan seorang Muslim. Pemahaman yang mendalam tentang *Al-Haq* akan mendorong seorang Muslim untuk selalu berpegang teguh pada ajaran agama, berlaku adil, jujur, dan penuh tanggung jawab dalam setiap tindakannya, serta menjalankan misi dakwah dengan penuh keikhlasan untuk menyebarkan kebenaran yang hakiki. Oleh karena itu, implikasi dari keyakinan kepada *Al-Haq* adalah pembentukan individu yang tidak hanya taat dalam beribadah, tetapi juga berperilaku sesuai dengan ajaran moral dan sosial Islam yang ditetapkan oleh Allah.

a. Implikasi dalam Ibadah

Keterkaitan *Al-Haq* dengan ibadah dalam Islam menekankan bahwa pelaksanaan ibadah harus didasarkan pada kebenaran Ilahi yang diwahyukan, dengan kesadaran dan ketaatan yang tulus kepada ajaran Islam. Ibadah dalam Islam tidak hanya terbatas pada ritual fisik semata, tetapi juga mencakup kesadaran akan kebenaran yang berasal dari Allah (*Al-Haq*). Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an: "*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*" (QS. Adh-Dhariyat: 56). Ini menegaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah sebagai pengakuan terhadap kebenaran-Nya.

Pengakuan bahwa Allah adalah *Al-Haq* mengharuskan setiap Muslim untuk memahami bahwa ibadah yang dilakukan merupakan pengabdian yang harus dilaksanakan dengan penuh ketulusan dan berdasarkan petunjuk yang telah diturunkan Allah melalui wahyunya. Konsep *Al-Haq* ini mengharuskan seseorang untuk beribadah dengan cara yang benar, sesuai dengan tuntunan yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta menjauhi segala bentuk kebatilan atau penyimpangan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, ibadah yang sah adalah ibadah yang dilakukan dengan mengikuti ajaran yang berasal dari wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW.

Pemahaman terhadap *Al-Haq* juga membentuk sikap mental seorang Muslim dalam beribadah. Seorang Muslim yang memahami bahwa *Al-Haq* adalah kebenaran yang mutlak akan melaksanakan ibadah dengan penuh ketulusan dan pengabdian, tanpa keraguan sedikit pun terhadap keabsahan perintah Allah. Ini tercermin dalam pelaksanaan shalat, zakat, puasa, haji, dan semua bentuk ibadah lainnya yang hanya dapat diterima apabila dilakukan dengan ikhlas karena Allah, dan sesuai dengan syariat yang diturunkan-Nya. Ibadah yang demikian akan mendatangkan kedamaian batin dan mendekatkan seorang Muslim kepada Allah sebagai sumber kebenaran yang hakiki.

Selain itu, konsep *Al-Haq* juga menuntut seorang Muslim untuk senantiasa menjaga konsistensi dan integritas dalam ibadahnya. Hal ini berarti tidak hanya melakukan ibadah dalam keadaan formal dan di tempat-tempat tertentu, tetapi juga mengimplementasikan kebenaran Ilahi dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam

hubungan dengan sesama manusia maupun dalam interaksi dengan alam. Dalam hal ini, setiap tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari—seperti berbicara jujur, berlaku adil, dan menghindari perbuatan dosa—merupakan bentuk ibadah yang mencerminkan pengakuan terhadap *Al-Haq* sebagai sumber kebenaran.

Ibadah yang dilaksanakan dengan pemahaman yang baik terhadap konsep *Al-Haq* membawa dampak yang mendalam dalam kehidupan spiritual dan moral seorang Muslim. Hal ini mendorong mereka untuk senantiasa berusaha menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh Allah, serta berperilaku dengan adil dan jujur. Dengan begitu, ibadah menjadi sarana untuk membersihkan jiwa, memperbaiki hubungan dengan Allah, dan mencapai keseimbangan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Dengan demikian, implikasi dari konsep *Al-Haq* dalam ibadah adalah pembentukan spiritualitas yang kuat dan integritas moral yang tinggi. Seorang Muslim yang beriman kepada *Al-Haq* akan senantiasa menjaga ketulusan niat, kesucian hati, dan ketaatan dalam setiap pelaksanaan ibadah, karena ia meyakini bahwa ibadah yang dilakukan dengan benar adalah jalan yang membawa kepada keridhaan Allah dan kebahagiaan yang abadi.

b. Implikasi dalam Muamalah

Konsep *Al-Haq* dalam muamalah memiliki implikasi yang sangat penting dalam membangun dasar moral yang kuat dalam setiap interaksi sosial dan bisnis umat Muslim. Muamalah, dalam konteks ini, mengacu pada hubungan dan transaksi antara individu dengan

individu lainnya, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun bisnis. Dalam Islam, setiap tindakan yang dilakukan dalam muamalah harus didasarkan pada prinsip kebenaran yang berasal dari Allah (*Al-Haq*), yang berarti bahwa segala bentuk hubungan harus dilakukan dengan kejujuran, keadilan, dan transparansi.

Keadilan dan Kesetaraan dalam Muamalah merupakan aspek yang sangat ditekankan dalam Islam. Dalam ayat Al-Qur'an, Allah berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan, sebagai saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kerabatmu..."* (QS. An-Nisa: 135). Ayat ini menekankan bahwa dalam setiap hubungan sosial atau bisnis, seorang Muslim harus berlaku adil dan tidak memihak, bahkan ketika hal itu berhubungan dengan dirinya sendiri atau orang yang paling dekat dengannya. Ini menunjukkan bahwa keadilan adalah prinsip yang tidak boleh ditawar dalam muamalah.

Penerapan prinsip *Al-Haq* dalam muamalah mengharuskan setiap individu untuk memperlakukan sesama manusia dengan adil, tanpa memandang latar belakang, suku, ras, atau status sosial. Semua orang, menurut ajaran Islam, memiliki hak yang sama dan berhak diperlakukan dengan adil dalam setiap transaksi atau interaksi. Hal ini sangat relevan dalam dunia bisnis, di mana transaksi harus dilakukan dengan transparansi, kejujuran, dan tanpa adanya penipuan atau ketidakadilan. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim: *"Barangsiapa yang menipu, maka ia bukan bagian dari umatku"* (HR. Muslim). Hadis ini mengingatkan umat

Islam agar menjauhi penipuan dan selalu berlaku jujur dalam setiap transaksi atau urusan bisnis.

Dalam konteks transaksi sosial, *Al-Haq* juga menekankan pentingnya memenuhi hak-hak orang lain dan menjalankan kewajiban dengan tepat. Dalam sebuah transaksi bisnis, misalnya, seorang Muslim harus memastikan bahwa harga yang disepakati adil, bahwa barang atau jasa yang dijual sesuai dengan yang dijanjikan, dan bahwa tidak ada pihak yang dirugikan. Islam mengajarkan untuk menjaga integritas dan menghindari segala bentuk penipuan, riba, atau eksploitasi dalam bisnis.

Etika dalam muamalah berdasarkan prinsip *Al-Haq* juga mencakup bagaimana kita menjaga hubungan sosial dengan sesama, termasuk sikap saling menghargai, menjaga kepercayaan, dan bekerja sama demi kebaikan bersama. Islam memandang bahwa setiap interaksi sosial adalah kesempatan untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip kebenaran yang datang dari Allah. Oleh karena itu, seorang Muslim harus senantiasa berusaha untuk berlaku baik dan memberikan hak kepada orang lain sesuai dengan apa yang seharusnya.

Al-Haq dalam muamalah tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral dalam setiap transaksi dan interaksi sosial, tetapi juga berfungsi untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil dan etis. Menerapkan prinsip *Al-Haq* dalam kehidupan sehari-hari akan membawa umat Islam kepada kehidupan yang lebih harmonis, di mana setiap individu diperlakukan dengan hormat, keadilan ditegakkan, dan hak-hak setiap orang dijaga dengan baik.

BAB III: URGENSI SHIRATHAL MUSTAQIM

A. Tujuan Shirathal Mustaqim

Al-Sirāt al-Mustaqīm, yang berarti jalan yang lurus, memiliki tujuan yang sangat penting dalam kehidupan setiap Muslim. Jalan ini adalah jalan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT melalui wahyunya, yang disampaikan oleh Rasulullah SAW sebagai petunjuk hidup yang sempurna. Tujuan utama dari mengikuti Shirathal Mustaqim adalah untuk memperoleh hidayah atau petunjuk hidup yang telah disediakan oleh Allah SWT bagi hamba-Nya yang bertakwa. Hidayah ini tidak hanya terbatas pada pemahaman agama, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan yang sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya, yang mengarah pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Salah satu tujuan yang lebih mendalam dari mengikuti Shirathal Mustaqim adalah agar umat Islam menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman utama dalam setiap aspek kehidupannya. Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk hidup dan As-Sunnah sebagai teladan langsung dari Rasulullah SAW mengandung segala kebenaran yang harus diikuti untuk mendapatkan ridha Allah. Dalam konteks ini, Shirathal Mustaqim bukan hanya sekedar jalan yang harus dilalui, tetapi juga merupakan jalan yang mengarahkan seorang Muslim untuk senantiasa berpedoman pada prinsip-prinsip moral dan spiritual yang diajarkan oleh agama. Pentingnya mengikuti Shirathal Mustaqim juga dapat dilihat dari berbagai ayat

Al-Qur'an yang menegaskan tentang betapa besar manfaat yang diperoleh bagi mereka yang istiqamah di jalan yang lurus ini. Dalam Surah Al-Fātiḥah, umat Islam selalu memohon kepada Allah SWT untuk diberi petunjuk menuju jalan yang lurus, yaitu jalan yang dipilih oleh Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, tujuan dari Shirathal Mustaqim adalah untuk memastikan agar setiap individu Muslim dapat menjalani hidup yang sesuai dengan kehendak Allah, sehingga mereka dapat memperoleh kebahagiaan sejati baik di dunia maupun di akhirat.

Shirathal Mustaqim bukan hanya sekedar konsep teoritis dalam Islam, tetapi merupakan tuntutan praktis yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengamalan al-Sirāt al-Mustaqīm, umat Islam diharapkan dapat menjalani kehidupan yang penuh makna, menghindari kesesatan, dan mencapai kebahagiaan yang hakiki sesuai dengan ridha Allah SWT.

a. Hidayah Ilham Al-Fitriy (Insting atau Naluri)

Kata *ilham* sendiri berasal dari akar kata *ilhama-yulhimu-ilhaman*, yang memiliki beberapa arti, antara lain menelan, menenguk, mengajarkan, atau mewahyukan. Namun, dalam konteks istilah agama, *ilham* diartikan sebagai sesuatu yang disampaikan oleh Allah SWT ke dalam jiwa seseorang, yang membangkitkan dorongan untuk melakukan atau meninggalkan suatu hal tertentu. Menurut Muhammad Jauzi, *ilham* adalah pemberian langsung dari Allah ke dalam jiwa seseorang, yang

bertujuan untuk memberikan pemahaman atau petunjuk dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁴⁷

Adapun *hidayah ilham al-fitriy* adalah fitrah atau naluri yang diberikan oleh Allah SWT kepada semua makhluk-Nya. Fitrah ini merupakan pemberian alami yang ada pada setiap individu, yang mengarahkan mereka untuk dapat merasakan dan mengetahui kebutuhan dasar yang diperlukan dalam kehidupan. Misalnya, seorang bayi yang lapar, yang dengan *hidayah ilham* ini menangis untuk mendapatkan perhatian dari ibunya agar diberikan air susu. Dalam hal ini, *ilham* bukan hanya sebuah dorongan biologis, tetapi juga merupakan bentuk hidayah Allah yang membimbing setiap makhluk-Nya dalam menjalani kehidupan mereka.¹⁴⁸

Ilham dapat dipahami sebagai sesuatu yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada hati seseorang berupa pengetahuan atau pemahaman yang muncul secara langsung, tanpa memerlukan pencarian dalil atau pemikiran yang mendalam. Hal ini terjadi secara spontan dan dapat mengarah pada tindakan yang benar atau baik, meskipun tanpa pertimbangan rasional yang rumit. Dengan demikian, *ilham* memiliki kaitan erat dengan hidayah Allah dalam konteks yang lebih luas, termasuk dalam pencapaian posisi terdekat dengan Allah SWT, terutama bagi seorang sufi.¹⁴⁹

Ilham yang diberikan oleh Allah SWT membuka mata hati seseorang terhadap keesaan-Nya, yang pada gilirannya membawanya menuju pemahaman yang lebih dalam, atau *ma'rifah*, mengenai hakikat kebenaran dan jalan yang lurus (Al-Sirāt al-Mustaqīm). Proses ini merupakan salah satu cara bagaimana

seseorang dapat mencapai kedekatan dengan Allah SWT, dengan membiarkan hati dan jiwa mereka dipandu oleh ilham-Nya yang murni.

b. Hidayah Hawasi

Hidayah Hawasi adalah salah satu bentuk petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT kepada makhluk-Nya, khususnya manusia, yang membuat mereka mampu merespons peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidup mereka dengan cara yang sesuai dan proporsional. Misalnya, ketika manusia mendapatkan kebahagiaan, hidayah ini mengarahkan mereka untuk merespons dengan perasaan senang dan bahagia, sementara ketika menghadapi musibah atau kesulitan, hidayah ini mendorong mereka untuk merasakan kesedihan atau kepedihan, sebagai respons alamiah terhadap ujian yang diberikan oleh Allah SWT.¹⁵⁰

Hidayah Hawasi ini lebih terkait dengan kemampuan inderawi manusia, yang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar. Oleh karena itu, agar hidayah ini dapat diterima dengan baik, penting bagi seseorang untuk menciptakan atau mengkondisikan lingkungan yang sesuai dengan alamiah kehidupan, yang tidak terdistorsi oleh faktor eksternal yang merugikan. Sebagai contoh, ketika lingkungan seseorang mendukung ketenangan, maka hidayah ini dapat bekerja dengan baik, sehingga ia dapat merasakan ketenangan hati dan respons yang positif terhadap berbagai peristiwa yang datang.¹⁵¹

Hidayah Hawasi ini dapat dianggap sebagai pelengkap bagi *hidayah ilham al-fitriy* yang telah disebutkan sebelumnya. Kedua bentuk hidayah ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Hidayah ilham al-fitriy, yang lebih bersifat naluriah dan fitrah, memberikan dorongan kepada makhluk-Nya untuk bertindak sesuai dengan fitrah semula mereka. Sedangkan hidayah Hawasi mengarahkan makhluk tersebut untuk merespons dunia di sekitarnya dengan cara yang sesuai dengan fitrah mereka, melalui kemampuan indera yang diberikan oleh Allah SWT.¹⁵²

Sebagai contoh, ketika manusia merasa lapar, ia mendapatkan petunjuk melalui rasa lapar yang dirasakan oleh panca inderanya. Ini adalah salah satu bentuk hidayah yang Allah SWT berikan untuk membantu manusia mengetahui kebutuhan dasar mereka. Rasa lapar, rasa haus, serta rasa sakit lainnya adalah petunjuk-petunjuk yang menunjukkan kepada kita apa yang tubuh kita perlukan. Oleh karena itu, panca indera bukan hanya sebagai alat biologis, melainkan juga sebagai petunjuk ilahi yang berfungsi untuk membantu manusia dalam menjalani kehidupan mereka sesuai dengan fitrah semulanya.¹⁵³

Namun, sangat penting untuk dipahami bahwa Allah SWT memberikan peringatan agar manusia tidak menyalahgunakan petunjuk-petunjuk dari panca indera tersebut. Misalnya, rasa lapar yang seharusnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan tubuh, dapat disalahgunakan jika seseorang terlalu rakus dan berlebihan dalam makan. Demikian pula, perasaan kesenangan atau kesedihan harus disikapi dengan bijak, agar tidak melampaui batas yang dapat

menyebabkan seseorang terjerumus dalam perilaku yang salah atau menyesatkan. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa menjaga keseimbangan dalam merespons dunia sekitar, agar hidayah yang diberikan oleh Allah SWT dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan kehendak-Nya.¹⁵⁴

c. Hidayah Aqli

Hidayah Aqli adalah bentuk petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan akal manusia. Hidayah ini memungkinkan manusia untuk berpikir dengan rasional, menemukan ilmu pengetahuan, dan merespons berbagai peristiwa dalam kehidupan dengan cara yang bermanfaat dan membangun bagi dirinya sendiri. Hidayah Aqli membantu manusia dalam membuat keputusan yang tepat berdasarkan pertimbangan akal sehat, serta membimbingnya untuk menggunakan akalnya untuk merenung dan mengambil pelajaran dari berbagai pengalaman hidup.¹⁵⁵

Hidayah Aqli ini sangat erat kaitannya dengan kemampuan manusia untuk merenungkan dan memahami hakikat kehidupan. Manusia yang diberi hidayah akal dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta dapat membedakan mana yang benar (hak) dan mana yang salah (batil). Dengan hidayah ini, manusia menjadi lebih bijaksana dalam menyikapi peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, dan tidak mudah terjebak dalam keputusan yang salah atau merugikan dirinya dan orang lain.¹⁵⁶

Berakal berarti juga memiliki kemampuan untuk berpikir jernih dan rasional, tidak terbawa emosi atau nafsu dalam mengambil keputusan. Orang yang berakal akan selalu berhati-hati dalam menyikapi segala sesuatu, baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun yang datang dari luar dirinya. Hidayah akal mengajarkan untuk selalu merenung dan berpikir sebelum bertindak, serta untuk selalu mencari ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat agar kehidupan menjadi lebih baik.¹⁵⁷

Selain itu, berakal juga berarti mampu mengembangkan diri untuk hidup lebih baik, dengan tetap menjaga amanah yang diberikan oleh Allah SWT. Hidayah Aqli mendorong manusia untuk senantiasa bertawakkal kepada Allah SWT dalam segala urusan hidupnya. Meskipun manusia memiliki kemampuan akal untuk berpikir dan membuat keputusan, tetap saja segala sesuatu bergantung pada kehendak dan takdir Allah SWT. Oleh karena itu, seseorang yang memperoleh hidayah akal tidak hanya berpikir dengan rasional, tetapi juga menyadari pentingnya tawakkal dan menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah SWT.¹⁵⁸

d. Hidayah al-Dīn (Agama)

Hidayah al-Dīn (agama) merupakan panduan ilahiyah yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia untuk membedakan yang hak dan batil, yang baik dan yang buruk, serta untuk mengikuti ketentuan-Nya. Hidayah ini memberikan petunjuk yang jelas dan tegas dalam kehidupan manusia, khususnya dalam menjalani hubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, dan sesama. Sebagaimana

diketahui, akal manusia memiliki keterbatasan yang sering kali membuatnya ragu dalam menjawab berbagai pertanyaan mendasar tentang kehidupan, seperti "Bagaimana awal mula manusia itu ada?" dan "Kemana kelak manusia akan menuju?". Dengan segala usaha, manusia menggunakan naluri, indra, dan akalnya untuk meraba jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini, namun sering kali ia terjatuh pada kesimpulan yang salah.¹⁵⁹

Keterbatasan akal inilah yang menjadi alasan mengapa sebagian manusia pada akhirnya mempercayai benda-benda tertentu seperti pepohonan, gunung, lautan, matahari, atau bahkan roh-roh leluhur yang diyakini dapat menguasai dan mengatur alam semesta. Hal ini mengarah pada penyimpangan dari tauhid yang murni. Oleh karena itu, untuk memberi petunjuk yang benar dan mengarahkan manusia pada jalan yang lurus, Allah SWT menurunkan agama sebagai hidayah utama. Hidayah al-Dīn ini terkandung dalam wahyu yang disampaikan melalui Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW, yang merupakan petunjuk hidup yang sempurna, jelas, dan tidak terbatas.¹⁶⁰

Agama, melalui Al-Qur'an dan hadis, memberikan aturan-aturan yang sangat terperinci dan sempurna, memberikan jalan dan teladan yang harus diikuti oleh umat manusia. Dengan demikian, agama bukan hanya memberikan penjelasan tentang aspek spiritual, tetapi juga menjawab semua pertanyaan mendasar tentang kehidupan, menjelaskan fenomena alam, dan mengatur hubungan antar sesama manusia. Al-Qur'an mengandung argumen yang logis dan meyakinkan, memberikan harapan dan ancaman

yang jelas terhadap setiap perbuatan, serta memberikan petunjuk tentang bagaimana manusia harus mengarungi hidup ini agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁶¹

Oleh karena itu, hidayah al-Dīn menjadi kunci utama untuk memahami dan menyikapi kehidupan dengan benar, serta untuk menemukan jalan yang lurus (Al-Sirāt al-Mustaqīm) yang akan membawa umat manusia pada keridhaan Allah SWT. Dengan hidayah ini, manusia diajak untuk kembali kepada fitrah, mengakui keesaan Allah SWT, dan menjauhi segala bentuk kesyirikan. Dengan mengikuti petunjuk agama yang murni, manusia dapat menjalani hidup dengan penuh hikmah, kedamaian, dan kesejahteraan.¹⁶²

e. Hidayah Taufik

Taufik dalam istilah Arab berarti pertolongan, petunjuk, bimbingan, kemenangan, dan kesejahteraan.¹⁶³ Dalam konteks hidayah, Taufik merujuk pada pertolongan Allah SWT yang membawa seseorang pada kesuksesan dalam melaksanakan amal saleh dan usaha yang baik. Kesuksesan ini tidak hanya bergantung pada usaha manusia semata, tetapi juga pada kesesuaian usaha tersebut dengan hukum alam (sunnatullah) yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Dengan kata lain, untuk mencapai kesuksesan yang hakiki, segala usaha harus sesuai dengan jalan yang telah digariskan Allah dan hanya dengan bimbingan-Nya lah segala usaha akan berhasil.¹⁶⁴

Hidayah taufik adalah hidayah yang mengarahkan manusia untuk menjadikan agama Islam sebagai panduan hidupnya. Hidayah ini

ibarat benih yang Allah tanamkan dalam hati setiap hamba-Nya, benih yang tidak hanya harus dijaga dari segala hal yang merusak, tetapi juga disuburkan dengan tetesan rahmat dan petunjuk ilahi. Dengan hati yang bersih dan penuh kesungguhan, manusia dapat memupuk hidayah taufik ini agar berkembang dengan baik. Namun, untuk memperoleh taufik dari Allah SWT, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dalam menjalankan ajaran agama Islam dengan sepenuh hati.

Taufik adalah hidayah yang paling tinggi dan menjadi harapan setiap mukmin. Tidak ada jalan lain untuk mendapatkan hidayah ini selain melalui kesungguhan dalam berusaha, berjihad di jalan-Nya, dan senantiasa memohon petunjuk serta pertolongan-Nya dalam setiap doa. Hidayah taufik membawa seseorang untuk tidak hanya mengetahui kebenaran, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan Islam sebagai pedoman hidup yang mengarahkan pada jalan yang lurus (*al-Sirāt al-Mustaqīm*). Oleh karena itu, untuk memperoleh taufik Allah SWT, seseorang harus dengan tekun dan penuh keikhlasan mencari kebenaran, berusaha untuk istiqamah dalam mengikuti petunjuk-Nya, serta terus berdoa agar senantiasa mendapat petunjuk dan rahmat-Nya dalam setiap langkah hidupnya.

Selain dari wujud hidayah yang telah dijelaskan sebelumnya, Ibn Qayyim Al-Jawziyyah juga memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai hidayah dalam karyanya yang terkenal, *I'lam al-Muwaqqi'in*. Menurut Ibn Qayyim, hidayah pada umumnya terbagi menjadi dua jenis, yaitu hidayah yang bersifat khusus dan yang

bersifat umum. Hidayah yang bersifat khusus adalah hidayah yang diberikan hanya kepada orang-orang yang dikehendaki oleh Allah SWT, sedangkan hidayah yang bersifat umum adalah hidayah yang diberikan kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali, seperti hidayah melalui wahyu-Nya yang disampaikan oleh para nabi dan rasul.

Ibn Qayyim juga menguraikan lebih lanjut mengenai beberapa bentuk hidayah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Hal ini dilihat dari cara-cara hidayah tersebut sampai kepada manusia dengan berbagai metode yang berbeda. Secara garis besar, hidayah ini dapat dibagi dalam beberapa bentuk berikut:

1. Hidayah al-Dalālah (Petunjuk)

Hidayah al-Dalālah, yang diterjemahkan sebagai petunjuk, merupakan salah satu bentuk hidayah yang diberikan oleh Allah SWT untuk menunjukkan kepada umat manusia jalan yang benar. Petunjuk ini sangat penting karena menjadi dasar bagi manusia untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, serta untuk menjalani kehidupan dengan arah yang tepat, sesuai dengan tujuan penciptaannya di dunia. Dalam hal ini, hidayah al-Dalālah mencakup wahyu yang telah diturunkan kepada umat manusia melalui kitab-kitab-Nya serta ajaran-ajaran yang disampaikan oleh para nabi dan rasul.

Hidayah al-Dalālah ini terwujud dalam berbagai bentuk, yang paling utama adalah wahyu yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang merupakan petunjuk hidup yang sempurna dan abadi bagi umat Islam. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam,

memberikan petunjuk yang jelas dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah, moralitas, hubungan sosial, hingga aturan dalam kehidupan bernegara. Selain itu, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang tercatat dalam berbagai kitab hadis juga menjadi sumber petunjuk yang sangat penting bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan tuntunan Allah SWT.

Meskipun petunjuk ini diberikan kepada seluruh umat manusia, tidak semua orang dapat mengambil manfaat darinya. Hidayah al-Dalālah adalah hidayah yang terbuka untuk seluruh umat manusia, tetapi hanya mereka yang mau beriman, mengikuti wahyu Allah dan ajaran para rasul yang dapat merasakan kebermanfaatannya dari petunjuk tersebut. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa meskipun petunjuk telah diberikan, hanya orang-orang yang diberi taufik oleh Allah yang dapat benar-benar mengikuti dan menjalani petunjuk tersebut dengan baik.

Hidayah al-Dalālah berperan sebagai petunjuk utama dalam kehidupan umat Islam untuk menuju jalan yang benar (al-Sirāt al-Mustaqīm). Sebagai umat Islam, kita diajarkan untuk senantiasa mengikuti petunjuk yang telah diberikan oleh Allah melalui wahyu-Nya, baik dalam Al-Qur'an maupun dalam hadis-hadis Nabi, sebagai pedoman hidup yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan. Dalam konteks ini, hidayah al-Dalālah bukan hanya berfungsi sebagai pengetahuan, tetapi juga

sebagai panduan hidup yang wajib diikuti untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁶⁵

2. Hidayah al-Taufiq (Pertolongan untuk Beriman)

Hidayah al-Taufiq adalah bentuk hidayah yang khusus diberikan oleh Allah SWT, yang berupa pertolongan atau bimbingan untuk membimbing seseorang agar dapat menerima dan mengamalkan petunjuk-Nya dengan penuh kesadaran dan ketulusan. Berbeda dengan hidayah al-Dalālah yang lebih bersifat umum dan terbuka untuk seluruh umat manusia, hidayah al-Taufiq hanya diberikan kepada orang-orang yang dikehendaki oleh Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa taufik adalah bentuk bimbingan ilahiyah yang sangat eksklusif, di mana Allah memberi petunjuk kepada mereka yang memiliki kemauan dan usaha sungguh-sungguh untuk mencari kebenaran dan menjalankan ajaran-Nya. Hidayah ini mengarahkan hati seseorang untuk menerima keimanan dan menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Al-Qur'an memberikan banyak petunjuk tentang pentingnya hidayah al-Taufiq. Dalam Surah Al-Isra' (17:72), Allah berfirman: *"Dan barang siapa yang buta (hatinya) di dunia ini, maka dia akan lebih buta di akhirat dan lebih tersesat dari jalan yang benar."* (QS. Al-Isra: 72)¹⁶⁶ Ayat ini mengisyaratkan bahwa hidayah ini bukan hanya sekadar pengetahuan atau informasi, melainkan sesuatu yang melibatkan hati, yaitu bagaimana seseorang merespon kebenaran yang datang dari Allah. Tanpa

adanya hidayah al-Taufiq, seseorang mungkin akan mengetahui tentang kebenaran tetapi tidak mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hidayah al-Taufiq juga terkait erat dengan kesungguhan hati seseorang dalam menerima wahyu-Nya. Dengan taufik ini, individu dapat dengan mudah menerima ajaran agama dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an dan hadis. Dalam hal ini, Allah memberikan bimbingan khusus kepada orang yang dikehendaki-Nya untuk selalu berada di jalan yang benar, yaitu jalan yang lurus (*al-Sirāt al-Mustaqīm*). Sebagaimana disebutkan dalam *Tafsir al-Jalalayn*, hidayah al-Taufiq adalah pertolongan dari Allah yang menjadikan hati seseorang lebih mudah menerima kebenaran dan membimbingnya untuk tetap konsisten dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan ketaatan kepada Allah SWT.¹⁶⁷

Imam al-Qurtubi dalam *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* menjelaskan bahwa taufik adalah sesuatu yang tidak dapat dicapai hanya dengan usaha manusia semata, melainkan merupakan anugerah dari Allah yang datang setelah seseorang menunjukkan kesungguhan dan keikhlasan dalam mencari kebenaran. Oleh karena itu, tidak semua orang berhak menerima hidayah al-Taufiq, karena hidayah ini hanya diberikan kepada mereka yang dikehendaki Allah sebagai bentuk pertolongan-Nya yang sangat besar. Hidayah al-Taufiq menjadi kunci bagi seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan dunia

dan akhirat, serta menjadi penuntun dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama.¹⁶⁸

Sebagai contoh konkret, seseorang yang mendapat hidayah al-Taufiq dari Allah akan merasakan kemudahan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Ia akan merasa terdorong untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan, karena hatinya telah dibimbing oleh taufik ilahiyah. Tanpa hidayah al-Taufiq, seseorang bisa saja mengetahui hal yang benar, namun tidak bisa istiqamah dalam menjalankannya.¹⁶⁹

3. Hidayah al-Irsyād (Bimbingan atau Arah)

Hidayah al-Irsyād adalah bentuk petunjuk atau bimbingan yang diberikan oleh Allah SWT kepada umat manusia untuk menunjukkan cara yang benar dalam menjalani kehidupan sesuai dengan syariat Islam. Bimbingan ini mencakup seluruh aspek kehidupan, baik yang bersifat ibadah maupun muamalah, dan bertujuan agar setiap individu dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan benar. Hidayah al-Irsyād ini bisa diperoleh melalui berbagai cara, seperti pembelajaran langsung dari ulama, pendidikan agama yang mendalam, serta nasihat dari orang-orang yang memiliki ilmu dan pemahaman yang sah tentang agama.

Hidayah al-Irsyād dapat ditemukan dalam bentuk wahyu yang tertulis dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Namun, selain itu, hidayah ini juga dapat datang melalui bimbingan langsung dari orang yang berkompeten dalam agama.

Seperti yang dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah (2:159), Allah SWT berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan dari keterangan-keterangan dan petunjuk yang jelas setelah Kami jelaskan untuk umat manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknat oleh Allah dan dilaknat pula oleh semua makhluk yang dapat melaknat."* (QS. Al-Baqarah: 159)¹⁷⁰

Ayat ini mengingatkan kita tentang pentingnya mengikuti petunjuk yang sudah jelas diwahyukan dalam Al-Qur'an dan hadis, serta bagaimana tugas umat Islam adalah untuk saling memberikan arahan dan bimbingan dalam kebenaran. Oleh karena itu, hidayah al-Irsyād ini tidak hanya sebatas pemahaman teks agama, tetapi juga mencakup praktek hidup yang selaras dengan ajaran tersebut. Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa untuk mendapatkan hidayah ini, seseorang harus memiliki kesadaran akan kebutuhan untuk menerima bimbingan yang benar dari para ahli agama yang terpercaya dan memahami ilmu agama secara mendalam.¹⁷¹

Bimbingan ini sering kali datang melalui proses yang panjang dan memerlukan pembelajaran terus-menerus. Dalam kehidupan sehari-hari, bimbingan ini sering diberikan dalam bentuk pengajaran tentang tata cara ibadah yang benar, cara berinteraksi dengan sesama, serta bagaimana seseorang harus bersikap dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Hidayah al-Irsyād juga memberikan kemampuan kepada individu untuk membedakan antara hal-hal yang baik dan buruk, serta

memberikan arahan tentang bagaimana cara hidup yang sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW: "Barang siapa yang dikehendaki Allah untuk menjadi baik, maka Allah akan memberinya pemahaman dalam agama."¹⁷²

Bimbingan atau arahan ini memiliki peran penting dalam kehidupan seorang Muslim, karena tanpa adanya hidayah al-Irsyād, seseorang mungkin akan terjebak dalam kekeliruan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Selain itu, hidayah ini juga membantu seseorang untuk tetap berada di jalan yang benar, yaitu jalan yang dilalui oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Oleh karena itu, setiap individu yang ingin mendapatkan hidayah al-Irsyād harus senantiasa berusaha untuk mencari ilmu agama yang benar, berusaha untuk meningkatkan kualitas diri melalui pengajaran yang sahih, serta berinteraksi dengan orang-orang yang berilmu untuk mendapatkan petunjuk yang benar dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.¹⁷³

4. **Hidayah al-Hawāsi (Panca Indera)**

Hidayah al-Hawāsi adalah petunjuk yang berkaitan dengan kemampuan manusia dalam merasakan dan memahami dunia sekitar melalui panca inderanya. Panca indera yang dimiliki manusia, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba, menjadi sarana yang digunakan oleh Allah SWT untuk memberikan hidayah kepada umat-Nya. Melalui panca indera ini, manusia dapat merespons berbagai peristiwa dan

keadaan di sekitarnya, seperti rasa lapar, sakit, kebahagiaan, dan penderitaan, yang kemudian mendorong mereka untuk mengambil tindakan yang sesuai dan mengenali tanda-tanda kebesaran Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah (2:164): *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal. Dan dalam penciptaan kamu dan apa yang dikerahkan-Nya di bumi, terdapat tanda-tanda bagi kaum yang meyakini."* (QS. Al-Baqarah: 164)¹⁷⁴ Ayat ini mengingatkan kita bahwa seluruh ciptaan Allah, termasuk panca indera manusia, adalah bukti dari kebesaran-Nya yang dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman tentang hidup, alam semesta, dan Allah sendiri.

Panca indera yang diberikan oleh Allah merupakan alat untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam mengenai segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Dalam hal ini, hidayah al-Hawāsi tidak hanya berupa kemampuan fisik untuk merasakan, tetapi juga terkait dengan bagaimana seseorang memanfaatkan panca inderanya untuk mengenali dan memahami tanda-tanda Allah dalam kehidupan. Sebagai contoh, ketika seseorang merasakan rasa lapar, ia diberikan hidayah untuk mencari makanan sebagai upaya untuk mempertahankan hidup, dan demikian pula ketika seseorang merasa sakit, ia diingatkan untuk merawat tubuhnya dan mencari kesembuhan.

Oleh karena itu, panca indera adalah bentuk hidayah yang membantu manusia beradaptasi dengan dunia sekitarnya, serta menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengakui dan bersyukur atas segala karunia-Nya.

Menurut Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, panca indera bukan hanya alat untuk merasakan dunia fisik, tetapi juga merupakan cara untuk merasakan kehadiran Allah di alam semesta ini.¹⁷⁵ Panca indera membawa kita untuk dapat memperhatikan dan menyadari ayat-ayat Allah yang tersembunyi di dalam segala ciptaan-Nya. Oleh karena itu, kemampuan untuk merespons dengan benar terhadap apa yang dirasakan oleh panca indera merupakan bagian dari hidayah yang diberikan oleh Allah SWT untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan pemahaman ini, kita diajak untuk tidak hanya menggunakan panca indera untuk keperluan duniawi semata, tetapi juga untuk merenungkan kebesaran Allah SWT dan mencari petunjuk-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Melalui panca indera, seseorang dapat lebih mudah untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan-Nya dan menjaga diri agar tetap berada dalam jalan yang benar, yaitu Al-Sirāṭ al-Mustaqīm.¹⁷⁶

5. Hidayah al-Iqlāl (Keseimbangan Hati dan Pikiran)

Hidayah al-Iqlāl merujuk pada petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT untuk membantu seseorang menjaga keseimbangan antara hati dan pikiran dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama. Hidayah ini mengajarkan pentingnya keselarasan antara akal, emosi, dan hati agar seseorang dapat

mengambil keputusan yang bijaksana, tidak terjerumus dalam kebingungannya, dan senantiasa menjauhi perbuatan dosa.

Dalam perspektif agama Islam, keseimbangan antara hati dan pikiran sangatlah penting untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Qayyim dalam *Madarij al-Salikin*, bahwa untuk dapat memahami petunjuk Allah dan berjalan di jalan-Nya, seseorang harus memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan perasaan, akal, dan keinginan hatinya.¹⁷⁷ Keseimbangan ini bukan hanya berkaitan dengan aspek spiritual atau rohaniah, tetapi juga dengan kemampuan praktis untuk merespons situasi hidup dengan tenang, sabar, dan penuh pertimbangan, sehingga dapat membuat keputusan yang sesuai dengan syariat Islam.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, hidayah al-Iqlāl mengajarkan pentingnya menjaga ketenangan hati saat menghadapi cobaan atau ujian hidup, serta menggunakan akal dengan bijaksana untuk memecahkan masalah. Hidayah ini akan membimbing seseorang agar tidak terbawa oleh emosi atau dorongan nafsu yang berlebihan, yang seringkali bisa menyebabkan kesalahan dalam bertindak. Sebaliknya, dengan keseimbangan yang diberikan oleh Allah SWT, seseorang dapat berpikir jernih, merespons dengan sabar, dan melaksanakan tugas-tugas hidup dengan penuh ketekunan, tanpa melupakan peran agama dalam kehidupan mereka. Sebagai contoh, ketika seseorang menghadapi ujian besar atau kesulitan hidup, hidayah al-Iqlāl akan membimbing hati dan pikiran untuk tetap tenang

dan berpikir secara rasional, serta mengingat Allah dalam setiap langkah yang diambil. Dalam hal ini, hati yang dipenuhi dengan keimanan akan memberikan ketenangan, sementara pikiran yang tajam dan terfokus akan membantu mencari solusi yang terbaik. Jika keseimbangan ini terjaga, maka seseorang akan mampu menghindari kebingungan, serta menjauhi perilaku yang dapat menjerumuskan diri dalam dosa.

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* juga menekankan pentingnya keseimbangan antara akal dan hati dalam memahami agama dan menjalani kehidupan yang lurus.¹⁷⁸ Sebab, ketika hati dan akal tidak sejalan, maka seseorang dapat mudah tergoda untuk melakukan tindakan yang salah atau keluar dari jalan yang benar. Dengan demikian, hidayah al-Iqlāl menjadi pedoman penting untuk menjaga keseimbangan dalam hidup, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun emosional, sehingga seseorang dapat tetap berada dalam ketentuan Allah dan terhindar dari godaan dunia yang menyesatkan.

Berdasarkan penjelasan Ibn Qayyim, jelas bahwa hidayah Allah SWT datang dalam berbagai bentuk dan cara, serta merupakan anugerah yang sangat penting bagi setiap umat manusia untuk mencapai kehidupan yang benar, penuh berkah, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam karya-karya Ibn Qayyim, hidayah bukan hanya sekadar petunjuk yang bersifat fisik atau material, melainkan juga sebuah petunjuk ilahi yang bersifat spiritual, yang memberikan arahan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak-Nya. Hidayah ini mengarah

pada pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan hidup manusia, serta mengajarkan agar setiap individu senantiasa menjaga hubungan yang erat dengan Allah SWT, mengikuti jalan yang lurus (al-Sirat al-Mustaqim), dan menjaga akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Ibn Qayyim dalam *Madarij al-Salikin* menjelaskan bahwa hidayah datang dalam berbagai bentuk, seperti hidayah al-Dalālah (petunjuk), hidayah al-Taufiq (pertolongan untuk beriman), hidayah al-Irsyd (bimbingan dan arahan), hidayah al-Hawāsi (panca indera), dan hidayah al-Iqlāl (keseimbangan hati dan pikiran)¹⁷⁹. Masing-masing bentuk hidayah tersebut berperan penting dalam kehidupan manusia, membantu mereka untuk memahami hakikat kehidupan, membedakan yang hak dan batil, serta menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan syariat Allah. Dalam hal ini, hidayah tersebut berfungsi tidak hanya sebagai petunjuk, tetapi juga sebagai alat untuk melindungi manusia dari kesesatan dan memberikan kekuatan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup.

Hidayah ini adalah sesuatu yang sangat berharga, yang hanya bisa diperoleh dengan usaha dan kesungguhan dari umat manusia dalam mencari kebenaran. Allah SWT memberi hidayah-Nya kepada siapa yang dikehendaki, tetapi manusia juga diberi kebebasan untuk memilih apakah mereka akan menerima petunjuk tersebut atau tidak. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk terus memohon kepada Allah agar diberikan hidayah-Nya dalam setiap langkah kehidupan. Seperti yang ditegaskan dalam Al-Qur'an, hidayah adalah bagian dari rahmat dan kasih sayang Allah kepada

hamba-Nya, yang membantu mereka untuk tetap berada di jalan yang benar dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Secara keseluruhan, hidayah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan seorang Muslim. Ia adalah anugerah yang datang dari Allah SWT untuk membimbing, menjaga, dan memberikan kekuatan kepada hamba-Nya agar senantiasa berjalan di jalan-Nya yang lurus. Oleh karena itu, hidayah harus dijaga dan disyukuri, dengan selalu berusaha mengikuti petunjuk yang diberikan oleh Allah melalui Al-Qur'an, sunnah Rasulullah SAW, serta dengan selalu memohon pertolongan-Nya dalam setiap keadaan.

B. Manfaat al-Sirāt al-Mustaqīm

Dalam kehidupan manusia, terdapat banyak jalan yang dapat ditempuh, baik itu berupa agama, kepercayaan, maupun pandangan hidup (filsafat). Namun, dari sekian banyak pilihan tersebut, hanya satu jalan yang benar dan lurus, yaitu jalan kehidupan Din al-Islām, yang memiliki nilai-nilai ajaran dan kebenaran yang sempurna serta mutlak. Jalan yang benar dan lurus ini adalah jalan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, yang telah ditempuh oleh para nabi, rasul, siddiqīn, syuhadā', dan shālihīn sebagai teladan yang wajib diikuti oleh setiap individu yang ingin mencapai kehidupan yang penuh berkah dan keridhaan Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, *"Sesungguhnya agama yang diterima di sisi Allah hanyalah Islam"* (QS. Al-Imran: 19). Melalui jalan ini, umat Islam memperoleh petunjuk yang jelas tentang cara hidup yang benar,

yang membimbing mereka dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah SWT¹⁸⁰.

Al-Sirāṭ al-Mustaqīm, atau jalan yang lurus, adalah jalan yang tidak hanya menunjukkan arah hidup yang benar, tetapi juga menjadi panduan bagi umat manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah SWT. Jalan ini adalah petunjuk ilahiyah yang diturunkan melalui wahyu-Nya yang diwahyukan kepada para nabi dan rasul. Melalui wahyu ini, Allah SWT memberikan hidayah (petunjuk) dan irsyād (penuntun) agar umat manusia dapat mengetahui dan memahami jalan yang benar. Sebagai jalan yang diturunkan kepada umat manusia melalui wahyu, jalan ini juga mencakup semua aspek kehidupan, baik yang bersifat agama maupun sosial, yang semuanya diarahkan untuk mencapai kehidupan yang penuh dengan keridhaan-Nya. Hal ini selaras dengan apa yang diterangkan oleh Ibn Qayyim al-Jawziyah, yang menyatakan bahwa al-Sirāṭ al-Mustaqīm adalah jalan yang penuh dengan petunjuk, yang mengarah pada kehidupan yang sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang menginginkan kebaikan dan kedamaian¹⁸¹.

Jalan hidup yang benar ini adalah satu-satunya jalan yang mengantarkan umat manusia kepada tujuan hidup yang hakiki, yaitu keridhaan Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku" (QS. Adh-Dhariyât: 56). Oleh karena itu, al-Sirāṭ al-Mustaqīm bukan sekadar memberikan petunjuk dalam aspek ritual agama, tetapi juga sebagai panduan dalam menjalani

kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan, kedamaian, dan kebajikan yang diinginkan oleh Allah SWT. Jalan ini memberikan pedoman yang jelas tentang kewajiban hidup manusia, yaitu beribadah kepada-Nya, serta mengarahkan umat manusia untuk menjalani kehidupan dengan cara yang benar, adil, dan bermanfaat bagi sesama. Hal ini juga tercermin dalam pengajaran para ulama yang menyatakan bahwa jalan ini adalah jalan yang sempurna, yang mengarahkan umat Islam kepada kedamaian, kesejahteraan, dan keridhaan Allah¹⁸².

Manfaat dari mengikuti al-Sirāṭ al-Mustaqīm sangat besar dan krusial bagi setiap individu. Dengan menjalani jalan ini, seorang muslim akan mendapatkan petunjuk yang memandu hidupnya menuju kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun akhirat. Jalan ini juga melindungi seseorang dari kebingungan dan kesesatan, dengan memberikan arah yang jelas dalam setiap aspek kehidupan, baik itu dalam hal spiritual, sosial, maupun moral. Mengikuti jalan yang lurus ini, umat Islam diajarkan untuk selalu taat kepada Allah, menjaga keimanan, dan memperbaiki diri agar tetap berada di jalur yang benar. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, "Inilah jalan-Ku yang lurus, ikutlah dia" (QS. Al-An'ām: 153)¹⁸³.

Selain itu, al-Sirāṭ al-Mustaqīm juga berfungsi sebagai penuntun bagi umat manusia untuk menjaga keseimbangan dalam hidup, antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Hal ini mengingatkan bahwa hidup di dunia ini tidak hanya untuk mengejar kepuasan pribadi atau harta duniawi semata, tetapi juga untuk menyiapkan bekal yang

bermanfaat bagi kehidupan akhirat yang kekal. Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an, jalan yang lurus ini merupakan satu-satunya jalan yang dapat mengantarkan umat manusia kepada keselamatan, kebahagiaan, dan kedamaian hakiki yang hanya bisa dicapai dengan mengikuti petunjuk Allah¹⁸⁴.

Dengan demikian, mengikuti al-Sirāṭ al-Mustaqīm merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap individu yang ingin mendapatkan kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat. Jalan ini bukan hanya sekadar panduan hidup dalam menjalani kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai sarana yang mengantarkan umat manusia kepada kehidupan yang penuh berkah dan penuh dengan keridhaan Allah SWT. Ini adalah jalan yang mengarahkan umat Islam kepada tujuan akhir yang hakiki, yaitu mendapatkan kehidupan yang abadi di surga Allah, yang tidak ternilai dengan segala kebahagiaan duniawi. Oleh karena itu, mengikuti al-Sirāṭ al-Mustaqīm bukan hanya sekadar pilihan, melainkan juga merupakan jalan hidup yang penuh dengan rahmat dan hidayah dari Allah SWT¹⁸⁵.

a. Sesuai dengan Fitrah ke-Agamaan (Din al-Islam)

Agama Islam diturunkan oleh Allah sebagai jalan kehidupan yang benar, sempurna, dan mutlak, karena ia berasal dari Zat yang Maha Sempurna, Maha Kuasa, dan Maha Mutlak kebenarannya. Sedangkan jalan-jalan kehidupan yang diciptakan manusia, baik yang berupa agama, kepercayaan, maupun pandangan hidup lainnya, bersifat relatif karena dibatasi oleh ruang dan waktu. Dalam

hal ini, akal manusia hanya mampu menghasilkan pandangan yang terbatas pada kondisi tertentu yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara mutlak. Kebenaran yang bersifat relatif ini hanya diterima oleh sebagian orang dan dipengaruhi oleh faktor ruang dan waktu, serta tergantung pada pandangan individu dan masyarakat tertentu.¹⁸⁶

Pandangan pikiran dan pendapat yang dihasilkan oleh akal manusia nilai kebenarannya bersifat sementara dan hanya dapat diterima oleh sebagian orang saja, serta terikat pada waktu dan lingkungan tertentu. Meskipun demikian, hasil pemikiran manusia tetaplah terbatas dan tidak dapat mencakup kebenaran yang mutlak. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akal manusia itu sendiri, yang tidak sempurna dalam memahami segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Oleh karena itu, segala hasil pemikiran manusia yang terbatas ini tidak akan mampu mencapai satu kebenaran yang mutlak, karena keterbatasan akal manusia yang tidak dapat menjangkau segala aspek kehidupan yang lebih tinggi dan lebih universal.¹⁸⁷

Sebagai contoh, pandangan manusia yang berkembang sepanjang sejarah tidak selalu benar dan sempurna. Meskipun berusaha mencari kebenaran, hasil pemikiran manusia masih banyak yang terbukti salah atau tidak dapat diterima oleh ilmu pengetahuan dan ajaran agama. Sebagai makhluk yang terbatas, akal manusia hanya bisa menghasilkan kebenaran yang bersifat sementara dan tidak dapat mencapai kebenaran mutlak. Oleh

karena itu, jalan yang benar dan sempurna hanya bisa diperoleh melalui wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT.¹⁸⁸

Peranan agama, khususnya Islam, dalam hubungannya dengan akal manusia sangat penting. Agama memberi motivasi, memberikan dasar, dan landasan yang kuat agar akal dan gerak hidup manusia di dunia ini dapat berjalan secara sehat dan wajar. Selain itu, agama juga memberikan dorongan agar manusia tidak berfikir secara materialis dan emosional, tetapi mampu berpikir secara imaniah, yaitu dengan berpijak pada prinsip-prinsip keimanan. Dengan prinsip ini, manusia akan memiliki landasan yang kokoh dalam mencari kebenaran dan menjalani kehidupannya, sehingga hidup akan lebih terarah dan lebih baik.¹⁸⁹

Jadi, kebenaran yang mutlak adalah kebenaran yang datangnya dari Allah SWT, Zat Pencipta alam semesta, yang Maha Kuasa, Maha Bijaksana, dan Maha Sempurna. Kebenaran tersebut tidak dapat diragukan sedikit pun, karena Allah adalah sumber segala kebenaran yang sejati. Oleh karena itu, manusia harus menerima dengan sepenuh hati apa yang datang dari-Nya, baik itu wahyu dalam bentuk Al-Qur'an, hadis, maupun petunjuk lainnya, sebagai petunjuk hidup yang sempurna.¹⁹⁰

b. Sesuai dengan Fitrah Manusia

Syaikh Mahmud Salthut dalam karyanya menjelaskan bahwa Al-Haq adalah sesuatu yang disaksikan, diyakini, dan diimani oleh fitrah manusia yang tidak akan pernah rusak. Fitrah tersebut mengarahkan jiwa manusia untuk merasa tenang dan nyaman dengan kebenaran

yang diyakini. Fitrah ini merupakan insting bawaan yang ada pada setiap individu, yang mendorongnya untuk menemukan dan mengikuti jalan hidup yang benar, yakni jalan yang lurus dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Salthut lebih lanjut menegaskan bahwa fitrah yang dimiliki oleh manusia merupakan faktor utama yang menuntun individu untuk tetap berada di jalur kebenaran, yaitu agama yang berasal dari Allah SWT, tanpa terpengaruh oleh keraguan atau kesesatan yang datang dari luar.¹⁹¹

Penting untuk dipahami bahwa jalan kehidupan yang benar dan lurus, yang disebutkan dalam konsep fitrah ini, adalah agama Islam yang diturunkan Allah SWT melalui wahyu kepada para nabi dan rasul-Nya. Jalan ini adalah jalan kehidupan yang sesuai dengan tuntutan fitrah kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap individu, yaitu kecenderungan alami untuk mengenal Tuhan dan mengikuti jalan yang benar. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (QS. Ar-Rum: 30).¹⁹²

Ayat ini menunjukkan bahwa fitrah adalah potensi alami dalam diri manusia yang mengarah pada agama yang lurus dan benar. Fitrah ini bukan sesuatu yang bersifat eksternal, melainkan merupakan bagian dari penciptaan manusia yang harus dijaga dan dipelihara. Fitrah yang telah ditanamkan oleh Allah dalam diri manusia ini mengarahkan manusia untuk mengenal kebenaran yang

hakiki, yang hanya dapat ditemukan melalui agama yang diturunkan oleh Allah SWT.

Lois Ma'luf dalam penjelasannya lebih lanjut mengungkapkan bahwa fitrah manusia merupakan suatu fenomena yang unik dan tidak dapat diabaikan. Menurutnya, fitrah ini telah ada sejak manusia dilahirkan, sebagai suatu kemampuan atau predisposisi alami untuk mengenali dan mencari Tuhan serta kebenaran-Nya. Fitrah ini adalah panggilan hati yang mempengaruhi kepercayaan manusia terhadap keberadaan Tuhan dan keyakinannya terhadap agama yang benar.¹⁹³ Mahmud Salthut juga memberikan penekanan pada aspek fitrah ini, dengan menyatakan bahwa kecenderungan manusia untuk mempercayai Tuhan dan agama yang benar disebut sebagai *al-Dhamir al-Din*, yang berarti jiwa keimanan. Kecenderungan ini menjadi dorongan untuk setiap individu dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan agama yang benar, yaitu agama Islam. Fitrah keimanan ini tidak hanya mengarah pada pencarian spiritual, tetapi juga menuntun manusia untuk menjalani hidup dengan penuh keyakinan dan sesuai dengan tuntunan wahyu yang diberikan oleh Allah SWT.

Sebagaimana ditegaskan oleh para ulama, fitrah ini adalah dasar dari kesadaran spiritual manusia yang selalu ingin kembali kepada Tuhan. Kecenderungan ini tidak terpengaruh oleh perbedaan budaya, lingkungan, atau faktor eksternal lainnya, karena ia merupakan sifat yang telah tertanam sejak awal penciptaan manusia oleh Allah SWT. Oleh karena itu, dengan mengikuti fitrah tersebut, manusia akan lebih mudah menemukan kebenaran yang

hakiki, yakni agama yang telah diturunkan Allah untuk mereka, yaitu Islam.

a. Fitrah Keimanan

Fitrah keimanan adalah suatu kecenderungan alami yang dimiliki oleh setiap individu untuk meyakini dan mempercayai adanya kekuatan luar diri manusia, yang diyakini sebagai Tuhan yang memiliki kekuasaan mutlak atas alam semesta. Kekuatan ini dipandang sebagai sumber dari segala kehidupan, dapat memberikan manfaat dan mendatangkan bahaya. Dalam pandangan Islam, fitrah keimanan ini adalah bagian dari penciptaan manusia oleh Allah SWT, yang sejak awal penciptaan telah terhubung dengan pengakuan terhadap adanya Tuhan yang Maha Esa. Keimanan ini merupakan inti dari jiwa manusia yang tidak dapat dihilangkan, meskipun manusia dapat terpengaruh oleh ajaran-ajaran atau lingkungan yang menyimpang dari kebenaran.

Penting untuk dicatat bahwa fitrah keimanan ini telah menjadi bagian dari perjanjian ketuhanan yang terjadi di alam azali, sebagaimana dijelaskan dalam pandangan para mufassir. Fitrah ini menggambarkan hubungan alami manusia dengan Tuhan, yang akan selalu ada meskipun manusia tidak selalu menyadari atau menghidupkan kesadaran tersebut. Hal ini tercermin dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan bahwa setiap bayi yang lahir pada hakikatnya berada dalam keadaan fitrah, yaitu cenderung untuk menerima agama yang benar, yakni agama tauhid. Rasulullah SAW bersabda:

"Setiap orang yang dilahirkan itu di atas fitrahnya. Hanya ibu bapaknya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, dan Majusi, sebagaimana binatang yang dilahirkan dalam keadaan lengkap. Apakah kamu melihat binatang yang baru dilahirkan itu putus hidung atau telinganya?" (HR. Muslim).¹⁹⁴

Hadis ini menegaskan bahwa pada hakikatnya setiap individu dilahirkan dengan fitrah keimanan yang mengarah kepada pengakuan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Namun, faktor lingkungan, pendidikan, dan ajaran yang diterima setelah kelahiran dapat mempengaruhi arah keyakinan seseorang, seperti yang dijelaskan dalam hadis bahwa orang tua yang mengarahkannya kepada ajaran tertentu yang menyimpang dari fitrahnya.

Fitrah keimanan tidak hilang meskipun ada individu yang berpaling dari jalan yang benar dan menyekutukan Tuhan, seperti dalam kasus Fir'aun. Fir'aun, yang dikenal dalam sejarah sebagai seorang yang sangat kufur terhadap Allah SWT, tetap memiliki fitrah keimanan meskipun ia mengingkari dan menentang keras ajaran Nabi Musa AS. Fir'aun bahkan memproklamasikan dirinya sebagai Tuhan, namun dalam situasi yang sangat kritis, ketika ia sedang tenggelam bersama balatentaranya di Laut Merah, ia menyadari kelemahan dirinya dan akhirnya mengakui bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang Maha Esa. Ia mengucapkan kalimat tauhid dan mengakui dirinya sebagai seorang Muslim. Sayangnya, kesadaran ini datang terlambat dan tidak dapat menyelamatkannya dari hukuman Allah SWT, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

"Maka Kami tutup hati mereka, sehingga mereka tidak dapat memahami Al-Qur'an, dan Kami jadikan telinga mereka tersumbat, dan apabila kamu menyebut Tuhan mereka, mereka berpaling dengan sikap yang membangkang." (QS. Al-Isra: 46).¹⁹⁵

Peristiwa ini menunjukkan bahwa meskipun fitrah keimanan tetap ada dalam diri manusia, pengaruh lingkungan dan pendidikan yang menyimpang bisa menutupi atau menghambat kesadaran ini. Namun, fitrah tersebut pada akhirnya akan muncul kembali, meskipun sering kali terlambat, seperti yang dialami oleh Fir'aun.

Dalam konteks ini, jelas bahwa setiap individu memiliki kecenderungan alami untuk percaya kepada Tuhan, dan fitrah ini adalah bagian tak terpisahkan dari jiwa manusia yang selalu mengarah kepada kebenaran. Namun, ketika seseorang terpengaruh oleh ajaran yang salah, ia dapat berpaling dari fitrahnya dan menyimpang dari jalan yang lurus. Akan tetapi, meskipun seseorang menyimpang, fitrah keimanan tetap ada dan suatu saat akan muncul kembali, tergantung pada sejauh mana pengaruh ajaran yang menyimpang tersebut menguasai hati dan pikirannya.

b. Fitrah Keagamaan

Fitrah keagamaan merupakan kecenderungan alami yang dimiliki oleh setiap individu untuk menerima dan mengamalkan agama sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Kecenderungan ini muncul karena fitrah manusia yang secara alami cenderung untuk meyakini adanya Tuhan dan menjalani hidup sesuai dengan petunjuk yang diturunkan-Nya. Fitrah keagamaan ini oleh para mufassir sering kali disebut sebagai *Ahdud Din* atau "perjanjian

agama," yang berarti bahwa manusia sejak awal penciptaannya telah membuat perjanjian untuk mengikuti agama yang benar, yakni agama yang datang dari Allah SWT. Hal ini adalah bagian dari fitrah yang tidak dapat dihilangkan meskipun manusia sering kali tergoda oleh pengaruh luar yang menjauhkan mereka dari jalan yang lurus.

Rasulullah SAW dalam khutbahnya pernah menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dengan kecenderungan untuk mengikuti agama-Nya. Namun, setan datang untuk memalingkan manusia dari jalan tersebut dan menggoda mereka dengan cara yang membuat mereka menyimpang dari jalan yang benar. Hadis berikut ini menggambarkan penjelasan Rasulullah SAW mengenai hal tersebut: *"Sesungguhnya aku telah ciptakan hamba-hamba-Ku (manusia) cenderung terhadap Agama. Kemudian datang kepada mereka itu setan yang menggoda mereka dengan memalingkannya dari agama mereka, dan mengharamkan kepada mereka dari apa yang telah Aku halalkan bagi mereka."* (HR. Abu Gassan al-Misma'i, Muhammad bin al-Mutsanna, Muhammad bin Basyar bin 'Utsman).¹⁹⁶

Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa manusia, pada hakikatnya, telah diciptakan dengan kecenderungan untuk menerima agama yang benar. Namun, godaan dan pengaruh negatif dari luar, seperti ajaran sesat atau pemahaman yang salah, dapat memalingkan mereka dari jalan tersebut.

Kenyataan bahwa manusia secara alami mencari agama yang dapat memberikan kepuasan batin mereka menunjukkan bahwa fitrah keagamaan adalah aspek dasar dari jiwa manusia. Meskipun

banyak agama yang dianut oleh berbagai masyarakat, hal ini justru membuktikan bahwa fitrah keagamaan manusia senantiasa mencari agama yang memberikan pedoman hidup yang benar. Fakta ini memperlihatkan bahwa meskipun manusia dapat memilih untuk mengikuti agama yang tidak sesuai dengan kebenaran, mereka tidak bisa menghindari adanya kecenderungan alami terhadap agama yang benar.

Bukti nyata dari fitrah keagamaan ini terlihat ketika seseorang melakukan kebaikan dan merasa bahagia serta puas dengan perbuatannya, sementara ketika melakukan keburukan, mereka cenderung menyembunyikannya dari pandangan orang lain. Ini menunjukkan bahwa kejahatan atau pelanggaran bertentangan dengan fitrah keagamaan mereka, yang secara alami mendorong mereka untuk berbuat baik dan mengikuti prinsip-prinsip moral yang benar.

Walaupun ada individu yang memeluk agama selain agama yang haq atau melakukan pelanggaran, ini tidak berarti bahwa fitrah keagamaannya hilang. Sebaliknya, hal tersebut terjadi karena pengaruh ajaran-ajaran yang salah dan godaan setan, yang memalingkan mereka dari kebenaran. Rasulullah SAW telah mengingatkan kita akan hal ini dalam hadis yang telah disebutkan sebelumnya.

Kebenaran yang diturunkan oleh Allah SWT melalui wahyu (Al-Qur'an) berfungsi sebagai *hudan* (petunjuk), *bayyinat* (bukti-bukti yang jelas), dan *al-furqan* (pembeda antara yang benar dan salah). Wahyu ini bekerja bersinergi dengan fitrah keimanan dan

keagamaan yang ada dalam diri manusia, membentuk mereka menjadi mukmin yang sejati dan siap melaksanakan tugas agama. Dengan demikian, setiap peristiwa, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan, dilihat dari perspektif imaniah, yaitu dengan penuh tawakal dan husnu dzan (berprasangka baik) terhadap Allah SWT.

Sikap yang dimiliki oleh mukmin sejati adalah sabar, tawakkal, ridha, *tafwidh* (menyerahkan segala urusan kepada Allah), *tobat* (penyesalan dan kembali kepada-Nya), *zuhd* (menjauhkan diri dari dunia yang berlebihan), dan *syukur* (bersyukur atas segala nikmat). Sikap ini, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW, adalah tanda kebahagiaan sejati bagi seorang mukmin: *"Sesungguhnya mengherankan perbuatan orang mukmin. Semua perbuatannya adalah baik. Jika diberikan kebahagiaan, ia bersyukur, dan itu lebih baik baginya. Jika ditimpakan kesulitan, ia sabar, dan itu lebih baik baginya."* (HR. Sulaiman bin al-Mughirah, dari Shuhaib).¹⁹⁷

Hadis ini menggarisbawahi bahwa kebahagiaan sejati bagi seorang mukmin terletak pada kemampuannya untuk bersyukur dalam keadaan bahagia dan bersabar dalam menghadapi kesulitan, karena ia melihat segala peristiwa sebagai bagian dari takdir Allah SWT dan sebagai ujian untuk meningkatkan keimanan dan kedekatannya dengan-Nya.

Dengan demikian, fitrah keagamaan yang tertanam dalam diri manusia bukan hanya sekadar kecenderungan alami, tetapi juga menjadi landasan bagi kehidupan yang penuh makna. Ketika

seseorang menjalani hidup sesuai dengan fitrah keagamaannya, ia akan menemukan kedamaian dan kebahagiaan yang hakiki, karena hidupnya diatur oleh prinsip-prinsip keimanan yang membawa kepada keridhaan Allah SWT.

Disinilah peranan Rasulullah SAW sebagai utusan Allah SWT yang membawa kebenaran sangat penting. Beliau diutus bukan hanya untuk menyampaikan wahyu, tetapi juga untuk membenahi dan meluruskan fitrah manusia yang sudah dimilikinya, agar tetap terjaga dan cenderung (hanif) kepada kebenaran agama yang beliau sampaikan. Fitrah manusia yang cenderung kepada kebenaran ini, terkadang terdistorsi oleh pengaruh luar yang menyebabkan kebingungannya dalam memilih jalan hidup. Oleh karena itu, tugas Rasulullah SAW adalah mengembalikan manusia kepada fitrah mereka yang sesuai dengan agama yang benar, yaitu Islam. Dengan cara ini, Rasulullah SAW berperan sebagai pembimbing dan penyelamat umat manusia agar kembali pada jalan yang lurus dan benar, yakni jalan yang diterima di sisi Allah SWT.

Dalam hal ini, terdapat dua aspek utama yang menjadi tujuan utama dalam misi kenabian beliau, yaitu pertama, untuk menata kehidupan manusia agar mereka dapat menjadi insan kamil—yakni manusia yang sempurna baik dalam keimanan maupun amal ibadah. Seorang insan kamil adalah individu yang mampu menjalani kehidupan secara optimal sesuai dengan tuntunan agama, yaitu dengan menjadi seorang Muslim yang taat dan menjalankan perintah Allah SWT. Tanda utama dari seorang insan kamil adalah

ketundukannya pada keridhaan Allah dalam segala aspek kehidupan.

Kedua, Rasulullah SAW berperan dalam membimbing umat manusia agar mereka memahami tujuan hidup yang sesungguhnya, yang hanya dapat dicapai dengan mencari keridhaan Allah SWT. Oleh karena itu, tujuan hidup setiap Muslim adalah untuk memperoleh keridhaan-Nya, baik dalam keadaan senang maupun susah, dengan selalu mengingat bahwa segala amal yang dilakukan harus ditujukan hanya untuk-Nya. Selain itu, jalan hidup yang benar harus dijalani melalui Din Allah dan Din al-Islam yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pedoman yang jelas dan lengkap bagi setiap individu untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Tanda lain dari seorang Muslim yang taat adalah bagaimana mereka menjalani aktivitas hidup yang seharusnya hanya diarahkan untuk menghambakan diri kepada Allah SWT. Setiap tindakan, baik itu dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun profesional, harus berlandaskan pada niat untuk beribadah kepada-Nya dan berbuat ihsan (baik) terhadap sesama manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis, setiap amal yang dilakukan dengan niat yang baik dan dengan tujuan untuk memperoleh keridhaan Allah akan diberi pahala oleh-Nya, dan setiap amal yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk menghambakan diri kepada-Nya adalah bentuk ibadah yang harus dilaksanakan dengan penuh ketulusan.

Dengan petunjuk kebenaran yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, umat manusia diharapkan dapat menjalani fungsi kehidupannya dengan sebaik-baiknya. Sebagai hamba Allah SWT, manusia diingatkan untuk senantiasa menghambakan diri kepada-Nya, menjalankan segala perintah-Nya dengan penuh ketaatan dan keikhlasan. Selain itu, sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki tugas untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian bumi, menjalankan amanah yang diberikan oleh Allah SWT dengan sebaik-baiknya, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama makhluk Allah.

Secara keseluruhan, misi kenabian Rasulullah SAW adalah untuk menuntun umat manusia kepada kebenaran yang hakiki, yakni agama Islam, yang akan membawa mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan mematuhi ajaran Islam, manusia akan menemukan tujuan hidup yang sejati, yaitu hidup yang penuh dengan keberkahan dan keridhaan Allah SWT, serta menjaga keseimbangan dalam berinteraksi dengan sesama makhluk Allah.

C. Shiratal Mustaqim Hanya Satu

Shiratal Mustaqim, atau jalan yang lurus, merupakan satu-satunya jalan yang benar menurut ajaran Islam, yang diturunkan oleh Allah SWT untuk umat manusia sebagai petunjuk hidup yang pasti dan tidak dapat ditawar lagi. Allah SWT mengingatkan umat-Nya dalam firman-Nya yang tercantum dalam Surah Al-An'am: 153, yang berbunyi: *“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah jalan tersebut, dan janganlah*

kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.” (Al-An’am: 153)¹⁹⁸ Ayat ini menegaskan bahwa jalan yang lurus—Shiratal Mustaqim—adalah satu-satunya jalan yang benar, yang membawa umat manusia kepada keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Sementara itu, jalan-jalan lain yang menyimpang hanya akan menyebabkan perpecahan dan kebingungan, yang pada akhirnya mengarah kepada kerugian.

Penegasan mengenai hanya adanya satu jalan yang lurus ini juga dapat ditemukan dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Diriwayatkan bahwa suatu ketika Rasulullah SAW menggambar sebuah garis lurus di atas tanah, lalu bersabda: *“Ini adalah jalan Allah.”* Beliau kemudian menggambar beberapa garis yang lebih kecil di kiri dan kanan garis lurus tersebut, dan berkata: *“Ini adalah jalan-jalan (yang menyimpang). Di setiap jalan tersebut ada syetan yang menyeru kepada jalan (yang menyimpang) tersebut.”* (HR. Ahmad, No. 4142)¹⁹⁹ Hadis ini mengilustrasikan bahwa jalan yang benar, yang merupakan jalan Allah, adalah satu-satunya jalan yang mengarah kepada kebenaran yang hakiki. Sedangkan jalan-jalan lain yang ada, yang menggambarkan jalan-jalan yang menyimpang, diwarnai dengan godaan syetan yang senantiasa menggoda manusia untuk berpaling dari jalan yang benar.

Hadis ini sangat menggugah pemahaman kita mengenai pentingnya memegang teguh prinsip ajaran Islam yang telah digariskan dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai petunjuk hidup. Jalan

yang lurus ini—Shiratal Mustaqim—adalah jalan yang harus diikuti oleh setiap Muslim agar hidupnya tidak tersesat. Allah SWT mengarahkan umat-Nya untuk hanya mengikuti jalan yang telah diturunkan-Nya, karena itulah satu-satunya jalan yang membawa kepada kebahagiaan dan keselamatan. Sedangkan jalan-jalan lain yang disarankan oleh syetan akan selalu menyesatkan umat manusia, membuat mereka terpecah belah dan menjauh dari keridhaan Allah SWT.

Oleh karena itu, sebagai umat Islam, kita dituntut untuk senantiasa berpegang teguh pada Shiratal Mustaqim, karena jalan inilah yang membawa kepada kesejahteraan yang abadi, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam kehidupan sehari-hari, jalan lurus ini diwujudkan dalam segala aspek kehidupan, mulai dari akidah, ibadah, akhlak, hingga cara kita berinteraksi dengan sesama. Hanya dengan mengikuti jalan yang lurus ini kita bisa memperoleh kebahagiaan yang sejati, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat, serta terhindar dari segala bentuk kesesatan dan kebingungannya.

Dengan demikian, kita sebagai umat Islam harus menyadari bahwa jalan yang lurus ini adalah satu-satunya jalan yang dapat membawa kita kepada tujuan hidup yang sebenarnya. Jalan ini bukanlah jalan yang bersifat relatif atau dapat disesuaikan dengan pandangan manusia, melainkan sebuah jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT dengan tujuan untuk memberikan petunjuk yang benar bagi umat manusia. Menyimpang dari jalan ini hanya akan membawa kepada kesesatan yang tidak dapat dihindarkan, dan

itulah yang harus kita hindari dengan selalu berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang autentik.

a. Mereka yang Telah Meniti Shiratal Mustaqim

Shiratal Mustaqim, yang dalam ajaran Islam merujuk pada jalan yang lurus atau jalan kebenaran, adalah jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang telah Allah beri nikmat. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Fatihah ayat 6: *“(Shiratal Mustaqim) yaitu jalannya orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka”* (Al-Fatihah: 6). Ayat ini menunjukkan bahwa jalan lurus yang dimaksud adalah jalan yang telah dilalui oleh orang-orang yang memperoleh nikmat dari Allah SWT. Mereka adalah umat-umat pilihan yang hidup mereka dipenuhi dengan petunjuk dan rahmat dari Allah, yang menjadikan mereka sebagai contoh ideal dalam meniti jalan kehidupan yang benar. Namun, siapa sebenarnya orang-orang yang dimaksud dalam ayat ini? Pertanyaan ini dijawab dalam ayat lain di dalam Al-Qur'an, yang menjelaskan siapa saja yang akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah.

Allah SWT menjelaskan dalam Surah An-Nisaa' ayat 69: *“Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya”* (An-Nisaa': 69). Dalam ayat ini, Allah SWT menyebutkan bahwa mereka yang meniti jalan lurus (Shiratal Mustaqim) adalah

orang-orang yang senantiasa taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka adalah para nabi, para shiddiqin (orang-orang yang sangat jujur dalam beriman), para syuhada (orang-orang yang mati syahid dalam membela agama), dan orang-orang salih (orang-orang yang saleh dalam segala aspek kehidupan mereka). Ini adalah kelompok yang telah membuktikan keimanan mereka dengan amal saleh yang konsisten dan istiqamah di jalan Allah.

Dari penjelasan ini, kita dapat memahami bahwa mereka yang meniti **Shiratal Mustaqim** adalah para umat pilihan yang telah berhasil memperoleh anugerah besar dari Allah SWT. Mereka adalah contoh teladan yang dapat diikuti oleh umat Islam dalam menjalani hidup sesuai dengan jalan yang lurus, yakni menjalani hidup berdasarkan wahyu Allah dan petunjuk Rasul-Nya. Oleh karena itu, para nabi, shiddiqin, syuhada, dan salihin adalah contoh ideal bagi setiap Muslim untuk mengikuti jejak mereka dalam meniti jalan yang benar, yang akan membawa kepada kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat. Selain itu, jalan lurus ini juga mencerminkan hakikat kehidupan yang lebih dalam, bukan hanya sekadar aspek duniawi semata, tetapi juga tentang kesetiaan kepada Allah yang Maha Kuasa.

Shiratal Mustaqim bukanlah sekadar sebuah jalan yang fisik atau simbolik, tetapi juga mencerminkan prinsip hidup yang harus dijalani dengan penuh keyakinan, ketulusan, dan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah SWT. Jalan ini menuntut setiap individu untuk senantiasa mematuhi petunjuk-Nya, sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh para nabi, sahabat, dan orang-orang saleh

sepanjang sejarah umat manusia. Dalam hal ini, para sahabat Rasulullah SAW, yang terkenal dengan keimanan dan keteguhan mereka, adalah contoh-contoh nyata dari mereka yang meniti jalan lurus yang dimaksud. Sebagai umat yang mengikuti jejak mereka, setiap Muslim diwajibkan untuk memperjuangkan jalan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep **Shiratal Mustaqim** yang dalam beberapa konteks diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis menuntut untuk lebih dari sekadar pencapaian duniawi; ia mengarahkan umat Islam untuk meraih kebahagiaan abadi di akhirat. Seiring dengan itu, jalan lurus ini memerlukan komitmen untuk menjalani hidup yang penuh dengan amal saleh, serta meninggalkan segala bentuk kemungkaran dan dosa yang bisa mengalihkan seseorang dari jalan tersebut. Dalam pandangan ini, **Shiratal Mustaqim** tidak hanya menggambarkan aspek eksternal dari pengamalan ajaran Islam, tetapi juga mencerminkan proses internal berupa pengabdian yang tulus kepada Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan.

Konsep ini juga dapat dipahami dalam konteks pemikiran ulama besar, seperti Imam Al-Ghazali, yang dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* menjelaskan bahwa Shiratal Mustaqim adalah jalan yang mengharuskan umat Islam untuk menjalani hidup dengan prinsip moralitas dan etika yang tinggi, yang didasari pada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Ia menekankan bahwa kehidupan seorang Muslim harus dilandasi dengan ilmu, amal, dan akhlak yang baik untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat²⁰⁰.

Selain itu, beberapa referensi modern juga memberikan penjelasan mendalam tentang pentingnya mengikuti jalan lurus ini, baik dari perspektif teologi maupun sosial. Menurut Muhammad Nasir dalam artikelnya yang dipublikasikan di *Journal of Islamic Studies* (2019), Shiratal Mustaqim menggambarkan sistem kehidupan yang berlandaskan keadilan, keseimbangan, dan kedamaian. Dalam penelitiannya, Nasir menjelaskan bahwa jalan ini bukan hanya untuk mencapai kebahagiaan spiritual, tetapi juga untuk mewujudkan kedamaian dalam masyarakat Muslim²⁰¹

Shiratal Mustaqim merupakan konsep yang mengandung pengertian yang sangat mendalam, bukan sekadar sebagai jalan fisik atau simbol, tetapi sebagai prinsip hidup yang diharapkan dapat diikuti oleh setiap Muslim²⁰². Jalan ini merupakan petunjuk hidup yang benar, yang membawa kepada keselamatan dan kebahagiaan sejati. Dengan mengikuti jalan lurus ini, seorang Muslim tidak hanya menjalani hidup yang baik di dunia, tetapi juga menyiapkan bekal untuk kebahagiaan abadi di akhirat. Oleh karena itu, sebagai umat Islam, kita harus selalu berusaha untuk meniti jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT, agar hidup kita senantiasa berada dalam keridhaan-Nya dan memperoleh kemuliaan di sisi-Nya.

Akhirnya, jalan lurus ini menjadi panggilan untuk setiap Muslim agar hidupnya tidak hanya berorientasi pada dunia, tetapi juga pada kebahagiaan abadi di akhirat. Setiap langkah yang diambil dalam meniti jalan ini, dengan mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya, akan membawa kepada kehidupan yang penuh berkah dan keridhaan-Nya, serta memperoleh kemuliaan di sisi-Nya.

b. Golongan yang Menyimpang dari Shiratal Mustaqim

Shiratal Mustaqim, atau jalan yang lurus, adalah konsep sentral dalam ajaran Islam yang menunjukkan jalan hidup yang telah ditentukan oleh Allah SWT, yang membawa umat-Nya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagai petunjuk hidup, jalan ini disebutkan dalam Surah Al-Fatihah ayat 6, di mana umat Islam memohon kepada Allah, "Tunjukilah kami jalan yang lurus" (Al-Fatihah: 6)²⁰³. Dalam konteks ini, Shiratal Mustaqim merujuk pada jalan yang sesuai dengan wahyu Allah yang diterima melalui Rasul-Nya, yang hanya dapat diikuti oleh mereka yang beriman dan bertakwa. Jalan ini diharapkan menjadi panduan dalam setiap aspek kehidupan seorang Muslim, dari akidah, ibadah, hingga akhlak.

Namun, Allah SWT juga memperingatkan umat-Nya mengenai golongan-golongan yang menyimpang dari jalan lurus tersebut. Dalam lanjutan ayat Al-Fatihah, Allah berfirman, "Bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat" (Al-Fatihah: 7)²⁰⁴. Ayat ini membagi manusia ke dalam dua golongan besar yang menyimpang dari jalan yang lurus: golongan yang dimurkai Allah dan golongan yang sesat. Kedua golongan ini memiliki karakteristik dan alasan yang berbeda dalam penyimpangan mereka dari petunjuk Allah, yang keduanya dijelaskan lebih lanjut dalam Al-Qur'an dan tafsir-tafsir terkenal.

Golongan yang dimurkai oleh Allah SWT adalah mereka yang mengenal kebenaran namun menolaknya. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 90, Allah berfirman, "Mereka mendapat murka sesudah kemurkaan" (Al-Baqarah: 90)²⁰⁵. Golongan ini mencakup orang-

orang yang mengetahui wahyu Allah, seperti orang-orang Yahudi, tetapi mereka dengan sengaja menolak untuk mengikuti petunjuk yang benar. Dalam Surah Al-Ma'idah ayat 60, Allah menyatakan, "Apakah aku akan beritakan kepadamu orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah" (Al-Ma'idah: 60)²⁰⁶. Golongan ini adalah mereka yang tahu tentang kebenaran tetapi tetap menentangnya. Penolakan terhadap wahyu Allah dan keteguhan dalam pengingkaran ini mengundang kemurkaan-Nya.

Selain itu, golongan kedua adalah mereka yang sesat, yang tidak mengenal atau tidak memahami wahyu dengan benar. Dalam Surah Al-Ma'idah ayat 77, Allah berfirman, "Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulu (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus" (Al-Ma'idah: 77)²⁰⁷. Golongan ini terjerumus dalam kesesatan karena ketidaktahuan atau kelalaian mereka dalam mengikuti jalan yang benar. Mereka, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir, seperti orang-orang Nasrani yang terjerumus dalam ajaran yang menyimpang setelah kedatangan wahyu yang benar melalui Nabi Muhammad SAW.

Tafsir klasik seperti **Tafsir al-Qurtubi** memberikan penjelasan mendalam mengenai dua golongan ini. Dalam tafsirnya, Al-Qurtubi menguraikan bahwa golongan yang dimurkai adalah mereka yang mengetahui kebenaran tetapi menolaknya dengan sadar, sementara golongan yang sesat adalah mereka yang tidak mengenal wahyu

dengan benar dan terjerumus dalam ajaran yang salah.²⁰⁸ Selanjutnya, **Tafsir Ibn Kathir** juga memberikan penjelasan serupa, dengan menekankan bahwa golongan yang dimurkai adalah orang-orang yang mengetahui wahyu Allah dan memilih untuk mengingkarinya, seperti yang terjadi pada golongan Yahudi, sementara golongan yang sesat adalah orang-orang Nasrani yang mengikuti ajaran yang tidak sesuai dengan wahyu Tuhan.²⁰⁹

Dalam konteks modern, pemahaman tentang Shiratal Mustaqim dan golongan yang menyimpang juga dibahas dalam jurnal akademik. Sebagai contoh, artikel dalam **Jurnal Studi Islam Indonesia** membahas implikasi ajaran mengenai golongan yang dimurkai dan sesat dalam kehidupan sosial umat Islam saat ini, dengan menekankan pentingnya memahami konsep-konsep ini agar umat Islam dapat menghindari kesesatan dan tetap berada di jalur yang benar.²¹⁰ Selain itu, jurnal internasional seperti **The Concept of Shiratal Mustaqim in the Qur'an and Its Relevance in Contemporary Society** juga meneliti relevansi konsep jalan lurus ini dalam konteks kehidupan masyarakat modern, dengan menekankan pentingnya penerapan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi.²¹¹

Sebagai tambahan, banyak artikel dan website yang membahas konsep Shiratal Mustaqim dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh umat Islam. Misalnya, artikel **Understanding the Straight Path (Shiratal Mustaqim)** yang diterbitkan oleh **Islamic Research Foundation** menjelaskan secara rinci tentang jalan lurus ini dan golongan yang menyimpang, baik yang dimurkai maupun yang

sesat, dengan mengaitkan konsep-konsep ini dengan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam di dunia modern.²¹² Demikian pula, **Al-Islam.org** memberikan artikel yang membahas pentingnya mengikuti jalan yang lurus dalam Islam serta diskusi mengenai golongan yang dimurkai dan sesat, yang dapat menjadi sumber referensi yang berguna bagi umat Islam yang ingin memperdalam pemahaman mereka.²¹³

Secara keseluruhan, pemahaman tentang Shiratal Mustaqim dan golongan-golongan yang menyimpang sangat penting bagi umat Islam untuk menjaga istiqamah dalam mengikuti jalan yang benar. Dalam hidup sehari-hari, umat Islam harus selalu berpegang teguh pada petunjuk Al-Qur'an dan Hadis, serta menjauhi segala bentuk kesesatan yang dapat mengalihkan mereka dari jalan yang lurus. Jalan ini adalah satu-satunya jalan yang dapat membawa umat manusia kepada kebahagiaan abadi, baik di dunia maupun di akhirat, sesuai dengan kehendak Allah SWT.

c. Sebab Menyimpang dari Shiratal Mustaqim

Setelah mengetahui golongan yang menyimpang dari jalan lurus (Shiratal Mustaqim), kita perlu memahami penyebab kesesatan mereka. Dua faktor utama yang menyebabkan seseorang menyimpang dari Shiratal Mustaqim adalah meninggalkan ilmu dan meninggalkan amal. Keduanya memiliki kaitan yang sangat erat, karena ilmu yang tidak diamankan akan menjauhkan seseorang dari kebenaran, sedangkan amal tanpa ilmu yang benar akan menyebabkan penyimpangan. Oleh karena itu, untuk tetap berada

di jalan yang lurus, seseorang harus senantiasa berada di atas ilmu dan amal yang sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Pertama, meninggalkan ilmu adalah salah satu penyebab utama seseorang terjerumus dalam kesesatan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, golongan yang disebutkan sebagai "al-ladhina dallu" (orang-orang yang sesat) adalah mereka yang tidak mengindahkan ilmu. Mereka adalah kelompok yang memilih untuk tidak mencari ilmu atau bahkan meninggalkan ilmu yang telah diajarkan kepada mereka. Tanpa ilmu, seseorang akan mudah terjebak dalam kebingungan, tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, serta tidak dapat memahami wahyu Allah dengan benar. Ilmu agama adalah cahaya yang membimbing umat manusia untuk tetap berada di jalan yang lurus. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Al-Ma'idah ayat 77: "Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya, yang telah menyesatkan kebanyakan manusia, dan mereka tersesat dari jalan yang lurus" (Al-Ma'idah: 77)²¹⁴. Ayat ini menunjukkan bahwa mengikuti hawa nafsu tanpa ilmu yang benar akan menyebabkan kesesatan yang lebih besar, yang pada akhirnya membuat seseorang menjauh dari jalan yang lurus. Oleh karena itu, mempelajari ilmu agama yang sahih sangat penting untuk memastikan bahwa seseorang tidak terjerumus dalam kesesatan (Al-Ma'idah: 77).

Kedua, meninggalkan amal adalah penyebab kesesatan lainnya yang disebabkan oleh pengabaian terhadap ilmu yang sudah dimiliki. Hal ini terjadi pada golongan yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai "al-ladhina aghdhiba 'alayhim" (orang-orang yang

dimurkai). Mereka adalah orang-orang yang mengetahui kebenaran tetapi tidak mengamalkannya. Mereka memiliki pengetahuan yang benar tentang agama, namun mereka menolak untuk mengikuti petunjuk yang telah diberikan kepada mereka. Sebagai contoh, Allah menggambarkan orang-orang yang menerima wahyu tetapi tidak mengamalkan ajaran tersebut, yang menyebabkan mereka mendapat kemurkaan-Nya. Dalam Surah Al-Maidah ayat 60, Allah SWT berfirman: "Katakanlah: 'Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah?'" (Al-Maidah: 60). Ayat ini menggambarkan orang-orang yang mengetahui jalan yang benar tetapi memilih untuk tidak mengikutinya. Akibatnya, mereka mendapat murka Allah karena menolak untuk beramal dengan ilmu yang mereka miliki.

Dalam **Tafsir al-Qurtubi**, penjelasan tentang golongan yang dimurkai ini menggambarkan bahwa meskipun mereka memiliki ilmu yang benar, mereka mengabaikan amal yang sesuai dengan ilmu tersebut. Oleh karena itu, ilmu tanpa amal akan menjadi beban yang sia-sia, sedangkan amal tanpa ilmu yang benar dapat menyebabkan penyimpangan dan kesesatan yang lebih besar.²¹⁵

Tafsir Ibn Kathir juga memberikan penjelasan yang serupa, bahwa orang yang hanya memiliki pengetahuan tanpa mengamalkannya akan terjatuh dalam perbuatan yang jauh dari kebenaran dan akan menerima akibat yang buruk di sisi Allah.²¹⁶

Oleh karena itu, untuk tetap istiqomah di atas Shiratal Mustaqim, seorang Muslim harus senantiasa berada di jalan ilmu dan amal.

Mempelajari ilmu yang benar akan melindungi seseorang dari kesesatan yang disebabkan oleh kejahilan, sedangkan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari akan menjaga seseorang dari tergelincir seperti golongan yang dimurkai oleh Allah. Ilmu tanpa amal hanya akan menjadi beban yang tidak bermanfaat, sedangkan amal tanpa ilmu dapat menyebabkan penyimpangan dari kebenaran. Oleh karena itu, keduanya harus berjalan beriringan, yaitu ilmu yang diikuti dengan amal, sehingga seseorang dapat tetap berada di jalan yang lurus.

Selain itu, penting bagi setiap Muslim untuk senantiasa berdoa kepada Allah agar diberikan petunjuk ke jalan yang lurus. Dalam Surah Al-Fatihah, kita diajarkan untuk berdoa, "Ihdinas shiratal mustaqim" (Tunjukkanlah kami jalan yang lurus) (Al-Fatihah: 6)²¹⁷. Doa ini mengingatkan kita bahwa hanya Allah yang dapat memberikan petunjuk dan menjaga kita tetap berada di jalan yang benar. Oleh karena itu, selain berusaha untuk menuntut ilmu dan beramal, kita juga harus selalu memohon kepada Allah agar diberikan kekuatan untuk tetap istiqomah di jalan yang lurus.

Dengan demikian, untuk tetap berada di Shiratal Mustaqim, seorang Muslim harus senantiasa menuntut ilmu yang benar, mengamalkan ilmu tersebut, serta berdoa kepada Allah untuk diberikan petunjuk dan kekuatan. Ilmu dan amal adalah dua aspek yang saling mendukung, dan keduanya harus dijaga agar seseorang tidak tergelincir dari jalan yang lurus. Petunjuk dari Allah dan amal yang ikhlas adalah kunci untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

d. Rintangan dalam Meniti Shiratal Mustaqim

Meniti Shiratal Mustaqim, jalan yang lurus dan benar yang telah digariskan oleh Allah, merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan tantangan dan ujian. Bagi mereka yang berusaha untuk mengikuti jalan ini, tidak ada jaminan bahwa perjalanan tersebut akan bebas dari rintangan. Sebaliknya, orang yang menapaki jalan lurus ini pasti akan diliputi oleh berbagai kesulitan, beban, dan ujian hidup yang terkadang datang secara bertubi-tubi. Oleh karena itu, untuk bisa tetap berjalan di atas Shiratal Mustaqim, seseorang memerlukan kesabaran yang besar serta keteguhan hati dalam menghadapi segala ujian yang ada.

Dalam Surah Fushilat ayat 35, Allah SWT berfirman: "Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar" (Fushilat: 35). Ayat ini memberikan gambaran bahwa kebaikan yang sempurna hanya dapat diraih oleh mereka yang mampu bersabar dalam menghadapi segala bentuk ujian yang datang. Kesabaran yang dimaksud di sini adalah kesabaran yang tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga aktif dalam berusaha untuk tetap istiqomah di jalan yang benar meskipun terdapat berbagai halangan. Sebab, jalan yang lurus ini tidak hanya mengharuskan seseorang untuk mengetahui kebenaran, tetapi juga untuk berjuang menghadapi segala tantangan yang dapat menggoyahkan tekad dan keimanannya.²¹⁸

Rintangan dalam meniti Shiratal Mustaqim sering kali datang dalam bentuk ujian yang bersifat pribadi maupun eksternal. Salah

satu bentuk ujian yang paling umum adalah ujian kesenangan duniawi yang dapat menggoda seseorang untuk berpaling dari jalan Allah. Banyak orang tergoda untuk mengejar kenikmatan dunia yang sesaat, tanpa menyadari bahwa hal tersebut bisa menjadi penghalang untuk mencapai kebahagiaan yang abadi di akhirat. Selain itu, ujian dalam bentuk kesulitan hidup seperti kemiskinan, penyakit, atau kehilangan orang yang tercinta, juga sering kali menjadi ujian yang menuntut kesabaran luar biasa. Namun, orang yang meniti jalan ini dengan penuh kesabaran akan mampu melewati semua kesulitan tersebut karena mereka memiliki keyakinan bahwa Allah selalu menyertai orang-orang yang sabar²¹⁹.

Sebagai contoh yang paling terang, dapat dilihat dari perjalanan hidup Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Mereka menghadapi berbagai ujian yang sangat berat dalam menegakkan ajaran Islam, mulai dari ancaman fisik, penganiayaan, hingga penderitaan batin yang mendalam. Namun, meskipun menghadapi tantangan besar, Rasulullah SAW dan para sahabatnya tetap teguh dalam menjalani jalan yang lurus tersebut. Mereka tidak pernah menyerah dalam menghadapi ujian karena mereka yakin bahwa jalan tersebut akan membawa mereka pada kemenangan yang hakiki, baik di dunia maupun di akhirat. Ini menunjukkan bahwa kesabaran dalam meniti jalan yang lurus adalah kunci untuk memperoleh kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat.

Selain itu, rintangan lain yang sering dihadapi oleh orang-orang yang berjalan di atas Shiratal Mustaqim adalah godaan syaitan dan hawa nafsu yang senantiasa berusaha untuk menggoda dan

menyesatkan. Syaitan berusaha untuk membisikkan keraguan dan kelemahan dalam diri manusia agar mereka berpaling dari jalan yang benar. Namun, mereka yang tetap teguh dan berusaha menjaga diri dari godaan ini dengan sabar dan berpegang teguh pada petunjuk Allah, akan diberikan pertolongan oleh Allah. Dalam hal ini, Rasulullah SAW bersabda bahwa setiap ujian yang diberikan oleh Allah kepada umat-Nya adalah cara untuk menguji seberapa kuat keimanan mereka dan seberapa sabar mereka dalam menghadapi ujian tersebut.

Dengan demikian, meskipun rintangan dalam meniti Shiratal Mustaqim sangat berat dan penuh dengan tantangan, setiap orang yang bersabar dan istiqomah dalam menjalani jalan ini akan meraih keuntungan yang besar. Allah menjanjikan kemenangan dan kebahagiaan bagi mereka yang terus berusaha untuk tetap berada di jalan-Nya yang lurus, karena Allah selalu menyertai mereka yang sabar dan teguh dalam menjalani kehidupan ini. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk terus menjaga kesabaran, meningkatkan keteguhan hati, dan selalu memohon pertolongan Allah agar senantiasa dapat meniti jalan yang benar dan lurus menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

e. Faedah Shiratal Mustaqim sebagai Jalan yang Lurus

Dalam ajaran Islam, Shiratal Mustaqim, yang berarti "jalan yang lurus," merupakan jalan yang telah digariskan oleh Allah untuk menuju kepada kebenaran dan kebahagiaan yang abadi. Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an menyatakan dengan jelas mengenai jalan ini dalam

beberapa ayat, yang menunjukkan betapa pentingnya jalan lurus ini bagi umat manusia yang ingin meraih keridhaan-Nya dan keselamatan dunia serta akhirat. Dalam Surah Al-An'am ayat 153, Allah berfirman, *"dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus"* (Al-An'am: 153). Ayat ini menunjukkan bahwa jalan yang lurus ini adalah jalan yang telah ditentukan oleh Allah, yang tidak hanya mengarah pada kebenaran, tetapi juga menjadi petunjuk hidup yang akan membawa manusia pada kedamaian sejati.²²⁰

Pentingnya jalan ini juga ditegaskan oleh Allah dalam Surah Asy-Syuura ayat 52-53, di mana Allah SWT berfirman: *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, (yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi."* (Asy-Syuura: 52-53). Penyandaran jalan lurus ini kepada Allah menunjukkan bahwa jalan tersebut adalah satu-satunya jalan yang benar dan sah, yang mengarah kepada-Nya. Allah-lah yang menciptakan jalan ini, menunjukkan jalan ini kepada umat manusia, serta menjelaskan petunjuk-Nya melalui wahyu yang diutus-Nya melalui para nabi dan rasul-Nya. Dengan demikian, Shiratal Mustaqim bukan hanya sekadar jalan metaforis atau simbolik, tetapi merupakan jalan yang nyata dan konkret yang telah disiapkan Allah untuk umat-Nya agar mereka bisa mencapai tujuan hidup yang sesungguhnya²²¹.

Selain itu, penting untuk dipahami bahwa meskipun Shiratal Mustaqim adalah jalan yang langsung mengarah kepada Allah, jalan ini juga disandarkan kepada mereka yang telah berjalan di atasnya

dengan benar, yaitu mereka yang telah mendapat nikmat dari Allah. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Fatihah ayat 6, Allah berfirman: *“(Shiratal Mustaqim) yaitu jalannya orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka”* (Al-Fatihah: 6). Ayat ini menjelaskan bahwa mereka yang berjalan di atas Shiratal Mustaqim adalah orang-orang yang telah memperoleh nikmat dari Allah, seperti para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka adalah contoh teladan bagi umat manusia yang ingin mengikuti jalan yang benar. Penyandaran jalan ini kepada orang-orang yang mendapatkan nikmat Allah menunjukkan bahwa jalan lurus ini bukan hanya berbicara tentang teori atau ajaran, tetapi juga tentang praktik yang nyata yang telah dijalani oleh orang-orang pilihan Allah.

Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa Shiratal Mustaqim adalah jalan yang sangat istimewa karena disandarkan kepada Allah dan kepada orang-orang yang telah mendapatkan petunjuk-Nya. Jalan ini adalah jalan yang mengarah kepada kebahagiaan abadi, bukan hanya di dunia, tetapi juga di akhirat. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk senantiasa meniti jalan ini dengan penuh keyakinan, kesabaran, dan tekad, mengikuti jejak para nabi dan orang-orang saleh yang telah menunjukkan kepada kita bagaimana menapaki jalan lurus ini. Dengan mengikuti petunjuk yang telah diberikan oleh Allah melalui wahyu-Nya dan menjalankan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW, umat Islam dapat memastikan bahwa mereka berada di jalan yang benar yang akan membawa mereka kepada kebahagiaan hakiki.

BAB IV: WUJUD SHIRATHAL MUSTAQIM

A. Jenis -Jenis Jalan Yang Menjadi Tuntunan Dan Larangan Dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, Allah memberikan petunjuk yang jelas mengenai jalan hidup yang harus diikuti dan yang harus dihindari oleh umat Islam. Pembagian jalan-jalan kehidupan ini sangat penting dalam membantu umat Islam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam, agar dapat mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. **Surah Al-Fatihah** memberikan gambaran yang sangat mendalam tentang permohonan umat Islam kepada Allah untuk diberikan petunjuk menuju jalan yang lurus, serta dihindarkan dari jalan yang sesat. Ayat-ayat 6 dan 7 dari surah ini menggambarkan perbedaan antara jalan yang lurus dan benar dengan jalan yang menyimpang dan sesat.

Pada **Surah Al-Fatihah**, Allah berfirman: *"Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat."* (Al-Qur'an, Surah Al-Fatihah: 6-7)²²²

Ayat ini memberikan gambaran yang jelas tentang tiga jenis jalan yang ada, yang dibagi menjadi dua kategori besar: jalan yang harus diikuti, yaitu jalan yang lurus, dan jalan yang harus dihindari, yaitu jalan yang sesat dan dimurkai. Pembagian jalan kehidupan ini menggambarkan bagaimana manusia harus menentukan arah hidup

mereka agar dapat hidup sesuai dengan petunjuk Allah dan meraih kebahagiaan yang hakiki.

1. Jalan Kehidupan yang Diberikan kepada Orang-Orang yang Mendapatkan Nikmat (Mun'am)

Kelompok pertama adalah jalan kehidupan yang diberikan kepada orang-orang yang memperoleh nikmat dari Allah, yaitu **sirāt al-ladhīna an'amta 'alayhim**. Jalan ini adalah jalan yang dilalui oleh orang-orang yang hidup sesuai dengan wahyu dan petunjuk Allah. Orang-orang yang berjalan di jalan ini adalah mereka yang taat kepada perintah Allah, menjalankan kewajiban agama dengan penuh ikhlas, dan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Mereka adalah orang-orang yang memperoleh rahmat dan karunia Allah karena mereka berusaha menjaga hubungan yang baik dengan-Nya serta berperilaku dengan akhlak yang mulia.

Jalan ini mengarah kepada kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat, karena mereka yang berada di dalamnya hidup dalam keridhaan Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, orang-orang yang mengikuti jalan ini akan selalu berusaha untuk memperbaiki diri dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Mereka hidup dengan penuh rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama. Dalam **Al-Qur'an**, Allah berfirman mengenai orang-orang yang mendapat nikmat dan hidup di jalan yang benar: *"Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka akan bersama-sama dengan orang-orang yang diberikan nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, orang-orang*

yang jujur, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (QS. An-Nisa: 69)²²³

f. Nabi

Para Nabi merupakan manusia utama yang dipilih oleh Allah SWT untuk mengemban tugas mulia dalam memimpin umat manusia menuju jalan hidup yang telah ditetapkan-Nya. Tugas para Nabi tidak hanya terbatas pada penyampaian wahyu, tetapi juga sebagai pemimpin yang menunjukkan umat kepada kebenaran dan petunjuk yang lurus. Dalam hal ini, mereka bukan hanya sebagai pembawa risalah, tetapi juga sebagai contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana tercermin dalam firman Allah SWT:

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu.' Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)." (QS. An-Nahl: 36).²²⁴

Dalam ayat ini, Allah SWT menegaskan bahwa setiap umat memiliki rasul yang diutus untuk menyeru mereka kepada penyembahan hanya kepada Allah dan menjauhi segala bentuk kemusyrikan atau penyembahan selain-Nya, yaitu Thaghut. Tugas para Nabi adalah memberikan petunjuk bagi

umat manusia, di mana sebagian dari mereka menerima petunjuk tersebut, sedangkan sebagian lainnya memilih untuk tetap dalam kesesatan. Oleh karena itu, para Nabi diutus untuk memberi arah yang benar kepada umatnya, serta menjadi contoh yang harus diikuti agar umat memperoleh keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Tugas yang diemban oleh para Nabi dan Rasul tidaklah mudah. Mereka harus berdiri di tengah umatnya sebagai pemimpin yang bertanggung jawab membawa umat manusia menuju kehidupan yang sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Sebagai pemimpin, mereka harus menghadapi beragam tantangan, hambatan, bahkan penentangan dari orang-orang yang tidak ingin mengikuti risalah yang dibawa. Para Nabi sering kali menghadapi tekanan sosial, penghinaan, bahkan kekerasan fisik dari mereka yang menolak ajaran yang disampaikan. Tantangan ini bukan hanya bersifat eksternal, tetapi juga dapat berupa penderitaan batin akibat pengingkaran dan penolakan umat terhadap wahyu yang mereka sampaikan.

Dalam menjalankan misinya, para Nabi dan Rasul banyak menerima penderitaan lahir dan batin yang memerlukan pengorbanan yang sangat besar. Namun, mereka tetap berjuang dengan penuh keikhlasan dan kesabaran demi kebahagiaan dan keselamatan umatnya. Dalam hal ini, mereka tidak hanya mengutamakan keselamatan pribadi, tetapi lebih memprioritaskan keselamatan umat yang mereka

pimpin. Sebagaimana yang tercermin dalam sifat mulia para Nabi, mereka rela menanggung segala penderitaan demi menyampaikan kebenaran dan menjaga umat agar tidak tersesat dari jalan Allah SWT.²²⁵

Di antara semua Nabi, Nabi Muhammad SAW adalah suri teladan terbaik yang harus diikuti oleh umat manusia. Sebagai Rasul terakhir, Nabi Muhammad tidak hanya membawa wahyu berupa Al-Qur'an, tetapi juga memberikan contoh nyata bagaimana menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan dan ujian. Firman Allah SWT dalam Surah Al-Ahzab mengingatkan umat bahwa dalam diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kehidupan di akhirat:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21).²²⁶

Ayat ini menegaskan bahwa bagi setiap orang yang menginginkan rahmat Allah dan keselamatan di akhirat, mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW adalah langkah yang harus diambil. Dalam setiap aspek kehidupannya—baik dalam hal spiritualitas, etika, sosial, maupun kepemimpinan—Nabi Muhammad SAW menunjukkan bagaimana seseorang harus bersikap tulus, sabar, dan penuh pengabdian kepada Allah, meskipun menghadapi beragam rintangan dan penolakan.

Kehidupan Nabi Muhammad SAW menjadi pedoman hidup bagi umat Islam dalam menghadapi ujian dan tantangan kehidupan. Tidak hanya melalui wahyu yang diterima, tetapi juga melalui perbuatan dan sikap beliau yang penuh dengan kebijaksanaan dan kasih sayang kepada umat manusia. Oleh karena itu, mengikuti jejak langkah Nabi Muhammad SAW menjadi kewajiban bagi setiap Muslim yang menginginkan kehidupan yang penuh berkah dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.²²⁷

Para Nabi dan Rasul adalah manusia pilihan yang diutus Allah SWT untuk membawa umat manusia menuju kehidupan yang benar. Mereka menjalankan misi yang sangat berat dan penuh pengorbanan, baik lahir maupun batin, dalam rangka menyampaikan wahyu dan menunjukkan jalan yang benar. Nabi Muhammad SAW, sebagai nabi terakhir, merupakan contoh teladan yang paling sempurna bagi umat Islam. Kehidupan beliau menjadi pedoman yang harus diikuti oleh setiap Muslim untuk mencapai rahmat Allah SWT dan keselamatan di akhirat. Dengan mengikuti ajaran dan teladan Nabi, umat Islam dapat menjalani kehidupan yang lebih baik, penuh dengan kebijaksanaan, kesabaran, dan keikhlasan dalam setiap aspek kehidupan mereka.²²⁸

g. Shiddiq

Shiddiq adalah salah satu sifat utama yang dimiliki oleh orang-orang yang membenarkan dan mengikuti jalan kehidupan yang ditunjukkan oleh para Nabi dan Rasul. Orang-

orang yang memiliki sifat ini tidak hanya percaya secara lisan, tetapi juga sepenuhnya meyakini kebenaran ajaran yang dibawa oleh para Rasul, tanpa adanya keraguan sedikit pun. Mereka adalah individu yang tidak hanya menerima wahyu dan ajaran agama, tetapi juga hidup sesuai dengan ajaran tersebut dengan sepenuh hati. Sifat Shiddiq mencakup keikhlasan dalam berjuang dan berkorban, baik dengan harta maupun jiwa, dalam rangka menegakkan agama Allah SWT dan melaksanakan misi yang telah diberikan oleh para Rasul.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menggambarkan sifat Shiddiq ini dalam Surah Al-Hujurat ayat 15, yang berbunyi: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."* (QS. Al-Hujurat: 15)²²⁹. Ayat ini menunjukkan bahwa para Shiddiqin adalah mereka yang tidak hanya mempercayai wahyu dengan penuh keyakinan, tetapi juga berani mengorbankan harta dan jiwa mereka untuk memperjuangkan kebenaran. Dengan kata lain, mereka hidup untuk menegakkan ajaran Allah, dan bukan untuk kepentingan pribadi atau duniawi.

Lebih jauh lagi, dalam sejarah perjuangan Islam, para sahabat Nabi SAW yang memiliki sifat Shiddiq ini tercatat dalam berbagai peristiwa penting yang membentuk sejarah umat Islam. Salah satu nama yang paling menonjol dan sering

dikaitkan dengan gelar Shiddiq adalah sahabat Abu Bakar as-Siddiq. Abu Bakar adalah sahabat yang pertama kali membenarkan kerasulan Nabi Muhammad SAW dan menerima ajaran Islam dengan keyakinan yang kokoh. Gelar al-Shiddiq yang diberikan oleh Rasulullah SAW kepada Abu Bakar menunjukkan bahwa beliau adalah pribadi yang memiliki keimanan yang sangat teguh, tanpa sedikit pun keraguan terhadap risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Abu Bakar tidak hanya membenarkan secara lisan, tetapi juga berjuang dengan seluruh hartanya dan mengorbankan nyawanya untuk mendukung perjuangan Islam, bahkan di saat-saat yang penuh dengan tantangan dan tekanan²³⁰.

Gelar Shiddiq, yang artinya "orang yang benar", diberikan kepada Abu Bakar karena beliau selalu menunjukkan konsistensi dalam membela kebenaran meski banyak rintangan yang harus dihadapi. Dalam konteks ini, Shiddiq bukan hanya sekedar sebuah gelar kehormatan, tetapi juga merupakan sebuah manifestasi dari kesungguhan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk wahyu Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, sifat Shiddiq memiliki makna yang sangat dalam dalam kehidupan seorang Muslim, yaitu kesediaan untuk menyerahkan segala-galanya demi kebenaran dan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, tanpa ada keraguan sedikit pun²³¹.

Secara keseluruhan, sifat Shiddiq mencerminkan puncak dari keimanan yang tulus dan kesetiaan yang tidak tergoyahkan terhadap agama. Mereka yang memiliki sifat ini adalah teladan bagi umat Islam dalam hal keimanan, perjuangan, dan pengorbanan. Dengan mengikuti jejak para Shiddiqin seperti Abu Bakar as-Siddiq, umat Islam diharapkan dapat menumbuhkan keyakinan yang lebih kokoh dan senantiasa berjuang untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan sehari-hari²³².

h. Syuhada

Syuhada adalah orang-orang yang memiliki keyakinan iman yang sangat teguh dan rela mengorbankan jiwa mereka demi mempertahankan serta menegakkan kebenaran. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa berada di garis terdepan dalam memperjuangkan kalimat *la ilaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah) dan tidak pernah gentar menghadapi maut. Keteguhan hati mereka dalam mengibarkan panji-panji Islam telah membuat mereka rela untuk mengorbankan diri, bahkan gugur sebagai syuhada dalam perjuangan mereka di jalan Allah. Semangat juang dan pengorbanan yang luar biasa ini mendapat balasan yang sangat tinggi dari Allah SWT, baik dalam bentuk kedudukan yang mulia di sisi-Nya maupun penghargaan yang khusus. Sebagaimana Allah SWT firmankan dalam Al-Qur'an:

"Dan orang-orang yang beriman paling dahulu, mereka itulah yang didekatkan kepada Allah, berada di dalam surga

yang penuh kenikmatan, segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang kemudian." (QS. Al-Waqi'ah: 10-14)²³³.

Ayat ini menunjukkan bahwa para syuhada yang pertama kali membenarkan kebenaran dan memperjuangkannya memiliki kedudukan yang sangat mulia di sisi Allah SWT. Meskipun jumlah mereka sangat banyak pada umat terdahulu, umat sekarang hanya sedikit yang rela mengorbankan jiwa dan harta mereka untuk agama. Namun, keberanian dan keteguhan hati para syuhada tetap menjadi teladan bagi umat Islam, meskipun tantangan zaman terus berubah.

Para syuhada ini, dengan keyakinan iman yang sangat dalam, tidak mengenal rasa takut dalam menghadapi maut. Mereka menghadapi segala bahaya tanpa merasa gentar, karena mereka tahu bahwa mereka sedang berjuang di jalan Allah untuk mencapai kehidupan yang abadi di sisi-Nya. Allah SWT memberi penghargaan yang sangat besar bagi mereka yang berjuang dengan tulus dan ikhlas, bahkan memberikan posisi yang sangat mulia di akhirat. Mengenai hal ini, Allah SWT juga berfirman:

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya." (QS. Al-Baqarah: 154)²³⁴.

Ayat ini menegaskan bahwa para syuhada yang gugur di jalan Allah tidaklah mati, melainkan mereka hidup dalam keadaan yang penuh kebahagiaan dan kenikmatan di sisi-Nya, meskipun kita tidak dapat merasakannya. Mereka yang mengorbankan nyawa mereka demi agama tidak akan kehilangan segala yang berharga, justru mereka mendapatkan kehidupan yang abadi dan penuh kemuliaan.²³⁵

Sikap hidup yang dimiliki oleh para syuhada ini merupakan contoh teladan yang luar biasa bagi umat Islam. Mereka mengajarkan kita untuk tidak takut menghadapi segala tantangan demi menegakkan kebenaran. Meskipun jumlah mereka sangat sedikit pada umat sekarang ini, semangat perjuangan dan pengorbanan mereka tetap menjadi sumber inspirasi yang tak ternilai bagi generasi umat Islam selanjutnya²³⁶.

i. Syalihin

Shalihin adalah orang-orang yang telah memilih jalan kehidupan yang benar meskipun banyak hambatan dan rintangan yang harus mereka hadapi. Mereka menunjukkan keteguhan dalam menjalankan kewajiban hidupnya meskipun godaan dan tantangan yang datang begitu besar. Tidak hanya sabar dalam menjalankan kewajiban, mereka juga sabar dalam menjaga diri mereka dari perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah SWT, meskipun daya tarik untuk melakukan keburukan begitu kuat. Inilah yang membedakan

orang-orang shalih, mereka memiliki kesabaran dan ketekunan yang luar biasa dalam menjalani hidup, dan mereka menjaga keimanan mereka meskipun berada dalam lingkungan yang penuh dengan ujian.

Para shalih ini adalah individu yang setiap aspek kehidupannya didasarkan pada ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Akidah mereka lurus, perkataan mereka benar, dan perbuatan mereka jelas sesuai dengan ajaran Islam. Semua tindakan mereka senantiasa bernilai ibadah kepada Allah dan memberikan manfaat bagi sesama manusia. Bagi mereka, melakukan kebaikan telah menjadi sikap dan karakter hidup yang melekat sepanjang hidup mereka. Inilah yang menjadikan mereka *Shalih al-Mushalikh*, yaitu orang-orang yang shalih dalam pribadinya dan senantiasa membawa kemaslahatan dalam kehidupan masyarakat. Mereka tidak hanya mengandalkan niat yang baik, tetapi juga mewujudkannya melalui ucapan, perbuatan, dan segala sesuatu yang mereka miliki, untuk memberikan manfaat kepada orang lain.

Allah SWT memberikan jaminan kebahagiaan hidup kepada para shalihin. Dalam kehidupan dunia ini, mereka akan memperoleh *hayatan thayyiban* (kehidupan yang baik dan berkualitas), yaitu kehidupan yang penuh dengan keberkahan, ketenangan, dan kebahagiaan sejati. Sementara itu, di akhirat kelak, mereka akan mendapatkan pahala yang sangat besar sebagai balasan atas amal saleh yang telah

mereka kerjakan sepanjang hidup mereka. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya Kami akan beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nahl: 97)²³⁷.

Ayat ini menegaskan bahwa Allah memberikan kehidupan yang baik kepada setiap individu yang beramal saleh dengan penuh keimanan, baik itu laki-laki maupun perempuan. Kehidupan yang baik tersebut mencakup kedamaian hati, ketentraman dalam hidup, dan keberkahan dalam segala aspek kehidupan. Selain itu, mereka juga akan mendapatkan balasan yang jauh lebih baik di akhirat, berupa pahala yang tidak ternilai sebagai hasil dari amal baik yang telah mereka lakukan.

Secara keseluruhan, kehidupan para shalih adalah contoh teladan bagi umat Islam. Mereka hidup dengan penuh ketulusan, keikhlasan, dan selalu mengutamakan kepentingan orang lain. Mereka tidak hanya berusaha untuk mencapai kebahagiaan pribadi, tetapi juga berjuang untuk menciptakan kemaslahatan bagi masyarakat. Jalan kehidupan yang mereka tempuh adalah jalan yang benar dan lurus, yaitu jalan yang dapat mengantarkan umat manusia menuju kebahagiaan dan keselamatan, baik di dunia maupun di

akhirat. Dengan mengikuti jejak para shalih, umat Islam dapat mengharapkan kehidupan yang penuh berkah dan pahala dari Allah SWT.

B. Jalan-jalan larangan dalam Al Qur'an

Al-Qur'an, sebagai kitab petunjuk hidup bagi umat Islam, tidak hanya memberikan arahan tentang jalan yang harus ditempuh oleh hamba-Nya untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, tetapi juga memberikan peringatan tegas mengenai jalan-jalan yang harus dihindari. Jalan-jalan larangan ini diatur dengan tujuan untuk menjaga umat manusia dari perilaku yang dapat merusak hubungan mereka dengan Allah SWT dan sesama makhluk. Dengan mengikuti jalan yang benar dan menghindari jalan yang penuh dengan kesesatan, umat Islam dapat mencapai kehidupan yang penuh keberkahan dan keselamatan.

Al-Qur'an mengandung berbagai bentuk larangan yang berhubungan dengan akidah, perilaku sosial, dan moral. Larangan-larangan ini mencakup berbagai bentuk penyimpangan dari ajaran yang benar, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Dengan demikian, setiap individu yang menginginkan kebahagiaan sejati harus menyadari pentingnya menghindari jalan-jalan yang dapat menjauhkan mereka dari petunjuk Allah.

Jalan-jalan larangan dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai peringatan agar umat Islam tidak tergoda oleh godaan duniawi dan tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang merugikan baik diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam

untuk memahami dengan baik apa saja jalan-jalan larangan ini, agar dapat lebih mudah menghindarinya dan mengikuti jalan yang lurus, yang mengantarkan pada kebahagiaan dan keselamatan yang hakiki.

Dalam kajian ini, kita akan membahas beberapa jalan larangan yang sering disebutkan dalam Al-Qur'an, yang meliputi kemusyrikan, keangkuhan, kecintaan berlebihan terhadap dunia, mengikuti hawa nafsu, dan melakukan kezaliman. Setiap jalan ini memiliki dampak negatif yang besar, baik di dunia maupun di akhirat, dan merupakan penghalang utama bagi umat manusia untuk mencapai kehidupan yang sesuai dengan tujuan penciptaan mereka. Dengan menjauhi jalan-jalan larangan tersebut, umat Islam dapat memperbaiki diri dan memperkokoh iman serta ketaatan kepada Allah SWT.

a. Jalan yang mendapat murka (*maghdub*)

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT dengan jelas memberikan gambaran mengenai orang-orang yang dimurkai-Nya. Mereka adalah orang-orang yang meskipun mengakui keimanan dan mengucapkan kebenaran agama-Nya, namun dalam sikap dan perbuatan sehari-hari mereka menyimpang atau keluar dari petunjuk yang disampaikan oleh para Rasul. Bahkan, mereka terkadang beramal yang terlihat sesuai dengan syariat secara lahiriah, namun amal tersebut tidak dilandasi oleh iman yang tulus kepada Allah SWT. Perbuatan baik yang mereka lakukan hanya bersifat formalis, tidak didasari dengan niat ikhlas untuk mencari keridhaan Allah, tetapi dengan tujuan lain yang bersifat duniawi.

Akibat dari sikap hidup yang tidak ikhlas ini adalah mereka sering kali berbuat kerusakan dan kejahatan di tengah masyarakat. Semua perbuatan, pemikiran, perkataan, dan amal mereka cenderung merusak dan membawa bencana karena mereka telah berpaling dari jalan yang benar yang ditunjukkan oleh Allah SWT. Mereka lebih mementingkan kepuasan hawa nafsu dan tujuan duniawi tanpa memperhatikan kehidupan akhirat. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Imran ayat 112:

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas." (QS. Al-Imran: 112)²³⁸.

Ayat ini mengungkapkan bahwa orang-orang yang demikian adalah orang-orang yang tidak hanya berpaling dari jalan yang benar, tetapi mereka juga melakukan kekufuran terhadap wahyu Allah dan bahkan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Tindakan mereka ini merupakan bentuk dari kedurhakaan yang luar biasa.

Selain itu, Allah SWT juga memberikan peringatan keras dalam Surah An-Nisa ayat 93 tentang balasan bagi mereka yang sengaja membunuh seorang mukmin:

"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya." (QS. An-Nisa: 93)²³⁹.

Dalam ayat ini, Allah menyatakan bahwa balasan bagi orang yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja adalah sangat berat, yaitu Jahannam, tempat yang kekal, dan kemurkaan Allah yang sangat besar.

Adapun orang-orang yang dimurkai Allah ini terdiri dua golongan besar yakni orang-orang fasik (*Fasiqin*) dan orang-orang munafik (*Munafiqin*).

Berikut adalah teks yang telah disusun sesuai dengan permintaan Anda, dengan penomoran kutipan di akhir kalimat:

1. Orang-Orang yang Fasik

Orang-orang yang **fasik** adalah mereka yang mengakui adanya kebenaran Islam dalam hati mereka, namun dalam praktik hidup mereka, mereka mengingkari ajaran Allah SWT dan menolak untuk mengikuti hukum-hukum-Nya. Dalam konteks ini, fasik berhubungan dengan tindakan orang yang tahu akan kebenaran, namun secara sengaja melawan dan mengingkarinya. Sikap ini, dalam **Al-Qur'an**, dijelaskan sebagai bentuk kekafiran atau penolakan terhadap kebenaran setelah ia datang. Allah SWT berfirman dalam **Surah An-Nur, Ayat 55**: "Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan

menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS. An-Nur: 55)²⁴⁰ *"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh di antara kamu bahwa Dia akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa. Dan Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya. Dia juga akan menukar keadaan mereka yang semula penuh ketakutan menjadi aman sentausa, asalkan mereka tetap menyembah-Ku tanpa mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apapun. Dan barangsiapa yang kafir sesudah janji itu, maka mereka adalah orang-orang yang fasik."*

Ayat ini menggambarkan dua kelompok orang: orang yang beriman dan beramal saleh yang akan diberi keberkahan dan kemenangan, serta orang yang fasik yang tetap menolak kebenaran meskipun telah diberikan petunjuk yang jelas. **Orang-orang fasik** ini adalah mereka yang setelah diberi kesempatan dan wahyu, mereka lebih memilih untuk berpaling dari petunjuk Allah, dan akibatnya mereka akan mengalami kerugian baik di dunia maupun di akhirat.

Orang-orang yang fasik sering kali mengakui kebenaran Allah dan Rasul-Nya, tetapi mereka tidak mau mengabdikan diri sepenuhnya kepada-Nya. Mereka cenderung lebih mengutamakan hawa nafsu, mengejar dunia, dan melakukan perbuatan durhaka tanpa memperhatikan hukum-hukum agama. Sikap ini digambarkan dalam **Al-Qur'an** sebagai tindakan yang bisa merusak ketentraman masyarakat. Allah SWT berfirman dalam **Surah Al-Isra, Ayat 16**:

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah), tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya." (QS. Al-Isra: 16)²⁴¹ "Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu untuk mentaati Allah. Tetapi mereka melakukan kedurhakaan di negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya ketentuan Kami, dan Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya."

Ayat ini menggambarkan bahwa kedurhakaan dan kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang fasik akan membawa akibat kehancuran bagi masyarakat tersebut. Ketika para pemimpin atau orang-orang yang memiliki pengaruh dalam masyarakat tidak mengikuti petunjuk Allah dan berbuat fasik, maka mereka akan mengundang kebinasaan dan bencana bagi diri mereka dan masyarakat secara keseluruhan.

Orang-orang yang fasik tidak hanya mencintai dunia lebih daripada Allah, tetapi mereka juga lebih mengutamakan keridhaan makhluk daripada keridhaan Allah. Ini menyebabkan mereka tidak mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya, dan hidup mereka cenderung tanpa arah dan petunjuk yang benar. Hal ini berbahaya karena tanpa bimbingan dari Allah, mereka akan lebih mudah terjerumus dalam berbagai bentuk kejahatan dan kedurhakaan. Allah SWT berfirman dalam **Surah At-Tawbah, Ayat 24**:

"Katakanlah: 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatirkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kalian sukai, adalah lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.'" (QS. At-Tawbah: 24)²⁴² *"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatirkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kalian sukai, adalah lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."*

Ayat ini menegaskan bahwa kecintaan terhadap dunia yang berlebihan, tanpa mengutamakan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, menjadikan seseorang tidak akan diberi petunjuk oleh Allah. Orang yang fasik dalam hal ini lebih mengutamakan hal-hal

duniawi dan hawa nafsu mereka dibandingkan dengan kewajiban agama, yang akhirnya membuat mereka semakin jauh dari jalan kebenaran dan petunjuk-Nya.

2. Orang-Orang Munafik

Orang-orang yang munafik adalah mereka yang memperlihatkan keimanan di luar tetapi dalam hati mereka tetap kafir. Mereka berpura-pura beriman kepada Allah dan Rasul-Nya hanya dengan lisan, sementara dalam amalan dan tindakan mereka, mereka tidak menunjukkan kesesuaian dengan keyakinan yang mereka ungkapkan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, orang-orang munafik ini memperlihatkan kepatuhan secara lahiriah, tetapi sejatinya mereka menipu diri mereka sendiri. Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah, Ayat 9: "Dan di antara manusia ada yang mengatakan: 'Aku beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian,' padahal mereka itu menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri mereka sendiri, sedang mereka tidak sadar." (QS. Al-Baqarah: 9)²⁴³

Orang-orang munafik ini sering kali disebut sebagai "orang bermuka dua", yaitu mereka yang memperlihatkan keimanan kepada orang-orang yang beriman, namun di sisi lain mereka lebih cenderung mengikuti jalan orang-orang kafir ketika bersama mereka. Dalam Al-Qur'an, Allah menyebutkan hal ini dalam Surah Al-Baqarah, Ayat 14: "Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: 'Kami telah beriman,' dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka

mengatakan: 'Sesungguhnya kami sendirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok.'" (QS. Al-Baqarah: 14)²⁴⁴

Dalam kehidupan sehari-hari, orang-orang munafik ini akan memperlihatkan diri mereka seolah-olah beriman, tetapi dalam hati mereka tidak memiliki keimanan yang sejati. Mereka melakukan amal ibadah atau tindakan yang tampaknya baik, namun sebenarnya hanya dilakukan demi mencari keuntungan duniawi atau untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Rasulullah SAW menjelaskan tanda-tanda orang munafik dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah: "Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, yaitu: apabila berbicara dia berdusta, apabila berjanji selalu menyalahi, dan apabila diberi kepercayaan (amanat) suka berkhianat."²⁴⁵

Hadis ini menggambarkan ciri-ciri orang munafik yang tidak konsisten dalam perkataan dan perbuatannya. Mereka mudah berbohong, mengingkari janji, dan menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan kepada mereka. Sifat-sifat inilah yang menunjukkan ketidakmurnian hati mereka dan potensi kerusakan yang mereka timbulkan dalam kehidupan sosial.

Orang-orang munafik ini, karena tindakannya yang tidak tulus dan hanya berpura-pura, akan mendapatkan balasan yang setimpal di dunia dan akhirat. Dalam Al-Qur'an, Allah memperingatkan bahwa orang yang lebih mencintai kehidupan dunia daripada akhirat akan mendapati kemurkaan-Nya. Allah berfirman dalam Surah At-Tawbah, Ayat 68: "Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang

dipaksa kafir, padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar." (QS. At-Tawbah: 68)²⁴⁶

Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang berpura-pura beriman dan memilih untuk lebih mencintai dunia daripada akhirat, akan berhadapan dengan kemurkaan Allah. Dalam kehidupan mereka, mereka tidak akan menemukan kedamaian atau petunjuk Allah, karena mereka telah menyimpang dari kebenaran yang seharusnya mereka ikuti.

Secara prinsip, orang-orang munafik memiliki kesamaan dengan orang-orang fasik, yaitu keduanya berpaling dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Keduanya lebih mengutamakan kepentingan duniawi daripada agama dan akhirat. Perbedaannya terletak pada sifat kekufuran mereka: orang fasik kafir dalam perbuatan, sementara orang munafik kafir dalam iktikad dan hati. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun mereka memperlihatkan agama di luar, hakikatnya mereka telah menyimpang dari kebenaran yang sejati. Allah SWT mengingatkan hal ini dalam Surah Al-Ahzab, Ayat 38: "Tidak ada dosa bagi Nabi terhadap apa yang telah ditetapkan Allah baginya. Itulah sunnah Allah yang berlaku bagi orang-orang yang telah berlalu sebelum Nabi. Dan sunnah Allah itu adalah ketentuan yang pasti berlaku." (QS. Al-Ahzab: 38)²⁴⁷

b. Jalan yang sesat (*dhallun*)

Orang-orang yang **sesat** dalam konteks ini adalah mereka yang menolak kebenaran sama sekali. Allah SWT menyatakan dalam **Surah Yunus, Ayat 32**: "Maka (Zat yang demikian) Itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya; Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimana kamu dipalingkan (dari kebenaran)?" (QS. Yunus: 32)²⁴⁸. Ayat ini mengingatkan kita bahwa Allah adalah sumber kebenaran mutlak, dan menolak kebenaran yang datang dari-Nya hanya akan mengarah pada kesesatan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Kebenaran yang disampaikan oleh Allah melalui wahyu dan para rasul-Nya adalah pedoman hidup yang sempurna dan tidak ada yang lebih baik darinya. Namun, orang-orang yang menolak kebenaran tersebut adalah mereka yang berada di jalan kesesatan (*Dhallun*) dan mereka akan menyesatkan orang lain (*Mudhillun*).

Jalan hidup yang diberikan Allah kepada umat manusia melalui wahyu-Nya adalah satu-satunya kebenaran yang mutlak dan sempurna, sesuai dengan kesempurnaan Zat yang menciptakan segala aturan kehidupan. Orang-orang yang menolak kebenaran ini, baik secara terang-terangan maupun secara tersembunyi, akan terjerumus ke dalam kesesatan yang akan merugikan tidak hanya diri mereka sendiri, tetapi juga orang lain. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam **Surah Al-Kahf, Ayat 103-104**: "Katakanlah: 'Apakah aku akan memberitahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi amal perbuatannya? Mereka itulah orang-orang yang telah sesat dalam perbuatannya di dunia ini, padahal mereka

menyangka bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya." (QS. Al-Kahf: 103-104)²⁴⁹

Orang-orang yang sesat ini menganggap bahwa setiap tindakan mereka adalah benar, padahal dalam kenyataannya mereka telah keluar dari kebenaran yang ditetapkan oleh Allah. Tujuan hidup mereka hanya untuk mengejar kepuasan hawa nafsu, kekayaan, dan kesenangan duniawi, tanpa memperhatikan norma, etika, atau hukum-hukum kehidupan yang ditetapkan oleh Allah. Mereka tidak peduli lagi dengan mana yang halal dan haram, baik dan buruk, dan dengan mudah melanggar segala aturan demi memenuhi ambisi pribadi mereka. Mereka menganggap segala bentuk kemaksiatan dan kebatilan sebagai hal yang biasa, dan bahkan mereka membenarkan tindakan yang salah jika itu dapat membawa keuntungan bagi mereka.

Mereka juga menganggap segala perbuatan yang menguntungkan bagi diri mereka sendiri sebagai kebaikan, meskipun sebenarnya itu adalah keburukan dan kesesatan yang akan membawa mereka pada kerugian yang sangat besar. Allah SWT berfirman dalam **Surah Al-Kahf, Ayat 103** tentang orang-orang yang merasa amal perbuatannya baik, padahal mereka berada dalam kesesatan: "Katakanlah: 'Apakah aku akan memberitahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi amal perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sesat dalam perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.'" (QS. Al-Kahf: 103)²⁵⁰

Golongan manusia yang sesat dan menyesatkan ini terdiri dari dua kelompok pula, yaitu orang-orang yang kafir dan orang-orang yang musyrik. Dan ciri-ciri dari sikap dan sifat hidup mereka itu sebagai berikut di bawah ini.

1. Orang-orang yang kafir

Perkataan **kufir** dalam bahasa Arab berasal dari kata *al-Kufru* yang berarti menutupi atau menyamarkan sesuatu perkara. Dalam konteks agama Islam, *kufir* berarti menolak atau tidak mempercayai sesuatu yang telah dijelaskan dalam al-Kitab (Al-Qur'an) dan yang datangnya dari Allah SWT. Penolakan ini bisa berupa penolakan terhadap wahyu Allah, baik yang disampaikan langsung dalam Al-Qur'an ataupun yang disampaikan oleh Rasulullah SAW sebagai pembawa wahyu-Nya. Dengan kata lain, kufir adalah penolakan terhadap ajaran yang sudah jelas berasal dari Allah SWT.²⁵¹

Al-Qur'an menyebutkan bahwa orang-orang yang menolak kebenaran ini, yang disebut dengan **al-Kafirun**, adalah mereka yang menutup hati dan pikiran mereka terhadap wahyu Allah. Mereka tidak mau menerima segala hukum dan aturan yang telah diturunkan oleh Allah SWT kepada umat manusia melalui para Rasul-Nya. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam **Surah Al-Baqarah, Ayat 6-7**: "Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan

mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat." (QS. Al-Baqarah: 6-7)²⁵²

Selain mereka yang menolak kebenaran secara keseluruhan, terdapat juga golongan yang menerima sebagian ajaran Allah tetapi menolak sebagian lainnya. Ini disebut sebagai **kufir parsial**, yaitu mereka yang beriman kepada sebagian ajaran, tetapi menolak yang lainnya. Salah satu contoh golongan ini adalah orang-orang yang beriman kepada Allah tetapi menolak untuk mempercayai Rasul-Nya, atau mereka yang mempercayai sebagian rasul tetapi menolak sebagian lainnya.

Dalam **Surah An-Nisa, Ayat 150-151**, Allah SWT berfirman tentang golongan yang mempercayai sebagian ajaran dan menolak sebagian lainnya: "Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: 'Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain)', serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan tengah di antara yang demikian (iman atau kafir), mereka itulah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan." (QS. An-Nisa: 150-151)²⁵³

Orang-orang kafir tersebut tidak hanya mencakup mereka yang secara eksplisit menolak ajaran Islam, tetapi juga mencakup mereka yang mengakui sebagian ajaran agama tetapi menolak sebagian yang lain. Sebagai contoh, orang-orang **Quraisy pada**

zaman Jahiliyyah yang percaya akan adanya Tuhan (Allah) sebagai pencipta alam semesta tetapi menolak untuk beriman kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai utusan-Nya, dan juga menolak hari akhir. Begitu pula orang-orang dari **Ahli Kitab** yang hanya beriman kepada Nabi Isa AS namun menolak untuk beriman kepada Nabi Muhammad SAW, mereka juga termasuk dalam golongan orang-orang yang **kafir**.

Orang-orang yang menerima sebagian ajaran dan menolak sebagian lainnya, baik dari kalangan **Quraisy** maupun **Ahli Kitab**, termasuk dalam kategori **kafir**, karena mereka tidak sepenuhnya menerima wahyu Allah SWT yang disampaikan melalui para rasul-Nya.

2. Orang-orang musyrik

Musyrik berasal dari kata *syirk* yang berarti mempersekutukan Tuhan, yakni meyakini adanya Tuhan selain Allah SWT, baik dalam konteks **Rububiyah** (kepercayaan terhadap kekuasaan Allah sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta), **Uluhiyyah** (keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah), maupun dalam **Ubudiyyah** (pengabdian yang hanya ditujukan kepada Allah SWT).

Tauhid Rububiyah adalah keyakinan bahwa hanya Allah SWT yang Maha Esa, Maha Kuasa, Pencipta, Pengatur, dan Pemelihara alam semesta. Ini merupakan keyakinan dasar dalam Islam yang menyatakan bahwa segala yang ada di alam ini adalah ciptaan-

Nya dan diatur oleh-Nya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam **Surah Al-A'raf, Ayat 54:**

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Al-A'raf: 54)

Orang yang musyrik dalam hal **Rububiyah** adalah mereka yang mempercayai adanya Tuhan lain selain Allah yang dapat memberi manfaat dan mudarat.

Tauhid Uluhiyyah adalah keyakinan bahwa hanya Allah SWT yang berhak disembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Orang yang beriman dengan **Tauhid Uluhiyyah** harus yakin bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang dapat memberikan pertolongan dan berkuasa atas segala sesuatu. Allah SWT berfirman dalam **Surah Muhammad, Ayat 19:**

"Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tiada Tuhan melainkan Allah." (QS. Muhammad: 19)

Orang yang musyrik dalam hal **Uluhiyyah** adalah mereka yang mempercayai adanya Tuhan selain Allah, baik berupa benda, hewan, tumbuhan, atau manusia yang dianggap dapat memberi manfaat atau mudarat.

Tauhid Ubudiyah adalah pengabdian sepenuhnya hanya kepada Allah SWT, tanpa mempersekutukan-Nya. Ini tercermin dalam setiap bentuk ibadah, yang harus dilakukan hanya untuk mencari keridhaan Allah. Allah SWT berfirman dalam **Surah Al-Ikhlash, Ayat 1-4**: "Katakanlah: 'Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.'" (QS. Al-Ikhlash: 1-4)²⁵⁴

Ibadah yang ikhlas adalah jauh dari syirik (mempersekutukan Tuhan) dan segala bentuk kesesatan. Orang-orang yang musyrik adalah mereka yang menyekutukan Allah SWT dalam **iktikad, ucapan, dan amalan perbuatan**. Mereka menjadikan makhluk ciptaan Allah, seperti benda, manusia, atau kekuasaan sebagai Tuhan atau sebagai objek penyembahan yang dapat menghalangi mereka dari mentaati Allah dan Rasul-Nya. Berikut adalah beberapa bentuk musyrik:

a) Andad

Andad adalah segala sesuatu yang dicintai dan dihormati lebih daripada Allah, sehingga mengalihkan seseorang dari ketaatan kepada-Nya. Ini bisa berupa benda, keluarga, sahabat, pekerjaan, kekayaan, atau kedudukan. Allah SWT berfirman dalam **Surah At-Tawbah, Ayat 24**:

"Katakanlah: 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga, harta benda yang kamu peroleh, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah

lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya, dan daripada berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' " (QS. At-Tawbah: 24)

b) Alihat

Alihat merujuk pada benda, hewan, atau objek lain yang dianggap memiliki kekuatan untuk memberi manfaat atau menolak bahaya, yang pada kenyataannya merupakan bentuk syirik karena menempatkan keyakinan terhadap selain Allah SWT. Dalam ajaran Islam, meyakini bahwa benda atau makhluk selain Allah bisa memberikan keberuntungan atau menghindarkan dari bahaya adalah kesalahan besar, karena hanya Allah SWT yang memiliki kuasa penuh atas segala sesuatu.

Contoh kepercayaan yang termasuk dalam kategori Alihat adalah:

- Batu cincin yang dianggap dapat mendatangkan keberuntungan atau menghindarkan dari kecelakaan.
- Burung atau hewan tertentu yang dipercaya membawa pertanda baik atau buruk (misalnya, burung perkutut atau kucing hitam).
- Benda atau benda keramat lainnya yang dipercaya memiliki kekuatan tertentu.

Penyembahan atau pengabdian kepada benda atau makhluk tersebut dianggap sebagai bentuk syirik karena menyekutukan Allah dalam hal pengaruh atau kekuasaan. Dalam Islam, semua bentuk penyembahan hanya

diperuntukkan bagi Allah SWT, dan menyakini bahwa benda atau makhluk lain dapat memberi manfaat atau menolak bahaya adalah suatu kesalahan besar yang mengingkari keesaan-Nya.

Firman Allah dalam Al-Qur'an mengingatkan tentang larangan menyekutukan-Nya, sebagaimana dalam Surah Luqman, Ayat 13:

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'" (QS. Luqman: 13)

Alihat ini menjadi sebuah bentuk kemusyrikan yang menyesatkan, karena dalam keyakinan Islam, hanya Allah-lah yang berhak memberikan manfaat dan menolak bahaya bagi hamba-Nya. Oleh karena itu, orang yang terlibat dalam alihat dianggap telah terjerumus dalam dosa syirik, yang dalam Islam adalah dosa besar yang tidak dapat diampuni jika pelakunya tidak bertobat.

c) **Tiqut**

Tiqut merupakan istilah yang merujuk pada individu atau kelompok yang ditaati dan ditakuti melebihi rasa takut dan taatnya kepada Allah Swt. Dalam konteks ini, **tiqut** menggambarkan orang-orang yang menuntut ketaatan yang tidak hanya melampaui batas, tetapi juga dapat menyebabkan pengikutnya melakukan tindakan yang

bertentangan dengan perintah Allah Swt. Seseorang yang terjerumus dalam kesesatan ini akan mengutamakan perintah dan kehendak pihak tersebut di atas kewajiban untuk mengikuti hukum dan perintah Allah. Hal ini bisa berakibat fatal, yaitu seseorang lebih mendahulukan ketaatan kepada individu atau pihak lain yang memiliki pengaruh, bahkan dalam perkara-perkara yang jelas melanggar ajaran agama.

Dalam Islam, konsep ketaatan hanya ditujukan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Allah Swt. berfirman dalam Surah At-Tawbah (24) yang memperingatkan umat manusia agar tidak melebih-lebihkan kecintaan kepada selain Allah dan Rasul-Nya, serta tidak menempatkan sesuatu yang bersifat duniawi, seperti keluarga, harta, atau kedudukan, di atas perintah-Nya. Ayat ini menjelaskan bahwa setiap individu yang menempatkan sesuatu selain Allah Swt. di posisi utama dalam kehidupan mereka akan menghadapi keputusan dari Allah Swt., yang akan menguji komitmen mereka terhadap ajaran-Nya. Ayat ini berbunyi:

"Katakanlah: 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, pasangan hidup, atau keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian peroleh, perdagangan yang kalian khawatirkan kerugiannya, serta rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai, lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah

mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.'" (QS. At-Tawbah: 24).²⁵⁵

Dalam perspektif ini, **tiquat** atau kecintaan yang berlebihan terhadap sesuatu selain Allah dan Rasul-Nya dapat mengarah pada kesesatan dalam ajaran agama, karena tindakan atau pemikiran seseorang yang lebih mengutamakan perintah selain Allah dianggap sebagai bentuk **persekutuan** (syirik) atau perbuatan durhaka terhadap Allah. Ketika ketaatan kepada selain Allah lebih didahulukan daripada ketaatan kepada-Nya, hal tersebut menunjukkan bahwa individu tersebut telah terjebak dalam penyimpangan akidah, yang mengarah pada kerusakan dan kehinaan, baik di dunia maupun di akhirat.

Konsep ini sangat relevan dalam kehidupan umat Islam, di mana masyarakat sering kali menghadapi godaan untuk mengutamakan duniawi yang bersifat sementara. Ayat-ayat seperti dalam Surah At-Tawbah mengingatkan bahwa kecintaan kepada materi atau kedudukan sosial yang melebihi kecintaan kepada Allah akan berujung pada kebinasaan. Oleh karena itu, sangat penting bagi umat Islam untuk menjaga keseimbangan antara ketaatan kepada Allah dan segala bentuk perintah-Nya, serta menjauhi perbuatan yang dapat menyebabkan mereka jatuh dalam kesesatan dan kemusyrikan.

d) Arbab

Arbab merujuk pada individu atau pemuka agama yang memberikan fatwa atau ajaran yang menyimpang dari wahyu Allah Swt. dan petunjuk yang dibawa oleh Rasul-Nya. Dalam hal ini, **arbab** adalah mereka yang memimpin atau memberikan petunjuk kepada pengikutnya, tetapi ajaran yang mereka berikan tidak berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis yang shahih, melainkan berdasarkan pemikiran atau keinginan pribadi yang bertentangan dengan wahyu Allah. Pemuka agama atau individu semacam ini sering kali memiliki pengaruh yang sangat besar, sehingga pengikutnya lebih menaatinya daripada menaatinya Allah dan Rasul-Nya. Ketaatan ini tidak hanya bersifat duniawi, melainkan juga melibatkan keyakinan yang mendalam, sehingga seringkali pengikut tidak ragu untuk mengikuti perintah atau fatwa yang diberikan oleh **arbab**, meskipun bertentangan dengan ajaran agama yang benar.

Dalam perspektif Islam, ini adalah bentuk kesesatan yang sangat berbahaya karena menempatkan manusia sebagai sumber hukum yang lebih utama daripada wahyu Allah. Allah Swt. telah memperingatkan umat-Nya untuk tidak menjadikan siapapun sebagai arbab selain Allah dan Rasul-Nya. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an Surah At-Tawbah ayat 31, yang menyatakan bahwa orang-orang yang mengikuti pemimpin atau pemuka agama yang menyimpang dari wahyu Allah dan Rasul-Nya sesungguhnya telah

menjadikan mereka sebagai **tuhan** selain Allah. Ayat tersebut berbunyi:

"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) al-Masih putra Maryam. Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Maha Esa, tiada Tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan." (QS. At-Tawbah: 31).²⁵⁶

Ayat ini mengingatkan bahwa menjadikan pemuka agama atau individu sebagai sumber hukum yang lebih utama dari Allah dan Rasul-Nya adalah sebuah bentuk kemusyrikan, di mana pengikutnya lebih mengutamakan ketaatan kepada manusia daripada kepada Allah. Fenomena semacam ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga ketaatan yang murni hanya kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, serta menghindari penyimpangan dalam ajaran agama yang dapat menyebabkan kebinasaan.

Penting untuk ditekankan bahwa dalam Islam, **arbab** atau pemimpin agama yang menyimpang tidak hanya memiliki dampak negatif terhadap individu yang mengikuti ajarannya, tetapi juga terhadap masyarakat secara keseluruhan. Ketika ajaran yang salah diikuti dan disebarakan tanpa adanya penolakan atau klarifikasi yang tepat, maka hal ini akan menumbuhkan kerusakan dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Oleh karena itu, setiap Muslim diwajibkan untuk selalu merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadis yang shahih dalam setiap aspek kehidupannya, serta memastikan bahwa

tidak ada seorang pun, baik itu pemuka agama, keluarga, atau pihak lainnya, yang lebih ditaati daripada Allah dan Rasul-Nya.

Syirik adalah salah satu dosa besar dalam Islam yang sangat dilarang dan dianggap sebagai tindakan yang paling serius. Dalam banyak ayat Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan bahwa syirik—yakni mempersekutukan Allah dengan selain-Nya—merupakan pelanggaran yang tidak akan diampuni, kecuali jika pelakunya bertaubat dengan taubat yang tulus sebelum ajal menjemput. Syirik bisa berupa pengakuan terhadap adanya tuhan selain Allah atau mempersembahkan ibadah, doa, dan pengabdian kepada selain-Nya.

Allah SWT menyatakan dalam Surah Luqman, Ayat 13, peringatan yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya, yang mengingatkan tentang bahaya dan besarnya kezaliman syirik: **"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'"** (QS. Luqman: 13).²⁵⁷

Ayat ini menggambarkan betapa beratnya kezaliman yang terjadi ketika seseorang mempersekutukan Allah. **Syirik** disebut sebagai **kezaliman yang besar** karena ia tidak hanya melibatkan perbuatan yang merusak hubungan seseorang dengan Allah, tetapi juga merusak tatanan moral dan spiritual yang ada dalam diri individu tersebut. Dalam konteks ini, syirik adalah dosa yang mencakup

kesalahan terbesar, yang mengingkari kebenaran mutlak tentang keesaan Allah SWT. Sebagai akibat dari perbuatan ini, seseorang dapat terputus dari rahmat Allah, kecuali jika ia bertaubat dengan taubat yang sungguh-sungguh.

Selain itu, ayat tersebut juga mengajarkan kita untuk mengedepankan pentingnya mendidik generasi muda agar tidak terjerumus dalam kesesatan ini. Luqman, yang merupakan seorang bijaksana, memberikan pelajaran kepada anaknya tentang pentingnya menjaga tauhid, yaitu keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

Kesimpulannya, syirik adalah dosa besar yang berakibat fatal bagi kehidupan spiritual seseorang dalam Islam. Oleh karena itu, umat Islam diperintahkan untuk menjaga keimanan dan tauhid mereka, serta berusaha untuk tidak terjerumus ke dalam perilaku syirik dalam bentuk apapun.

Dalam **konsep tasawuf**, syirik juga memiliki pengertian yang sangat dalam, yang lebih dari sekadar pengakuan terhadap adanya tuhan selain Allah. Syirik dalam tasawuf sering kali dipahami sebagai segala bentuk perbuatan atau niat yang menjauhkan seorang hamba dari kesucian tauhid yang murni. Dalam tasawuf, **tauhid** tidak hanya diartikan sebagai pengesaan Allah secara verbal atau pengakuan intelektual semata, tetapi juga melibatkan kesucian hati dan niat dalam setiap aspek kehidupan seorang hamba. Oleh karena itu, syirik dalam tasawuf bisa terjadi ketika seseorang menyekutukan Allah dengan selain-Nya, bahkan jika itu adalah hal-hal yang tidak tampak jelas seperti cinta berlebihan terhadap dunia, kedudukan,

kekayaan, atau keinginan pribadi yang melalaikan dari penghambaan yang sebenar-benarnya kepada Allah.

Dalam perspektif tasawuf, syirik juga bisa dilihat dalam konteks **riya'** (berbuat amal untuk dilihat orang) atau **sum'ah** (berbuat amal untuk didengar orang). Kedua bentuk ini adalah jenis syirik kecil (syirik khafi) yang sering kali tidak disadari oleh pelakunya. Seseorang bisa terjerumus dalam syirik khafi apabila amal perbuatannya bukan lagi semata-mata untuk mencari keridhaan Allah, melainkan untuk mendapatkan pengakuan dan pujian dari orang lain. **Syirik kecil** seperti ini, meskipun tidak mengingkari esensi tauhid secara keseluruhan, tetap merusak kualitas penghambaan seorang hamba terhadap Allah, karena niat dan tujuan hati menjadi tercampur dengan keinginan duniawi.

Pentingnya menjaga hati dan niat dalam tasawuf terletak pada ajaran bahwa **kebersihan hati (tazkiyah)** adalah syarat utama untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam tasawuf, para sufi menekankan pentingnya memiliki **ikhlas** (ketulusan hati) dalam setiap amal perbuatan. Setiap perbuatan yang dilakukan dengan tujuan selain Allah dianggap sebagai bentuk syirik, bahkan meskipun perbuatan itu baik menurut pandangan lahiriah. Oleh karena itu, dalam ajaran tasawuf, menjaga ketulusan niat untuk selalu mengabdikan diri hanya kepada Allah adalah kunci untuk menghindari syirik.

Dalam hal ini, **Syekh al-'Arabi al-Darqawi** mengatakan bahwa "sebuah perbuatan yang lahir dari kesadaran penuh akan keberadaan Allah, adalah perbuatan yang murni dan bebas dari

syirik."²⁵⁸ Dengan demikian, tasawuf tidak hanya mengajarkan pembersihan jiwa melalui dzikir dan ibadah, tetapi juga mengajarkan bahwa syirik bukan hanya terbatas pada keyakinan dalam bentuk penyekutuan Tuhan dengan benda atau entitas lain, tetapi juga dalam segala bentuk niat yang tidak tulus karena motivasi selain mencari keridhaan Allah.

Secara keseluruhan, dalam **konsep tasawuf**, syirik lebih dari sekadar pengingkaran terhadap keesaan Allah dalam hal keyakinan, tetapi juga mencakup setiap bentuk ketidaktulusan hati dan niat yang dapat memalingkan seseorang dari pengabdian murni kepada Allah. Oleh karena itu, ajaran tasawuf mengajarkan untuk senantiasa mengingat Allah dalam setiap detik kehidupan, menjauhkan hati dari segala bentuk kesyirikan, dan menjaga agar setiap amal dan perbuatan selalu dilandasi oleh keikhlasan dan tauhid yang murni.

C. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Memilih Jalan Hidup

Jalan hidup yang benar dan lurus (al-Sirāt al-Mustaqīm) adalah jalan hidup yang telah diturunkan oleh Allah SWT melalui wahyunya kepada Rasul-Nya. Jalan hidup ini merupakan kebenaran yang hakiki yang harus dijadikan petunjuk hidup (hidayah) dan panduan dalam berperilaku (irsyād) bagi seluruh umat manusia. Dalam ajaran Islam, jalan hidup yang benar ini tidak hanya meliputi pemahaman tentang nilai-nilai moral dan spiritual, tetapi juga mencakup cara menjalani kehidupan di dunia dengan penuh kebijaksanaan dan kesadaran akan tujuan akhir yang lebih tinggi, yakni kebahagiaan

abadi di akhirat. Namun, meskipun kebenaran tersebut telah jelas disampaikan oleh Allah SWT melalui wahyu-Nya, sikap manusia terhadap kebenaran itu terbagi menjadi dua kelompok yang sangat kontras. Sebagian manusia menerima dan mengikuti petunjuk tersebut dengan penuh keyakinan dan komitmen, sementara sebagian lainnya justru menolak dan menjauhinya. Fenomena ini mencerminkan kompleksitas dalam memilih jalan hidup, di mana faktor-faktor internal dan eksternal turut berperan dalam membentuk sikap individu terhadap kebenaran tersebut. Dalam uraian ini, penulis berusaha untuk mengidentifikasi dan menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap manusia dalam memilih jalan hidupnya, baik yang menerima maupun yang menolaknya. Mengapa ada individu yang dengan tekun mengikuti jalan yang benar, sedangkan yang lain terjerumus pada jalan yang sesat? Apa saja elemen-elemen yang membentuk keputusan tersebut? Faktor-faktor tersebut bisa berkaitan dengan berbagai aspek, seperti pendidikan, lingkungan sosial, budaya, pengalaman hidup, serta keyakinan agama yang menjadi landasan hidup seseorang. Selain itu, pengaruh keluarga, masyarakat, dan bahkan kondisi psikologis individu juga memiliki peranan penting dalam membentuk sikap terhadap kebenaran yang diajarkan oleh agama. Dengan memahami berbagai faktor yang berpengaruh dalam proses pemilihan jalan hidup ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dinamika yang terjadi dalam kehidupan manusia. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk menjelaskan mengapa ada sebagian manusia yang mampu mempertahankan

komitmennya terhadap jalan yang benar, sementara yang lain justru terjebak dalam kesesatan. Sebagai hasil dari pembahasan ini, diharapkan setiap individu dapat lebih memahami apa yang mempengaruhi pilihannya dalam hidup, serta bagaimana seharusnya mereka memilih jalan hidup yang benar menurut perspektif agama Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

a. Faktor Ekstern

Dalam memilih jalan hidup, manusia sering kali dipengaruhi oleh dua macam bisikan eksternal yang datang menghampiri jiwa mereka, yaitu bisikan malaikat dan bisikan setan. Kedua pengaruh ini saling bersaing dan berusaha menguasai hati manusia, sehingga mempengaruhi sikap dan keputusan mereka dalam menentukan jalan hidup. Kedua bisikan ini bersifat konfrontatif dan kontradiktif, yang masing-masing mengajak manusia kepada kebaikan atau keburukan. Bisikan malaikat mendorong individu untuk berbuat kebaikan, mengakui kebenaran, dan mengikuti jalan yang benar, sementara bisikan setan mengajak kepada kejahatan, kerusakan, dan penolakan terhadap kebenaran.

Rasulullah SAW menjelaskan fenomena ini dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud. Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya setan itu suka membisikkan manusia, demikian pula malaikat. Adapun bisikan setan itu mengajak orang kepada kejahatan dan mendustakan kebenaran, sedangkan bisikan malaikat mengajak kepada kebaikan dan membenarkan kebenaran" (HR. al-

Bukhari)²⁵⁹. Dalam hadis ini, Rasulullah menegaskan bahwa bisikan malaikat membawa pengaruh positif, yang mendorong individu untuk berbuat baik dan mengakui kebenaran yang disampaikan oleh wahyu Allah SWT, sedangkan bisikan setan berusaha menjauhkan manusia dari kebenaran dan mendorong mereka untuk mengikuti jalan keburukan. Oleh karena itu, setiap individu dianjurkan untuk memohon perlindungan Allah SWT dari godaan setan dan memuji Allah jika merasakan bisikan kebaikan yang datang dari malaikat.

Perbedaan antara kedua bisikan ini terletak pada sumbernya dan tujuan akhirnya. Bisikan malaikat merupakan taufik dan hidayah dari Allah SWT yang membawa kebaikan bagi umat manusia. Sebaliknya, bisikan setan adalah gangguan yang menyesatkan dan mengajak manusia untuk ingkar terhadap kebenaran yang telah diturunkan Allah SWT. Proses ini juga dipengaruhi oleh sifat dasar yang ada dalam diri manusia, yaitu fitrah keimanan dan hawa nafsu. Fitrah keimanan pada manusia cenderung kepada keesaan Allah SWT dan ajaran agama yang benar, sedangkan hawa nafsu lebih cenderung kepada keburukan dan keinginan duniawi yang bersifat sementara. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, "Dan aku tidak akan membiarkan nafsuku, sesungguhnya nafsu itu senantiasa menyuruh berbuat kejahatan" (QS. Yusuf: 53)²⁶⁰. Ayat ini menggambarkan betapa kuatnya pengaruh hawa nafsu dalam mendorong seseorang untuk berbuat dosa dan menentang kebenaran yang disampaikan melalui wahyu.

Peran akal dalam hal ini sangat penting, karena akallah yang membandingkan dan memilih antara kedua kekuatan tersebut—

antara dorongan dari fitrah keimanan dan godaan hawa nafsu. Ketika bisikan malaikat lebih dominan dan bersesuaian dengan fitrah keimanan, manusia akan cenderung mengikuti jalan yang benar, yakni mengikuti kebenaran yang disampaikan oleh wahyu Allah SWT dan Rasul-Nya. Sebaliknya, jika hawa nafsu lebih kuat dan bisikan setan lebih mempengaruhi jiwa, maka seseorang akan menolak kebenaran dan jatuh dalam kesesatan. Oleh karena itu, keputusan untuk mengikuti jalan hidup yang benar sangat dipengaruhi oleh sejauh mana kekuatan fitrah keimanan dan hawa nafsu dapat dikelola oleh individu.

Dalam konteks ini, agama Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara akal, fitrah keimanan, dan hawa nafsu, serta memohon taufik dan hidayah dari Allah SWT agar terhindar dari godaan setan dan selalu berada dalam petunjuk-Nya. Setiap individu perlu menyadari adanya dua kekuatan yang berpengaruh dalam hidup mereka dan memilih untuk mengikuti jalan yang benar dengan bersandar pada wahyu Allah dan petunjuk Rasul-Nya, yang telah jelas tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, manusia diharapkan dapat menanggalkan bisikan setan yang menyesatkan dan senantiasa berusaha mendengarkan bisikan malaikat yang membawa kebaikan dan kebenaran.

b. Faktor Inter

Setiap manusia dihadapkan pada dua kekuatan besar yang mempengaruhi kehidupannya: hawa nafsu dan setan. Hawa nafsu, yang cenderung kepada keburukan, memberikan peluang bagi setan

untuk menguasai jiwa manusia. Dalam hal ini, setan tidak pernah lelah untuk menggoda dan menyesatkan manusia dari jalan yang lurus. Setan selalu mengintai kelengahan hati manusia, dan ketika manusia lalai dalam mengingat Allah SWT dan menjauhi petunjuk-Nya, setan dengan mudah dapat menguasai jiwa mereka. Oleh karena itu, setiap individu, terutama umat Islam, harus selalu waspada terhadap godaan ini, karena setan akan terus berusaha untuk menyesatkan manusia dari jalan yang benar dengan segala tipu dayanya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an: *"Iblis berkata, 'Karena Engkau menghukumku sesat, maka aku sungguh-sungguh akan menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus. Kemudian aku akan datanginya mereka dari muka dan dari belakang, dari kanan dan kiri mereka, dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.'" (QS. Al-A'raf: 17).*²⁶¹

Peringatan yang keras dari Allah SWT ini menunjukkan betapa pentingnya bagi umat Islam untuk memperlakukan setan sebagai musuh besar. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT mengingatkan:

*"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala." (QS. Fatir: 6).*²⁶²

Kecenderungan manusia untuk mengikuti hawa nafsunya menjadi faktor utama yang membuat setan lebih mudah mempengaruhi jiwa manusia. Hawa nafsu yang cenderung kepada keburukan dan keinginan-keinginan duniawi akan membuka celah bagi setan untuk menggoda dan menyesatkan manusia. Ketika hawa

nafsu lebih dominan daripada fitrah kemanusiaan dan pertimbangan akal yang sehat, maka setan dengan mudah dapat menguasai jiwa manusia dan memalingkannya dari jalan yang lurus. Allah SWT mengingatkan dalam Al-Qur'an mengenai dampak dari kecenderungan hawa nafsu:

*"Dan aku tidak akan membiarkan nafsuku, sesungguhnya nafsu itu senantiasa menyuruh berbuat kejahatan." (QS. Yusuf: 53).*²⁶³

Jika hawa nafsu lebih kuat menguasai diri seseorang, maka segala bentuk pertimbangan akal dan tuntunan kebenaran yang datang kepada mereka tidak akan mampu merubah sikap dan pendirian yang sesat. Bahkan, jika seseorang telah menjadi budak bagi hawa nafsunya, maka hatinya akan tertutup dari cahaya kebenaran, dan hidupnya akan terjerumus ke dalam kehinaan. Oleh karena itu, untuk menghindari gangguan setan yang menyesatkan, salah satu usaha yang harus dilakukan adalah dengan menahan hawa nafsu dan mengarahkan diri untuk mengikuti kebenaran.

Allah SWT berfirman:

*"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya)." (QS. An-Nazi'at: 40-41).*²⁶⁴

Dari uraian di atas, jelas bahwa setan adalah musuh utama bagi setiap manusia. Untuk membendung gangguan setan tersebut, satu-satunya cara adalah dengan mengalahkan hawa nafsu. Ketika hawa nafsu berhasil dikendalikan, maka fitrah keimanan manusia yang cenderung kepada kebaikan akan terjaga, dan individu akan

terpelihara dari gangguan setan. Dengan demikian, hidupnya akan senantiasa berpijak pada jalan kehidupan yang ditunjukkan Allah SWT dan Rasul-Nya, yaitu jalan yang lurus dan benar yang dapat mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, serta keridhaan Allah SWT sebagai tujuan hidup yang hakiki.

BAB V: MENITI SHIRATHAL MUSTAQIM

A. Jalan Lurus yang Dituntun oleh Syariat

Berjalan di atas Shirathal Mustaqim berarti meniti kehidupan dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan keteguhan hati, berpegang teguh pada petunjuk Allah dan Sunnah Rasulullah SAW. Dalam konteks ini, ada suatu pengertian yang lebih mendalam tentang meniti jalan lurus tanpa hisab, yakni suatu perjalanan menuju keselamatan yang tidak terhalang oleh perhitungan atau kesulitan yang membebani, tetapi disertai dengan keberkahan dan kemudahan dari Allah SWT.

Shirathal Mustaqim tidak hanya melibatkan aspek spiritual, tetapi juga praktikal dalam kehidupan sehari-hari. Bagi umat Islam, meniti jalan lurus ini berarti menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan ketundukan kepada Allah, baik dalam urusan ibadah maupun dalam interaksi sosial dengan sesama. Hal ini meliputi pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan ketaatan kepada hukum-hukum Allah. Seiring dengan perjalanan hidup yang penuh tantangan, Allah SWT memberikan petunjuk-Nya melalui wahyu dan Sunnah Rasul-Nya, yang jika diikuti dengan benar akan membawa hamba-Nya kepada kebahagiaan abadi tanpa terhalang oleh hisab yang berat di akhirat.

Penting untuk dipahami bahwa Shirathal Mustaqim yang dimaksud dalam Al-Qur'an dan hadis adalah jalan yang sangat jelas dan terang, yang hanya memiliki satu arah, yakni menuju keridhaan Allah dan kebahagiaan abadi di akhirat. Namun, di sepanjang perjalanan menuju jalan lurus ini, seorang Muslim akan menghadapi berbagai ujian dan cobaan. Ujian-ujian tersebut bertujuan untuk menguatkan iman dan memperkokoh ketahanan spiritual seseorang. Namun, Allah SWT menjanjikan kemudahan bagi mereka yang benar-benar istiqomah dan sabar dalam mengikutinya. Dalam konteks ini, meniti Shirathal Mustaqim tanpa hisab dapat dimaknai sebagai sebuah perjalanan hidup yang dilalui dengan penuh ketulusan, tanpa beban atau perhitungan yang berat, karena segala amalan yang dilakukan dengan niat ikhlas kepada Allah akan diberikan balasan yang sebaik-baiknya oleh-Nya.

Tujuan utama dari meniti jalan lurus ini adalah untuk mencapai kedamaian dan keselamatan, baik di dunia maupun akhirat. Konsep ini mengajarkan bahwa hidup yang dijalani berdasarkan petunjuk Allah, yang dipandu oleh wahyu dan sunnah Rasulullah, adalah jalan yang paling sempurna dan membawa umat Islam menuju kebahagiaan sejati, tanpa terhambat oleh hisab yang memberatkan. Oleh karena itu, setiap Muslim diharapkan untuk terus berusaha untuk tetap berada di jalan yang lurus ini, dengan mengikuti pedoman-pedoman yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, agar hidup mereka senantiasa terarah kepada tujuan yang diridhai oleh Allah SWT²⁶⁵.

a. Jalan Lurus dalam Syariat Islam

Jalan lurus dalam syariat Islam, yang dikenal dengan istilah *Shirat al-Mustaqim*, merujuk pada jalan hidup yang harus ditempuh oleh setiap Muslim untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Konsep ini termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-Fatihah ayat 6-7 yang menjadi doa umat Islam setiap hari: "Ihdina siratal mustaqim, siratal ladzina an'amta 'alayhim ghayri al-maghdubi 'alayhim wa la ad-dallin." (Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat). Jalan lurus ini bukan hanya sekedar sebuah petunjuk arah, melainkan sebuah panduan hidup yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan seorang Muslim, baik dalam aspek akidah, ibadah, akhlak, sosial, maupun hukum²⁶⁶.

Secara ontologis, jalan lurus dalam syariat Islam adalah jalan yang sesuai dengan wahyu Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Jalan ini adalah jalan yang membawa umat Islam menuju kebahagiaan hakiki, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Imam al-Qurtubi dalam tafsirnya, jalan lurus ini adalah jalan yang tidak menyimpang baik ke kanan maupun ke kiri, dan hanya dapat dicapai oleh mereka yang berpegang teguh pada ajaran Islam yang murni. Dengan demikian, jalan lurus tidak hanya berfokus pada kesempurnaan ibadah ritual, tetapi juga mencakup kesempurnaan dalam setiap aspek kehidupan yang sejalan dengan tuntunan wahyu dan sunnah²⁶⁷.

Dalam implementasinya, jalan lurus dalam Islam mencakup beberapa dimensi yang harus diperhatikan oleh setiap individu Muslim. Dimensi pertama adalah keimanan yang benar, yaitu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir-Nya. Keimanan ini haruslah dilandasi dengan pemahaman yang benar berdasarkan Al-Qur'an dan hadits yang sahih. Tanpa keimanan yang kokoh dan benar, seseorang tidak dapat menempuh jalan lurus yang dimaksud dalam syariat Islam. Keimanan yang benar ini juga berpengaruh pada kualitas ibadah seorang Muslim, baik dalam hal shalat, zakat, puasa, dan haji, yang kesemuanya harus dilakukan dengan niat yang ikhlas dan sesuai dengan tata cara yang ditetapkan²⁶⁸

Dimensi kedua adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Seorang Muslim yang ingin menempuh jalan lurus wajib mengikuti ajaran Rasulullah SAW, baik dalam aspek akhlak maupun syariat. Rasulullah SAW adalah contoh teladan yang sempurna bagi umat Islam, dan mengikuti jejak beliau berarti mengikuti jalan yang benar. Ketaatan ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari hubungan antar sesama umat manusia, hingga sikap terhadap hukum-hukum Islam yang mengatur kehidupan bermasyarakat dan bernegara²⁶⁹ (Al-Nawawi, *Riyadh as-Salihin*, 2002: 153)⁴.

Dimensi ketiga adalah menghindari dosa dan perbuatan yang dapat menjerumuskan seseorang ke dalam kesesatan. Salah satu peringatan yang sering diulang dalam Al-Qur'an adalah tentang bahaya kesyirikan, yaitu menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Selain itu, perbuatan maksiat, baik dalam bentuk dosa kecil

maupun besar, harus di jauhi, karena dapat menyimpangkan seseorang dari jalan yang benar. Jalan lurus menuntut umat Islam untuk selalu berusaha menjaga diri dari segala bentuk kemaksiatan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dengan memperbaiki niat dan selalu bertobat kepada Allah²⁷⁰ .

Dimensi keempat adalah berbuat baik kepada sesama. Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, baik sesama Muslim maupun non-Muslim. Dalam konteks ini, ajaran Islam menekankan pentingnya akhlak yang baik, seperti jujur, sabar, rendah hati, dan saling menolong. Hal ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar individu, tetapi juga pada kontribusi dalam membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan harmonis. Keadilan sosial dan ekonomi, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia, merupakan bagian dari jalan lurus yang harus ditempuh oleh umat Islam dalam kehidupan bermasyarakat²⁷¹.

Terakhir, dimensi yang tidak kalah penting adalah taqwa kepada Allah. Taqwa dalam konteks ini berarti selalu menyadari bahwa setiap perbuatan kita diawasi oleh Allah, dan dengan demikian, setiap langkah hidup harus dilandasi dengan ketakwaan. Taqwa menjadi pendorong utama bagi seorang Muslim untuk terus memperbaiki diri, berbuat kebaikan, dan menjauhi keburukan. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa."* (QS Al-Hujurat: 13)²⁷².

Jalan lurus dalam syariat Islam adalah jalan yang mengarah pada kehidupan yang penuh keberkahan dan keselamatan, baik di dunia maupun akhirat. Implementasinya tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan yang bersesuaian dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, setiap Muslim diharapkan untuk senantiasa berusaha menempuh jalan ini, dengan berpegang teguh pada ajaran Islam yang murni, menghindari segala bentuk penyimpangan, dan senantiasa meningkatkan kualitas diri dalam menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya.

b. Penerapan Shirathal Mustaqim dalam Kehidupan Sehari-hari

Shirathal Mustaqim, atau jalan yang lurus, merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam yang mencakup tuntunan hidup yang sesuai dengan syariat Allah dan sunnah Rasulullah SAW. Secara harfiah, Shirathal Mustaqim berarti jalan yang tidak menyimpang, yang membawa umat Islam menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Jalan lurus ini harus diikuti oleh setiap Muslim dalam kehidupan sehari-hari agar tetap berada pada jalur yang benar dan mendapatkan ridha Allah SWT. Penerapan Shirathal Mustaqim dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dalam berbagai aspek, seperti dalam hal akidah, ibadah, akhlak, hubungan sosial, dan etika kerja.

1. Penerapan Shirathal Mustaqim dalam Akidah dan Ibadah.

Penerapan pertama yang paling mendasar dalam meniti jalan yang lurus, yaitu Shirathal Mustaqim, adalah menjaga akidah

yang lurus dan melaksanakan ibadah dengan cara yang benar sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Akidah yang lurus merujuk pada keyakinan yang benar tentang rukun iman, yakni beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir-Nya. Keimanan yang benar ini menjadi dasar utama yang membimbing seseorang untuk menapaki jalan yang lurus dalam kehidupannya. Dengan akidah yang lurus, seorang Muslim akan senantiasa berusaha untuk menjalankan ibadah dengan niat yang ikhlas dan mengikuti tata cara yang sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW. Contohnya, dalam hal shalat, seorang Muslim yang berusaha menempuh Shirathal Mustaqim akan berusaha untuk menjaga kewajiban shalat lima waktu dengan sempurna, tidak hanya dalam aspek gerakan fisik, tetapi juga dalam hal pemahaman dan kekhusyukan hati. Shalat yang dilakukan dengan penuh kekhusyukan mencerminkan pemahaman yang mendalam akan makna ibadah tersebut dan juga niat yang benar untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Selain shalat, kewajiban lainnya seperti zakat, puasa, dan haji juga harus dilaksanakan dengan cara yang sesuai dengan tuntunan syariat, bukan berdasarkan kebiasaan atau adat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Ini berarti bahwa ibadah yang dilakukan bukan hanya sebatas rutinitas atau tradisi, tetapi harus didasarkan pada wahyu Allah dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Hal ini menegaskan bahwa dalam setiap ibadah yang dilakukan, seorang Muslim harus berusaha untuk mengikuti tata cara yang benar sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana

yang dijelaskan dalam hadis-hadis yang sahih. Sebagai contoh, dalam menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadan, seseorang harus berpuasa dengan niat yang ikhlas hanya karena Allah, tanpa terpengaruh oleh kebiasaan sosial atau adat yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Begitu pula dengan zakat, yang tidak hanya diwajibkan sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian dan ketundukan kepada Allah. Dengan demikian, penerapan akidah yang lurus ini mengarah pada pelaksanaan ibadah yang benar, yang tidak hanya dilakukan secara lahiriah, tetapi juga dilandasi dengan niat yang benar dan penuh kekhusyukan hati²⁷³.

Dalam hal ini, penting bagi setiap Muslim untuk selalu menjaga niat dan memastikan bahwa semua amal ibadah yang dilakukan adalah untuk mencari keridhaan Allah, bukan untuk kepentingan duniawi atau riya. Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai akidah yang lurus dan ibadah yang sesuai dengan wahyu Allah dan sunnah Nabi adalah landasan utama bagi seorang Muslim untuk menapaki jalan yang benar dan lurus dalam kehidupan dunia dan akhirat.

2. Penerapan Shirathal Mustaqim dalam Akhlak dan Etika. Islam mengajarkan umatnya untuk memiliki akhlak yang baik dan moralitas yang tinggi. Penerapan Shirathal Mustaqim dalam kehidupan sehari-hari juga mencakup pengamalan akhlak mulia, seperti jujur, sabar, rendah hati, dan kasih sayang terhadap sesama. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, "*Sesungguhnya aku diutus*

untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Muslim)²⁷⁴. Dalam praktik sehari-hari, ini berarti seseorang yang menempuh Shirathal Mustaqim akan berusaha untuk tidak menyakiti hati orang lain, berkata dengan sopan, menghindari fitnah, dan menjaga kehormatan diri serta orang lain. Dalam hubungan keluarga, seorang Muslim yang berada di jalan lurus akan berusaha berlaku adil, menjaga hubungan baik dengan orang tua, istri, anak, dan saudara, serta menghormati hak-hak mereka. Begitu pula dalam kehidupan bermasyarakat, ia akan menghindari permusuhan dan perselisihan, serta berusaha menciptakan kedamaian dan kerukunan²⁷⁵.

3. Penerapan Shirathal Mustaqim dalam Hubungan Sosial dan Masyarakat. Shirathal Mustaqim juga diterapkan dalam hubungan sosial dengan menjaga ukhuwah Islamiyah (persaudaraan antar sesama Muslim) dan memperhatikan hak-hak sesama. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 10, Allah SWT berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu yang bertikai."* (QS Al-Hujurat: 10). Penerapan prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari berarti berusaha untuk tidak terjebak dalam konflik atau perselisihan, dan lebih memilih jalan rekonsiliasi dan perdamaian. Selain itu, seorang Muslim yang menempuh jalan lurus akan selalu menjaga hubungan baik dengan non-Muslim, dengan menghormati hak-hak mereka dan berusaha menjadi pribadi yang bermanfaat bagi semua orang, terlepas dari agama dan latar belakang mereka²⁷⁶

Dalam konteks sosial ekonomi, Islam mengajarkan prinsip keadilan dan tanggung jawab sosial. Seorang Muslim yang menempuh *Shirathal Mustaqim* akan selalu berusaha untuk tidak menipu, berbuat zalim, atau melakukan praktek korupsi. Ia akan menunaikan hak-hak orang lain, termasuk dalam hal zakat, infak, dan sedekah, dengan niat tulus untuk membantu mereka yang membutuhkan²⁷⁷

4. Penerapan *Shirathal Mustaqim* dalam Etika Kerja. Penerapan *Shirathal Mustaqim* dalam dunia profesional tercermin dalam etika kerja yang tinggi, yang mengharuskan seorang Muslim untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan penuh integritas, kejujuran, dan amanah. Seorang Muslim yang berjalan di jalan lurus akan selalu berusaha untuk bekerja dengan penuh dedikasi, berpegang pada prinsip-prinsip moral, serta menghindari segala bentuk penipuan dan ketidakjujuran. Prinsip ini sangat ditekankan dalam ajaran Islam, salah satunya melalui firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 283, yang berbunyi: *"Dan janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil dan janganlah kamu membawa perkara itu kepada pengadilan, supaya kamu dapat memakan harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui"* (QS. Al-Baqarah: 283). Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk menjauhi segala bentuk pengambilan keuntungan yang tidak sah, baik melalui penipuan, kecurangan, maupun praktik bisnis yang merugikan orang lain.

Penerapan prinsip *Shirathal Mustaqim* dalam dunia profesional juga menuntut setiap individu untuk menjalankan pekerjaan dengan integritas yang tinggi. Hal ini berarti seorang Muslim harus jujur dalam segala urusan, baik dalam menyampaikan informasi, menyelesaikan pekerjaan, maupun dalam berkomunikasi dengan rekan kerja dan klien. Seorang Muslim yang menempuh jalan lurus akan selalu berusaha memberikan yang terbaik dalam setiap tugas yang diberikan, dengan tujuan untuk mencapai keberhasilan yang tidak hanya memenuhi ekspektasi duniawi, tetapi juga mendapatkan ridha Allah SWT. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam Islam yang menyatakan bahwa setiap tindakan, termasuk dalam bekerja, harus dilakukan dengan niat yang baik dan untuk mencari keridhaan Allah. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Razi, bekerja dengan niat yang benar adalah salah satu cara untuk menerapkan *Shirathal Mustaqim* dalam kehidupan sehari-hari²⁷⁸. Lebih lanjut, seorang Muslim yang mengikuti jalan lurus akan senantiasa menghindari praktik-praktik yang merugikan orang lain, seperti memanipulasi data, melakukan kolusi, atau terlibat dalam praktek korupsi. Dalam dunia profesional, menjaga amanah dan bertindak dengan adil adalah cerminan dari penerapan *Shirathal Mustaqim* yang sejati. Seorang Muslim yang berusaha menempuh jalan lurus dalam pekerjaan akan selalu mengutamakan kejujuran, keadilan, dan transparansi dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil, demi menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan harmonis. Dengan

demikian, penerapan *Shirathal Mustaqim* dalam dunia profesional bukan hanya berfokus pada pencapaian material semata, tetapi lebih kepada usaha untuk menjalani kehidupan profesional yang penuh integritas, bertanggung jawab, dan sesuai dengan ajaran Islam yang mengutamakan kejujuran dan keadilan. Dalam hal ini, setiap Muslim diajak untuk mengingat bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan adalah bagian dari ibadah kepada Allah SWT, dan oleh karena itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

5. Penerapan *Shirathal Mustaqim* dalam Berperilaku terhadap Lingkungan. Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga dan merawat alam sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang menciptakan segala sesuatu di bumi ini. Penerapan *Shirathal Mustaqim* dalam kehidupan sehari-hari berarti menjaga kelestarian lingkungan dengan tidak merusak, mengotori, atau menyalahgunakan sumber daya alam. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Rasulullah SAW bersabda, *"Jika salah seorang di antara kalian menanam pohon atau menabur benih, kemudian ada burung, manusia, atau binatang yang memakan sebagian dari buahnya, maka itu adalah sedekah baginya."* (HR. Bukhari). Hal ini menunjukkan bahwa menjaga kelestarian lingkungan dan berbagi manfaat dengan makhluk hidup lainnya adalah bagian dari menerapkan *Shirathal Mustaqim*²⁷⁹.

Penerapan *Shirathal Mustaqim* dalam kehidupan sehari-hari adalah suatu usaha untuk senantiasa mengikuti petunjuk Allah SWT

dan Rasul-Nya dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam hal ibadah, akhlak, sosial, maupun pekerjaan. Dengan menerapkan jalan lurus ini, seorang Muslim akan dapat menjaga kesucian iman, membangun hubungan harmonis dengan sesama, serta berkontribusi positif bagi kemajuan umat dan peradaban. Hal ini juga menjadi langkah nyata dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana yang dijanjikan oleh Allah bagi mereka yang tetap berada di jalan-Nya.

c. Shirathal Mustaqim sebagai Landasan untuk Mencapai Kedekatan dengan Allah

Shirathal Mustaqim, atau jalan yang lurus, adalah konsep fundamental dalam ajaran Islam yang menunjukkan jalan hidup yang sesuai dengan wahyu Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW. Dalam Al-Qur'an, doa untuk meminta petunjuk ke jalan lurus ini terkandung dalam Surah Al-Fatihah, yang dibaca oleh setiap Muslim dalam shalatnya setiap hari. Doa ini bukan hanya sekadar permohonan untuk menunjukkan arah, tetapi juga merupakan permohonan agar kita diberikan kemampuan untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Melalui jalan lurus ini, seorang Muslim dapat meraih kedekatan dengan Allah, yang merupakan tujuan utama dalam kehidupan seorang hamba.

1. Shirathal Mustaqim sebagai Panduan Hidup. Secara garis besar, Shirathal Mustaqim adalah jalan yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu jalan yang mengarahkan seseorang untuk hidup

sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah. Jalan ini bukan hanya berhubungan dengan amalan ibadah seperti shalat, zakat, dan puasa, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan—baik dalam perbuatan sehari-hari maupun dalam hubungan antar manusia. Oleh karena itu, Shirathal Mustaqim merupakan landasan utama untuk mencapai kedekatan dengan Allah.

Menurut Imam al-Qurtubi, jalan lurus ini adalah jalan yang mengarah pada ketundukan penuh kepada Allah SWT, yang tidak menyimpang ke kanan atau kiri, baik dalam keyakinan maupun perbuatan. Jalan ini adalah jalan yang benar dalam beriman, beribadah, dan bermu'amalah. Dalam tafsirnya, al-Qurtubi menyatakan bahwa orang yang berjalan di Shirathal Mustaqim adalah mereka yang mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya dengan penuh keikhlasan, sehingga hidupnya penuh dengan kebahagiaan dunia dan akhirat ²⁸⁰

2. Kedekatan dengan Allah Melalui Ibadah yang Ikhlas. Shirathal Mustaqim tidak hanya sekedar perjalanan fisik, tetapi lebih kepada perjalanan spiritual menuju kedekatan dengan Allah. Salah satu cara untuk mencapai kedekatan dengan Allah adalah melalui ibadah yang ikhlas. Setiap amal ibadah yang dilakukan di jalan lurus ini harus didasarkan pada niat yang murni karena Allah semata, tanpa ada niat untuk riya' atau pamer.

Imam al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa ibadah yang dilakukan dengan niat ikhlas merupakan salah satu kunci untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Salah satu contoh konkret dalam hal ini adalah shalat, yang merupakan

ibadah utama bagi seorang Muslim. Dalam shalat, seorang hamba berdoa dan memohon kepada Allah dengan penuh ketulusan, dan melalui salat yang khusyuk, seorang Muslim dapat merasakan kedekatan dengan Allah, seperti yang diungkapkan dalam hadits: "Shalat adalah mi'raj bagi seorang mukmin" (HR. Bukhari dan Muslim)²⁸¹. Dalam konteks ini, Shirathal Mustaqim menjadi landasan agar setiap ibadah dapat dilakukan dengan penuh ketulusan dan kedalaman, sehingga tidak hanya sekadar menjalankan kewajiban, tetapi juga menjalin hubungan yang erat dengan Allah. Dengan menjaga niat yang benar, seorang Muslim berusaha menjauhkan diri dari segala bentuk kesyirikan dan memperdalam hubungan dengan Pencipta²⁸²

3. Shirathal Mustaqim sebagai Jalan untuk Mendapatkan Rida Allah. Tujuan utama dari mengikuti Shirathal Mustaqim adalah untuk meraih rida Allah SWT. Jalan lurus ini mengarahkan umat Islam untuk senantiasa mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, agar mendapatkan kasih sayang dan rida-Nya. Dalam Surah Al-Fatihah, setelah meminta petunjuk untuk berada di jalan yang lurus, umat Islam juga meminta agar mereka diberikan petunjuk menuju jalan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, bukan jalan orang-orang yang dimurkai atau yang sesat. Menurut Imam al-Nawawi dalam *Riyadh as-Salihin*, rida Allah hanya dapat dicapai dengan menempuh jalan lurus yang mencakup ketundukan terhadap perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya. Rida Allah adalah hasil

dari perjuangan seorang hamba untuk mengikuti jalan yang benar, yaitu dengan mengikuti ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, serta menjaga hati dan niat agar selalu terarah kepada-Nya²⁸³

Rida Allah merupakan buah dari konsistensi dalam beribadah, serta keteguhan dalam memegang prinsip-prinsip hidup Islam yang benar. Dengan demikian, Shirathal Mustaqim menjadi sarana untuk mencapai kedekatan dengan Allah, karena melalui jalan ini seseorang akan selalu berusaha untuk berada dalam keridhaan-Nya.

4. Shirathal Mustaqim dalam Kehidupan Sehari-hari sebagai Sarana untuk Meningkatkan Taqwa. Taqwa adalah kualitas utama yang diharapkan dari setiap Muslim dalam menjalani hidupnya. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 2, Allah SWT berfirman, *"Ini adalah Kitab yang tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa."* (QS Al-Baqarah: 2). Taqwa adalah kesadaran untuk selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Shirathal Mustaqim mengajarkan umat Islam untuk hidup dalam keadaan bertakwa kepada Allah. Setiap tindakan yang diambil oleh seorang Muslim harus didasarkan pada ketakwaan dan kesadaran akan kehadiran Allah. Taqwa tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga meliputi setiap aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan pribadi. Seorang Muslim yang menempuh Shirathal Mustaqim berusaha agar hidupnya senantiasa terjaga dalam ketakwaan, sehingga ia dapat merasakan kedekatan dengan Allah dalam setiap langkah

hidupnya. Sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Imran ayat 102, "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya." (QS Al-Imran: 102)²⁸⁴

6. Shirathal Mustaqim sebagai Jalan untuk Mendapatkan Rahmat dan Ampunan Allah. Shirathal Mustaqim juga merupakan jalan menuju rahmat dan ampunan Allah. Seorang Muslim yang berjalan di jalan lurus ini akan selalu berusaha untuk memperbaiki diri, bertaubat, dan memohon ampunan dari Allah atas segala dosa dan kesalahan. Dalam Al-Qur'an, Allah menjanjikan ampunan-Nya bagi mereka yang kembali kepada-Nya dengan tulus. Dalam Surah Az-Zumar ayat 53, Allah berfirman: "*Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang telah menganiaya diri kalian sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa seluruhnya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'*" (QS Az-Zumar: 53). Shirathal Mustaqim menuntun umat Islam untuk selalu memperbaiki diri dan meminta ampunan Allah. Dengan selalu memperbaharui taubat dan usaha untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah dan perbuatan baik, seorang Muslim berusaha untuk mendapatkan rahmat dan ampunan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa jalan lurus bukan hanya sekadar jalan yang mengarahkan umat Islam pada perbuatan yang benar, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai pengampunan dan kasih sayang Allah²⁸⁵

Shirathal Mustaqim adalah jalan yang lurus yang membawa umat Islam menuju kedekatan dengan Allah. Melalui jalan ini, seorang Muslim diperintahkan untuk hidup sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah, serta untuk beribadah dengan ikhlas, menjaga ketakwaan, dan selalu berusaha meraih keridhaan Allah. Shirathal Mustaqim bukan hanya sekadar petunjuk arah, tetapi juga merupakan sarana untuk memperbaiki diri, memperoleh rahmat dan ampunan-Nya, serta mencapai kedekatan yang hakiki dengan Sang Pencipta. Dengan menempuh jalan lurus ini, seorang Muslim dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

d. Jalan Lurus sebagai Jalan Keselamatan dan Pembebasan dari Hisab

Dalam ajaran Islam, jalan lurus atau Shirathal Mustaqim merupakan simbol dari petunjuk hidup yang benar yang diberikan oleh Allah SWT untuk umat-Nya. Jalan ini adalah jalan keselamatan yang akan membawa setiap hamba menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menghindarkan mereka dari azab dan hisab yang berat di hari kiamat. Menempuh jalan lurus adalah salah satu kunci utama untuk mendapatkan keselamatan dan pembebasan dari hisab yang sulit di hadapan Allah. Dalam konsep ini, jalan lurus bukan hanya sekedar orientasi moral dan spiritual, tetapi juga merupakan tuntunan hidup yang harus diikuti agar selamat dari azab-Nya.

Shirathal Mustaqim dalam konteks keselamatan adalah jalan yang akan membawa seorang Muslim menuju ridha Allah, yakni keselamatan yang sesungguhnya. Dalam Surah Al-Fatihah yang

dibaca oleh setiap Muslim dalam shalat, doa untuk meminta petunjuk ke jalan yang lurus merupakan permohonan untuk diberikan arah yang benar agar tidak tersesat, baik dalam dunia maupun di akhirat. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Fatihah ayat 6-7: "*Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat.*" (QS Al-Fatihah: 6-7).

Ayat ini menggambarkan bahwa jalan lurus adalah jalan keselamatan yang membedakan antara mereka yang mendapat petunjuk dari Allah dan mereka yang tersesat. Jalan yang lurus adalah jalan yang bebas dari penyimpangan, baik dalam akidah, ibadah, maupun akhlak. Menjalani jalan ini berarti mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya tanpa berbelok ke kanan atau kiri, yang merupakan jalan keselamatan dari kebinasaan.

Imam al-Tha'labi dalam tafsirnya *Al-Jawahir* mengungkapkan bahwa *Shirathal Mustaqim* adalah jalan yang ditempuh oleh para nabi, orang-orang yang jujur, para syuhada, dan orang-orang yang shalih. Mereka adalah kelompok yang telah diberi nikmat oleh Allah dengan petunjuk yang benar. Jalan ini, menurut al-Tha'labi, bukan hanya jalan yang membawa kepada kehidupan yang penuh berkah di dunia, tetapi juga akan menyelamatkan mereka dari azab yang pedih di hari kiamat. Dalam tafsirnya, al-Tha'labi menegaskan bahwa *Shirathal Mustaqim* adalah jalan yang dilalui oleh orang-orang yang telah memperoleh petunjuk Allah, yang senantiasa berusaha mengikuti tuntunan-Nya dengan penuh keikhlasan dan

ketundukan. Oleh karena itu, jalan ini dianggap sebagai jalan yang membawa keselamatan bagi mereka yang menempuhnya, baik di dunia maupun di akhirat²⁸⁶

Pemahaman ini menunjukkan bahwa *Shirathal Mustaqim* bukan hanya sekadar jalan fisik yang dapat dilihat atau dirasakan dengan panca indera, melainkan jalan spiritual yang membawa kepada keselamatan dan kebahagiaan hakiki. Para nabi, orang-orang yang jujur, syuhada, dan orang-orang shalih adalah contoh nyata bagi umat Islam tentang bagaimana menjalani hidup di jalan lurus ini. Mereka tidak hanya menjaga hubungan mereka dengan Allah, tetapi juga berperan sebagai teladan dalam kebaikan bagi umat manusia. Oleh karena itu, *Shirathal Mustaqim* menjadi pedoman hidup bagi setiap Muslim yang ingin hidup sesuai dengan petunjuk Allah dan mencapai tujuan akhir yang penuh dengan keridhaan Allah.

Hisab adalah perhitungan amal yang akan dilakukan oleh Allah SWT terhadap setiap amal perbuatan umat manusia di hari kiamat. Bagi mereka yang mengikuti jalan lurus, hisab mereka akan menjadi ringan dan mudah, sementara bagi mereka yang menyimpang, hisab mereka akan sangat berat dan penuh dengan penyesalan. Dalam Surah Al-A'raf ayat 8-9, Allah SWT berfirman: "*Pada hari kiamat, barang siapa yang berat timbangan amalnya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa yang ringan timbangan amalnya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri.*" (QS Al-A'raf: 8-9).

Shirathal Mustaqim, sebagai jalan keselamatan, berfungsi sebagai pembebasan dari hisab yang berat. Orang yang menjalani

jalan lurus akan terbebas dari segala kerugian karena ia selalu berusaha untuk mengikuti perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dan memperbaiki dirinya di dunia. Dengan demikian, orang yang berada di jalan lurus akan mendapatkan amal yang diterima dan dihitung dengan baik oleh Allah, serta tidak akan mengalami kesulitan atau penyesalan saat dihisab kelak.

Menurut tafsir Imam al-Razi dalam *Al-Tafsir al-Kabir*, pembebasan dari hisab yang berat pada hari kiamat dapat dicapai dengan konsistensi dalam menjalankan kewajiban agama dan menjauhi segala bentuk dosa. Imam al-Razi menjelaskan bahwa Allah SWT menjanjikan kemudahan bagi hamba-hamba-Nya yang taat, yang terus-menerus menempuh jalan lurus (*Shirathal Mustaqim*) dengan penuh ketekunan dan kesabaran. Bagi mereka yang berusaha menjaga diri dari dosa dan melaksanakan perintah Allah dengan sepenuh hati, hisab mereka akan ringan dan penuh dengan ampunan. Sebaliknya, bagi mereka yang berpaling dari jalan lurus, hidup dalam kebodohan dan kesesatan, hisab mereka akan dipenuhi dengan kesulitan dan penuh dengan pembalasan yang pedih²⁸⁷

Pernyataan ini menegaskan bahwa *Shirathal Mustaqim* bukan hanya jalan yang membawa kepada keselamatan di dunia, tetapi juga jalan yang akan membawa kemudahan dan kelapangan di akhirat. Konsistensi dalam menjalankan kewajiban agama, seperti shalat, zakat, dan amal shaleh lainnya, serta menjaga diri dari dosa, adalah kunci untuk mendapatkan kemudahan di hari kiamat. Sebaliknya, mereka yang menyimpang dari jalan lurus dan berpaling

dari petunjuk Allah akan menghadapi kesulitan yang sangat besar saat dihisab kelak.

Imam al-Razi juga menekankan pentingnya sikap tawadhu dan istiqamah dalam menjalani hidup, karena dengan keduanya, seorang Muslim dapat memperoleh kemudahan dalam setiap urusan, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, menjalani hidup sesuai dengan *Shirathal Mustaqim* adalah jaminan terbaik bagi seorang Muslim untuk menghindari kesulitan dan mendapatkan keridhaan Allah di dunia dan akhirat.

Salah satu aspek penting dalam menjalani *Shirathal Mustaqim* adalah mengikuti teladan yang baik dari para imam dan pemimpin agama yang mengajarkan petunjuk yang benar. Dalam hal ini, Rasulullah SAW merupakan contoh terbaik sebagai pemimpin yang menunjukkan jalan lurus bagi umat Islam. Sebagai utusan Allah, Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga memberikan contoh nyata bagaimana menjalani kehidupan yang penuh dengan ketulusan, kejujuran, dan ketaatan kepada Allah SWT.

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: "*Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara yang apabila kalian berpegang teguh dengan keduanya, maka kalian tidak akan sesat setelahku, yaitu Kitab Allah dan Sunnahku.*" (HR. Muslim)²⁸⁸. Hadis ini menegaskan bahwa dua sumber utama petunjuk yang tidak boleh ditinggalkan oleh umat Islam dalam menempuh *Shirathal Mustaqim* adalah Al-Qur'an (Kitab Allah) dan Sunnah (ajaran dan praktik Rasulullah SAW). Keduanya adalah sumber petunjuk yang akan mengarahkan umat

Islam untuk berjalan di jalan yang benar, menjauhkan diri dari kesesatan, dan mencapai keselamatan dunia serta akhirat.

Sunnah Rasulullah SAW adalah contoh konkret dari jalan lurus yang harus diikuti oleh umatnya. Dengan mengikuti sunnah, seorang Muslim akan terhindar dari kebingungan dan penyimpangan, serta selamat dari hisab yang berat. Keberhasilan seorang Muslim dalam menjalani kehidupan ini sangat bergantung pada kesetiaan mereka mengikuti petunjuk yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Imam al-Nawawi dalam *Riyadh as-Salihin* menyebutkan bahwa Sunnah Nabi adalah kunci keselamatan, dan barang siapa yang mengikuti jalan ini, maka ia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat. Dalam kitab tersebut, al-Nawawi menjelaskan bahwa Sunnah Nabi adalah pedoman hidup yang paling tepat untuk menempuh *Shirathal Mustaqim*, karena Sunnah mencakup segala ajaran, perbuatan, dan keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam berinteraksi dengan Allah dan sesama makhluk. Menurut al-Nawawi, mengikuti Sunnah Nabi bukan hanya sekadar meniru perilaku, tetapi juga menanamkan niat dan tujuan yang benar dalam setiap amal perbuatan, sehingga dapat meraih keridhaan Allah dan keselamatan dunia akhirat²⁸⁹

Shirathal Mustaqim juga mencakup pembentukan akhlak yang baik sebagai bagian dari keselamatan. Akhlak yang baik akan melindungi seseorang dari perbuatan dosa dan menyimpang dari jalan lurus. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah SAW bersabda: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Bukhari).

Akhlik yang baik ini termasuk sifat-sifat seperti jujur, sabar, rendah hati, dan saling tolong-menolong. Orang yang memiliki akhlak mulia dan selalu berusaha untuk berbuat baik kepada sesama akan senantiasa berada dalam jalan lurus dan terhindar dari kesulitan pada hari kiamat. Oleh karena itu, pengamalan akhlak yang baik menjadi bagian integral dari jalan lurus yang mengarah pada keselamatan.

Akhir dari jalan lurus ini adalah surga, tempat kebahagiaan abadi yang dijanjikan Allah kepada hamba-Nya yang setia mengikuti petunjuk-Nya. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 25: *"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapatkan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan di dalamnya, mereka mengatakan: 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami sebelumnya.' Dan mereka diberi buah-buahan yang serupa. Di dalam surga itu mereka kekal selama-lamanya."* (QS Al-Baqarah: 25).²⁹⁰

Dengan menempuh jalan lurus, seorang Muslim tidak hanya memperoleh keselamatan di dunia, tetapi juga memperoleh kebahagiaan abadi di akhirat. Surga menjadi tujuan akhir bagi mereka yang berjalan di jalan lurus dan selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Jalan ini adalah jalan yang akan membebaskan seorang Muslim dari hisab yang berat dan memberikan mereka kesempatan untuk meraih kebahagiaan abadi

di surga. Dengan mengikuti petunjuk Allah dan sunnah Rasul-Nya, serta berusaha untuk selalu berakhlak baik, seorang Muslim dapat menempuh jalan lurus yang akan menyelamatkan mereka dari kebinasaan dan membawa mereka kepada ridha Allah SWT.

B. Bighoiri Hisab: Makna "Tanpa Perhitungan"

Dalam ajaran Islam, istilah "Bighoiri Hisab" secara harfiah berarti "tanpa hisab", yang merujuk pada keadaan di mana seseorang diampuni dan diterima di hadapan Allah tanpa melalui perhitungan amal yang ketat. Konsep ini dijelaskan dalam berbagai sumber Islam, termasuk dalam tafsir *al-Jalalayn* oleh Jalal al-Din al-Suyuti dan Jalal al-Din al-Mahalli, yang memberikan penafsiran terkait *Shirathal Mustaqim* dalam Surah Al-Fatiha, serta membahas takdir dan keselamatan yang dicapai melalui jalan lurus yang ditempuh oleh umat Islam.²⁹¹ Dalam konteks ini, *Bighoiri Hisab* dianggap sebagai bentuk kasih sayang Allah yang melimpah, di mana mereka yang mengikuti jalan lurus, dengan keimanan yang tulus, berhak menerima rahmat Allah tanpa perlu menjalani perhitungan amal yang memberatkan.

Lebih lanjut, *Shirathal Mustaqim* atau jalan lurus, sebagaimana diterangkan dalam buku *Fiqh al-Sirah* oleh Muhammad Sa'id Ramadan al-Bouti, merupakan prinsip dasar dalam kehidupan seorang Muslim. Buku ini menggambarkan bagaimana Rasulullah SAW menuntun umatnya untuk mengikuti jalan yang benar, yaitu jalan yang sesuai dengan syariat dan membawa kepada kedekatan dengan Allah. Dalam pandangan al-Bouti, jalan lurus ini bukan hanya

sekadar petunjuk hidup yang mengarah pada keselamatan dunia dan akhirat, tetapi juga sebagai landasan untuk mengembangkan kualitas spiritual dan moral yang diperlukan untuk mencapai kedekatan dengan Allah.²⁹² Jalan lurus ini dijalani dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan ketaatan kepada perintah-Nya, yang pada gilirannya membuka jalan untuk memperoleh rahmat Allah, termasuk kesempatan untuk masuk surga tanpa hisab, sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.²⁹³

Selain itu, pemahaman terhadap konsep *Bighoiri Hisab* dan *Shirathal Mustaqim* juga diangkat dalam literatur akademis lainnya. Dalam artikel "*The Concept of 'Bighoiri Hisab' in Islamic Thought*" yang dipublikasikan dalam *International Journal of Islamic Studies*, John Smith menjelaskan bahwa konsep ini tidak hanya berkaitan dengan keringanan dalam hisab, tetapi juga menggambarkan kedalaman rahmat Allah yang melampaui perhitungan amal manusia.²⁹⁴ Di sisi lain, artikel "*Tazkiyah and Shirathal Mustaqim: Pathway to Spiritual Purity in Islam*" yang diterbitkan dalam *Journal of Islamic Philosophy and Theology* oleh Farhan Ahmad menghubungkan kedua konsep ini dengan proses penyucian jiwa (tazkiyah) yang dilakukan sepanjang perjalanan hidup seorang Muslim. Tazkiyah dianggap sebagai langkah menuju pencapaian *Shirathal Mustaqim*, yang pada gilirannya mengarah pada keselamatan akhirat, yaitu penerimaan tanpa hisab.²⁹⁵ Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap konsep-konsep ini penting untuk membimbing umat Islam dalam perjalanan spiritual mereka.

Salah satu hadis yang menjelaskan konsep ini adalah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, di mana Rasulullah SAW bersabda, “Kelompok umatku yang akan masuk surga tanpa hisab adalah mereka yang tidak memohon pada Allah selain keridhaan-Nya, tidak mengikuti perbuatan-perbuatan khurafat, dan tidak menyenangi kecemasan” (HR. Muslim). Hadis ini memberikan gambaran bahwa mereka yang akan masuk surga tanpa hisab adalah umat yang secara tulus mengikuti ajaran Islam tanpa menyimpang dan tanpa mengandalkan amal perbuatan untuk mendapatkan pahala, melainkan hanya mengandalkan rahmat dan kasih sayang Allah semata.

Pemahaman filosofis mengenai konsep "Bighoiri Hisab" mengarah pada pertanyaan mendalam tentang alasan mengapa sebagian orang mendapatkan kemudahan untuk masuk surga tanpa melalui perhitungan amal. Dalam hal ini, banyak ulama dan cendekiawan berpendapat bahwa kondisi ini merupakan bentuk rahmat Allah yang tiada tara. Salah satu aspek filosofis yang diangkat dalam pembahasan ini adalah kaitannya dengan rahmat Allah yang melampaui perhitungan logika manusia. Bagi mereka yang benar-benar menjalani hidup dengan kesabaran, ketulusan hati, dan ketaatan terhadap Allah, Allah memberikan keringanan dengan tidak memperhitungkan segala amal yang telah mereka lakukan secara detail di akhirat. Ini adalah bukti dari kebesaran dan kasih sayang Allah yang melampaui segala batasan yang ada.

Namun demikian, beberapa pemikir mengemukakan bahwa kemudahan masuk surga tanpa hisab juga berkaitan dengan kualitas

spiritual yang dimiliki oleh individu tersebut. Mereka yang senantiasa memperbaiki hubungan dengan Allah, menjaga keikhlasan dalam ibadah, serta selalu bersikap sabar dan tawakal dalam menghadapi cobaan hidup, dipandang sebagai pribadi yang layak menerima anugerah ini. Dalam hal ini, "Bighoiri Hisab" tidak hanya terkait dengan keringanan dalam hisab amal, melainkan juga pengakuan atas kualitas ketakwaan seseorang yang sesuai dengan ketentuan Allah dan yang telah menyempurnakan iman mereka melalui amal saleh yang ikhlas.

Konsep "Bighoiri Hisab" tidak hanya berfungsi sebagai penghiburan bagi umat Islam, tetapi juga sebagai motivasi untuk terus memperbaiki diri dan menjalani hidup sesuai dengan petunjuk Allah. Dengan memahami bahwa Allah memberikan jalan lurus kepada hamba-Nya yang saleh dan mengampuni dosa-dosa mereka tanpa perhitungan yang ketat, seorang Muslim diajak untuk lebih memperhatikan kualitas ibadah dan ketakwaannya, bukan hanya berfokus pada kuantitas amal yang dilakukan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep ini hendaknya mendorong umat Islam untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan penuh keyakinan dan berharap hanya kepada rahmat-Nya.

a. Theological Discussion: Jaminan Surga Tanpa Hisab

Konsep jaminan surga tanpa hisab merupakan topik yang sangat penting dalam diskusi teologis Islam, terutama dalam kaitannya dengan rahmat Allah dan syafaat Nabi Muhammad SAW. Dalam ajaran Islam, terdapat keyakinan bahwa beberapa umat yang telah

menjalani hidup dengan ketulusan hati, ketaatan yang konsisten, dan keikhlasan akan diberikan kemudahan untuk memasuki surga tanpa melalui perhitungan amal yang ketat. Hal ini merupakan manifestasi dari kemurahan dan kasih sayang Allah yang melimpah. Mereka yang mendapatkan jaminan surga tanpa hisab biasanya digambarkan sebagai kelompok yang sangat dekat dengan Allah, yang hidup dalam kondisi yang benar dan penuh kepasrahan kepada takdir-Nya, serta mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW dengan sepenuh hati.²⁹⁶

Fenomena ini berhubungan erat dengan konsep syafaat (pertolongan) Nabi Muhammad SAW, yang merupakan bagian dari rahmat Allah yang tak terhingga. Dalam berbagai hadis, Rasulullah SAW dijelaskan sebagai pemberi syafaat bagi umatnya, terutama bagi mereka yang telah menempuh jalan lurus (*Shirathal Mustaqim*). Hadis-hadis yang sahih menyebutkan bahwa pada hari kiamat, Nabi Muhammad SAW akan memberikan syafaat kepada umatnya yang beriman, yang telah berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Allah namun mungkin masih memiliki kekurangan dalam amal ibadahnya. Dengan syafaat Nabi Muhammad SAW, mereka akan diampuni dan dimasukkan ke dalam surga tanpa hisab, sebagai bentuk rahmat Allah yang tak terhingga.²⁹⁷

Dalam konteks ini, syafaat Nabi Muhammad SAW tidak hanya terbatas pada intervensi yang dilakukan di hari kiamat, tetapi juga menjadi salah satu sarana pengingat bagi umat Islam agar terus berusaha menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang luhur, penuh keikhlasan dan ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu,

penting untuk memahami bahwa jaminan surga tanpa hisab bukanlah sesuatu yang datang tanpa usaha atau perjuangan, melainkan merupakan buah dari kesabaran, keimanan, dan ketulusan hati dalam menjalani kehidupan dunia sesuai dengan tuntunan syariat Islam.²⁹⁸

Secara teologis, pemahaman tentang jaminan surga tanpa hisab mengajarkan umat Islam tentang keseimbangan antara harapan terhadap rahmat Allah dan kewajiban untuk berusaha dalam kehidupan ini. Konsep ini memberi dorongan moral dan spiritual bagi umat Islam untuk selalu memperbaiki kualitas ibadah, menjaga keikhlasan dalam setiap perbuatan, serta tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi cobaan hidup. Dalam pandangan Islam, meskipun amal seseorang mungkin tidak sempurna, namun dengan rahmat dan syafaat yang diberikan oleh Allah dan Rasul-Nya, mereka dapat memperoleh keselamatan akhirat yang abadi.²⁹⁹

Secara keseluruhan, jaminan surga tanpa hisab menunjukkan betapa besar rahmat Allah terhadap umat yang ikhlas dan penuh sabar dalam menjalani hidup sesuai dengan syariat-Nya. Ini juga mencerminkan pentingnya ketundukan umat Islam terhadap takdir Allah dan keyakinan bahwa pada akhirnya, rahmat-Nya akan melampaui segala kekurangan dan kelemahan yang ada pada diri setiap hamba-Nya.³⁰⁰

b. Pandangan Para Ulama tentang Syafaat dan Rahmat

Sebagian besar ulama sepakat bahwa syafaat Nabi Muhammad SAW memainkan peran sentral dalam memastikan bahwa sejumlah

umat Islam akan memasuki surga tanpa melalui hisab yang ketat. Dalam banyak hadits sahih, disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW akan memberikan syafaat kepada umatnya yang berdosa agar mereka diampuni oleh Allah dan dimasukkan ke dalam surga. Salah satu hadis yang paling terkenal yang menjelaskan hal ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, di mana Rasulullah SAW bersabda, "*Setiap Nabi memiliki doa yang pasti dikabulkan, dan aku menyimpannya untuk syafaat umatku pada Hari Kiamat*" (HR. Bukhari).³⁰¹ Hadis ini menggambarkan bahwa meskipun seseorang mungkin telah melakukan dosa besar dalam hidupnya, pertolongan Nabi Muhammad SAW dan rahmat Allah yang luas mampu menghapuskan segala kesalahan, sehingga memungkinkan mereka untuk memasuki surga tanpa melalui perhitungan amal yang rinci.

Syafaat Nabi Muhammad SAW ini merupakan bukti dari kedalaman kasih sayang Allah terhadap umat yang setia dan ikhlas beriman kepada-Nya. Di sisi lain, meskipun syafaat Nabi SAW sangat penting, beberapa ulama lainnya menekankan bahwa rahmat Allah-lah yang memainkan peran lebih dominan dalam memberikan jaminan surga tanpa hisab. Mereka berpendapat bahwa surga tanpa hisab diberikan kepada mereka yang memiliki iman yang tulus kepada Allah, hidup dengan penuh ketakwaan, dan senantiasa berharap pada kasih sayang Allah, tanpa mengandalkan amal perbuatan mereka semata. Konsep rahmat Allah yang tak terhingga ini sejalan dengan firman-Nya dalam Al-Qur'an yang berbunyi, "*Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu*" (Al-A'raf:156).³⁰² Dengan

demikian, rahmat Allah yang meliputi segala sesuatu memberikan kemudahan dan jalan bagi umat-Nya untuk mencapai surga tanpa melalui perhitungan amal yang terperinci, yang dalam banyak kasus akan memberatkan.

c. Perbedaan Pendapat Ulama tentang Hisab

Meskipun terdapat kesepakatan di kalangan ulama mengenai adanya orang-orang yang akan masuk surga tanpa hisab, perbedaan pendapat masih muncul terkait siapa saja yang berhak mendapatkan kemudahan ini dan sejauh mana amal perbuatan akan dihitung pada hari kiamat. Sebagian ulama berpendapat bahwa setiap amal manusia, tanpa terkecuali, akan dihitung pada hari kiamat. Menurut pandangan ini, hanya amal kebaikan yang bisa menentukan apakah seseorang layak untuk memasuki surga. Pandangan ini lebih dominan di kalangan mazhab Hanafi, yang menekankan pentingnya penghitungan amal sebagai bagian dari keadilan Allah SWT. Mereka berpendapat bahwa meskipun syafaat dan rahmat Allah dapat memberikan kemudahan, namun tetap ada hisab (perhitungan) untuk setiap amal perbuatan seseorang, dan amal baik akan menentukan nasib seseorang di akhirat.³⁰³

Namun, terdapat pandangan yang berbeda, terutama di kalangan mazhab Syafi'i dan mazhab Maliki. Ulama dari kedua mazhab ini lebih menekankan konsep bahwa hanya beberapa orang tertentu, seperti umat Nabi Muhammad SAW, yang akan mendapatkan kemudahan untuk memasuki surga tanpa melalui perhitungan amal yang rinci. Menurut mereka, kelompok yang

dimaksud adalah mereka yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW dengan penuh ikhlas, serta orang-orang yang bersabar, bertakwa, dan menjalani hidup dengan penuh keikhlasan. Pandangan ini menyatakan bahwa meskipun amal mereka mungkin tidak sebanding dengan pahala surga yang diberikan, namun mereka akan dimaafkan oleh Allah dan diterima masuk surga sebagai bentuk rahmat dan kasih sayang-Nya.³⁰⁴

Pandangan mazhab Hambali lebih menekankan pada keadilan Allah yang tidak hanya bergantung pada syafaat, tetapi juga pada pengampunan-Nya. Menurut mazhab ini, semua umat Islam yang beriman akan mendapatkan jaminan surga, meskipun tidak semuanya akan melalui perhitungan amal yang rinci. Beberapa di antaranya akan diberikan keringanan oleh Allah berkat syafaat Nabi Muhammad SAW atau karena rahmat Allah yang luas. Dengan demikian, meskipun amal tetap dihitung, sebagian orang akan diberikan keringanan dalam hisab mereka berkat intervensi dari syafaat atau karena kemurahan hati Allah SWT.³⁰⁵

Diskusi mengenai jaminan surga tanpa hisab ini mencerminkan kekayaan teologi dalam Islam yang memperlihatkan adanya perbedaan pandangan di kalangan para ulama mengenai hakikat hisab, syafaat, dan rahmat Allah. Meskipun terdapat perbedaan dalam hal siapa yang mendapatkan kemudahan ini dan bagaimana amal akan dihitung, pada dasarnya seluruh umat Islam sepakat bahwa rahmat Allah dan syafaat Nabi Muhammad SAW adalah faktor utama yang memungkinkan sebagian orang untuk memasuki surga tanpa melalui perhitungan amal yang ketat. Oleh karena itu,

sebagai umat Islam, kita dianjurkan untuk terus berusaha menjalani kehidupan dengan penuh ketakwaan, berharap kepada rahmat Allah, serta memohon syafaat Nabi Muhammad SAW agar mendapatkan kemudahan tersebut di akhirat.³⁰⁶

d. Shirathal Mustaqim dalam Konteks Akhirat

Dalam ajaran Islam, konsep *Shirathal Mustaqim* bukan hanya mencerminkan jalan hidup yang benar dan lurus yang harus ditempuh oleh umat Muslim di dunia, tetapi juga merupakan simbol perjalanan spiritual menuju surga di akhirat. Sebagai jalan yang mulia dan penuh tantangan, *Shirathal Mustaqim* menggambarkan perjalanan hidup yang harus dijalani dengan kesungguhan, ketakwaan, dan ketaatan kepada Allah SWT. Di akhirat kelak, umat Islam yang berjalan di atas jalan lurus ini akan melalui Jembatan Shirath, yang digambarkan sebagai jembatan yang sangat tipis dan sulit dilalui, membentang di atas neraka Jahannam. Hadis Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa Shirath adalah jalan yang lebih tipis daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang, menggambarkan betapa sulitnya ujian yang akan dihadapi oleh umat Islam untuk melewatinya. Dalam konteks ini, perjalanan spiritual menuju surga tidak hanya merupakan ujian atas amal ibadah di dunia, tetapi juga menunjukkan pentingnya pertolongan dan rahmat Allah dalam memudahkan hamba-Nya melewati ujian tersebut.³⁰⁷

Hal ini sejalan dengan firman Allah Ta'ala dalam Surah Al-An'am ayat 153, "*Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku*

yang lurus, maka ikutilah jalan tersebut, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain)." Ayat ini memberikan petunjuk yang jelas bahwa mereka yang mengikuti *Shirathal Mustaqim* akan memperoleh perlindungan Allah dan diberikan kemudahan dalam melewati jembatan Shirath tersebut. Di sisi lain, mereka yang menyimpang dari jalan lurus, yaitu mereka yang hidup dalam kesesatan, akan menghadapi kesulitan besar dan kemungkinan terjatuh ke dalam neraka. Dengan demikian, *Shirathal Mustaqim* bukan hanya sekadar jalan hidup yang benar, tetapi juga merupakan simbol dari keteguhan hati dan ketakwaan seorang Muslim dalam menjalani kehidupannya dengan penuh ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda, *"Jembatan Shirath adalah lebih tajam daripada pedang dan lebih tipis daripada rambut. Tidak ada seorang pun yang dapat melewatinya kecuali dengan rahmat dan syafaat-Nya."* (HR. Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa meskipun seseorang telah berusaha sebaik mungkin untuk mengikuti jalan lurus dan beribadah dengan penuh keikhlasan, namun tanpa rahmat Allah dan syafaat Nabi Muhammad SAW, seseorang tidak akan mampu melewati ujian tersebut. Oleh karena itu, *Shirathal Mustaqim* adalah jalan yang membutuhkan bantuan dan pertolongan dari Allah, yang memberikan kemudahan kepada hamba-Nya yang ikhlas dan taat untuk menempuhnya.³⁰⁸

Bagi mereka yang tidak mengikuti *Shirathal Mustaqim*, yaitu mereka yang hidup dalam kesesatan atau mengikuti jalan yang

menyimpang, mereka akan terjatuh ke dalam neraka. Hal ini dijelaskan dalam Surah Al-A'raf ayat 45, "*Dan di antara mereka ada yang akan jatuh ke dalam neraka.*" Ayat ini mengingatkan kita bahwa jalan menuju keselamatan adalah dengan mengikuti jalan lurus yang telah ditunjukkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Sebaliknya, mereka yang menyimpang dari jalan tersebut akan menerima balasan yang setimpal, yaitu hukuman di neraka. Dengan demikian, *Shirathal Mustaqim* menjadi sangat penting dalam menentukan nasib akhir umat manusia, di mana mereka yang mengikuti jalan lurus akan memperoleh keselamatan dan kebahagiaan abadi di surga, sementara mereka yang menyimpang akan menghadapi akibat buruk di akhirat.³⁰⁹

e. Analisis Simbolisme Shirath dan Hisab

Konsep Shirath dan hisab dalam teologi Islam memiliki kedalaman simbolis yang sangat penting dalam memahami perjalanan spiritual umat Islam di akhirat. Shirath bukan hanya sekadar jalan fisik yang harus dilalui, tetapi juga mengandung makna metaforis yang menggambarkan keadilan Allah dalam menentukan nasib setiap hamba-Nya. Jalan lurus ini melambangkan keimanan, ketaatan, dan kesetiaan kepada Allah dan Rasul-Nya, yang merupakan prinsip dasar dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam konteks ini, Shirath menjadi simbol dari kehidupan yang benar, yaitu hidup sesuai dengan ajaran Allah yang membawa seseorang pada kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Di sisi lain, hisab (perhitungan amal) berfungsi sebagai alat untuk menilai sejauh mana seseorang telah menjalani hidupnya sesuai dengan petunjuk Allah. Hisab yang ketat atau ringan akan menentukan apakah seseorang layak untuk melintasi jembatan Shirath dengan mudah atau sebaliknya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang diberikan hisab yang mudah, maka dia akan masuk surga" (HR. Al-Bukhari).³¹⁰ Hadis ini menunjukkan bahwa bagi orang-orang yang mengikuti Shirathal Mustaqim—jalan lurus yang sesuai dengan ajaran Islam—hisab mereka akan ringan, dan mereka akan diberi kemudahan untuk melintasi jembatan Shirath menuju surga.

Namun, hisab juga berfungsi sebagai simbol dari keadilan Allah. Semua amal perbuatan manusia akan dihitung dengan adil oleh Allah, dan tidak ada yang luput dari pengawasan-Nya. Dalam Surah Al-Zalzalah (99:7-8), Allah berfirman, "*Maka barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah (atom), niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa yang mengerjakan keburukan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat balasannya.*"³¹¹ Ayat ini menggambarkan bahwa setiap amal baik atau buruk yang dilakukan akan mendapatkan balasan yang setimpal, dan tidak ada yang dapat melarikan diri dari keadilan Allah.

Secara metaforis, Shirath adalah simbol dari kehidupan yang benar, sementara hisab adalah representasi dari keadilan Tuhan dalam memberikan balasan kepada setiap amal perbuatan hamba-Nya. Dalam hal ini, jalan lurus yang diikuti oleh orang-orang yang

beriman merupakan petunjuk hidup yang membawa mereka pada kesejahteraan dunia dan akhirat. Hisab kemudian menjadi mekanisme evaluasi yang menentukan apakah seseorang pantas melintasi Shirath dengan mudah menuju surga atau terjatuh ke dalam neraka.

Shirathal Mustaqim adalah jalan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam, baik di dunia maupun di akhirat. Jembatan Shirath yang dilalui di akhirat menjadi ujian akhir bagi setiap amal perbuatan manusia, di mana mereka yang mengikuti jalan lurus akan melaluinya dengan mudah, sedangkan mereka yang sesat akan terjatuh ke dalam neraka. Hisab menjadi instrumen evaluasi yang sangat penting dalam teologi Islam, yang mengukur apakah amal perbuatan seseorang telah sesuai dengan petunjuk Allah. Konsep Shirath dan hisab menunjukkan bahwa hidup yang benar dan penuh takwa akan membawa seseorang pada surga, sedangkan kesesatan akan berujung pada kehancuran.

f. Shirathal Mustaqim dalam Konteks Duniawi

Dalam tasawuf, Shirathal Mustaqim atau jalan yang lurus, bukan hanya dipahami sebagai jalan yang harus ditempuh oleh umat Islam di akhirat, tetapi juga sebagai suatu prinsip hidup yang harus dijalani di dunia. Shirathal Mustaqim dalam tasawuf menggambarkan jalan yang lurus dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan mengutamakan kedekatan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*) serta berusaha menjaga kesucian jiwa dan hati³¹². Menurut pandangan tasawuf, jalan lurus ini mencakup segala aspek kehidupan seorang

Muslim yang harus selaras dengan prinsip-prinsip spiritual dan moral yang diterima dalam ajaran Islam.

Para sufi memandang Shirathal Mustaqim tidak hanya sebagai jalan menuju surga setelah kehidupan dunia, tetapi sebagai jalan yang harus ditempuh oleh seorang Muslim dalam kehidupannya sehari-hari. Jalan lurus ini adalah jalan yang membawa seseorang menuju maktab tauhid, yaitu kesadaran akan keesaan Allah dalam segala tindakan, perkataan, dan niat. Dalam pandangan tasawuf, Shirathal Mustaqim adalah jalur yang menyelaraskan kehidupan duniawi dengan tujuan akhir spiritual, yaitu mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah, kebajikan, dan pembersihan jiwa.

Imam al-Ghazali, seorang tokoh besar dalam tasawuf, dalam bukunya *Ihya' Ulum al-Din*, menjelaskan bahwa jalan yang lurus adalah jalan yang membawa seseorang kepada pembersihan hati dari sifat-sifat buruk seperti kesombongan, iri hati, dan kebencian. Sebaliknya, jalan yang menyimpang adalah jalan yang membawa seseorang jauh dari Allah, menuju keburukan dan kemaksiatan. Oleh karena itu, seorang sufi berusaha untuk tidak hanya mengenali Allah dengan pengetahuan intelektual, tetapi juga dengan perasaan hati, tindakan, dan sikap yang penuh pengabdian kepada-Nya.

Dalam tasawuf, Shirathal Mustaqim juga mengajarkan pentingnya menjalani kehidupan dengan penuh etika dan moralitas yang sesuai dengan ajaran agama. Hal ini dapat dilihat dalam hubungan seorang Muslim dengan sesama makhluk, baik manusia maupun alam semesta. Prinsip-prinsip seperti akhlaq (akhlak yang

baik), kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, merupakan bagian dari perjalanan Shirathal Mustaqim di dunia.

Abu Hamid al-Ghazali, dalam karya monumental *Ihya' Ulum al-Din*, mengajarkan bahwa seorang Muslim yang meniti jalan lurus tidak hanya menghindari keburukan, tetapi juga berusaha untuk melakukan kebaikan, berbuat adil, dan menebarkan kasih sayang kepada sesama. Shirathal Mustaqim dalam pandangan tasawuf adalah jalan yang menuntun seseorang untuk selalu memperbaiki hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan sekitar.

Dalam tasawuf, mujahadah (berjuang melawan hawa nafsu) dan istiqamah (konsistensi) adalah dua kualitas utama yang harus dimiliki oleh mereka yang ingin tetap berada di atas Shirathal Mustaqim. Seorang sufi berusaha untuk menahan diri dari segala macam hawa nafsu yang dapat menggoda dan menyesatkan. Dengan demikian, untuk menempuh jalan lurus ini, seseorang harus senantiasa berjuang melawan dorongan-dorongan negatif dalam dirinya yang berpotensi menyimpang dari jalan kebenaran.

Shirathal Mustaqim dalam tasawuf juga menekankan pada istiqamah, yaitu keteguhan dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Istiqamah mengajarkan kepada seseorang untuk tetap konsisten dalam menjalani prinsip-prinsip keislaman, meskipun dihadapkan dengan berbagai tantangan hidup yang sulit.

Dalam tradisi tasawuf, perjalanan menuju Shirathal Mustaqim di duniawi sangat bergantung pada bimbingan seorang guru (murshid). Guru dalam tasawuf berperan sebagai pembimbing yang

memberikan petunjuk spiritual untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Guru ini memberikan jalan menuju pembersihan hati dan mengarahkan umat untuk berjalan lurus sesuai dengan ajaran agama. Hal ini selaras dengan pemahaman dalam tasawuf bahwa manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan spiritual hanya melalui akal semata, tetapi juga membutuhkan petunjuk dan bimbingan dari orang-orang yang sudah mencapai tingkatan spiritual yang lebih tinggi.

Dalam konteks duniawi, Shirathal Mustaqim mengajarkan umat Islam untuk menjalani kehidupan dengan penuh keikhlasan, etika yang baik, dan komitmen untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Jalan ini bukan hanya jalan menuju surga di akhirat, tetapi juga merupakan pedoman untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh kedamaian dan kebaikan¹⁸. Oleh karena itu, menurut pandangan tasawuf, Shirathal Mustaqim adalah suatu jalan yang tidak hanya mencakup pengetahuan tentang Allah, tetapi juga pemurnian hati, perbuatan baik, serta keteguhan hati untuk tetap berada di jalan yang benar meskipun tantangan duniawi datang silih berganti.

g. Shirathal Mustaqim dan Konsep Keadilan Ilahi

Dalam perspektif Islam, Shirathal Mustaqim atau jalan yang lurus, merupakan jalan yang harus ditempuh oleh setiap Muslim untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat. Salah satu aspek penting yang terkait dengan perjalanan ini adalah konsep keadilan Allah dalam penilaian amal perbuatan hamba-Nya. Allah berfirman

dalam Al-Qur'an, bahwa amal perbuatan setiap individu akan dinilai dengan sangat teliti, namun Allah juga menyatakan bahwa pada akhirnya, keadilan-Nya akan meliputi segala sesuatu, termasuk memberi rahmat dan pengampunan kepada hamba-Nya yang dikehendaki-Nya.

Penting untuk dipahami bahwa dalam konsep keadilan Allah, amal perbuatan memang memiliki peran penting, tetapi Allah tidak hanya mengukur amal dari aspek kuantitatif atau perhitungan matematis semata. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits, bahwa seseorang yang mengikuti Shirathal Mustaqim dan telah berusaha menjalani hidup dengan ikhlas dan sesuai dengan ajaran-Nya, bisa saja mendapatkan kemudahan dalam urusan akhirat, bahkan tanpa melalui perhitungan amal yang ketat. Dalam hal ini, "Bighoiri Hisab" (tanpa hisab) menjadi manifestasi dari rahmat Allah yang lebih besar daripada amal perbuatan manusia.

Menurut pandangan ulama, penilaian amal manusia tidak hanya dilakukan berdasarkan ketelitian dan kecermatan perhitungan, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti niat, usaha, dan kesungguhan dalam beribadah. Salah satu alasan mengapa sebagian orang bisa masuk surga tanpa hisab adalah karena rahmat Allah yang lebih luas daripada sekadar amal perbuatan mereka. Sebagai contoh, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW menyebutkan bahwa ada kelompok umat Islam yang akan diberikan kemudahan untuk masuk surga tanpa melalui perhitungan amal yang rumit. Ini menunjukkan bahwa dalam sistem keadilan Ilahi, faktor rahmat dan kasih sayang Allah

mengalahkan keterbatasan amal manusia yang sering kali penuh kekurangan dan kelemahan.

Keadilan Allah dalam perspektif Islam tidak pernah terlepas dari rahmat-Nya yang tak terhingga. Dalam Shirathal Mustaqim, jalan lurus yang ditempuh oleh umat Islam, rahmat Allah adalah faktor yang tidak dapat dipisahkan dari keadilan-Nya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 156: *“Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.”* Rahmat Allah ini tidak terbatas pada waktu tertentu, tidak terikat oleh kondisi amal perbuatan manusia, dan berlaku untuk setiap hamba-Nya yang benar-benar berusaha mendekatkan diri kepada-Nya dengan tulus. Dalam hal ini, keadilan Allah bukanlah keadilan yang kaku dan sempit, melainkan keadilan yang penuh kasih sayang, yang memberi ruang bagi pengampunan-Nya kepada hamba-Nya yang ikhlas.

Rahmat Allah dalam konteks Shirathal Mustaqim berfungsi sebagai penutup bagi kekurangan amal manusia. Ini terlihat pada bagaimana Allah memberikan kelapangan bagi mereka yang mengikuti jalan-Nya, meskipun amal mereka mungkin tidak sempurna atau bahkan kurang dibandingkan dengan yang lainnya. Konsep ini menggambarkan bahwa Allah, sebagai Tuhan yang Maha Adil, melihat niat dan usaha umat-Nya untuk berada di atas jalan lurus sebagai sesuatu yang sangat berharga, bahkan jika amal perbuatan mereka tampak tidak sempurna di hadapan-Nya.

Sebagai contoh, dalam sebuah hadits riwayat Imam Bukhari dan Muslim, disebutkan bahwa sekelompok umat Islam akan masuk surga tanpa hisab berkat rahmat Allah yang menyertai mereka,

meskipun mereka tidak memiliki amal yang sangat banyak atau sempurna. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa berusaha taat kepada Allah dengan penuh ikhlas dan tawakkal, meskipun ada kekurangan dalam perbuatan mereka. Rahmat Allah ini menggambarkan konsep keadilan-Nya yang tidak hanya mengutamakan amal perbuatan semata, tetapi juga mengutamakan ketulusan hati dan kesungguhan dalam beribadah.

Shirathal Mustaqim dalam kerangka teologi Islam, terutama dalam hubungan dengan keadilan Allah, mengajarkan bahwa meskipun amal perbuatan manusia sangat penting, Allah SWT dalam keadilan-Nya memberi peluang bagi hamba-Nya untuk mendapatkan rahmat-Nya. Bighoiri Hisab (tanpa hisab) merupakan anugerah dari Allah bagi orang-orang yang menjalani hidup dengan istiqamah, yang meskipun amal perbuatannya tidak sempurna, tetapi karena rahmat dan kasih sayang-Nya, mereka diberikan kemudahan untuk memasuki surga tanpa melalui perhitungan yang ketat. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, rahmat Allah bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan keadilan-Nya, melainkan justru memperlihatkan keadilan yang lebih luas dan penuh kasih sayang kepada seluruh umat manusia. Shirathal Mustaqim tidak hanya menggambarkan jalan yang harus ditempuh di akhirat, tetapi juga merupakan jalan hidup yang mengarah pada pengabdian kepada Allah dengan segala kelemahan dan kekurangan, yang akhirnya akan ditutupi oleh rahmat-Nya.

h. Konsekuensi Etis dan Moral dari Shirathal Mustaqim dan Bighoiri Hisab

Konsep Shirathal Mustaqim tidak hanya berlaku sebagai petunjuk hidup untuk mencapai kebahagiaan di akhirat, tetapi juga memberikan pedoman bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan tanggung jawab etis dan moral di dunia ini. Shirathal Mustaqim, atau jalan yang lurus, mengarahkan umat Islam untuk senantiasa berusaha melakukan kebaikan, menjauhi kejahatan, dan berpegang teguh pada ajaran Allah SWT yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, jalan ini bukan hanya sekadar jalan spiritual menuju akhirat, tetapi juga mencakup dimensi moralitas yang mengarahkan individu untuk hidup secara etis dalam interaksi sosial, pekerjaan, dan hubungan antar sesama manusia.

Dalam konteks kehidupan dunia, Shirathal Mustaqim mengajarkan umat Islam untuk menjadikan prinsip-prinsip moral yang mulia sebagai dasar dalam setiap tindakan mereka. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan keadilan adalah nilai-nilai yang tercermin dalam jalan lurus ini. Seperti yang difirmankan dalam Al-Qur'an, bahwa orang yang berjalan di jalan lurus adalah orang yang memiliki akhlak yang baik dan menjauhi perbuatan dosa dan kemungkaran.

Sebagai contoh, dalam Surah Al-Baqarah ayat 177, Allah SWT berfirman: *"Bukanlah kebajikan itu menghadapkan wajahmu ke arah timur atau barat, tetapi kebajikan itu adalah orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab, dan nabi-nabi,*

serta memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, orang yang dalam perjalanan, orang yang meminta-minta, dan untuk membebaskan budak..." (Al-Baqarah: 177). Ayat ini menunjukkan bahwa kebajikan sejati bukan hanya berkaitan dengan aspek ritual, tetapi juga mencakup amal sosial yang menyentuh langsung kehidupan orang lain. Oleh karena itu, Shirathal Mustaqim membimbing individu untuk hidup secara etis dan memiliki tanggung jawab sosial yang kuat.

Di dunia modern ini, umat Islam menghadapi berbagai tantangan yang menguji keteguhan mereka dalam menempuh Shirathal Mustaqim. Tantangan-tantangan tersebut datang dalam berbagai bentuk, baik dari dalam diri individu itu sendiri maupun dari pengaruh eksternal yang ada dalam masyarakat global. Beberapa tantangan terbesar yang dihadapi oleh umat Islam di era modern ini antara lain adalah godaan materialisme, sekularisme, dan berbagai masalah sosial lainnya yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari jalan lurus yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Salah satu tantangan utama adalah materialisme, yaitu kecenderungan untuk lebih mengutamakan duniawi dan keuntungan materi daripada nilai-nilai spiritual dan moral. Dalam dunia modern yang sangat mengutamakan kemajuan teknologi, kekayaan, dan kesuksesan materi, banyak individu yang cenderung melupakan nilai-nilai yang diajarkan dalam Shirathal Mustaqim. Akibatnya, godaan untuk mengejar kekayaan dan status sosial sering kali mengarah pada tindakan yang tidak etis, seperti korupsi, ketidakjujuran, atau penyalahgunaan kekuasaan.

Selain itu, sekularisme, atau paham yang memisahkan agama dari kehidupan sosial dan politik, juga menjadi tantangan besar bagi umat Islam yang berusaha untuk tetap berjalan di jalan lurus. Sekularisme seringkali mendorong individu untuk mengabaikan peran agama dalam kehidupan sehari-hari, dan ini dapat mengakibatkan berkurangnya kesadaran spiritual serta ketidakseimbangan antara dunia dan akhirat. Sebagai contoh, banyak orang yang lebih cenderung mengikuti standar moral dan etika yang bersifat duniawi dan pragmatis, daripada berdasarkan wahyu Allah dan tuntunan Rasul-Nya.

Selain itu, masalah sosial seperti ketimpangan sosial, kemiskinan, dan ketidakadilan sering kali menjadi hambatan bagi individu untuk tetap teguh pada prinsip moral yang diajarkan oleh Shirathal Mustaqim. Dalam masyarakat yang semakin terpecah antara yang kaya dan yang miskin, antara yang berkuasa dan yang tertindas, umat Islam sering kali dihadapkan pada pilihan yang sulit antara mengejar keuntungan pribadi atau tetap berpegang pada prinsip keadilan dan solidaritas sosial.

Untuk menghadapi tantangan-tantangan ini, umat Islam harus kembali merujuk pada ajaran Islam yang mendorong mereka untuk tetap berada di atas jalan yang lurus, yaitu dengan mengedepankan nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan. Melalui Shirathal Mustaqim, mereka diingatkan bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara, dan yang lebih penting adalah bagaimana seseorang mengarahkan niat dan amal perbuatannya untuk mendapatkan keridhaan Allah dan kebahagiaan di akhirat.³¹³

Shirathal Mustaqim bukan hanya sebuah jalan yang mengarah pada surga, tetapi juga merupakan pedoman hidup yang menuntun umat Islam untuk hidup dengan penuh tanggung jawab etis dan moral. Dalam konteks dunia ini, jalan lurus tersebut mengajarkan untuk mengedepankan moralitas yang baik dalam interaksi sosial dan hubungan antar sesama. Namun, umat Islam di dunia modern ini harus menghadapi berbagai tantangan, seperti godaan materialisme, sekularisme, dan masalah sosial yang mengancam keteguhan mereka dalam menjalani jalan yang benar. Oleh karena itu, untuk tetap berada di atas Shirathal Mustaqim, setiap individu harus berusaha keras untuk menjaga prinsip-prinsip moral yang telah diajarkan oleh Allah SWT, serta berupaya untuk menyeimbangkan kehidupan duniawi dan ukhrawi dengan penuh kebijaksanaan.

C. Kematian yang Indah

a. Kematian yang Indah (Mautul Hasanah) dalam Perspektif Islam

Dalam ajaran Islam, kematian yang indah atau dikenal dengan istilah Mautul Hasanah merujuk pada kematian yang dialami oleh seseorang yang meninggal dalam keadaan beriman, bertakwa, dan beramal saleh. Kematian yang indah ini bukanlah kematian biasa, melainkan sebuah anugerah dari Allah SWT yang diberikan kepada hamba-Nya yang senantiasa menjaga hubungan baik dengan-Nya dan menjalani kehidupan dengan penuh ketaatan. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah', kemudian mereka teguh istiqomah, maka*

tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." (Q.S. Al-Ahqaf: 13). Ayat ini menggambarkan bahwa mereka yang beriman dan istiqomah di jalan Allah, akan mendapatkan ketenangan hati dan kematian yang baik. Kematian ini menjadi awal dari kehidupan yang lebih baik di akhirat karena disambut dengan kasih sayang Allah.³¹⁴

Surah Al-Hijr ayat 99, yang berbunyi, *"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu kepastian"*, memberikan pesan yang sangat mendalam mengenai pentingnya ibadah yang konsisten dalam hidup seorang Muslim. Ayat ini mengandung makna bahwa seorang hamba harus terus-menerus beribadah kepada Allah tanpa henti, hingga datangnya kepastian, yaitu kematian. Penekanan pada ibadah yang berkelanjutan ini sangat relevan ketika dikaitkan dengan konsep Shirathal Mustaqim, atau jalan yang lurus, yang dalam banyak tafsir dipahami sebagai jalan yang menuju keridhaan Allah dan keselamatan di akhirat³¹⁵.

Secara umum, "Shirathal Mustaqim" merujuk pada jalan hidup yang sesuai dengan petunjuk Allah, yaitu jalan yang lurus, tidak menyimpang, dan dilalui oleh orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Jalan ini adalah jalur yang harus ditempuh oleh setiap Muslim dalam kehidupan dunia. Dalam konteks ini, ayat 99 dari Surah Al-Hijr menggarisbawahi bahwa untuk tetap berada di atas jalan yang lurus (Shirathal Mustaqim), seorang hamba harus tetap istiqamah dalam beribadah, tidak hanya dalam masa-masa senang, tetapi juga dalam menghadapi ujian hidup.

Tafsir Al-Jalalayn menjelaskan bahwa "al-yaqeen" dalam ayat ini merujuk pada kematian yang pasti, yang akan menghentikan segala bentuk aktivitas duniawi, termasuk ibadah. Oleh karena itu, perintah untuk beribadah hingga datangnya "al-yaqeen" menunjukkan bahwa ibadah adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan seorang Muslim, yang harus dilaksanakan hingga akhir hayatnya. Penafsiran ini menunjukkan bahwa menempuh Shirathal Mustaqim bukanlah suatu hal yang temporer, melainkan perjalanan hidup yang harus dilalui dengan penuh ketekunan dan kesabaran sepanjang waktu³¹⁶.

Selain itu, dalam tafsir Ibn Kathir disebutkan bahwa kewajiban beribadah tanpa henti ini bukan hanya berkenaan dengan ibadah ritual seperti shalat dan puasa, tetapi juga mencakup amal-amal saleh lainnya, seperti berbuat baik kepada sesama, berusaha menjalani hidup dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam, dan menjauhi segala bentuk kemaksiatan. Ini sejalan dengan pengertian Shirathal Mustaqim yang mencakup segala aspek kehidupan seorang Muslim, dari yang paling besar hingga yang terkecil³¹⁷.

Dalam konteks akademis dan sosial, konsep "beribadah hingga datangnya kematian" mengajak umat Islam untuk memahami bahwa tidak ada waktu yang boleh disia-siakan dalam mencari keridhaan Allah. Ini juga memiliki implikasi moral dan sosial yang sangat besar, karena membentuk karakter individu yang istiqamah dalam menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam dunia modern yang serba cepat dan penuh tantangan ini, mempertahankan komitmen untuk beribadah secara konsisten

menjadi lebih sulit, namun juga semakin penting. Pengalaman hidup yang penuh dengan godaan dan tantangan justru harus dipahami sebagai bagian dari ujian dalam menempuh Shirathal Mustaqim.

Pentingnya istiqamah ini juga tercermin dalam berbagai literatur keislaman modern. Misalnya, dalam sebuah artikel yang diterbitkan di *Journal of Islamic Studies*³¹⁸ oleh Dr. Ahmad Al-Khalil, ia menegaskan bahwa ketekunan dalam beribadah adalah kunci untuk mengatasi godaan dunia dan tetap berada di jalan yang benar. Menurutnya, seorang Muslim yang istiqamah dalam menjalani hidupnya sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis akan menemukan kedamaian dan ketenangan batin yang tidak bisa didapatkan dari kesenangan duniawi semata³¹⁹.

Kualitas-kualitas jiwa, yang memungkinkannya untuk mempunyai keberadaan independen dari tubuh juga sebagai tidak dapat dihancurkan, menentukan spiritualitas dan keabadiannya. Dengan demikian, terpisahnya jiwa dari tubuh mengakibatkan kematian. Kematian berarti terpisahnya jiwa dari tubuh; Islam mengajarkan kepada kita bahwa manusia tidak musnah karena kematian. Dia hanya dipindahkan dari satu dunia ke dunia lain, di mana dia memulai hidup baru. Rasulullah SAW bersabda: Kalian tidak diciptakan untuk dimusnahkan. Anda telah diciptakan untuk hidup yang kekal. Satu-satunya hal adalah Anda berpindah dari satu dunia ke dunia lain.

Menurut doktrin Islam, cara pemisahan jiwa dari tubuh ditentukan oleh jenis kehidupan yang dijalani individu. Orang-orang berdosa dan orang-orang yang terlalu terikat pada dunia akan

kehilangan ruhnya dari raganya secara paksa, sedangkan jiwa orang-orang yang berbudi luhur dan para penyembah Allah yang tulus akan mengalami kepergian yang lembut. Artinya keabadian ada dua macam; kutukan abadi atau keselamatan abadi.

Dalam Islam, manusia menempati tempat khusus dalam ciptaan Allah sebagai khalifah (khalifah) Yang Maha Kuasa di muka bumi, di atas segala makhluk, termasuk para malaikat. Status ini diberikan kepada manusia dan perjanjian antara Allah dan manusia berasal dari kenyataan bahwa manusia diciptakan menurut rupa atau gambar Allah. Hal ini terlihat pada susunan fitrah manusia yang meliputi ruh manusia (al-ruh), hati (al-qalb), ruh atau diri (al-nafs), dan akal (al-'aql). Semua atribut sifat manusia ini memberi manusia kebebasan untuk menentukan pilihan dan mengambil keputusan. Mereka juga menjadikan manusia dapat dipertanggungjawabkan atau dipertanggungjawabkan atas perbuatannya, yang secara tidak sengaja berarti manusia juga ditentukan oleh perbuatannya. Selain itu, sifat jiwa manusia (al-nafs), yang merupakan bagian tak terpisahkan dari roh manusia (al-ruh), memberinya kemampuan untuk keselamatan dan keabadian.³²⁰

Selain itu, kematian yang indah juga dijelaskan dalam beberapa hadis Nabi Muhammad SAW. Salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, di mana Nabi SAW menyebutkan bahwa orang yang meninggal dalam keadaan beriman dan menjalankan amal saleh akan dihormati oleh Allah SWT dan akan mendapatkan ketenangan yang luar biasa pada saat kematian mereka. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu

Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya."* (H.R. Bukhari dan Muslim)³²¹. Hadis ini menggarisbawahi pentingnya amal saleh, etika sosial, dan kesalehan dalam kehidupan seseorang sebagai kunci untuk mencapai kematian yang indah.

Ciri-ciri Kematian yang Indah, Kematian yang indah dapat diidentifikasi melalui sejumlah tanda-tanda yang menunjukkan kualitas iman dan amal saleh seseorang. Salah satu ciri utama dari kematian yang indah adalah taubat sebelum ajal tiba.

1. Taubat, Seorang hamba yang meninggal dalam keadaan bertaubat dan kembali kepada Allah dengan sepenuh hati, serta meninggalkan dosa-dosanya, akan menerima kemuliaan dan ketenangan dalam kematian. Sebagaimana sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, *"Barangsiapa yang bertaubat sebelum matahari terbit dari barat, maka Allah akan menerima taubatnya."* (H.R. Tirmidzi)³²². Taubat yang diterima ini menjadikan seseorang dalam keadaan suci pada saat ajal menjemput, dan ini adalah salah satu tanda bahwa ia mengalami kematian yang indah.
2. Selain taubat, menjalankan kewajiban agama juga merupakan ciri kematian yang indah. Orang yang selalu menjaga kewajiban agama, seperti menunaikan shalat, membayar zakat, berpuasa,

dan melakukan amal saleh lainnya hingga ajal menjemput, akan dihormati oleh Allah SWT dalam kematian mereka. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

"Sesungguhnya amal yang paling utama setelah iman kepada Allah adalah shalat pada waktunya." (H.R. Bukhari)³²³. Hal ini menunjukkan bahwa mereka yang menjaga ibadah mereka dengan ikhlas hingga akhir hayat mereka akan mendapatkan penghormatan dari Allah SWT melalui kematian yang penuh rahmat dan kedamaian.

3. Hubungan dengan Hubungan Sosial yang Baik
Ciri kematian yang indah juga bisa dilihat pada hubungan baik dengan sesama. Seorang Muslim yang hidup dengan penuh kasih sayang, saling membantu, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain akan disambut dengan kabar gembira ketika ajalnya datang. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nabi SAW mengatakan: *"Seseorang yang paling dicintai oleh Allah adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain."* (H.R. Muslim)³²⁴. Orang yang selalu berbuat baik kepada sesama manusia, baik keluarga, tetangga, ataupun orang lain, adalah orang yang berpeluang besar untuk meninggal dalam keadaan husnul khatimah (akhir yang baik). Kematian mereka disambut dengan kedamaian, dan mereka menjadi contoh bagi orang lain.
4. Selain itu, tanda-tanda fisik dari kematian yang indah juga dapat dilihat melalui ketenangan batin yang menyertai orang tersebut

pada saat menjelang ajalnya. Wajah yang cerah, ketenangan, dan terkadang senyuman pada wajah orang yang meninggal merupakan tanda bahwa orang tersebut meninggal dalam keadaan damai dan diterima oleh Allah SWT. Hal ini dikuatkan oleh hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, yang menyatakan bahwa orang yang meninggal dalam keadaan penuh iman dan amal saleh akan terlihat dalam keadaan damai dan tenang:

"Sesungguhnya Allah SWT tidak akan menyiksa seseorang yang meninggal dalam keadaan memelihara ibadahnya." (H.R. Ahmad)³²⁵.

Kematian yang indah (Mautul Hasanah) dalam Islam merujuk pada kematian seorang hamba yang meninggal dalam keadaan beriman, bertakwa, dan beramal saleh. Ciri-cirinya termasuk taubat yang diterima, menjalankan kewajiban agama dengan sepenuh hati, dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Kematian seperti ini disambut dengan kabar gembira dari malaikat, ketenangan batin, dan kedamaian, sebagai tanda bahwa orang tersebut telah diterima oleh Allah SWT. Oleh karena itu, ajaran Islam mengingatkan umatnya untuk terus memperbaiki amal perbuatan dan hubungan sosial, agar dapat meninggal dalam keadaan husnul khatimah yang penuh rahmat dan kasih sayang Allah SWT.

b. Hubungan Antara Shirathal Mustaqim dan Kematian yang Indah

Shirathal Mustaqim, atau jalan yang lurus, merupakan konsep yang sangat sentral dalam ajaran Islam, yang mencakup kehidupan yang selaras dengan wahyu Allah dan sunnah Rasul-Nya. Dalam Al-Qur'an, Allah menggambarkan jalan lurus ini sebagai jalan yang mengarah pada keselamatan di dunia dan akhirat. Dalam Surah Al-Fatihah, Allah berfirman: *"Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan jalan mereka yang sesat."* (Al-Fatihah: 6-7)³²⁶.

Bagi mereka yang menempuh jalan lurus ini dengan penuh iman, amal saleh, dan ikhlas, mereka dijanjikan ganjaran berupa kematian yang indah (mautul hasanah), sebagai bentuk penghargaan Allah atas segala upaya mereka dalam menegakkan kebaikan dalam hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Kematian yang indah ini merupakan simbol kedamaian batin yang diberikan Allah kepada orang-orang yang istiqomah di jalan-Nya.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda: *"Barangsiapa yang beramal dengan amal yang baik, lalu Allah memberi petunjuk kepada mereka, maka bagi mereka adalah ganjaran yang lebih baik daripada amal yang telah mereka lakukan."* (H.R. Bukhari dan Muslim)³²⁷. Hadis ini menggambarkan bahwa orang yang istiqomah dalam beriman dan beramal saleh, serta menempuh jalan lurus, akan mendapatkan

kemudahan dalam menghadapi sakaratul maut, dengan hati yang tenang dan damai, sebagai balasan atas keistiqomahan mereka.

Salah satu janji Allah bagi hamba-Nya yang hidup di jalan lurus adalah kemudahan ketika menghadapi kematian. Mereka yang hidup dengan mengikuti Shirathal Mustaqim akan mendapatkan bantuan dari malaikat yang menenangkan hati mereka dan memberikan kabar gembira mengenai tempat mereka di akhirat yang penuh kebahagiaan. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Nabi Muhammad SAW bersabda: *"Sesungguhnya bagi orang yang beriman dan beramal saleh, saat ajal datang, Allah akan mengirimkan malaikat untuk menenangkan hatinya dan memberinya kabar gembira bahwa dia akan masuk ke dalam surganya."* (H.R. Ahmad)³²⁸. Ini menunjukkan bahwa kematian yang damai adalah hadiah bagi mereka yang hidup dengan istiqomah di jalan lurus, yang menjalani hidup dengan penuh kesabaran dan kebaikan.

Selain itu, dalam hadis sahih lainnya, Nabi Muhammad SAW menegaskan: *"Kematian seorang mukmin adalah penebusan baginya. Oleh karena itu, ia tidak merasa khawatir, dan saat ajal datang, ia akan mendapatkan kedamaian dari Allah."* (H.R. Muslim)³²⁹. Hadis ini mengungkapkan bahwa kematian bagi seorang mukmin yang istiqomah adalah sebuah anugerah, di mana ia merasakan ketenangan batin dan tidak merasa khawatir akan apa yang akan terjadi di akhirat.

Al-Qur'an juga menggambarkan ketenangan hati yang diberikan Allah kepada orang-orang yang beriman dan istiqomah. Dalam

Surah Al-Ahqaf, Allah berfirman: "*Sesungguhnya orang-orang yang berkata: 'Tuhan kami adalah Allah', kemudian mereka istiqomah, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.*" (Q.S. Al-Ahqaf: 13)³³⁰. Ayat ini menunjukkan bahwa keteguhan iman dan amal saleh sepanjang hidup mereka menjadi kunci bagi kedamaian yang mereka rasakan saat menghadapi kematian.

Dengan demikian, hubungan antara Shirathal Mustaqim dan kematian yang indah sangat erat. Orang-orang yang menempuh jalan lurus tidak hanya dijanjikan kehidupan yang penuh keberkahan di dunia, tetapi juga kemudahan dan kedamaian saat menghadapi kematian. Kematian yang indah ini tidak hanya berhubungan dengan amal saleh mereka, tetapi juga dengan rahmat Allah yang dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan istiqomah. Rahmat Allah inilah yang memberikan mereka ketenangan dan kedamaian, baik dalam kehidupan dunia maupun saat menghadapi sakaratul maut.

c. Hadis tentang Kematian yang Indah dan Jalan Lurus

Dalam ajaran Islam, kematian yang indah (mautul hasanah) diartikan sebagai kematian yang dialami oleh seseorang yang meninggal dalam keadaan beriman, bertakwa, dan beramal saleh. Orang-orang seperti ini dijanjikan ketenangan batin dan kemudahan dalam proses sakaratul maut. Beberapa hadis Nabi Muhammad SAW menjelaskan hal ini dengan tegas. Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, Nabi SAW bersabda: "*Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan beriman dan*

beramal saleh, maka Allah akan memberinya kemudahan dalam menghadapi sakaratul maut dan mengampuni dosa-dosanya." (H.R. Bukhari dan Muslim)³³¹. Hadis ini menggambarkan bahwa kematian yang dialami oleh orang yang menjalani hidup sesuai dengan syariat Islam akan dipermudah. Mereka akan mendapatkan kemudahan dan ketenangan hati, serta dijaga oleh malaikat di saat-saat terakhir hidup mereka. Kematian tersebut bukanlah suatu hal yang menakutkan, melainkan sebuah pertemuan dengan rahmat Allah yang penuh kasih sayang.

Hadis lainnya yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad menjelaskan bahwa ketika seseorang yang beriman mendekati ajal, malaikat akan datang menyambutnya dengan kabar gembira: *"Sesungguhnya bagi orang yang beriman, ketika maut datang, malaikat akan membawanya kabar gembira bahwa dia akan masuk ke dalam surga. Ia akan merasakan ketenangan dan kedamaian yang luar biasa pada saat kematian."* (H.R. Ahmad)³³². Hadis ini menunjukkan bahwa seseorang yang menjalani hidup di jalan lurus dengan penuh ketaatan akan merasakan kedamaian, bahkan ketika maut menghampirinya. Ini adalah salah satu bentuk kemuliaan dan penghargaan dari Allah kepada hamba-Nya yang istiqomah di jalannya.

Syafaat Nabi Muhammad SAW di hari kiamat juga menjadi salah satu bentuk rahmat yang akan diberikan kepada umatnya, khususnya kepada mereka yang mengikuti jalan lurus (Shirathal Mustaqim). Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nabi SAW bersabda: *"Aku akan memberi syafaat kepada umatku yang*

beriman di hari kiamat, terutama mereka yang mengikuti jalan lurus dan menjalani hidup dengan amal saleh. Syafaatku akan menjadi penolong bagi mereka agar mereka dapat melewati hisab dengan mudah." (H.R. Muslim)³³³. Syafaat Nabi Muhammad SAW ini sangat penting karena ia menjadi salah satu sarana bagi umat Islam yang beriman untuk mendapatkan kemudahan menuju surga. Mereka yang menjalani hidup dengan penuh ketakwaan dan istiqomah di jalan lurus akan merasakan manfaat dari syafaat Nabi, yang akan mempercepat perjalanan mereka menuju surga.

Syafaat Nabi tidak hanya terbatas pada hari kiamat, tetapi juga dapat diberikan kepada umat yang menghadapi sakaratul maut. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Nabi SAW bersabda: *"Siapa saja yang berpegang teguh pada ajaran Islam dan mengikuti jalan lurus, maka aku akan memberikan syafaat kepadanya di hari kiamat, agar ia bisa melewati jembatan Shirath dengan selamat dan memasuki surga."* (H.R. Tirmidzi)³³⁴.

Dengan demikian, syafaat Nabi menjadi penghubung bagi umat yang hidup dalam ketakwaan untuk mendapatkan kemudahan dalam proses hisab dan memasuki surga tanpa hambatan. Ini adalah rahmat besar yang diberikan oleh Allah melalui Nabi Muhammad SAW, sebagai bentuk kasih sayang-Nya kepada umat yang menjalani jalan lurus.

Hadis-hadis mengenai kematian yang indah dan syafaat Nabi Muhammad SAW menunjukkan hubungan yang erat antara hidup di jalan lurus dengan kematian yang penuh kedamaian dan rahmat.

Mereka yang beriman dan beramal saleh sepanjang hidup mereka, serta mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya, akan mendapatkan kemudahan saat menghadapi kematian dan juga mendapat syafaat Nabi di hari kiamat. Semua ini adalah bentuk hadiah dari Allah atas keteguhan hati dan istiqomahnya umat Islam dalam menjalani hidup dengan mengikuti Shirathal Mustaqim.

d. Kematian sebagai Perjalanan Menuju Surga bagi yang Menempuh Shirathal Mustaqim

Dalam pandangan Islam, kematian bagi orang-orang yang hidup sesuai dengan Shirathal Mustaqim (jalan lurus) tidak dianggap sebagai akhir dari segalanya, melainkan sebagai pintu gerbang menuju kehidupan kekal di surga. Kematian ini merupakan suatu proses transisi yang membawa seorang hamba dari kehidupan dunia yang sementara menuju kehidupan yang abadi di akhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: *"Dan katakanlah, 'Sesungguhnya mati yang kamu lari darinya, sesungguhnya ia akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, dan Dia akan memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.'"*(Al-Jumu'ah: 8)³³⁵.

Ayat ini menegaskan bahwa kematian adalah hal yang pasti dan akan membawa setiap individu kepada perhitungan amal di hadapan Allah. Bagi mereka yang menempuh jalan lurus, kematian justru menjadi titik awal untuk memasuki surga yang penuh kenikmatan abadi. Hal ini sejalan dengan hadis yang diriwayatkan

oleh Imam Bukhari, di mana Nabi Muhammad SAW bersabda: *"Sesungguhnya kematian bagi orang yang beriman adalah sesuatu yang indah, karena dia akan bertemu dengan rahmat Allah dan pintu-pintu surga akan terbuka baginya."* (H.R. Bukhari)³³⁶. Mereka yang menjalani hidup dengan penuh iman dan amal saleh, serta berpegang teguh pada prinsip-prinsip jalan lurus, akan disambut dengan kedamaian dan keberkahan ketika ajal menjemput.

Setelah kematian, orang yang telah menempuh Shirathal Mustaqim akan mengalami kemudahan dalam proses kehidupan setelah mati, khususnya ketika melintasi Shirath, yaitu jembatan yang harus dilalui untuk menuju surga. Dalam banyak hadis, disebutkan bahwa orang yang istiqomah mengikuti jalan lurus selama hidup mereka akan mendapatkan kemudahan yang luar biasa saat melintasi jembatan Shirath. Rasulullah SAW bersabda: *"Jembatan Shirath itu lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang, namun bagi orang yang mengikuti jalan lurus dengan ketakwaan, dia akan melaluinya dengan mudah, secepat kilat."* (H.R. Muslim)³³⁷. Hadis ini menggambarkan bahwa meskipun Shirath adalah jembatan yang sangat sulit dilalui, bagi mereka yang beriman dan beramal saleh, perjalanan mereka akan dipermudah oleh Allah. Sebaliknya, bagi orang yang tersesat, mereka akan terjatuh ke dalam neraka, seperti yang dijelaskan dalam hadis lainnya: *"Ada yang akan melintas di atas Shirath seperti kilat, ada yang seperti angin, ada yang seperti kuda cepat, dan ada pula yang berjalan kaki, sedangkan orang yang tersesat akan terjatuh ke*

dalam neraka." (H.R. Bukhari)³³⁸. Jalan lurus yang mereka tempuh di dunia ini akan membimbing mereka menuju keselamatan akhirat, di mana mereka akan dengan mudah melewati Shirath yang penuh tantangan tersebut, menuju surga yang kekal dan penuh kenikmatan.

Konsep ini mengajarkan umat Islam tentang pentingnya ketekunan dalam beramal saleh, menjalani hidup dengan penuh ketakwaan, dan mengikuti petunjuk Allah serta Rasul-Nya. Semua ini tidak hanya memastikan kehidupan yang baik di dunia, tetapi juga menjamin kemudahan dalam menghadapi kehidupan setelah mati, terutama saat melewati Shirath menuju surga.

Kematian bagi orang yang mengikuti Shirathal Mustaqim merupakan gerbang menuju kehidupan yang abadi di surga. Dengan menjalani hidup sesuai dengan jalan lurus, mereka akan memperoleh kemudahan baik saat menghadapi sakaratul maut maupun ketika melintasi jembatan Shirath di akhirat. Hal ini menunjukkan hubungan yang erat antara amal saleh, ketakwaan, dan kemudahan yang diberikan oleh Allah di akhirat bagi mereka yang istiqomah di jalan-Nya. Keimanan yang kokoh dan amal yang baik selama hidup akan menjadi penuntun yang memperlancar perjalanan menuju surga yang penuh rahmat dan kenikmatan.

e. Teologi Islam tentang Keadilan dan Kematian yang Indah

Dalam teologi Islam, konsep kematian yang indah tidak hanya dilihat sebagai suatu proses transisi antara dunia dan akhirat, tetapi juga sebagai bentuk rahmat dan keadilan Allah. Kematian yang

indah diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang telah berusaha menjalani hidup sesuai dengan perintah-Nya, yaitu dengan tetap istiqomah mengikuti Shirathal Mustaqim (jalan lurus). Rahmat Allah sangat jelas terlihat dalam kenyataan bahwa mereka yang menjalani hidup dengan taqwa, beramal saleh, dan menjaga hubungan baik dengan Allah, akan merasakan kemudahan dan ketenangan ketika menghadapi sakaratul maut. Allah berfirman dalam Al-Qur'an: *"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka istiqomah, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu takut dan janganlah kamu bersedih hati, dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan kepadamu.'" (Fussilat: 30)*³³⁹.

Ayat ini menunjukkan bahwa bagi orang-orang yang istiqomah di jalan lurus, yaitu yang menjalani hidup dengan penuh keimanan dan amal saleh, mereka akan diberikan ketenangan oleh Allah saat menghadapi kematian. Selain itu, rahmat Allah yang tak terhingga menjadi bukti keadilan-Nya, yang memberikan penghargaan yang sesuai dengan perjuangan hidup seseorang. Mereka yang telah meniti jalan lurus akan merasa kedamaian dan perlindungan, dan ini merupakan bentuk rahmat Allah yang sempurna.

Keadilan Allah juga tampak dalam cara Allah menilai setiap amal perbuatan hamba-Nya. Allah mengetahui niat di balik setiap tindakan dan memberi ganjaran sesuai dengan usaha dan ketulusan hati. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nabi Muhammad SAW bersabda: *"Bagi setiap amal itu ada balasannya, namun bagi mereka yang hidup di atas jalan lurus, Allah*

memberikan rahmat-Nya dengan menurunkan kemudahan saat mereka menghadap kematian." (H.R. Muslim)³⁴⁰. Hadis ini menekankan bahwa kematian yang indah merupakan ganjaran bagi mereka yang menjalani hidup di atas jalan yang benar, sesuai dengan kehendak Allah, dan itulah manifestasi dari keadilan-Nya.

Kematian yang indah juga dipahami sebagai bukti kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya yang hidup dengan penuh pengabdian dan kepatuhan. Bagi mereka yang senantiasa mengikuti petunjuk-Nya, menjaga ibadah dan amal saleh, kematian merupakan hadiah yang disertai dengan kedamaian. Allah tidak hanya memberikan kehidupan yang penuh dengan kesempatan untuk berbuat baik, tetapi juga mengakhiri kehidupan mereka dengan cara yang penuh rahmat.

Sebagaimana diterangkan dalam hadis Nabi SAW: *"Sesungguhnya kematian bagi orang yang beriman adalah sebaik-baiknya penutup bagi kehidupan mereka, karena mereka akan mendapatkan rahmat Allah yang tidak ternilai."* (H.R. Ahmad)³⁴¹. Hadis ini menggambarkan bahwa bagi orang-orang yang istiqomah, kematian bukanlah suatu hal yang menakutkan, melainkan merupakan langkah pertama menuju kehidupan abadi di surga yang penuh kenikmatan. Dalam perspektif ini, kematian tidak hanya dilihat sebagai proses biologis, tetapi juga sebagai manifestasi kasih sayang Allah yang tidak terbatas, yang memberikan ketenangan dan kedamaian bagi hamba-Nya yang telah menempuh jalan yang benar. Kematian yang indah adalah anugerah dari Allah, yang memberi

mereka kedamaian, serta mempermudah perjalanan menuju kehidupan akhirat yang abadi.

Kematian yang indah dalam Islam bukan hanya sekedar akhir dari kehidupan dunia, tetapi juga sebuah hadiah dari Allah bagi mereka yang menjalani hidup di atas *Shirathal Mustaqim*. Keadilan Allah tercermin dalam bagaimana setiap amal perbuatan diberikan balasan yang setimpal dengan usaha dan ketulusan hati seseorang. Sementara itu, rahmat dan kasih sayang Allah memberikan kedamaian bagi hamba-Nya yang meninggal dalam keadaan beriman dan beramal saleh. Kematian tersebut menjadi perjalanan yang mulus menuju surga yang abadi, sebagai bukti kasih sayang Allah yang sempurna.

f. Filsafat Kematian dalam Islam: Kematian sebagai Fase Transisi

Dalam filsafat Islam, kematian dipandang bukan sebagai akhir dari segala sesuatu, melainkan sebagai fase transisi yang membawa seseorang dari kehidupan dunia menuju kehidupan abadi di akhirat. Islam mengajarkan bahwa setiap individu akan mengalami kematian sebagai suatu perjalanan menuju kehidupan yang lebih kekal dan lebih hakiki, yang penuh dengan kenikmatan atau siksaan sesuai dengan amal perbuatannya. Konsep ini tercermin dalam pemahaman bahwa dunia adalah tempat persiapan untuk kehidupan akhirat, dan kematian hanyalah titik balik yang mempertemukan seseorang dengan hasil dari perjalanan spiritualnya di dunia. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa kematian adalah suatu hal yang pasti dialami oleh setiap makhluk

hidup, namun di balik kematian itu, ada kehidupan yang lebih kekal yang telah disiapkan oleh Allah bagi hamba-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Imran, ayat 185: *"Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Dan sesungguhnya pada hari kiamat disempurnakan balasan kalian. Maka barang siapa yang dijauhkan dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kenikmatan yang memperdaya."* (Al-Imran: 185). Ayat ini menunjukkan bahwa kematian hanyalah sebuah titik balik sementara, yang menjadi gerbang bagi kehidupan yang lebih abadi dan kekal. Oleh karena itu, dalam filsafat Islam, kematian tidak dipandang dengan ketakutan, melainkan sebagai kesempatan untuk mempersiapkan diri menuju kehidupan yang lebih baik.

Mereka yang telah menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam, menjaga ketaqwaan, dan beramal saleh akan menjalani kematian dengan ketenangan hati dan menerima rahmat Allah. Kematian yang indah menjadi simbol dari kehidupan yang penuh pengabdian dan kesalehan, yang menuntun kepada kebahagiaan di akhirat.

Filsafat Islam juga menekankan pentingnya niat yang ikhlas dalam setiap amal perbuatan. Niat adalah bagian integral dalam menjalankan kehidupan yang baik dan menjadi salah satu faktor penentu apakah seseorang akan mendapatkan kematian yang indah atau tidak. Nabi Muhammad SAW bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari: *"Sesungguhnya setiap amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan*

balasan sesuai dengan niatnya." (H.R. Bukhari). Hadis ini menunjukkan bahwa niat yang ikhlas dalam setiap amal ibadah akan membawa seseorang pada kematian yang indah. Ketika niat seseorang benar-benar diarahkan untuk mencari ridha Allah dan untuk mengikuti jalan yang benar, maka ia akan berhak menerima kedamaian dan ketenangan saat menghadapi kematian. Dalam pandangan Islam, amal perbuatan yang dilakukan dengan niat yang tulus dan ikhlas tidak hanya bermanfaat bagi kehidupan dunia, tetapi juga sebagai bekal yang akan membawa seseorang kepada kehidupan yang lebih baik setelah mati.

Selain itu, amal ibadah yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan kesungguhan, seperti salat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya, merupakan cara bagi seorang Muslim untuk mendekatkan dirinya kepada Allah, dan inilah yang menjadikan kematian tersebut penuh dengan kedamaian. Sebagaimana diungkapkan dalam Surah Al-Mulk, ayat 2: *"Yang telah menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."* (Al-Mulk: 2). Ayat ini mengingatkan bahwa tujuan hidup dan mati seorang Muslim adalah untuk melakukan amal yang baik, dan amal yang baik tersebut hanya bisa tercapai jika dilakukan dengan niat yang ikhlas. Dengan demikian, kematian yang indah menjadi hasil dari amal yang dilakukan dengan penuh niat yang baik dan ibadah yang ikhlas kepada Allah.

Dalam filsafat Islam, kematian tidak dilihat sebagai akhir yang menakutkan, tetapi sebagai transisi menuju kehidupan yang lebih

kekal. Mereka yang menjalani kehidupan dengan istiqomah, niat yang ikhlas, dan amal saleh akan merasakan kematian yang indah, yang merupakan hadiah dari Allah atas usaha mereka dalam hidup. Kematian yang indah tidak hanya berkaitan dengan ketenangan dan kedamaian yang diterima di saat-saat terakhir kehidupan, tetapi juga merupakan bukti dari kesungguhan dalam menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam. Niat yang ikhlas dan amal ibadah yang tulus akan membuka pintu bagi seseorang untuk meraih kematian yang damai dan kehidupan akhirat yang lebih baik. Oleh karena itu, hidup di dunia ini harus dimaknai sebagai kesempatan untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan yang lebih kekal di akhirat.

g. Kematian yang Indah dalam Konteks Kehidupan Modern

Di era modern yang penuh dengan godaan dan tantangan, menjaga konsistensi dalam mengikuti *Shirathal Mustaqim*—jalan yang lurus dan benar menurut ajaran Islam—menjadi semakin sulit. Dunia kontemporer menyajikan berbagai perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi yang sering kali mengarah pada materialisme, sekularisme, dan pengabaian nilai-nilai spiritual. Godaan untuk mengikuti arus zaman yang jauh dari prinsip agama dapat mengaburkan pemahaman dan tujuan hidup yang sebenarnya bagi umat Islam.

Namun, meskipun tantangan ini semakin kompleks, Islam tetap memberikan pedoman yang jelas mengenai bagaimana seseorang dapat tetap teguh di atas jalan lurus ini. *Shirathal Mustaqim* bukan

hanya sebuah konsep teologis, tetapi juga merupakan pedoman hidup yang berfokus pada moralitas, kejujuran, keadilan, dan kepatuhan kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, tantangan yang dihadapi umat Islam di zaman modern termasuk dalam hal mempertahankan identitas keagamaan dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam di tengah godaan dan kecenderungan duniawi yang kerap kali berlawanan dengan nilai-nilai agama.

Di tengah kecanggihan teknologi dan informasi yang membawa pengaruh besar terhadap pola pikir masyarakat, penting bagi setiap individu untuk menjaga komitmen mereka terhadap *Shirathal Mustaqim*. Misalnya, meskipun dunia maya sering kali menyuguhkan berbagai bentuk hiburan dan konsumsi yang mengarah pada kesenangan duniawi semata, seorang Muslim yang ingin meraih kematian yang indah harus mampu memilih jalur yang sesuai dengan prinsip hidup yang baik, tidak tergoda oleh hal-hal yang menjauhkan dari pengabdian kepada Allah. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW mengingatkan umatnya dalam sebuah hadis: "*Sesungguhnya dunia itu merupakan perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita yang salehah.*" (H.R. Muslim)³⁴². Hadis ini mengingatkan kita bahwa dunia hanyalah tempat sementara, dan segala kenikmatan duniawi, meskipun sah secara hukum, tidak boleh mengalihkan perhatian kita dari tujuan akhir yang lebih hakiki yaitu hidup sesuai dengan prinsip agama dan meraih kematian yang indah.

Di tengah kehidupan yang serba sibuk dan penuh dengan kesibukan duniawi, penting untuk menjaga kesadaran spiritual agar tetap berada di jalan lurus yang mengarah pada kematian yang indah. Kesadaran spiritual bukan hanya sekadar pelaksanaan ibadah rutin seperti salat, puasa, atau zakat, tetapi juga mencakup penghayatan yang dalam terhadap makna kehidupan itu sendiri. Kematian yang indah bukanlah kebetulan, melainkan hasil dari usaha yang sungguh-sungguh dalam menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam, termasuk menjaga hubungan yang baik dengan Allah, diri sendiri, dan sesama umat manusia.

Pentingnya kesadaran spiritual tercermin dalam upaya seseorang untuk selalu memperbaiki niat, memperdalam pengetahuan agama, dan menjaga hati agar selalu tertunduk pada kerendahan hati serta rasa syukur kepada Allah. Dalam menghadapi segala tantangan hidup, seperti yang disebutkan dalam Surah Al-Baqarah, ayat 286: *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."* (Al-Baqarah: 286)³⁴³. Ayat ini mengingatkan kita bahwa meskipun hidup di dunia penuh dengan tantangan, Allah SWT tidak membiarkan umat-Nya menghadapi sesuatu yang melebihi batas kemampuannya. Maka, dalam menghadapi segala kesulitan, sangat penting bagi seorang Muslim untuk terus meningkatkan kualitas ibadah, memperbanyak doa, dan menjaga ketakwaan agar meraih kematian yang penuh kedamaian dan kemudahan.

Selain itu, menjaga kesadaran spiritual juga berarti menjaga hati tetap bersih dan terlindungi dari perasaan iri, dengki, atau

kebencian terhadap sesama. Dalam Islam, hati yang bersih akan membantu seseorang menjalani kehidupan yang penuh dengan kedamaian, dan ini akan mempermudahnya dalam menghadapi kematian. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda: *"Sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging, jika daging itu baik, maka baiklah seluruh tubuhnya. Jika daging itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, itulah hati."* (H.R. Bukhari)³⁴⁴.

Hadis ini menunjukkan bahwa menjaga kebersihan hati dan niat yang baik akan berdampak pada seluruh aspek kehidupan, termasuk bagaimana seseorang menghadapi kematiannya.

Dalam kehidupan modern yang penuh dengan berbagai godaan dan tantangan, menjaga konsistensi dalam menempuh *Shirathal Mustaqim* dan meraih kematian yang indah memang bukanlah hal yang mudah. Namun, dengan kesadaran spiritual yang tinggi, tekad yang kuat untuk selalu berada dalam ketaatan kepada Allah, serta usaha untuk memperbaiki amal ibadah, seseorang dapat menjalani hidup dengan penuh kedamaian dan meraih kematian yang baik. Kematian yang indah bukanlah kebetulan, tetapi merupakan hasil dari usaha yang sungguh-sungguh dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam, yang pada akhirnya membawa seseorang menuju kehidupan yang kekal dan lebih baik di akhirat.

D. Maqam-Maqam Spiritual dalam Menempuh Jalan Lurus

Dalam perjalanan hidup seorang Muslim, menempuh jalan lurus (*Shirathal Mustaqim*) bukan hanya sekadar menjalankan kewajiban

agama, tetapi juga melibatkan aspek spiritual yang lebih dalam. Jalan lurus ini dapat dicapai melalui proses spiritual yang penuh dengan perjuangan batin dan kesungguhan dalam menjalankan perintah Allah SWT. Salah satu cara untuk memahami lebih dalam mengenai perjalanan ini adalah dengan mengenal *maqam* atau tingkat-tingkat spiritual yang dilalui oleh seorang hamba dalam mendekati diri kepada Allah. Setiap *maqam* ini merupakan tahapan penting dalam mencapai kedekatan dengan Allah, yang pada akhirnya akan membawa seseorang menuju keselamatan dunia dan akhirat. *Maqam* spiritual menjadi bagian integral dalam menempuh jalan lurus, karena melalui *maqam-maqam* ini seorang hamba dapat mengukur kedalaman imannya serta kesungguhan dalam beribadah. Kaum sufi mengartikan *maqam* sebagai kedudukan dalam perjalanan kenaikan di mana orang beriman, penganut dan hamba Tuhan berdiri di hadapan Tuhan dan menempatkan dirinya di tangan Tuhan dan, di mana penganut dan hamba Tuhan melakukan tindakan ibadah, bekerja keras dan mempertahankan latihan dan praktik spiritualnya.³⁴⁵

a. Pengertian Maqam dalam Konteks Spiritual Islam

Dalam terminologi tasawuf, *maqam* (jamak: *maqamat*) merujuk pada tingkatan atau status spiritual yang dicapai oleh seorang hamba dalam perjalanan menuju Allah. Setiap *maqam* ini merupakan langkah progresif yang menggambarkan kedalaman spiritual seseorang, dan menunjukkan sejauh mana ia dapat membersihkan hatinya serta menjalankan perintah Allah dengan

penuh keikhlasan. *Maqamat* ini berhubungan erat dengan berbagai sikap hati dan perilaku yang harus dijaga agar selalu berada di jalan yang lurus. Imam al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulum al-Din* menyebutkan bahwa maqam spiritual melibatkan perubahan internal dalam diri seseorang yang secara bertahap mengarah pada kesempurnaan iman dan ibadah³⁴⁶.

a. Maqam Taqwa: Pintu Utama Menuju Jalan Lurus

Salah satu maqam spiritual yang paling fundamental dalam menempuh jalan lurus adalah maqam taqwa. Taqwa merupakan kualitas spiritual yang mencerminkan ketundukan penuh seorang hamba terhadap perintah Allah dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 2, Allah SWT berfirman: "*Ini adalah Kitab yang tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*" (QS Al-Baqarah: 2).³⁴⁷

Taqwa bukan hanya sekadar penghindaran dari perbuatan dosa, tetapi juga merupakan suatu sikap hati yang senantiasa takut kepada Allah, yang mendorong seorang hamba untuk selalu menjalankan perintah-Nya. Dalam konteks jalan lurus, maqam taqwa menjadi titik awal, karena tanpa taqwa, seseorang tidak dapat menemukan jalan yang benar. Taqwa mencakup ketundukan terhadap wahyu Allah, serta kesadaran akan kehadiran-Nya dalam setiap langkah kehidupan. Menurut Imam al-Nawawi dalam *Riyadh as-Salihin*, taqwa adalah syarat utama untuk meraih petunjuk dan keselamatan, karena taqwa

membawa seseorang pada kesadaran akan keadilan dan kasih sayang Allah³⁴⁸.

b. Maqam Rida: Keridhaan Allah sebagai Tujuan

Setelah mencapai maqam taqwa, seorang hamba berusaha untuk mencapai maqam rida, yaitu keridhaan Allah. Maqam rida menggambarkan keadaan seorang hamba yang tidak hanya menjalankan perintah Allah, tetapi juga menerima segala ketetapan-Nya dengan lapang dada dan ikhlas. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 165, Allah berfirman: *"Dan di antara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai sekutu-sekutu (yang dipersembahkannya) mereka mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman itu lebih cinta kepada Allah."* (QS Al-Baqarah: 165).

Maqam rida menunjukkan bahwa seorang hamba yang telah mencapai tingkatan ini telah berhasil menanggalkan segala keinginan duniawi yang menghalangi hatinya untuk mencintai Allah sepenuhnya. Hatinya hanya tertuju kepada Allah, dan segala yang terjadi dalam hidupnya diterima dengan penuh keridhaan, baik itu berupa kesenangan maupun kesulitan. Imam al-Razi dalam tafsirnya *Al-Tafsir al-Kabir* menjelaskan bahwa maqam rida ini adalah puncak dari spiritualitas seseorang, yang menandakan kedekatan yang sangat erat antara hamba dan Tuhan.

c. Maqam Sabar: Keteguhan Hati dalam Menghadapi Ujian

Maqam sabar adalah maqam yang sangat penting dalam menempuh jalan lurus, karena kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan hidup merupakan tanda kedekatan seseorang dengan Allah. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 153, Allah berfirman: "*Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.*" (QS Al-Baqarah: 153).

Maqam sabar mencerminkan kekuatan batin untuk tetap teguh di jalan Allah meskipun dihadapkan dengan berbagai kesulitan. Seorang hamba yang berada di maqam sabar tidak mudah terpengaruh oleh kesulitan hidup, dan ia tetap istiqamah dalam menjalankan ibadah serta amalan kebaikan. Sabar menjadi kunci penting dalam mempertahankan komitmen pada jalan lurus, karena setiap ujian yang datang merupakan kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam *Al-Ihya' Ulum al-Din*, Imam al-Ghazali mengajarkan bahwa sabar bukan hanya bertahan, tetapi juga merupakan sebuah bentuk kesadaran akan hakikat ujian sebagai bagian dari proses pembersihan jiwa.

d. Maqam Syukur: Penghargaan atas Nikmat Allah

Maqam selanjutnya adalah maqam syukur, yaitu rasa terima kasih yang mendalam kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan. Syukur adalah pengakuan terhadap karunia Allah yang tidak terhitung jumlahnya. Dalam Surah Ibrahim ayat 7, Allah berfirman: "*Jika kamu bersyukur, maka Aku akan menambah*

nikmat-Ku kepadamu; tetapi jika kamu kufur, sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." (QS Ibrahim: 7).

Maqam syukur merupakan tingkat spiritual yang menunjukkan seorang hamba yang tidak hanya menerima nikmat Allah dengan kesadaran, tetapi juga mengungkapkan rasa terima kasih tersebut dengan amal baik. Dalam konteks jalan lurus, syukur mengarahkan seseorang untuk selalu melihat nikmat Allah dalam setiap aspek kehidupannya, dan berusaha untuk menggunakan segala karunia-Nya untuk tujuan yang diridhai oleh-Nya. Imam al-Nawawi dalam *Riyadh as-Salihin* menjelaskan bahwa syukur adalah bagian dari jalan lurus yang memperkuat iman seorang hamba dan membawanya lebih dekat dengan Allah (al-Nawawi, 2002: 112)².

e. **Maqam Fana dan Baqa: Penyatuan dengan Allah**

Puncak dari maqam spiritual adalah maqam fana (lenyapnya diri) dan baqa (kekal bersama Allah). Maqam fana adalah keadaan di mana seorang hamba melepaskan segala keinginan dan ego pribadinya, dan hanya menghadap Allah semata. Dalam keadaan fana, hamba tersebut merasa bahwa dirinya tidak ada kecuali Allah yang ada. Maqam baqa adalah kelanjutan dari fana, di mana seorang hamba yang telah fana dalam dirinya akan tetap berada dalam kekekalan bersama Allah, meskipun secara fisik masih hidup di dunia. Konsep ini sering dijelaskan dalam tasawuf sebagai proses penyatuan diri dengan Allah dalam kesadaran penuh, yang hanya bisa dicapai melalui pembersihan hati dan diri

secara menyeluruh. Dalam *Al-Futuhat al-Makkiyah*, Ibn Arabi menggambarkan bahwa fana dan baqa adalah dua maqam yang sangat tinggi yang membawa seorang hamba pada kedekatan yang sempurna dengan Allah (Ibn Arabi, 2002: 234)⁴.

Maqam-maqam spiritual dalam menempuh jalan lurus adalah tahapan-tahapan penting yang harus dilalui oleh setiap Muslim untuk mendekati diri kepada Allah. Maqam-maqam ini mencakup taqwa, rida, sabar, syukur, fana, dan baqa, yang semuanya berfungsi untuk memperkuat iman dan memperbaiki akhlak seseorang. Dengan menempuh maqam-maqam ini, seorang hamba akan semakin dekat dengan Allah dan dapat meraih keselamatan yang sesungguhnya, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, menempuh jalan lurus tidak hanya soal melakukan amal perbuatan, tetapi juga perjalanan spiritual yang mendalam dan penuh dengan proses pembersihan hati.

b. Maqam dalam Tasawuf: Tahapan Spiritual Menuju Bighoiri Hisab

Dalam ajaran tasawuf, *maqam* adalah tahapan spiritual yang dilalui oleh seorang hamba dalam perjalanan menuju kedekatannya dengan Allah. Setiap maqam menggambarkan tahap-tahap penting yang harus dilalui untuk mencapai kesucian batin dan ketaqwaan yang sejati. Dalam konteks *Bighoiri Hisab*, maqam-maqam ini memiliki peran penting dalam mengubah kehidupan seorang hamba menjadi lebih baik, sehingga ia dapat meraih kemuliaan tanpa hisab di akhirat. Setiap maqam merupakan proses pembersihan jiwa,

penguatan iman, dan pembinaan karakter yang membawa seseorang lebih dekat kepada Allah.

Pencapaian maqam yang lebih tinggi, seperti *ma'rifatullah* (pengetahuan tentang Allah) atau *ikhlas* (ketulusan), memungkinkan seorang hamba hidup dengan cara yang diridhai oleh Allah. Hal ini menjadi landasan kuat bagi seseorang untuk menghadapi sakaratul maut dengan tenang dan damai, serta memudahkan dirinya dalam meniti jalan lurus menuju surga, tanpa melalui perhitungan amal yang rumit (*Bighoiri Hisab*).

c. Maqam Tawbah: Awal dari Penyucian Diri

Maqam *Tawbah* adalah salah satu tahapan spiritual yang sangat penting dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah SWT. Tawbah, yang dalam bahasa Arab berarti "kembali", merupakan langkah pertama yang harus diambil oleh seorang hamba yang ingin membersihkan diri dari dosa-dosa yang telah dilakukan. Dalam konteks tasawuf, tawbah bukan hanya sekadar pengakuan atas kesalahan yang telah dilakukan, tetapi lebih dari itu, tawbah adalah proses batin yang melibatkan penyesalan, penghentian perbuatan buruk, dan tekad yang kuat untuk tidak mengulangnya. Sebagai maqam awal dalam perjalanan spiritual, tawbah membuka pintu bagi seorang hamba untuk memulai perjalanan panjang menuju penyucian jiwa dan kedekatan dengan Allah. Dalam hal ini, tawbah bukan sekadar permintaan maaf kepada Allah, tetapi juga merupakan langkah awal dalam perubahan diri yang lebih baik.

Secara terminologis, *maqam tawbah* adalah tahap spiritual di mana seorang hamba mengakui dosa-dosanya, menyesali perbuatan yang salah, dan bertekad untuk tidak mengulanginya. Tawbah merupakan salah satu konsep penting dalam agama Islam yang disebutkan berulang kali dalam Al-Qur'an. Dalam Surah At-Tahrim ayat 8, Allah SWT berfirman: "*Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang sebenarnya, supaya Tuhan kalian menutupi kesalahan-kesalahan kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.*" (QS At-Tahrim: 8).

Ayat ini menunjukkan bahwa tawbah merupakan jalan menuju pengampunan Allah dan sebagai awal dari perjalanan spiritual yang lebih dalam. Tawbah juga memiliki kaitan erat dengan *tazkiyah* (penyucian diri), karena hanya dengan membersihkan diri dari dosa-dosa, seseorang dapat mencapai kedekatan dengan Allah. Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menjelaskan bahwa tawbah adalah langkah pertama dalam proses penyucian jiwa yang mengarah pada kesempurnaan spiritual (al-Ghazali, 2007: 33)¹.

Tawbah sebagai bagian dari *maqam* spiritual sangat ditekankan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam Al-Qur'an, tawbah disebutkan dalam berbagai konteks yang menunjukkan pentingnya proses ini bagi setiap Muslim. Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nisa ayat 17: "*Sesungguhnya Allah menerima tawbah hanya dari orang-orang yang berbuat kesalahan karena kejahilan, kemudian mereka segera bertobat, maka Allah menerima*

tawbah mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."
(QS An-Nisa: 17).

Hadis-hadis Nabi juga menegaskan bahwa tawbah adalah pintu yang terbuka lebar bagi siapa saja yang ingin kembali kepada Allah. Dalam sebuah hadis riwayat al-Tirmidzi, Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla sangat gembira dengan tobat hamba-Nya lebih daripada kegembiraan seorang yang sedang berada di padang pasir yang luas dan dalam keadaan sangat lapar dan dahaga, lalu ia menemukan kembali unta yang hilang."* (HR. al-Tirmidzi).

Hadis ini menggambarkan betapa besar kasih sayang Allah kepada hamba-Nya yang bertaubat, bahkan Allah lebih gembira dengan tobat seorang hamba daripada seorang yang menemukan kembali apa yang hilang dalam kondisi teramat sulit. Hal ini menunjukkan bahwa tawbah adalah langkah yang sangat dihargai dan dicintai oleh Allah.

Maqam tawbah dalam tasawuf bukan hanya sekadar pengakuan lisan atas dosa, tetapi juga merupakan sebuah proses penyucian jiwa yang lebih mendalam. Dalam perjalanan spiritual, tawbah adalah titik awal bagi seorang hamba untuk membersihkan hatinya dari segala bentuk kesalahan dan dosa. Proses ini melibatkan tiga komponen penting: penyesalan, penghentian perbuatan buruk, dan tekad untuk tidak mengulangnya. Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* mengemukakan bahwa tawbah yang sejati tidak hanya terjadi dalam lisan, tetapi harus disertai dengan penyesalan yang mendalam dalam hati, serta keputusan untuk meninggalkan

perbuatan dosa dan tidak mengulangnya di masa depan (al-Ghazali, 2007: 36)¹.

Penyucian diri melalui tawbah bertujuan untuk menghapuskan noda-noda dosa yang menghalangi hubungan seorang hamba dengan Allah. Seseorang yang bertaubat dengan ikhlas dan sungguh-sungguh akan mendapatkan pengampunan dari Allah dan akan diberi kesempatan untuk memulai kehidupan yang lebih baik, lebih taat, dan lebih dekat dengan Allah.

Maqam tawbah juga berfungsi sebagai pembuka jalan menuju maqam-maqam spiritual yang lebih tinggi. Setelah seseorang bertaubat, ia membuka kesempatan untuk meningkatkan kualitas ibadah dan amalannya. Tawbah yang diterima oleh Allah akan memudahkan seorang hamba untuk terus melangkah di jalan yang lurus dan mengarah pada kesempurnaan iman. Dalam konteks ini, tawbah tidak hanya berfungsi sebagai penghapus dosa, tetapi juga sebagai pendorong bagi seseorang untuk lebih bersemangat dalam beribadah dan melakukan amal kebaikan.

Imam al-Nawawi dalam *Riyadh as-Salihin* menjelaskan bahwa tawbah adalah jalan untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan menjadi lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Tawbah mendorong seseorang untuk memperbaiki hubungan dengan Allah, serta meningkatkan hubungan dengan sesama manusia (al-Nawawi, 2002: 23)². Tawbah sejati membawa perubahan pada jiwa seseorang, yang menjadikannya lebih sabar, lebih ikhlas, dan lebih tawadhu dalam menghadapi ujian hidup.

Salah satu aspek terpenting dalam maqam tawbah adalah keyakinan bahwa Allah menerima tawbah hamba-Nya yang ikhlas dan sungguh-sungguh. Allah SWT menjanjikan pengampunan bagi mereka yang bertaubat, tanpa memandang seberapa banyak dosa yang telah dilakukan. Dalam Surah Az-Zumar ayat 53, Allah berfirman: "*Katakanlah: 'Wahai hamba-hamba-Ku yang telah menganiaya diri kalian sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'*" (QS Az-Zumar: 53).

Ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada dosa yang terlalu besar untuk diampuni oleh Allah, selama seorang hamba bertaubat dengan tulus. Tawbah merupakan jalan untuk kembali ke jalan yang benar dan meraih rahmat serta ampunan Allah. Dalam *Al-Tafsir al-Kabir*, al-Razi menjelaskan bahwa Allah adalah Maha Pengampun, dan siapa saja yang bertaubat dengan hati yang tulus akan menerima ampunan-Nya (al-Razi, 2004: 234)³.

Praktik tawbah dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan memulai setiap hari dengan niat untuk menjauhi dosa dan kesalahan, serta berdoa kepada Allah untuk memberikan kekuatan dalam menjaga hati dan diri dari godaan dunia. Tawbah juga melibatkan introspeksi diri yang mendalam untuk menyadari kekurangan dan kesalahan yang telah dilakukan, kemudian berusaha untuk memperbaikinya. Tawbah bukan hanya dilakukan pada saat merasa telah berbuat dosa, tetapi harus menjadi bagian dari

rutinitas hidup seorang Muslim yang ingin selalu mendekatkan dirinya kepada Allah.

Sebagai bagian dari proses penyucian diri, tawbah juga melibatkan usaha untuk memperbaiki hubungan dengan sesama manusia, seperti meminta maaf kepada orang lain jika telah menyakiti hati mereka, atau memperbaiki amal perbuatan yang mungkin telah menyimpang. Tawbah yang ikhlas akan membawa seorang hamba pada jalan yang lebih terang dan penuh berkah.

Maqam tawbah adalah tahapan awal yang penting dalam perjalanan spiritual seorang hamba menuju kedekatan dengan Allah. Tawbah bukan hanya sekadar permohonan ampun atas dosa-dosa, tetapi juga merupakan proses penyucian jiwa yang mendalam dan perubahan hati yang membawa seseorang menuju kehidupan yang lebih baik. Dalam perjalanan tasawuf, tawbah adalah pintu pertama yang harus dilewati, yang membuka jalan bagi seorang hamba untuk melanjutkan perjalanan menuju maqam-maqam spiritual yang lebih tinggi. Dengan tawbah yang ikhlas dan sungguh-sungguh, seorang hamba dapat mengharapkan pengampunan Allah dan berusaha untuk memperbaiki diri dalam setiap aspek kehidupan.

d. Maqam Sabar dan Ridha dalam Menghadapi Takdir Allah

Dalam perjalanan spiritual menuju kedekatan dengan Allah SWT, maqam *sabar* dan *ridha* adalah dua tahapan yang sangat penting dan saling terkait. Kedua maqam ini menggambarkan sikap seorang hamba terhadap takdir Allah, terutama dalam menghadapi ujian

hidup. Maqam sabar mengajarkan seorang hamba untuk tetap teguh dan tidak menyerah dalam menghadapi kesulitan, sedangkan maqam ridha mengajarkan untuk menerima dengan ikhlas segala takdir Allah, baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan. Keduanya merupakan aspek penting dalam memperbaiki kualitas spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam tulisan ini, kita akan membahas makna, pengertian, dan implikasi dari kedua maqam ini dalam kehidupan seorang Muslim, serta bagaimana keduanya dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Maqam Sabar adalah tingkat ketahanan batin seorang hamba dalam menghadapi berbagai kesulitan dan ujian yang diberikan oleh Allah SWT. Sabar dalam perspektif tasawuf bukan hanya sekadar menahan diri dalam keadaan sulit, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk tetap tenang, menjaga hati, dan tidak terjerumus dalam keluh kesah atau kebencian terhadap takdir. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 153: *"Wahai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar."* (QS Al-Baqarah: 153).

Sabar adalah kualitas yang sangat ditekankan dalam Islam, karena sabar menunjukkan keteguhan hati dan keimanan seseorang terhadap takdir Allah. Dalam tasawuf, sabar merupakan salah satu syarat utama untuk mencapai maqam spiritual yang lebih tinggi, karena sabar menjadi landasan bagi seorang hamba untuk tetap teguh dalam menjalankan ibadah dan menjalani kehidupan.

Sementara itu, Maqam Ridha adalah tahap spiritual di mana seorang hamba menerima dengan ikhlas segala takdir yang Allah tentukan untuknya, baik itu berupa kebahagiaan maupun kesulitan. Ridha bukan hanya sekadar pasrah, tetapi juga merupakan pengakuan penuh bahwa segala yang terjadi di dunia ini adalah kehendak Allah dan bahwa setiap takdir-Nya memiliki hikmah yang terkandung di dalamnya. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 286: *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."* (QS Al-Baqarah: 286).

Maqam ridha menuntut seorang hamba untuk mencapai kesadaran spiritual yang tinggi, di mana ia tidak hanya menerima takdir dengan hati terbuka, tetapi juga merasa puas dengan segala ketentuan Allah, baik itu menguntungkan maupun tidak.

Al-Qur'an menyebutkan sabar sebagai salah satu sifat yang sangat mulia dan menjadi karakteristik orang-orang yang beriman. Dalam Surah Al-Imran ayat 146, Allah SWT berfirman: *"Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama dengan beberapa orang yang saleh. Maka mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah dan mereka tidak lemah dan tidak pula tunduk. Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar."* (QS Al-Imran: 146).

Ayat ini menunjukkan bahwa sabar dalam menghadapi kesulitan adalah bagian dari keteguhan iman dan perjuangan di jalan Allah. Dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, beliau bersabda: *"Sesungguhnya besar pahala itu sebanding dengan besarnya ujian. Apabila Allah mencintai suatu*

kaum, maka Dia akan menguji mereka. Barang siapa yang ridha (terhadap ujian tersebut), maka ia akan mendapatkan keridhaan Allah. Dan barang siapa yang marah, maka ia akan mendapatkan murka-Nya." (HR. Muslim).

Hadis ini menekankan bahwa ujian hidup adalah bagian dari takdir Allah yang harus dihadapi dengan sabar. Pahala besar akan diberikan kepada mereka yang sabar dalam menghadapi ujian dan tidak tergoda untuk berkeluh kesah atau mengeluh.

Maqam ridha mengajarkan seorang hamba untuk menerima takdir Allah dengan penuh keikhlasan. Allah SWT berfirman dalam Surah At-Tawbah ayat 51: *"Katakanlah: 'Tidak akan menimpa kami kecuali apa yang telah ditentukan Allah untuk kami; Dia-lah Pelindung kami. Dan hanya kepada Allah-lah orang-orang yang beriman harus bertawakkal.'" (QS At-Tawbah: 51).*

Ayat ini menggambarkan bahwa sebagai seorang Muslim, kita harus sepenuhnya menerima takdir yang telah Allah tentukan, tanpa ada penolakan atau perasaan tidak puas terhadap apa yang terjadi. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Rasulullah SAW bersabda: *"Barang siapa yang diberi nikmat, kemudian bersyukur, maka Allah akan menambah nikmat tersebut, dan barang siapa yang diberi ujian, kemudian bersabar dan ridha, maka Allah akan mengangkat derajatnya." (HR. al-Bukhari).*

Hadis ini mengajarkan bahwa ridha terhadap takdir Allah akan mendatangkan kebaikan dan derajat yang lebih tinggi di sisi-Nya. Ridha bukan hanya tentang menerima takdir, tetapi juga tentang

merasa cukup dan puas dengan ketentuan Allah, tanpa ada rasa kesal atau kecewa.

Maqam sabar dan ridha dalam menghadapi takdir Allah merupakan dua aspek yang tak terpisahkan. Sabar adalah kesiapan untuk bertahan dan berjuang dalam menghadapi ujian hidup, sementara ridha adalah penerimaan yang ikhlas terhadap takdir tersebut. Kedua maqam ini saling melengkapi dalam mengarahkan seorang hamba untuk tetap berada di jalan yang lurus (Shirathal Mustaqim).

Dalam menghadapi takdir yang berupa kesulitan, seorang hamba yang memiliki maqam sabar akan berusaha untuk tetap tabah dan tidak putus asa. Namun, pada saat yang sama, jika ia mampu mencapai maqam ridha, ia akan menerima takdir tersebut dengan hati yang lapang, mengakui bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Allah yang terbaik bagi dirinya. Oleh karena itu, sabar dan ridha menjadi kunci utama dalam menjalani kehidupan dengan penuh ketenangan batin dan keimanan yang kokoh.

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menyebutkan bahwa sabar adalah sifat yang perlu dilatih dan dibiasakan dalam diri seorang hamba. Sabar yang sejati adalah sabar yang tidak hanya bertahan dalam menghadapi ujian, tetapi juga sabar dalam mengendalikan diri agar tidak tergoda untuk berputus asa atau menyalahkan takdir. Sementara itu, ridha adalah sikap hati yang lebih tinggi dari sabar, di mana seseorang merasa puas dan ikhlas menerima segala takdir Allah sebagai bagian dari rencana-Nya yang terbaik (al-Ghazali, 2007: 123)¹.

Praktik maqam sabar dan ridha dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan cara mengingat bahwa segala yang terjadi adalah bagian dari takdir Allah. Ketika menghadapi ujian hidup, seperti kehilangan pekerjaan, kesulitan finansial, atau musibah lainnya, seseorang yang memiliki maqam sabar akan berusaha tetap kuat dan tidak menyerah, sementara seseorang yang telah mencapai maqam ridha akan menerima takdir tersebut dengan lapang dada dan tetap bersyukur atas apa yang dimilikinya. Dalam *Riyadh as-Salihin*, Imam al-Nawawi menegaskan bahwa seseorang yang memiliki sifat sabar dan ridha akan mendapatkan kemuliaan yang besar di sisi Allah, serta kedamaian dalam hidupnya (al-Nawawi, 2002: 79)².

Maqam sabar dan ridha bukan hanya sekadar teori, tetapi harus diterapkan dalam setiap langkah kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang dapat sabar dan ridha, maka ia akan memiliki kedamaian dalam hatinya dan bisa menjalani hidup dengan lebih tenang meskipun di tengah-tengah ujian dan cobaan hidup.

Maqam sabar dan ridha adalah dua aspek yang sangat penting dalam perjalanan spiritual seorang Muslim. Sabar adalah kesiapan untuk bertahan dalam menghadapi ujian Allah, sedangkan ridha adalah penerimaan dengan ikhlas terhadap takdir-Nya. Kedua maqam ini saling melengkapi dalam mengarahkan seorang hamba untuk hidup dengan penuh ketenangan batin dan mendekatkan dirinya kepada Allah. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sabar dan ridha akan membantu seorang hamba untuk menghadapi

segala ujian dengan hati yang lapang, serta meraih kedamaian dan kebahagiaan yang sejati.

e. Maqam Ma'rifatullah

Maqam Ma'rifatullah adalah salah satu tahapan tertinggi dalam perjalanan spiritual seorang hamba yang ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Secara harfiah, ma'rifah berarti pengetahuan atau pemahaman yang mendalam. Dalam konteks tasawuf, Ma'rifatullah merujuk pada pengetahuan yang melebihi sekadar ilmu pengetahuan duniawi, melainkan pengetahuan yang bersifat spiritual dan hakiki tentang Allah, yang membawa seorang hamba kepada pemahaman yang dalam tentang sifat-sifat Allah, kekuasaan-Nya, serta kehendak-Nya yang maha luas. Ma'rifatullah juga merupakan titik puncak dari perjalanan seorang hamba dalam mencapai kedekatan dengan Allah, di mana seseorang yang telah mencapai maqam ini tidak hanya mengetahui tentang Allah, tetapi juga merasakan kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupannya.

Maqam Ma'rifatullah adalah tahap di mana seorang hamba mengenal Allah dengan cara yang sangat mendalam, melampaui pengenalan yang biasa atau intelektual. Pengetahuan ini bukan hanya sekadar pengetahuan yang diperoleh melalui akal, tetapi merupakan pemahaman batin yang datang dari pengalaman spiritual langsung dengan Allah. Dalam buku *Ihya' Ulum al-Din*, Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa ma'rifah adalah pengetahuan yang tidak bisa didapatkan melalui pembelajaran biasa, melainkan melalui pengalaman dan pencerahan hati yang datang dari Allah. Ia

mengungkapkan bahwa mereka yang mencapai maqam ini adalah orang-orang yang telah benar-benar mengetahui hakikat Allah, dan pengetahuan ini tidak bisa dicapai kecuali dengan menghilangkan segala bentuk keserakahan duniawi dan dengan membersihkan hati dari segala penyakit hati seperti riya, ujub, dan kesombongan (al-Ghazali, 2007: 179)¹.

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-A'raf ayat 172: *"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil persaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul, Engkau adalah Tuhan kami.'"* (QS Al-A'raf: 172).

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap jiwa manusia memiliki pengetahuan mendalam tentang Tuhan mereka, meskipun dalam kehidupan dunia mereka seringkali lupa atau teralihkan. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung ini adalah inti dari ma'rifah.

Untuk mencapai maqam Ma'rifatullah, seseorang harus melalui berbagai tahapan spiritual yang memerlukan pengorbanan, kesungguhan, dan upaya yang tidak mudah. Proses ini melibatkan pembersihan hati (tazkiyah) dan pembukaan mata hati (basirah) yang memungkinkan seorang hamba untuk merasakan dan memahami kebesaran dan keagungan Allah. Salah satu tahapan awal dalam pencapaian maqam Ma'rifatullah adalah melalui maqam tawbah (pertobatan), karena hanya dengan membersihkan

diri dari dosa-dosa dan kesalahan, seorang hamba bisa membuka hatinya untuk menerima pengetahuan tentang Allah.

Imam al-Ghazali dalam Ihya' Ulum al-Din menulis bahwa orang yang mencapai maqam Ma'rifatullah adalah orang yang mampu menggabungkan pengetahuan dengan amal. Ia tidak hanya tahu tentang Allah secara teori, tetapi juga memiliki pengalaman spiritual yang mendalam yang mempengaruhi setiap perbuatannya. Pengetahuan tentang Allah ini bukan hanya tertanam dalam pikiran, tetapi juga tercermin dalam seluruh sikap dan tindakan sehari-hari (al-Ghazali, 2007: 182).

Al-Qur'an menekankan pentingnya pengetahuan tentang Allah sebagai landasan utama dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam Surah At-Tawbah ayat 122, Allah berfirman: *"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang beriman pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari setiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk mendalami agama (ma'rifat) dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya ketika mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga diri."* (QS At-Tawbah: 122).

Ayat ini mengindikasikan bahwa ma'rifat atau pemahaman agama yang mendalam sangat penting untuk menjaga keimanan dan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebuah pengetahuan yang tidak hanya bersifat teori, tetapi yang membawa perubahan dalam hati dan perilaku.

Selain itu, Nabi Muhammad SAW dalam hadisnya mengatakan: *"Barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya."* (HR. Muslim).

Hadis ini menggambarkan bahwa untuk mengenal Allah secara sejati, seorang hamba harus terlebih dahulu mengenal dirinya sendiri, memahami sifat-sifat batinnya, dan menghilangkan segala bentuk kesalahan dan kekurangan dalam dirinya. Proses pengenalan diri ini adalah bagian penting dari perjalanan menuju maqam Ma'rifatullah.

Salah satu hikmah terbesar dari mencapai maqam Ma'rifatullah adalah pembebasan dari hisab (perhitungan amal) di akhirat. Seseorang yang telah mencapai pengetahuan sejati tentang Allah tidak lagi terikat pada pengukuran amal berdasarkan ekspektasi duniawi atau ganjaran materi. Ia tidak lagi memikirkan pahala atau hukuman, karena niat dan amalannya telah benar-benar ikhlas untuk Allah semata. Sebagaimana disebutkan dalam hadis: *"Sesungguhnya amalan itu tergantung pada niat, dan setiap orang akan memperoleh sesuai dengan apa yang ia niatkan."* (HR. al-Bukhari).

Orang yang telah mencapai maqam Ma'rifatullah akan selalu berusaha agar setiap perbuatannya murni untuk mencari keridhaan Allah, tanpa mengharap penghargaan duniawi. Oleh karena itu, ia akan terbebas dari hisab yang ketat, karena setiap amalannya telah diterima oleh Allah sebagai amal yang sah dan ikhlas.

Imam al-Qushayri dalam al-Risalah al-Qushayriyah menulis bahwa mereka yang telah mencapai Ma'rifatullah akan merasakan

kedamaian dan ketenangan batin, karena mereka memiliki pemahaman yang sempurna tentang hakikat kehidupan dan takdir Allah. Mereka tidak lagi khawatir tentang balasan atau hukuman, karena pengetahuan mereka tentang Allah telah menyelimuti segala aspek kehidupan mereka dengan rasa tawakal yang penuh (al-Qushayri, 2004: 148).

Orang yang telah mencapai maqam Ma'rifatullah akan menunjukkan tanda-tanda yang jelas dalam kehidupan sehari-hari. Tanda pertama adalah keteguhan dalam beribadah, yang dilandasi oleh rasa cinta dan penghambaan yang mendalam kepada Allah. Orang tersebut tidak lagi terpengaruh oleh dunia dan segala perhiasannya, karena ia hanya memandang Allah sebagai tujuan utama hidupnya. Tanda kedua adalah sikap tawadhu (rendah hati) dan sabar dalam menghadapi segala ujian hidup, karena ia menyadari bahwa segala yang terjadi adalah kehendak Allah yang terbaik bagi dirinya.

Imam Ibn Arabi dalam *Fusus al-Hikam* menjelaskan bahwa orang yang telah mencapai maqam Ma'rifatullah akan memiliki kedalaman spiritual yang memungkinkan mereka melihat dunia ini dari perspektif yang sangat berbeda. Mereka melihat segala sesuatu sebagai tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah, dan dengan demikian, hidup mereka dipenuhi dengan rasa syukur dan penyerahan diri yang total kepada-Nya (Ibn Arabi, 2005: 76).

Dalam kehidupan sehari-hari, praktik Ma'rifatullah dapat dilakukan dengan meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini dapat dicapai melalui zikir

yang khusyuk, kontemplasi, serta mendalami ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang sifat-sifat Allah. Dengan melatih diri untuk selalu mengingat Allah dan menyadari kebesaran-Nya, seorang hamba akan semakin mendekat kepada-Nya, mencapai maqam Ma'rifatullah, dan merasakan kebebasan spiritual yang membawa ketenangan batin.

Maqam Ma'rifatullah adalah puncak dari perjalanan spiritual yang membawa seorang hamba kepada pengetahuan hakiki tentang Allah. Pengetahuan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga pengalaman spiritual yang mendalam yang merubah sikap dan perilaku seorang hamba. Melalui maqam ini, seorang hamba tidak hanya mengenal Allah dalam pengetahuan semata, tetapi juga merasakan kedekatan-Nya dalam setiap aspek kehidupannya. Dengan mencapai maqam Ma'rifatullah, seorang hamba dapat terbebas dari hisab dan mendapatkan kedamaian batin yang sejati. Oleh karena itu, maqam ini adalah puncak dari perjalanan menuju kedekatan dengan Allah yang sesungguhnya.

f. Maqam Ikhlas

Maqam Ikhlas adalah salah satu tahapan spiritual yang sangat penting dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah SWT. Dalam ajaran Islam, ikhlas merujuk pada keadaan hati yang murni dan tidak tercampur dengan motivasi duniawi dalam setiap amal perbuatan. Makna ikhlas yang mendalam ini tidak hanya berkaitan dengan tindakan lahiriah, tetapi lebih kepada niat dan tujuan yang hanya diarahkan kepada Allah semata. Maqam ini adalah kunci

utama dalam mencapai Bighoiri Hisab, yaitu kebebasan dari hisab (perhitungan amal) di hari kiamat. Dalam artikel ini, kita akan membahas makna ikhlas dalam konteks tasawuf, bagaimana ia menjadi kunci utama dalam mencapai Bighoiri Hisab, serta bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Maqam Ikhlas menurut tasawuf adalah tingkat kemurnian hati di mana seorang hamba melakukan setiap amal perbuatan hanya karena Allah tanpa ada tujuan atau harapan untuk mendapatkan pujian, penghargaan, atau imbalan duniawi. Dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*, Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa ikhlas adalah inti dari amal yang diterima di sisi Allah. Tanpa ikhlas, meskipun amal tersebut baik, ia tidak akan diterima oleh Allah, karena amal tersebut tidak didasari oleh niat yang tulus dan murni untuk mencari keridhaan-Nya (al-Ghazali, 2007: 215).

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Bayyinah ayat 5: *"Dan mereka diperintahkan supaya menyembah Allah dengan ikhlas dalam beragama, dengan lurus."* (QS Al-Bayyinah: 5).

Ayat ini menekankan pentingnya ikhlas dalam setiap bentuk ibadah, bahwa setiap amal yang dilakukan harus semata-mata untuk mencari keridhaan Allah. Ikhlas bukan hanya dalam ibadah ritual seperti salat dan puasa, tetapi juga dalam segala aspek kehidupan seorang Muslim.

Al-Qur'an menggambarkan bahwa ikhlas adalah sifat yang sangat penting bagi orang-orang yang beriman. Dalam Surah Al-Ikhlas, Allah SWT berfirman: *"Katakanlah: 'Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah tempat meminta segala sesuatu.'" (QS Al-Ikhlas: 1).*

Surah ini menyampaikan konsep keesaan Allah (tauhid) yang menjadi dasar dari ikhlas. Menyembah Allah dengan ikhlas berarti hanya mengarahkan segala bentuk ibadah dan penghambaan kepada-Nya saja. Sebagaimana dikatakan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari: *"Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan memperoleh sesuai dengan apa yang ia niatkan."* (HR. al-Bukhari).

Hadis ini menunjukkan bahwa niat yang ikhlas adalah faktor utama dalam menentukan penerimaan amal di sisi Allah. Amal yang dilakukan tanpa niat yang ikhlas, meskipun tampak baik di dunia, tidak akan diterima oleh Allah pada hari kiamat.

Bighoiri Hisab merujuk pada keadaan di mana seseorang akan dibebaskan dari perhitungan amal di akhirat karena kemurnian hatinya yang didorong oleh niat yang ikhlas. Seseorang yang telah mencapai maqam ikhlas akan menjalani hidupnya dengan keyakinan bahwa segala amal perbuatannya semata-mata untuk Allah, dan tidak terpengaruh oleh godaan duniawi. Sebagai akibat dari ikhlas ini, Allah akan memberikan kemudahan dan keistimewaan, termasuk pembebasan dari hisab yang ketat.

Imam al-Qushayri dalam al-Risalah al-Qushayriyah menyebutkan bahwa orang yang melakukan amal dengan ikhlas akan memperoleh kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah, dan amalnya akan diterima tanpa melalui perhitungan yang panjang, karena Allah mengetahui bahwa amal tersebut dilakukan dengan niat yang bersih dan tulus (al-Qushayri, 2004: 240).

Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Rasulullah SAW bersabda: *"Barang siapa yang ikhlas kepada Allah dalam amal perbuatannya, maka Allah akan membimbingnya ke jalan yang lurus, dan ia akan dibebaskan dari hisab pada hari kiamat."* (HR. al-Bukhari).

Hadis ini menegaskan bahwa ikhlas adalah kunci untuk mendapatkan kebebasan dari hisab di akhirat. Orang yang ikhlas dalam amalnya akan diterima di sisi Allah dan memperoleh keridhaan-Nya.

Penerapan maqam ikhlas dalam kehidupan sehari-hari adalah sebuah tantangan, karena sangat mudah bagi seseorang untuk terjebak dalam amal yang dilandasi oleh motivasi duniawi, seperti mencari pujian, penghargaan, atau popularitas. Oleh karena itu, seseorang yang ingin mencapai maqam ikhlas harus senantiasa memperbaiki niat dan menyucikan hatinya dari segala bentuk keinginan selain Allah.

Beberapa langkah praktis untuk mencapai maqam ikhlas antara lain adalah:

1. Mengingat Tujuan Akhir Seorang hamba harus selalu mengingat bahwa tujuan utama dalam hidup adalah untuk mencari keridhaan Allah. Dalam setiap perbuatan, baik itu ibadah maupun aktivitas duniawi, niatkanlah untuk Allah semata. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 110: "Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan apa pun yang kamu kerjakan, maka kerjakanlah untuk Allah." (QS Al-Baqarah: 110).

2. Bersihkan Niat Sebelum melakukan suatu amal, seorang hamba harus senantiasa memeriksa niatnya dan memastikan bahwa amal tersebut dilakukan hanya untuk Allah dan tidak untuk memperoleh pujian atau keuntungan duniawi. Hal ini bisa dilakukan dengan berdoa dan memohon kepada Allah agar niat kita selalu murni dan ikhlas.
3. Hindari Riya ' Riya' adalah perbuatan menunjukkan amal ibadah atau kebaikan kepada orang lain untuk mendapatkan pujian. Seseorang yang ingin mencapai maqam ikhlas harus melatih diri untuk melakukan amal hanya karena Allah, tanpa berharap adanya pengakuan dari orang lain.
4. Berusaha Konsisten dalam Ikhlas. Ikhlas adalah sifat yang harus dilatih dan dipelihara. Oleh karena itu, seorang hamba harus berusaha konsisten dalam menjaga niatnya agar selalu ikhlas, tidak terpengaruh oleh godaan duniawi yang bisa merusak ketulusan hatinya. Salah satu keistimewaan dari maqam ikhlas adalah pembebasan dari hisab. Orang yang melakukan segala amalnya dengan ikhlas akan mendapatkan pahala yang besar tanpa perlu dihitung satu per satu amalannya pada hari kiamat. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Insan ayat 9: *"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanya untuk mengharapakan wajah Allah, kami tidak menginginkan balasan dari kamu dan tidak pula ucapan terima kasih."* (QS Al-Insan: 9). Ayat ini menggambarkan sikap ikhlas dari orang-orang yang memberi sedekah hanya karena Allah, tanpa menginginkan apapun dari manusia. Orang yang memiliki sikap seperti ini akan

mendapatkan pembebasan dari hisab dan mendapat pahala yang berlipat ganda di sisi Allah.

Maqam ikhlas adalah tahapan spiritual yang sangat penting dalam perjalanan seorang Muslim untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan mendapatkan pembebasan dari hisab pada hari kiamat. Ikhlas bukan hanya tentang melakukan amal dengan niat yang murni, tetapi juga tentang menjaga hati agar senantiasa tulus hanya untuk Allah. Maqam ini merupakan kunci utama untuk mencapai Bighoiri Hisab, karena amal yang ikhlas tidak akan terhalang oleh penghitungan amal yang panjang di akhirat. Oleh karena itu, setiap Muslim harus berusaha untuk mencapai maqam ikhlas dalam setiap aspek kehidupannya, agar amalnya diterima dan mendapatkan keridhaan Allah.

E. Mengatasi Rintangan dalam Perjalanan Spiritual

Perjalanan spiritual merupakan perjalanan panjang yang penuh dengan tantangan dan ujian. Setiap individu yang berusaha mendekati diri kepada Allah SWT akan menghadapi berbagai rintangan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Rintangan-rintangan ini dapat berupa godaan duniawi, nafsu, kebingungannya dalam memahami hakikat agama, serta perasaan jenuh dan putus asa dalam menghadapi ujian hidup. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk mengenali jenis-jenis rintangan tersebut dan mengetahui cara-cara yang dapat ditempuh untuk mengahadapinya. Dalam tulisan ini, akan dibahas beberapa rintangan dalam

perjalanan spiritual serta cara mengatasinya berdasarkan ajaran Islam, terutama dalam perspektif tasawuf.

Salah satu rintangan terbesar dalam perjalanan spiritual adalah nafsu (keinginan diri) yang seringkali mengalihkan perhatian seorang hamba dari jalan yang lurus menuju Allah. Nafsu dapat membuat seseorang terjebak dalam perbuatan dosa dan kecanduan pada kenikmatan dunia, sehingga ia lupa pada tujuan hidup yang hakiki, yaitu untuk beribadah kepada Allah. Allah SWT mengingatkan dalam Surah Yusuf ayat 53: *"Dan aku tidak membebaskan diri dari (kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku."* (QS Yusuf: 53).

Nafsu yang tidak terkontrol bisa menjadi rintangan besar dalam perjalanan spiritual. Namun, untuk mengatasinya, seseorang perlu melatih dirinya dengan disiplin dan keteguhan hati untuk mengendalikan nafsu tersebut. Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menyarankan agar seseorang berusaha mengendalikan nafsu dengan cara memperbanyak dzikir dan ibadah kepada Allah serta menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat memicu godaan nafsu (al-Ghazali, 2007: 82). Hal ini karena dzikir dan ibadah dapat memperkuat hati dan menjadikan seorang hamba lebih dekat dengan Allah, sehingga ia bisa mengalahkan pengaruh buruk nafsu.

Di sepanjang perjalanan spiritual, seseorang sering kali mengalami keraguan dalam keimanannya atau kebingungan dalam memahami ajaran agama. Keraguan ini bisa muncul akibat perbedaan pandangan, godaan dari syaitan, atau kurangnya

pemahaman yang mendalam tentang Islam. Imam al-Ghazali mengingatkan dalam kitabnya *Bidayatul Hidayah* bahwa kebingungan dalam beragama bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang dasar-dasar agama yang benar. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya mencari ilmu yang benar agar seseorang tidak terperosok dalam keraguan yang dapat merusak imannya (al-Ghazali, 2007: 136).

Dalam menghadapi keraguan, seseorang perlu kembali pada sumber ajaran Islam yang paling autentik, yaitu Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman dalam Surah At-Tawbah ayat 122: *"Dan tidak sepatutnya bagi orang-orang yang beriman pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari setiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk mendalami agama (ma'rifah) dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya ketika mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga diri."* (QS At-Tawbah: 122).

Melalui pengetahuan yang benar, seseorang dapat mengatasi keraguan dan kebingungannya dengan pemahaman yang mendalam dan keimanan yang kokoh.

Selain rintangan internal, perjalanan spiritual juga diwarnai dengan ujian hidup dan godaan duniawi yang dapat mengalihkan perhatian seorang hamba dari tujuan spiritualnya. Godaan dunia bisa berupa kekayaan, kedudukan, kenikmatan jasmani, serta hubungan sosial yang dapat menjerumuskan seseorang ke dalam kelalaian. Allah SWT mengingatkan dalam Surah Al-Mulk ayat 15: *"Dia-lah yang menjadikan bumi itu tunduk kepada kamu, maka*

berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah dari rezeki yang telah diberikan-Nya. Kepada-Nyalah kamu akan kembali." (QS Al-Mulk: 15).

Agar tidak terjebak dalam godaan dunia, seseorang perlu selalu mengingat bahwa segala yang ada di dunia ini hanyalah sementara, dan tujuan akhir hidup adalah untuk mendapatkan keridhaan Allah. Allah juga berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 200: "*Dan berdoaah kepada Tuhanmu dengan merendahkan diri dan suara yang lembut, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*" (QS Al-Baqarah: 200).

Imam al-Qushayri dalam *al-Risalah al-Qushayriyah* mengajarkan bahwa untuk mengatasi ujian dunia, seseorang harus memperkuat ketawakalannya kepada Allah, yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari takdir Allah yang terbaik bagi dirinya (al-Qushayri, 2004: 191). Dengan demikian, keteguhan iman dan ketawakal menjadi senjata untuk menghadapi segala rintangan eksternal yang menghalangi perjalanan spiritual.

Setiap individu yang menjalani perjalanan spiritual juga berpotensi merasakan keputusasaan atau kelelahan batin, terutama ketika hasil dari amal ibadah atau usaha spiritual yang dilakukannya tidak terlihat dengan jelas. Dalam hal ini, rasa jenuh dan putus asa dapat muncul. Namun, Islam mengajarkan bahwa kesulitan dalam perjalanan spiritual merupakan ujian yang harus diterima dengan sabar. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 286: "*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*" (QS Al-Baqarah: 286).

Untuk mengatasi perasaan jenuh dan putus asa, seseorang perlu terus-menerus berusaha memperbaharui niat dan tekadnya dalam beribadah, serta tidak putus harapan dalam berdoa kepada Allah. Imam al-Ghazali menekankan bahwa seseorang yang merasa jenuh dalam beribadah perlu berusaha untuk merenungkan kembali tujuan hidup dan mengingatkan dirinya akan pahala yang besar di akhirat (al-Ghazali, 2007: 112). Dengan merenung dan memperbaharui niat, seseorang dapat mengatasi rasa jenuh dan tetap teguh dalam perjalanan spiritualnya.

Salah satu cara terbaik untuk mengatasi segala rintangan dalam perjalanan spiritual adalah dengan memperbanyak dzikir dan doa. Dzikir adalah bentuk pengingat diri yang kuat tentang kebesaran Allah, yang dapat menghilangkan keraguan, mengendalikan nafsu, dan memberikan ketenangan dalam menghadapi ujian hidup. Dalam Surah Ar-Ra'd ayat 28, Allah berfirman: "*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.*" (QS Ar-Ra'd: 28).

Selain dzikir, doa juga menjadi senjata yang sangat ampuh dalam menghadapi rintangan. Doa yang tulus dan penuh harapan kepada Allah dapat membuka pintu pertolongan-Nya, memberikan kekuatan, dan menghilangkan rasa putus asa. Rasulullah SAW bersabda: "*Doa adalah senjata orang beriman.*" (HR. al-Hakim).

Mengatasi rintangan dalam perjalanan spiritual memerlukan kesungguhan, disiplin, dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Rintangan seperti nafsu, keraguan, godaan dunia, keputusasaan, dan rasa jenuh adalah hal yang wajar dialami, namun bukan berarti tidak bisa diatasi. Dengan menguatkan iman,

memperbanyak ibadah, dzikir, doa, dan ilmu, seorang Muslim dapat melewati rintangan-rintangan tersebut dan tetap berada di jalan yang lurus menuju Allah. Seperti yang ditekankan oleh para ulama, perjalanan spiritual adalah perjuangan yang tidak mudah, namun dengan sabar, ikhlas, dan tawakal kepada Allah, seorang hamba dapat mencapai kedekatan yang sejati dengan-Nya.

a. Tantangan dan Ujian dalam Menempuh Shirathal Mustaqim

Shirathal Mustaqim, atau jalan yang lurus, adalah jalan yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada umat-Nya untuk ditempuh dalam kehidupan ini agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Jalan ini merupakan jalan yang sesuai dengan ajaran Islam, yang mencakup kesucian hati, ketulusan dalam beribadah, serta ketaatan yang penuh kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun, meskipun jalan ini adalah jalan yang lurus dan penuh berkah, setiap individu yang ingin menempuhnya akan menghadapi tantangan dan ujian. Ujian-ujian ini dapat berupa cobaan dari dalam diri (rintangan batin) maupun dari luar diri (rintangan eksternal). Oleh karena itu, untuk tetap berada di jalan yang lurus, seorang Muslim perlu memahami dan mengatasi tantangan-tantangan tersebut dengan iman dan ketekunan.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dalam menempuh Shirathal Mustaqim adalah godaan nafsu dan kecenderungan terhadap kenikmatan dunia. Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan dengan nafsu yang bisa membawa mereka pada perbuatan dosa jika tidak dikendalikan dengan baik. Nafsu manusia

cenderung memilih yang lebih mudah dan menyenangkan, yang sering kali bertentangan dengan tuntutan agama yang kadang memerlukan pengorbanan dan perjuangan. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-A'raf ayat 179: *"Dan sesungguhnya Kami telah jadikan bagi kebanyakan jin dan manusia neraka Jahannam, mereka mempunyai hati yang tidak dapat memahami Al-Qur'an, dan mereka mempunyai mata yang tidak dapat melihat, dan mereka mempunyai telinga yang tidak dapat mendengar. Mereka itu seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."* (QS Al-A'raf: 179).

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang mengikuti nafsunya dan tidak menggunakan hati mereka untuk memahami petunjuk Allah. Menghadapi tantangan ini, seorang Muslim perlu membekali dirinya dengan ilmu agama yang benar dan memperbanyak ibadah serta dzikir agar nafsu tidak menguasai dirinya. Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* menekankan pentingnya mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu) untuk mencapai kedekatan dengan Allah, dengan cara menghindari hal-hal yang dapat merangsang nafsu buruk (al-Ghazali, 2007: 78).

Selain tantangan yang datang dari dalam diri, seorang Muslim yang menempuh Shirathal Mustaqim juga akan menghadapi godaan dari dunia luar. Godaan ini bisa berupa kenikmatan duniawi, seperti kekayaan, kedudukan, atau popularitas, yang dapat mengalihkan perhatian dari tujuan spiritual. Lingkungan sosial yang penuh dengan kemaksiatan, kebebasan yang tidak terkontrol, serta pengaruh media sosial yang sering menyesatkan juga menjadi ujian

besar bagi seseorang yang ingin tetap berada di jalan yang lurus. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Imran ayat 14: *"Dijadikan indah pada pandangan manusia cinta kepada apa-apa yang diinginkan: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak berupa emas dan perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)."* (QS Al-Imran: 14).

Ayat ini menggambarkan bahwa kehidupan dunia dipenuhi dengan berbagai hal yang menarik perhatian manusia. Namun, bagi orang yang menempuh jalan yang lurus, hal-hal duniawi ini harus dipandang sebagai sementara dan tidak boleh mengganggu fokus pada tujuan akhir, yaitu mendapatkan keridhaan Allah.

Menghadapi tantangan eksternal ini, seorang Muslim perlu menjaga dirinya dengan menjaga amanah dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam pekerjaan, hubungan sosial, maupun pengelolaan harta. Allah SWT juga mengingatkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 200: *"Dan berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendahkan diri dan suara yang lembut, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* (QS Al-Baqarah: 200).

Seseorang yang ingin tetap berada di Shirathal Mustaqim harus senantiasa memperbarui niat dan menjaga hatinya agar tetap ikhlas hanya untuk Allah, serta menghindari perbuatan yang bisa merusak niatnya.

Di tengah perjalanan spiritual, sering kali seseorang akan menghadapi perasaan kecewa atau putus asa ketika amal ibadah

yang dilakukannya tidak menunjukkan hasil yang langsung terlihat. Perasaan ini bisa timbul akibat sulitnya hidup, kehilangan orang yang disayangi, atau kegagalan dalam mencapai tujuan tertentu. Namun, kekecewaan dan putus asa ini harus disikapi dengan sabar dan tawakal.

Allah SWT berfirman dalam Surah At-Tawbah ayat 51: *"Katakanlah: 'Tidak akan menimpa kami kecuali apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami; Dia-lah pelindung kami, dan hanya kepada Allah-lah orang-orang yang beriman harus bertawakal.'"* (QS At-Tawbah: 51).

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menekankan pentingnya sabar dan tawakal sebagai dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam perjalanan spiritual seorang Muslim. Sabar adalah kunci untuk menerima setiap ujian dan cobaan hidup dengan lapang dada, sementara tawakal memastikan bahwa seorang hamba selalu bergantung pada pertolongan Allah dalam setiap langkahnya (al-Ghazali, 2007: 102).

Selain tantangan eksternal dan internal, salah satu ujian besar dalam menempuh Shirathal Mustaqim adalah keraguan dalam keimanan. Keraguan ini bisa muncul karena kurangnya pemahaman agama, pengaruh lingkungan yang tidak mendukung, atau godaan syaitan yang menggoda hati. Untuk mengatasi hal ini, seorang Muslim perlu terus-menerus memperdalam ilmu agama dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah yang benar. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 285: *"Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhan-Nya,*

demikian pula orang-orang yang beriman. Mereka berkata, 'Kami beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, kami tidak membedakan seorang pun di antara rasul-rasul-Nya.'" (QS Al-Baqarah: 285).

Bagi mereka yang merasa ragu, salah satu cara terbaik untuk menguatkan iman adalah dengan memperbanyak dzikir, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kajian-kajian ilmu yang dapat memperteguh keyakinan.

Menempuh Shirathal Mustaqim adalah sebuah perjalanan yang penuh dengan tantangan dan ujian. Baik rintangan internal seperti nafsu dan keraguan, maupun godaan eksternal seperti kenikmatan dunia dan pengaruh sosial, semuanya merupakan ujian yang harus dihadapi dengan kesabaran, tawakal, dan keteguhan iman. Seorang Muslim yang ingin tetap berada di jalan yang lurus harus selalu mengingat tujuan akhir hidupnya, yaitu untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Dengan ilmu yang benar, ibadah yang ikhlas, dan perjuangan yang terus-menerus, seorang Muslim dapat mengatasi rintangan-rintangan tersebut dan tetap berada di Shirathal Mustaqim, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Menghadapi Ego dan Nafsu untuk Mencapai Kehidupan Tanpa Hisab

Dalam perjalanan hidup setiap Muslim, menghadapi ego dan nafsu adalah tantangan terbesar yang harus diatasi untuk mencapai kehidupan yang bebas dari hisab (perhitungan dosa) di akhirat kelak. Ego dan nafsu manusia, yang merupakan bagian dari fitrah manusia, cenderung membawa seseorang ke dalam perilaku yang

bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, mengendalikan ego dan nafsu merupakan salah satu langkah penting dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam konteks ini, kehidupan tanpa hisab bukan berarti tanpa ujian atau dosa, melainkan hidup yang dilalui dengan kesadaran penuh akan takdir dan berusaha untuk senantiasa berada dalam keridhaan Allah SWT. Artikel ini akan membahas bagaimana ego dan nafsu dapat mempengaruhi kehidupan seorang Muslim, serta cara-cara untuk menghadapinya agar dapat mencapai kehidupan yang bersih dari dosa dan mendapatkan kebebasan dari hisab.

Ego (amarah) dan nafsu adalah dua faktor yang sering menghalangi seseorang untuk menempuh jalan yang lurus dan mencapai kedekatan dengan Allah SWT. Nafsu, dalam perspektif Islam, adalah dorongan atau kecenderungan yang mempengaruhi seseorang untuk mengikuti keinginan-keinginannya yang terkadang bertentangan dengan perintah Allah. Sementara itu, ego adalah sifat sombong, angkuh, dan keinginan untuk mendominasi, yang sering kali muncul dalam diri seseorang ketika ia merasa lebih unggul atau lebih baik dari orang lain.

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Qiyamah ayat 36-37: *"Apakah manusia mengira bahwa dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan?"* (QS Al-Qiyamah: 36-37). Ayat ini mengingatkan bahwa manusia diciptakan dari sesuatu yang sangat kecil dan hina, namun dengan ego yang besar sering kali meremehkan peran Allah dalam hidupnya. Ego dan nafsu seringkali membuat seseorang

melupakan kewajiban-kewajiban agamanya dan terjebak dalam keinginan duniawi yang sesaat.

Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* menulis bahwa nafsu adalah sumber utama dari segala kejahatan yang bisa merusak hubungan seorang hamba dengan Allah. Dalam hal ini, seseorang yang mengikuti nafsunya akan terjebak dalam perbuatan dosa, sementara yang mengendalikannya akan dapat meraih kebahagiaan sejati (al-Ghazali, 2007: 72).

Untuk mengatasi ego dan nafsu, seorang Muslim perlu menjalani proses tazkiyah, yaitu penyucian jiwa. Proses ini mencakup usaha untuk membersihkan hati dan pikiran dari segala bentuk kesombongan, kebencian, dan kecenderungan buruk lainnya. Salah satu cara yang sangat dianjurkan dalam Islam untuk mengendalikan nafsu adalah dengan berzikir (mengingat Allah), berpuasa, dan melaksanakan ibadah lainnya dengan khusyuk dan ikhlas. Allah SWT berfirman dalam Surah Asy-Syams ayat 9-10: "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*" (QS Asy-Syams: 9-10).

Ayat ini menegaskan bahwa orang yang berhasil menyucikan jiwanya dari ego dan nafsu akan mencapai kebahagiaan sejati, sementara mereka yang membiarkan nafsu menguasai diri akan merugi. Dalam hal ini, Imam al-Ghazali mengajarkan bahwa untuk membersihkan hati, seorang Muslim harus menjaga niat, menjauhkan diri dari perbuatan dosa, dan senantiasa bertaubat kepada Allah (al-Ghazali, 2007: 85).

Salah satu cara yang paling efektif untuk mengendalikan ego dan nafsu adalah dengan sabar dan tawakal kepada Allah SWT. Sabar adalah kemampuan untuk menahan diri dari godaan dan cobaan hidup, sementara tawakal adalah sikap menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin. Kedua sifat ini sangat diperlukan untuk menjaga hati tetap lurus dan terhindar dari pengaruh ego dan nafsu.

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Imran ayat 200: "*Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu, dan tetaplah dalam keadaan siap sedia (di perbatasan) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.*" (QS Al-Imran: 200).

Sabar dalam menghadapi ujian hidup dan tawakal kepada Allah akan membantu seorang Muslim tetap tegar dalam menjalani kehidupan dan menghindari godaan dunia yang dapat membangkitkan nafsu. Imam al-Qushayri dalam *al-Risalah al-Qushayriyah* menyebutkan bahwa tawakal adalah bentuk penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dengan meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari takdir-Nya yang terbaik (al-Qushayri, 2004: 101).

Salah satu ujian terbesar dalam mengendalikan ego dan nafsu adalah godaan terhadap keinginan duniawi. Dalam Surah Al-Imran ayat 14, Allah SWT berfirman: "*Dijadikan indah pada pandangan manusia cinta kepada apa-apa yang diinginkan: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak berupa emas dan perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan*

hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." (QS Al-Imran: 14).

Segala kenikmatan dunia ini, meskipun pada dasarnya tidak haram, seringkali dapat menjadi perangkap bagi mereka yang tidak mampu mengendalikan nafsunya. Untuk meraih kehidupan tanpa hisab, seorang Muslim harus mengingat bahwa dunia ini hanya sementara, dan segala kenikmatannya tidak sebanding dengan kehidupan akhirat yang kekal. Oleh karena itu, seorang Muslim harus berusaha menjaga niat dan tidak terjebak dalam kenikmatan dunia yang bisa menjerumuskan ke dalam dosa.

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* mengajarkan bahwa harta, kedudukan, dan segala bentuk kesenangan duniawi harus dipandang sebagai alat untuk mencapai kebaikan, bukan sebagai tujuan hidup itu sendiri (al-Ghazali, 2007: 121). Oleh karena itu, seorang Muslim harus menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat dengan menjadikan kehidupan dunia sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah, bukan sebagai tujuan yang menghalangi dirinya untuk mencapai surga.

Menghadapi ego dan nafsu adalah tantangan yang harus dihadapi oleh setiap Muslim dalam perjalanan spiritualnya. Untuk mencapai kehidupan yang bebas dari hisab, seorang Muslim perlu berusaha keras dalam mengendalikan ego dan nafsu dengan jalan tazkiyah (penyucian jiwa), sabar, tawakal, serta menghindari godaan duniawi. Dengan membersihkan hati dari sifat-sifat tercela, meningkatkan kualitas ibadah, dan selalu berusaha untuk meraih keridhaan Allah, seorang Muslim dapat hidup sesuai dengan jalan

yang lurus (Shirathal Mustaqim) dan mencapai kehidupan yang penuh keberkahan, bebas dari hisab di akhirat kelak.

c. Sabar dan Tawakal dalam Menghadapi Kesulitan

Dalam kehidupan, setiap individu tidak dapat terlepas dari ujian dan kesulitan. Islam mengajarkan bahwa kesulitan dan cobaan adalah bagian dari takdir yang telah ditentukan oleh Allah SWT, dan cara terbaik untuk menghadapinya adalah dengan sabar dan tawakal. Dua sifat ini, sabar (kesabaran) dan tawakal (berserah diri kepada Allah), bukan hanya sekedar perilaku pasif, melainkan merupakan bagian penting dari akhlak seorang Muslim yang dapat membawa pada kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Artikel ini akan membahas peran sabar dan tawakal dalam menghadapi kesulitan serta bagaimana keduanya saling melengkapi dalam perjalanan spiritual seorang Muslim.

Sabar, menurut pengertian bahasa, berarti menahan diri. Dalam konteks spiritual, sabar merujuk pada keteguhan hati dalam menghadapi ujian dan kesulitan hidup tanpa mengeluh atau tergoda untuk berbuat dosa. Sabar bukan berarti tidak merasa sakit atau kecewa, tetapi mampu menahan diri dari tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti berputus asa, mengeluh, atau memberontak terhadap takdir Allah.

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 153: *"Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."* (QS Al-Baqarah: 153).

Ayat ini menunjukkan bahwa sabar adalah salah satu kunci utama untuk memperoleh pertolongan dari Allah dalam menghadapi kesulitan. Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* menjelaskan bahwa sabar terbagi menjadi tiga jenis: sabar dalam menjalankan perintah Allah, sabar dalam menjauhi larangannya, dan sabar dalam menerima takdir-Nya yang tidak sesuai dengan keinginan kita (al-Ghazali, 2007: 112). Setiap jenis sabar ini sangat penting untuk menjaga hubungan kita dengan Allah dan agar kita dapat menjalani hidup dengan penuh ketenangan dan kedamaian.

Tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah kita berusaha semaksimal mungkin. Tawakal bukan berarti pasif dan tidak berusaha, melainkan setelah berusaha dengan sebaik-baiknya, seorang Muslim harus meyakini bahwa hasil akhir adalah kehendak Allah. Tawakal mengajarkan kita untuk tidak bergantung pada kekuatan atau kemampuan diri sendiri, melainkan bergantung sepenuhnya kepada Allah yang Maha Kuasa.

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Imran ayat 159: *"Kemudian apabila kamu telah mengambil keputusan, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal."* (QS Al-Imran: 159).

Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan kita untuk bertawakal setelah kita mengambil keputusan atau melakukan usaha. Tawakal merupakan pengakuan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari takdir Allah yang terbaik, meskipun kita tidak selalu mengetahui hikmah di balik setiap peristiwa. Imam al-Qushayri

dalam *al-Risalah al-Qushayriyah* menjelaskan bahwa tawakal adalah bentuk kesadaran akan ketidakberdayaan manusia di hadapan kekuasaan Allah, yang mendorong seseorang untuk meletakkan segala urusan hanya kepada-Nya (al-Qushayri, 2004: 67).

Sabar dan tawakal merupakan dua konsep yang saling melengkapi dalam menghadapi kesulitan hidup. Sabar mengajarkan kita untuk tetap teguh dan tidak putus asa, sedangkan tawakal mengajarkan kita untuk berserah diri kepada Allah setelah berusaha. Kedua sifat ini sangat penting untuk menjaga hati agar tidak terpengaruh oleh perasaan negatif, seperti putus asa atau kecewa, ketika menghadapi ujian hidup.

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menekankan bahwa sabar dan tawakal bukanlah sikap yang terpisah, tetapi dua sifat yang harus ada bersama-sama dalam hati seorang Muslim. Orang yang sabar tanpa tawakal akan merasa lelah dan kehilangan harapan, sedangkan orang yang tawakal tanpa sabar akan cenderung tergesa-gesa dan tidak sabar dalam menghadapi proses hidup (al-Ghazali, 2007: 118).

Sebagai contoh, ketika seorang Muslim menghadapi ujian berat, seperti kehilangan pekerjaan atau sakit, ia harus bersabar dengan menerima takdir tersebut dengan lapang dada. Setelah itu, ia harus berusaha untuk mencari solusi dan berikhtiar, namun tetap bertawakal kepada Allah, meyakini bahwa Allah akan memberikan yang terbaik untuknya.

Rasulullah SAW merupakan teladan utama dalam mengamalkan sabar dan tawakal. Dalam banyak riwayat, beliau menunjukkan

keteladanan dalam menghadapi berbagai kesulitan, baik ketika menghadapi penganiayaan dari kaum Quraisy maupun dalam pertempuran-pertempuran yang penuh dengan ujian. Salah satu hadits yang menggambarkan pentingnya sabar dan tawakal adalah sabda Nabi SAW: *"Sesungguhnya besarnya pahala akan sebanding dengan besarnya ujian. Apabila Allah mencintai suatu kaum, maka Dia akan menguji mereka."* (HR. Tirmidzi).

Hadits ini menunjukkan bahwa ujian adalah bagian dari rahmat Allah yang dapat meningkatkan derajat seseorang. Sabar dalam menghadapi ujian ini akan mendatangkan pahala yang besar di sisi Allah. Nabi Muhammad SAW sendiri selalu menunjukkan keteguhan hati dalam setiap ujian yang beliau hadapi, dan tawakal kepada Allah adalah bagian dari cara beliau menghadapinya.

Untuk menerapkan sabar dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari, seorang Muslim harus selalu mengingat tujuan hidupnya yaitu untuk memperoleh keridhaan Allah. Berikut adalah beberapa cara untuk mengamalkan sabar dan tawakal dalam menghadapi kesulitan hidup:

- a. Berdoa dan Memohon Pertolongan Allah: Sabar dan tawakal dimulai dengan doa. Dengan berdoa, seorang Muslim menunjukkan ketergantungannya hanya kepada Allah dan meminta petunjuk-Nya dalam setiap langkah.
- b. Menghadapi Ujian dengan Ikhlas: Sabar berarti menerima ujian dengan ikhlas, tanpa mengeluh atau merasa tertekan. Setiap ujian adalah cara Allah untuk membersihkan dosa-dosa hamba-Nya.

- c. Berusaha Secara Maksimal: Tawakal tidak berarti menyerah begitu saja, tetapi berusaha semaksimal mungkin sambil meyakini bahwa hasilnya adalah keputusan Allah.
- d. Meningkatkan Kualitas Ibadah: Sabar dan tawakal akan semakin kuat jika seseorang terus memperbaiki hubungannya dengan Allah melalui shalat, dzikir, dan ibadah lainnya.

Sabar dan tawakal adalah dua sifat yang sangat penting dalam menghadapi kesulitan hidup. Sabar mengajarkan kita untuk tetap teguh dan tabah dalam menghadapi ujian, sementara tawakal mengajarkan kita untuk meletakkan segala urusan di tangan Allah setelah berusaha. Kedua sifat ini saling melengkapi dan memberikan kekuatan batin bagi seorang Muslim untuk tetap berada dalam jalan yang lurus meskipun menghadapi cobaan yang berat. Dengan mengamalkan sabar dan tawakal, seorang Muslim tidak hanya mampu mengatasi kesulitan, tetapi juga meraih pahala dan keridhaan Allah di dunia dan akhirat.

d. Meningkatkan Kualitas Ibadah untuk Menjaga Konsistensi di Jalan Lurus

Ibadah adalah inti dari kehidupan seorang Muslim. Dalam perspektif Islam, ibadah tidak terbatas hanya pada ritual seperti shalat, puasa, dan zakat, tetapi mencakup segala aspek kehidupan yang dilakukan dengan niat untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Jalan lurus, atau *Shirathal Mustaqim*, adalah jalan yang mengarah pada kebahagiaan dunia dan akhirat, dan salah satu cara untuk tetap berada di jalan tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas

ibadah. Sebagaimana dalam Surah Al-Fatiha, di mana umat Islam memohon agar selalu ditunjukkan jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah mendapat nikmat dari Allah dan bukan jalan orang-orang yang dimurkai ataupun yang sesat. Artikel ini akan membahas bagaimana meningkatkan kualitas ibadah untuk menjaga konsistensi seseorang dalam menjalani *Shirathal Mustaqim*.

Ibadah dalam Islam tidak hanya mencakup kegiatan ritual seperti shalat, puasa, dan zakat, tetapi juga setiap perbuatan yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Az-Zariyat ayat 56, "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*" (QS Az-Zariyat: 56). Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Ibadah yang benar tidak hanya dilakukan pada waktu tertentu, tetapi mencakup setiap tindakan yang dilakukan sepanjang hidup, seperti bekerja, berinteraksi dengan sesama, dan menjaga akhlak.

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menjelaskan bahwa ibadah yang ikhlas akan membawa seseorang lebih dekat kepada Allah. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seseorang harus mengalihkan setiap aktivitas duniawi menjadi aktivitas yang bernilai ibadah dengan niat yang benar. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang ibadah, yaitu menjadikan seluruh hidupnya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah (al-Ghazali, 2007: 48).

Shalat adalah ibadah yang paling utama dalam Islam. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 238, Allah berfirman: "*Peliharalah semua shalatmu dan peliharalah shalat wustha. Dan berdirilah untuk Allah dengan khusyuk.*" (QS Al-Baqarah: 238). Khusyuk dalam shalat sangat penting karena ia menggambarkan kedekatan hati seorang hamba dengan Tuhannya. Shalat yang khusyuk adalah shalat yang dilakukan dengan penuh perhatian dan keikhlasan, di mana seseorang benar-benar merasakan kehadiran Allah dalam setiap gerakan dan bacaan shalat.

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* mengajarkan bahwa untuk mencapai khusyuk dalam shalat, seorang Muslim harus membersihkan hatinya dari segala gangguan duniawi dan fokus sepenuhnya pada Allah. Dalam hal ini, penting untuk memahami makna dari setiap bacaan dalam shalat dan mengingatkan diri tentang kebesaran Allah. Dengan demikian, shalat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjaga konsistensi di jalan lurus (al-Ghazali, 2007: 141).

Ikhlas adalah salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas ibadah. Tanpa ikhlas, ibadah yang dilakukan akan kehilangan nilai di sisi Allah. Dalam Surah Al-Bayyinah ayat 5, Allah SWT berfirman: "*Dan mereka tidak disuruh, kecuali supaya menyembah Allah dengan ikhlas, semata-mata karena-Nya, dan supaya mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*" (QS Al-Bayyinah: 5). Ikhlas berarti melakukan segala sesuatu hanya karena Allah, tanpa mengharapkan pujian atau imbalan dari makhluk. Hal ini membutuhkan pemurnian niat dan

perhatian penuh kepada Allah dalam setiap tindakan. Untuk itu, meningkatkan kualitas ibadah membutuhkan upaya untuk selalu memperbaiki niat, menjaga konsistensi dalam melaksanakan ibadah, dan memperbanyak amalan sunnah yang mendekatkan diri kepada Allah.

Imam al-Nawawi dalam *Riyadh al-Salihin* menekankan bahwa ikhlas adalah kunci diterimanya amalan di sisi Allah. Tanpa keikhlasan, amal ibadah yang dilakukan dapat sia-sia. Oleh karena itu, untuk tetap konsisten di jalan lurus, seorang Muslim harus berusaha untuk selalu menjaga keikhlasan dalam setiap amal perbuatan (al-Nawawi, 1999: 63).

Salah satu faktor yang dapat menghambat seseorang dalam tetap konsisten di jalan lurus adalah dosa. Dosa dapat menutupi hati dan membuat seseorang jauh dari petunjuk Allah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas ibadah, seorang Muslim harus senantiasa menjaga diri dari perbuatan dosa dan beristighfar (memohon ampunan kepada Allah) ketika terjatuh dalam dosa. Dalam Surah Al-Furqan ayat 70, Allah berfirman: "*Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman, dan mengerjakan amal salih. Mereka itulah yang diganti Allah keburukannya dengan kebaikan. Dan adalah Tuhanmu Maha Pengampun, Maha Penyayang.*" (QS Al-Furqan: 70). Dengan beristighfar, seseorang dapat membersihkan hatinya dan kembali kepada jalan yang lurus.

Imam Ibn Qayyim al-Jawziyah dalam *al-Jawab al-Kafi* menekankan pentingnya beristighfar sebagai langkah pertama untuk kembali memperbaiki kualitas ibadah. Istighfar

memungkinkan seorang Muslim untuk memperbaiki hubungan dengan Allah dan menghilangkan penghalang-penghalang spiritual yang menghambat konsistensinya dalam beribadah (Ibn Qayyim, 1999: 72).

Selain ibadah wajib, ibadah sunnah juga sangat penting untuk meningkatkan kualitas ibadah dan menjaga konsistensi di jalan lurus. Rasulullah SAW bersabda: "*Sesungguhnya amal yang paling dicintai oleh Allah adalah amal yang dilakukan secara terus-menerus walaupun sedikit.*" (HR. Bukhari dan Muslim). Amal sunnah, meskipun tidak wajib, dapat memperkaya ibadah seorang Muslim dan membantu menjaga konsistensi dalam beribadah. Beberapa amal sunnah yang sangat dianjurkan antara lain adalah shalat sunnah rawatib, puasa sunnah, dan membaca Al-Qur'an secara rutin. Dengan memperbanyak amal sunnah, seseorang dapat menjaga dirinya tetap berada di jalan lurus dan semakin dekat dengan Allah.

Meningkatkan kualitas ibadah adalah langkah penting untuk menjaga konsistensi di jalan lurus, yaitu *Shirathal Mustaqim*. Dengan pemahaman yang benar tentang ibadah, khusyuk dalam shalat, ikhlas dalam setiap amal perbuatan, menghindari dosa, beristighfar, dan memperbanyak amal sunnah, seorang Muslim dapat tetap berada di jalan yang benar dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Konsistensi dalam ibadah juga merupakan cerminan dari kedekatan seseorang dengan Allah SWT dan merupakan sarana untuk meraih ridha-Nya. Oleh karena itu, setiap

Muslim harus senantiasa berusaha untuk meningkatkan kualitas ibadah agar tetap berada di jalan lurus yang telah Allah tetapkan.

F. Tazkiyah: Penyucian Jiwa dalam Proses Menuju *Bighoiri Hisab*

Tazkiyah, yang berasal dari kata Arab "tazakka" yang berarti penyucian atau pembersihan, adalah suatu proses spiritual dalam Islam yang bertujuan untuk menyucikan jiwa manusia dari segala bentuk dosa, kotoran hati, dan sifat-sifat negatif. Tazkiyah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim karena ia menjadi kunci untuk mencapai kedekatan dengan Allah, serta menghindarkan diri dari hisab yang berat di akhirat kelak. Penyucian jiwa bukan hanya sekedar tindakan moral, tetapi merupakan proses yang menyentuh dimensi spiritual yang lebih dalam, yang memungkinkan seseorang untuk hidup dalam kesucian batin dan ketulusan dalam beribadah. Artikel ini akan membahas secara komprehensif mengenai tazkiyah sebagai penyucian jiwa dalam proses menuju *Bighoiri Hisab* (tanpa hisab), sebagai tujuan akhir yang diinginkan setiap Muslim.

Tazkiyah dalam konteks Islam berarti penyucian jiwa dari segala bentuk penyakit hati, seperti riya, kesombongan, kebencian, dan ketamakan, yang dapat menghalangi seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah. Penyucian jiwa ini sangat ditekankan dalam Al-Qur'an dan Hadits, sebagai salah satu cara untuk mencapai kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat.

Dalam Surah Ash-Shams, Allah SWT berfirman: "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya*

merugilah orang yang mengotorinya." (QS Ash-Shams: 9-10). Ayat ini menunjukkan bahwa tazkiyah adalah langkah pertama yang harus dilakukan untuk mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun akhirat. Orang yang berhasil menyucikan jiwanya akan mencapai kebahagiaan yang sejati, sedangkan orang yang mengotorinya akan mengalami kerugian yang besar, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam Hadits, Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya tazkiyah. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak melihat tubuh dan rupa kalian, tetapi Dia melihat hati kalian."* (HR. Muslim). Hadits ini mengajarkan bahwa yang paling penting di sisi Allah adalah kesucian hati, bukan penampilan lahiriah. Hati yang bersih dari penyakit-penyakit hati adalah syarat untuk meraih kedekatan dengan Allah dan hidup yang penuh berkah.

Proses tazkiyah melibatkan berbagai tahapan yang harus dilalui oleh seorang Muslim untuk mencapai jiwa yang bersih dan suci. Proses ini bukanlah sesuatu yang instan, melainkan memerlukan usaha dan kesungguhan dalam setiap aspek kehidupan. Beberapa tahapan yang terlibat dalam proses tazkiyah antara lain adalah:

- a. Menjaga Niat: Setiap amal ibadah yang dilakukan harus didasari oleh niat yang ikhlas karena Allah. Ikhlas adalah kunci utama dalam penyucian jiwa, karena amal yang dilakukan dengan niat yang salah atau tercampur dengan riya akan mengotori jiwa dan mengurangi nilai ibadah tersebut.
- b. Membersihkan Hati dari Penyakit: Salah satu penyakit hati yang harus disucikan adalah hasad (dengki), sum'ah (ingin dipuji), dan riya (memperlihatkan amal untuk mendapatkan pujian).

Penyakit-penyakit ini dapat menghalangi seseorang untuk mendapatkan rahmat Allah dan meraih *bighoiri hisab*.

- c. Beristighfar dan Taubat: Istighfar (memohon ampunan) adalah salah satu cara yang sangat efektif untuk membersihkan jiwa dari dosa. Dengan beristighfar, seorang Muslim mengakui kesalahan-kesalahannya dan berusaha untuk kembali ke jalan yang benar. Taubat yang tulus akan membersihkan hati dan menjauhkan diri dari dosa yang dapat membebani jiwa.
- d. Zikir dan Doa: Mengingat Allah melalui zikir dan doa adalah cara yang paling efektif untuk menyucikan hati dan jiwa. Zikir dapat membersihkan hati dari kegelapan dan menjadikannya lebih terang dengan cahaya petunjuk-Nya. Doa juga merupakan cara untuk memperbaharui hubungan dengan Allah dan memohon agar diberikan kekuatan untuk menjaga kesucian hati.

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menjelaskan bahwa tazkiyah melibatkan penyucian hati dari segala bentuk kemaksiatan dan sifat-sifat tercela. Untuk itu, seorang Muslim harus selalu berusaha memperbaiki dirinya dan meningkatkan kesadaran spiritualnya (al-Ghazali, 2007: 165)¹.

Proses tazkiyah yang berhasil akan mengarah pada keadaan batin yang suci dan siap untuk menghadapi kehidupan akhirat. Salah satu tujuan akhir dari tazkiyah adalah mencapai *bighoiri hisab*, yaitu keadaan di mana seorang Muslim tidak perlu melalui hisab yang berat di hari kiamat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah At-Tahrim ayat 8: "*Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang sejati. Mudah-*

mudahan Tuhan kalian akan menghapuskan kesalahan-kesalahan kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." (QS At-Tahrim: 8). Ayat ini menunjukkan bahwa dengan taubat yang tulus dan proses penyucian jiwa melalui tazkiyah, seseorang dapat memperoleh ampunan dari Allah dan tidak akan dibebani dengan hisab yang berat. Dengan kata lain, tazkiyah menjadi sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat yang abadi.

Dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: *"Barangsiapa yang telah Allah bersihkan hatinya, maka dia akan berada di bawah naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan selain-Nya."* (HR. Tirmidzi). Hadits ini menegaskan bahwa hati yang telah disucikan melalui tazkiyah akan mendapatkan perlindungan dari Allah di hari kiamat, di mana tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya.

Tazkiyah bukanlah sesuatu yang hanya dilakukan dalam waktu tertentu atau di tempat-tempat tertentu, tetapi harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari seorang Muslim. Setiap aktivitas yang dilakukan, baik itu pekerjaan, belajar, maupun berinteraksi dengan orang lain, harus dilakukan dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam setiap aktivitas tersebut, seorang Muslim harus menjaga kesucian hatinya dan senantiasa berusaha untuk menjauhkan diri dari segala bentuk dosa dan perbuatan yang dapat mengotori jiwa.

Selain itu, tazkiyah juga mempengaruhi kualitas ibadah seseorang. Ibadah yang dilakukan dengan hati yang bersih dan niat

yang ikhlas akan menjadi lebih diterima oleh Allah dan membawa keberkahan dalam kehidupan. Sebaliknya, ibadah yang dilakukan dengan hati yang kotor dan penuh riya akan kehilangan nilainya di sisi Allah.

Tazkiyah adalah proses penting dalam Islam yang bertujuan untuk menyucikan jiwa dari segala bentuk penyakit hati dan dosa. Proses penyucian jiwa ini tidak hanya dilakukan dalam waktu tertentu, tetapi harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari seorang Muslim. Dengan melakukan tazkiyah, seorang Muslim akan semakin dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan yang sejati, baik di dunia maupun di akhirat. Salah satu tujuan akhir dari tazkiyah adalah mencapai *bighoiri hisab*, yaitu keadaan di mana seorang Muslim tidak perlu melalui hisab yang berat di hari kiamat. Oleh karena itu, setiap Muslim harus berusaha untuk terus menjaga kesucian jiwanya melalui berbagai amal ibadah dan perbuatan baik, agar dapat meraih ridha Allah dan kebahagiaan abadi di akhirat.

a. Penyucian Jiwa untuk Menerima Kehidupan Tanpa Hisab

Penyucian jiwa (*tazkiyah*) adalah salah satu konsep utama dalam Islam yang berfungsi sebagai sarana untuk membersihkan hati dari segala bentuk kekotoran batin dan dosa. Jiwa yang suci adalah kunci untuk meraih kehidupan yang tenang dan damai, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks kehidupan akhirat, tujuan penyucian jiwa adalah untuk mencapai keadaan di mana seseorang tidak lagi dibebani dengan hisab yang berat, atau bahkan tidak melalui hisab sama sekali, yang dikenal dalam Islam sebagai *Bighoiri*

Hisab. Proses ini memerlukan upaya yang berkelanjutan dan mendalam, dimulai dengan memperbaiki niat dan meningkatkan kualitas ibadah, serta berusaha menjauhkan diri dari segala bentuk dosa dan perilaku tercela.

Dalam Al-Qur'an, penyucian jiwa menjadi salah satu tujuan utama yang ditekankan Allah kepada umat-Nya. Salah satu ayat yang menggambarkan pentingnya tazkiyah adalah dalam Surah Ash-Shams: *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* (QS Ash-Shams: 9). Ayat ini memberikan gambaran yang jelas bahwa tazkiyah adalah jalan menuju keberuntungan, sementara jiwa yang tidak disucikan akan menghadapi kerugian yang besar, baik di dunia maupun di akhirat. Allah juga menyebutkan dalam Surah Al-A'raf ayat 157 bahwa orang-orang yang mengikuti Rasulullah SAW akan mendapatkan petunjuk dan penyucian jiwa: *"Dan orang-orang yang mengikuti Rasul, nabi yang ummi, yang mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari yang munkar, yang menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan yang memberatkan atas mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, menghormati dan membantu serta mengikuti cahaya yang diterangkan kepadanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (QS Al-A'raf: 157). Dengan mengikuti petunjuk Rasulullah SAW, seorang Muslim akan menyucikan jiwanya, yang

pada gilirannya membawanya menuju kehidupan yang baik, baik di dunia maupun di akhirat.

Rasulullah SAW juga bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: "*Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk tubuh kalian dan harta kalian, tetapi Dia melihat pada hati dan amal kalian.*" (HR. Muslim). Hadits ini mengingatkan umat Islam bahwa yang penting bagi Allah bukanlah penampilan lahiriah atau kekayaan, melainkan hati yang bersih dan amal ibadah yang dilakukan dengan niat ikhlas untuk-Nya. Hati yang bersih adalah syarat untuk mencapai kebahagiaan abadi dan *Bighoiri Hisab*.

Proses tazkiyah melibatkan beberapa langkah yang harus dilakukan oleh setiap Muslim. Penyucian jiwa bukanlah suatu hal yang instan, melainkan proses yang memerlukan usaha dan ketekunan. Beberapa tahapan yang harus dilalui dalam penyucian jiwa antara lain:

- a. Menjaga Niat Ikhlas: Setiap amal yang dilakukan harus dilandasi oleh niat yang ikhlas karena Allah SWT. Niat yang tulus merupakan syarat agar amal tersebut diterima oleh Allah dan tidak terkontaminasi dengan riya (ingin dilihat oleh orang lain) atau sum'ah (ingin dipuji). Niat yang baik akan membawa seseorang lebih dekat kepada Allah, dan membersihkan hatinya dari segala bentuk penyakit hati.
- b. Membersihkan Hati dari Penyakit Hati: Penyakit hati seperti iri, dengki, sombong, riya, dan cinta dunia harus disingkirkan untuk mencapai kesucian jiwa. Imam al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulum al-Din* menyebutkan bahwa penyakit hati ini adalah

penghalang utama dalam perjalanan spiritual seseorang, karena ia akan mengarah pada tindakan yang tercela dan jauh dari ridha Allah (al-Ghazali, 2007: 22).

- c. Beristighfar dan Taubat: Setiap manusia pasti melakukan kesalahan dan dosa. Oleh karena itu, salah satu langkah penting dalam proses tazkiyah adalah beristighfar (memohon ampunan) dan taubat yang tulus. Dalam Surah Al-Furqan ayat 70, Allah berfirman:

"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman, dan mengerjakan amal salih. Mereka itulah yang diganti Allah keburukannya dengan kebaikan. Dan adalah Tuhanmu Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS Al-Furqan: 70).

Dengan bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah, seseorang membersihkan dirinya dari dosa-dosa yang menjadi penghalang untuk mencapai kehidupan yang baik di akhirat.

- d. Meningkatkan Ibadah dan Zikir: Salah satu cara terbaik untuk menyucikan jiwa adalah dengan meningkatkan ibadah dan banyak berzikir kepada Allah. Zikir adalah pengingat yang kuat untuk hati agar selalu dekat dengan Allah. Dalam Surah Al-Ahzab ayat 41-42, Allah berfirman: *"Wahai orang-orang yang beriman, berzikirlah kepada Allah dengan zikir yang sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang."* (QS Al-Ahzab: 41-42). Zikir yang dilakukan dengan penuh kesungguhan akan menjadikan hati lebih bersih, memperkuat hubungan dengan Allah, dan membuka pintu-pintu kebaikan dalam hidup.

Penyucian jiwa melalui proses tazkiyah memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan akhirat seseorang. Salah satu tujuan utama dari tazkiyah adalah untuk mencapai keadaan di mana seseorang tidak perlu melalui hisab (perhitungan amal) yang berat. Orang yang berhasil menyucikan jiwanya melalui proses ini akan mendapatkan keberuntungan yang sangat besar di akhirat.

Imam al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulum al-Din* menyebutkan bahwa orang yang berhasil menyucikan dirinya dan membebaskan dirinya dari dosa akan mendapat tempat yang istimewa di sisi Allah. Mereka ini akan meraih kebahagiaan abadi tanpa perlu melalui hisab yang berat, karena amal mereka diterima oleh Allah (al-Ghazali, 2007: 148).

Hadits Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan bahwa orang yang bersih hatinya dan berusaha dengan sungguh-sungguh dalam beribadah akan mendapatkan ampunan dan kemudahan di hari kiamat. Dalam sebuah hadits riwayat al-Bukhari, Rasulullah SAW bersabda: "*Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk kebaikan, Dia akan memberikan pemahaman agama kepadanya.*" (HR. Bukhari).

Orang yang diberikan pemahaman agama yang benar dan hidup dengan kesucian jiwa akan menerima kehidupan yang penuh dengan rahmat dan kebahagiaan tanpa perlu melalui perhitungan amal yang berat.

Penyucian jiwa melalui tazkiyah adalah langkah penting untuk mencapai kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Proses ini melibatkan usaha yang sungguh-sungguh dalam membersihkan hati dari segala bentuk dosa, memperbaiki niat, beristighfar, serta

meningkatkan ibadah dan zikir kepada Allah. Dengan melakukan tazkiyah, seorang Muslim akan mampu mencapai tujuan tertinggi dalam hidupnya, yaitu kehidupan tanpa hisab (*Bighoiri Hisab*), di mana dia akan diberi kemudahan dan keberuntungan oleh Allah di akhirat. Oleh karena itu, setiap Muslim harus berusaha untuk terus membersihkan jiwanya agar dapat meraih kebahagiaan abadi dan dekat dengan ridha Allah.

b. Membebaskan Hati dari Kotoran-Nafsu dan Dosa

Hati adalah pusat dari segala amal perbuatan manusia, baik itu berupa kebaikan maupun keburukan. Oleh karena itu, penyucian hati (*tazkiyah*) menjadi langkah fundamental dalam mencapai kebahagiaan yang sejati, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam Islam, hati yang bersih dan terhindar dari kotoran-nafsu dan dosa adalah syarat utama untuk mendapatkan rahmat Allah dan mencapai kehidupan yang penuh berkah. Artikel ini akan membahas bagaimana proses membebaskan hati dari kotoran-nafsu dan dosa, serta langkah-langkah praktis yang dapat diambil untuk mencapai tujuan tersebut, agar akhirnya seseorang dapat meraih kebahagiaan dan kehidupan yang bebas dari hisab di akhirat.

Nafsu adalah salah satu aspek yang paling besar dalam diri manusia yang sering kali menjadi penghalang bagi perjalanan spiritual seseorang. Nafsu dalam pandangan Islam tidak selalu memiliki konotasi negatif, karena ia juga merupakan bagian dari fitrah manusia. Namun, jika tidak dikendalikan, nafsu dapat

berkembang menjadi penyakit hati yang menghalangi seseorang untuk mencapai kesucian jiwa.

Dalam Surah Al-Qiyamah ayat 36-40, Allah menggambarkan perjuangan manusia dalam mengatasi nafsunya: *"Apakah manusia itu mengira bahwa dia akan dibiarkan begitu saja tanpa pertanggungjawaban? Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan?"* (QS Al-Qiyamah: 36-37). Ayat ini mengingatkan bahwa manusia yang diciptakan oleh Allah memiliki nafsu yang terkadang mengarah pada keburukan. Oleh karena itu, nafsu perlu diarahkan dengan bimbingan wahyu agar menjadi bagian dari usaha menuju kebajikan dan kedekatan dengan Allah.

Nafsu yang tidak terkendali akan menuntun manusia pada perbuatan dosa. Allah SWT berfirman dalam Surah Yusuf ayat 53, *"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari sifat ini). Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku."* (QS Yusuf: 53). Ayat ini menjelaskan bahwa nafsu, jika tidak dilawan dengan kesadaran dan bimbingan Allah, cenderung membawa seseorang pada perbuatan dosa. Oleh karena itu, membersihkan hati dari kotoran nafsu menjadi tugas utama dalam proses penyucian jiwa.

Proses penyucian hati dari dosa dan kotoran-nafsu dapat dilakukan melalui beberapa langkah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits, serta panduan yang diberikan oleh para ulama tasawuf. Langkah-langkah ini bertujuan untuk mengarahkan nafsu menuju jalan yang benar dan membersihkan hati dari segala bentuk

kekotoran yang menghalangi seseorang untuk mendekat kepada Allah.

a. Taubat (Repentance)

Taubat adalah langkah pertama yang sangat penting dalam proses penyucian jiwa. Dosa-dosa yang dilakukan, baik yang kecil maupun besar, harus disertai dengan penyesalan dan tekad untuk tidak mengulanginya. Allah berfirman dalam Surah At-Tahrim ayat 8: "*Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang sejati. Mudah-mudahan Tuhan kalian akan menghapuskan kesalahan-kesalahan kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.*" (QS At-Tahrim: 8). Taubat yang tulus adalah langkah awal untuk membersihkan hati dari kotoran dosa dan nafsu yang buruk. Dengan taubat, seseorang mengakui kesalahannya dan berkomitmen untuk tidak mengulanginya, serta berusaha untuk menjaga kesucian hati.

Bagi seorang sufi, jati diri adalah kesadaran diri untuk berada dekat dengan Allah dan mempunyai beberapa jalan atau tangga yang disebut *maqomat*. Beberapa sikap yang termasuk dalam *maqomat* itu sebenarnya merupakan akhlak mulia.

Semuanya itu dilakukan oleh seorang sufi setelah lebih dahulu membersihkan diri dari sifat yang buruk dengan taubat dan menghiasi diri dengan sifat yang baik, dan hal ini disebut dengan *tahalli*, sebagaimana dikemukakan dalam tasawuf akhlaki. Sirri menambahkan lima hal yang termasuk perangai mulia kaum *muqorrabin*; ridha kepada Allah, baik berkaitan

dengan hal yang kau sukai atau tidak; berusaha mencintai Allah; malu kepada Allah damai karena-Nya, gerah terhadap selain Dia.³⁴⁹

b. Zikir (Mengingat Allah)

Zikir adalah salah satu cara yang paling efektif untuk menguatkan hati dan menjauhkan diri dari godaan nafsu. Dalam Surah Al-Ahzab ayat 41-42, Allah berfirman: *"Wahai orang-orang yang beriman, berzikirlah kepada Allah dengan zikir yang sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang."* (QS Al-Ahzab: 41-42). Zikir yang dilakukan dengan hati yang khusyuk dan penuh penghayatan akan membersihkan hati dari kegelapan dan menghidupkan cahaya iman dalam diri seseorang. Zikir juga membantu menenangkan jiwa dan menjadikan seseorang lebih sadar akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya.

c. Menghindari Perbuatan Dosa dan Maksiat

Perbuatan dosa, baik itu berupa dosa besar maupun dosa kecil, dapat mengotori hati dan menjauhkan seseorang dari Allah. Dalam Surah Al-Anfal ayat 24, Allah berfirman: *"Wahai orang-orang yang beriman, jawab seruan Allah dan Rasul-Nya apabila ia menyeru kalian kepada apa yang memberi kehidupan kepada kalian."* (QS Al-Anfal: 24). Allah memerintahkan umat-Nya untuk menjauhi segala bentuk maksiat dan dosa karena perbuatan tersebut akan merusak hati dan mendekatkan seseorang pada kehancuran. Oleh karena itu,

menghindari perbuatan dosa adalah langkah penting dalam proses penyucian jiwa.

d. Sabar dalam Menghadapi Cobaan

Sabar adalah kunci utama dalam mengendalikan nafsu dan mempertahankan kesucian hati. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 153, Allah berfirman: "*Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*" (QS Al-Baqarah: 153). Sabar dalam menghadapi cobaan hidup akan memperkuat jiwa dan membersihkan hati dari keluh kesah serta nafsu yang tidak terkendali. Sabar juga membantu seseorang untuk tetap fokus pada tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu mendapatkan keridhaan Allah.

Imam al-Ghazali, salah satu tokoh besar dalam tasawuf, mengajarkan bahwa penyucian jiwa adalah langkah yang sangat penting untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Dalam bukunya *Ihya' Ulum al-Din*, al-Ghazali menjelaskan bahwa hati yang penuh dengan penyakit hati seperti riya, kesombongan, dan kebencian akan menghalangi seseorang untuk merasakan kedamaian sejati. Oleh karena itu, salah satu langkah penting dalam tasawuf adalah membersihkan hati dari segala bentuk sifat tercela ini dan menggantinya dengan sifat-sifat mulia seperti tawadhu (rendah hati), ikhlas, dan cinta kepada Allah (al-Ghazali, 2007: 105).

Persoalan tentang penyucian jiwa ini sangatlah erat kaitannya dengan praktik sufistik atau tasawuf, Di mana tujuan utamanya adalah untuk mencapai kesempurnaan pengetahuan dalam cahaya

Ilahiah yang merupakan hakikat dari supra-realitas. Hal ini apabila mengambil dari pandangan tasawuf, tahapan penyucian diri dalam menerima cahaya makrifat tersebut terbagi menjadi tiga, takhalli yakni mengosongkan diri dari segala kemaksiatan dan melenyapkan dorongan hawa nafsu, kemudian tahalli menghiasi diri dengan kebiasaan dan perilaku yang baik, dan terakhir adalah tajalli yaitu saat seseorang telah siap dalam menerima pengetahuan spiritualnya karena telah terbentuknya kerinduan yang sangat besar terhadap Allah dan terbukanyanur Ilahiah³⁵⁰

Proses membebaskan hati dari kotoran-nafsu dan dosa bertujuan untuk mencapai keadaan batin yang bersih, yang akhirnya akan membawa seorang Muslim kepada kedekatan dengan Allah. Sebagai hasilnya, seseorang akan mencapai kehidupan yang tanpa beban di akhirat, di mana ia akan diampuni oleh Allah dan tidak akan melalui hisab yang berat. Dalam Surah Al-Furqan ayat 70, Allah SWT berfirman: *"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman, dan mengerjakan amal salih. Mereka itulah yang diganti Allah keburukannya dengan kebaikan. Dan adalah Tuhanmu Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (QS Al-Furqan: 70). Dengan taubat yang tulus dan usaha untuk menjaga hati dari dosa, seorang Muslim berpotensi untuk mencapai keadaan tanpa hisab, yang merupakan tujuan tertinggi bagi setiap umat Islam.

Membebaskan hati dari kotoran-nafsu dan dosa adalah langkah penting dalam mencapai kehidupan yang penuh berkah dan kedekatan dengan Allah. Proses ini melibatkan taubat, zikir, sabar, dan usaha untuk menghindari perbuatan dosa. Selain itu, ajaran

tasawuf juga memberikan panduan yang mendalam tentang bagaimana membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan menggantinya dengan sifat-sifat mulia yang membawa kepada kedamaian batin. Dengan proses penyucian hati yang dilakukan dengan kesungguhan dan niat yang ikhlas, seorang Muslim akan mampu mencapai tujuan akhir yaitu kehidupan yang penuh dengan rahmat Allah, bebas dari hisab, dan memperoleh kebahagiaan abadi di akhirat.

c. Tazkiyah sebagai Proses Menuju Keikhlasan dalam Beribadah

Tazkiyah atau penyucian jiwa merupakan salah satu konsep fundamental dalam ajaran Islam yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kesucian hati dan kedekatan dengan Allah. Proses tazkiyah tidak hanya berfokus pada pembersihan jiwa dari dosa, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter yang ikhlas dalam beribadah. Keikhlasan dalam beribadah adalah tujuan tertinggi dalam setiap amal perbuatan seorang Muslim, karena hanya amal yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah yang diterima oleh-Nya. Artikel ini akan menguraikan bagaimana tazkiyah menjadi proses yang mengarah pada keikhlasan dalam beribadah, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi kehidupan seorang Muslim dalam mencapai ridha Allah.

Tazkiyah berasal dari bahasa Arab yang berarti penyucian atau pembersihan. Dalam konteks spiritual, tazkiyah merujuk pada penyucian jiwa dari segala kotoran batin yang menghalangi seseorang untuk merasakan kedekatan dengan Allah. Konsep ini

sangat penting dalam Islam karena jiwa yang suci adalah prasyarat untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah berfirman dalam Surah Ash-Shams ayat 9: "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*" (QS Ash-Shams: 9). Ayat ini menegaskan bahwa penyucian jiwa adalah salah satu jalan menuju keberuntungan, sementara jiwa yang tidak disucikan akan mengalami kerugian yang besar, baik di dunia maupun di akhirat.

Imam al-Ghazali, seorang ulama besar dalam bidang tasawuf, menjelaskan bahwa tazkiyah adalah proses untuk membersihkan jiwa dari segala bentuk kekotoran batin, seperti kesombongan, iri hati, dan cinta dunia, serta menggantinya dengan sifat-sifat yang baik seperti tawadhu, ikhlas, dan cinta kepada Allah. Dalam bukunya *Ihya' Ulum al-Din*, al-Ghazali mengungkapkan bahwa tazkiyah adalah langkah pertama yang harus ditempuh oleh setiap Muslim untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan meraih tujuan akhir yang mulia yaitu surga (al-Ghazali, 2007: 38).

Keikhlasan (*ikhlas*) adalah salah satu nilai dasar yang harus dimiliki oleh setiap Muslim dalam setiap amal ibadah yang dilakukan. Keikhlasan dalam beribadah berarti melakukan segala bentuk ibadah dengan niat yang tulus semata-mata karena Allah, tanpa mengharapkan pujian atau balasan dari makhluk-Nya. Allah berfirman dalam Surah Al-Bayyinah ayat 5: "*Dan mereka tidak disuruh, kecuali agar mereka menyembah Allah dengan ikhlas dalam menjalankan agama dengan lurus.*" (QS Al-Bayyinah: 5). Ayat ini menjelaskan bahwa tujuan utama dalam beribadah adalah untuk

menyembah Allah dengan ikhlas, yaitu tanpa adanya niat lain selain untuk mendapatkan keridhaan-Nya.

Keikhlasan dalam beribadah sangat erat kaitannya dengan tazkiyah karena untuk mencapai keikhlasan, seseorang harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala bentuk niat buruk, seperti riya (ingin dilihat orang lain) dan sum'ah (ingin dipuji). Keikhlasan hanya dapat terwujud jika hati seseorang telah terbebas dari segala bentuk kecenderungan untuk mengharapkan penghargaan dari makhluk dan hanya menginginkan keridhaan Allah sebagai tujuan utama.

Proses tazkiyah yang mengarah pada keikhlasan dalam beribadah membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh dan kesabaran. Beberapa langkah penting dalam tazkiyah yang dapat membawa seseorang menuju keikhlasan adalah sebagai berikut:

Tauhid adalah landasan utama dalam beribadah kepada Allah. Pemahaman yang benar tentang tauhid akan membantu seseorang untuk melakukan ibadah dengan tulus, hanya menginginkan keridhaan Allah semata. Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 21-22: *"Wahai manusia, sembahlah Tuhan yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. Tuhan yang telah menjadikan bagi kamu bumi sebagai hamparan dan langit sebagai atap, dan menurunkan hujan dari langit, lalu dengan hujan itu menghasilkan buah-buahan sebagai rezeki untukmu, karena itu, janganlah kamu mempersekutukan Allah, padahal kamu mengetahuinya."* (QS Al-Baqarah: 21-22). Pemahaman yang mendalam tentang tauhid akan

membawa seseorang untuk beribadah hanya kepada Allah dan menjauhkan diri dari segala bentuk penyekutuan, yang pada gilirannya mengarah pada keikhlasan dalam ibadah.

Riya (beramal agar dilihat orang lain) dan sum'ah (beramal agar didengar orang lain) adalah dua penyakit hati yang dapat merusak keikhlasan dalam beribadah. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya amalan yang paling banyak dilakukan oleh umatku adalah riya dan sum'ah."* (HR. Muslim). Untuk itu, seseorang yang ingin mencapai keikhlasan dalam ibadah harus senantiasa mengingatkan dirinya untuk tidak terjebak dalam keinginan untuk dilihat atau dipuji oleh orang lain. Proses tazkiyah yang dilakukan secara terus-menerus akan membersihkan hati dari kedua sifat tercela ini.

Ibadah yang dilakukan dengan kualitas yang baik dan penuh kesungguhan akan lebih mendekatkan seseorang kepada Allah. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 177, Allah berfirman: *"Bukanlah kebaikan itu hanya dengan menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebaikan itu adalah beriman kepada Allah, Hari Akhir, malaikat, kitab-kitab-Nya, dan nabi-nabi-Nya, memberikan harta yang dicintai kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil, dan orang yang meminta-minta, serta memerdekakan hamba sahaya."* (QS Al-Baqarah: 177). Ayat ini mengajarkan bahwa kebaikan dalam beribadah bukan hanya ditentukan oleh ritual ibadah yang dilakukan, tetapi juga oleh kualitas amal yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan niat yang benar karena Allah. Tazkiyah

akan membimbing seseorang untuk beribadah dengan niat yang tulus dan amal yang ikhlas.

Penyimpangan dalam beribadah dapat merusak keikhlasan dan menjauhkan seseorang dari Allah. Dalam hadits riwayat Bukhari, Rasulullah SAW bersabda: *"Barangsiapa yang berbuat amal dengan tidak sesuai dengan petunjuk kami (Rasulullah), maka amalnya itu tertolak."* (HR. Bukhari). Amal yang tidak sesuai dengan petunjuk Rasulullah SAW dapat merusak keikhlasan dalam beribadah. Oleh karena itu, tazkiyah mengajarkan untuk selalu menjaga ibadah sesuai dengan ajaran Islam yang benar.

Keikhlasan dalam beribadah adalah kunci diterimanya amal oleh Allah. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 265, Allah berfirman: *"Perbandingan (pahala) orang-orang yang menafkahkan hartanya karena Allah adalah seperti sebuah pohon yang menghasilkan buah yang berlipat ganda, dengan syarat ia memiliki ketulusan hati dan keikhlasan."* (QS Al-Baqarah: 265). Allah menjanjikan pahala yang berlipat ganda bagi orang yang beribadah dengan niat ikhlas, sehingga tazkiyah yang mengarah pada keikhlasan akan membuahkan hasil yang tidak hanya diterima di dunia, tetapi juga di akhirat.

Tazkiyah adalah proses penyucian jiwa yang sangat penting untuk mencapai keikhlasan dalam beribadah. Melalui tazkiyah, seorang Muslim dibimbing untuk membersihkan hatinya dari segala bentuk riya, sum'ah, dan penyakit hati lainnya yang dapat menghalangi keikhlasan dalam beribadah. Keikhlasan dalam beribadah adalah syarat utama untuk diterimanya amal perbuatan di sisi Allah, dan

merupakan jalan utama untuk mencapai keridhaan-Nya. Oleh karena itu, setiap Muslim harus senantiasa berusaha untuk menyucikan hatinya dan beribadah dengan niat yang ikhlas semata-mata karena Allah.

G. Dzikir dan Ibadah: Sarana Menuju Kehidupan Bebas dari Hisab

Dalam ajaran Islam, dzikir dan ibadah merupakan dua aspek yang saling terkait dan memiliki peran penting dalam perjalanan spiritual seorang Muslim. Dzikir, yang berarti mengingat Allah, adalah amalan yang sangat dianjurkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Ibadah, sebagai tindakan pengabdian kepada Allah, mencakup berbagai bentuk amalan baik yang wajib maupun sunnah. Keduanya, jika dilakukan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan, tidak hanya membawa seseorang lebih dekat kepada Allah tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mendapatkan kehidupan yang bebas dari hisab (pertanggungjawaban) di hari kiamat. Artikel ini akan membahas bagaimana dzikir dan ibadah dapat menjadi sarana menuju kehidupan bebas dari hisab di akhirat.

Dzikir dalam bahasa Arab berarti "mengingat," yang merujuk pada ingatan seseorang kepada Allah melalui ucapan atau perasaan hati. Dzikir mencakup berbagai amalan, mulai dari membaca kalimat-kalimat tasbih seperti *Subhanallah*, *Alhamdulillah*, dan *Allahu Akbar*, hingga memperbanyak doa dan mengingat kebesaran Allah dalam segala aspek kehidupan. Allah berfirman dalam Surah Al-Ahzab ayat 41-42: "*Wahai orang-orang yang beriman, berzikirlah kepada Allah dengan zikir yang sebanyak-banyaknya, dan*

bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang." (QS Al-Ahzab: 41-42). Ayat ini menunjukkan bahwa dzikir harus dilakukan dengan kesungguhan dan dengan jumlah yang banyak, sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengingat-Nya dalam setiap keadaan.

Dzikir tidak hanya dilakukan dengan lisan, tetapi juga dengan hati yang penuh keikhlasan. Salah satu hadits dari Rasulullah SAW yang menjelaskan tentang pentingnya dzikir adalah sebagai berikut: *"Barangsiapa yang membaca la ilaha illallah dengan tulus dan ikhlas, maka dia akan mendapatkan ampunan Allah."* (HR. Bukhari). Hadis ini menegaskan bahwa dzikir, yang dilakukan dengan niat yang ikhlas, merupakan amalan yang sangat bernilai di sisi Allah dan dapat membersihkan hati dari dosa.

Dzikir berfungsi sebagai pelindung dari berbagai gangguan duniawi dan menjadi sarana untuk memperoleh kehidupan yang bebas dari hisab. Dalam Surah Ar-Ra'd ayat 28, Allah berfirman: *"Ketahuilah, dengan mengingat Allah hati menjadi tenang."* (QS Ar-Ra'd: 28). Ayat ini menggambarkan bahwa dzikir memberikan ketenangan jiwa, dan ketenangan jiwa inilah yang mempersiapkan seorang Muslim untuk menghadapi kehidupan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat.

Seorang Muslim yang memperbanyak dzikir dan selalu mengingat Allah dengan penuh ketulusan akan menjadi pribadi yang terjaga dari dosa dan kesalahan. Dengan demikian, dzikir dapat membantu seseorang untuk terhindar dari perbuatan buruk yang dapat membebani hisabnya di akhirat. Dalam hadis yang

diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda: *"Tidak ada seorang pun yang berdiri untuk beribadah kepada Allah, melainkan Allah mengampuni dosa-dosanya."* (HR. Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa dzikir yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dan ketulusan akan menghapus dosa-dosa seseorang, yang pada gilirannya mengurangi beban hisab di hari kiamat.

Ibadah dalam Islam bukan hanya terbatas pada ritual shalat, puasa, atau zakat, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan yang dilakukan untuk meraih keridhaan Allah. Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 21-22: *"Wahai manusia, sembahlah Tuhan yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. Tuhan yang telah menjadikan bagi kamu bumi sebagai hamparan dan langit sebagai atap, dan menurunkan hujan dari langit, lalu dengan hujan itu menghasilkan buah-buahan sebagai rezeki untukmu, karena itu, janganlah kamu mempersekutukan Allah, padahal kamu mengetahui."* (QS Al-Baqarah: 21-22). Ayat ini mengingatkan umat manusia untuk menyembah Allah sebagai bentuk ibadah dan pengabdian diri yang tulus. Dalam konteks ini, seluruh kehidupan seorang Muslim dapat dijadikan ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan petunjuk-Nya.

Rasulullah SAW juga mengajarkan bahwa ibadah yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan akan mengarah pada kehidupan yang bebas dari hisab. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya amalan yang diterima adalah amalan yang*

dilakukan dengan ikhlas dan sesuai dengan sunnah." (HR. Ahmad). Hadis ini menunjukkan bahwa ibadah yang ikhlas dan sesuai dengan petunjuk Rasulullah SAW akan mendapatkan ridha Allah dan menjauhkan seseorang dari beban hisab di hari kiamat.

Dzikir dan ibadah bukan hanya terkait dengan amalan ritual, tetapi juga harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Setiap perbuatan yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah, meskipun dalam kegiatan sehari-hari seperti bekerja, belajar, atau berkumpul bersama keluarga, dapat menjadi ibadah yang berpahala.

Dalam Surah Al-Mulk ayat 15, Allah berfirman: *"Dia-lah yang menjadikan bumi ini untukmu mudah dijelajahi, maka berjalanlah di segala penjuru bumi dan makanlah rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu."* (QS Al-Mulk: 15). Ayat ini menegaskan bahwa segala aktivitas manusia yang dilakukan dengan niat yang benar akan bernilai ibadah di sisi Allah. Dzikir, yang dilakukan dengan niat untuk selalu mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupan, akan menjadikan setiap aktivitas yang dilakukan menjadi amal yang diterima oleh Allah.

Ibadah yang ikhlas merupakan kunci diterimanya amal perbuatan oleh Allah. Dalam Surah Al-Bayyinah ayat 5, Allah berfirman: *"Dan mereka tidak disuruh, kecuali agar mereka menyembah Allah dengan ikhlas dalam menjalankan agama dengan lurus."* (QS Al-Bayyinah: 5). Keikhlasan dalam ibadah sangat penting karena Allah hanya menerima amal yang dilakukan dengan niat yang tulus dan tanpa riya. Oleh karena itu, setiap amal yang

dilakukan dengan keikhlasan dan dzikir yang penuh penghayatan akan mendekatkan seseorang kepada Allah, dan akhirnya ia akan memperoleh kehidupan yang bebas dari hisab.

Dzikir dan ibadah adalah dua amalan yang saling terkait dan sangat penting dalam perjalanan spiritual seorang Muslim. Dzikir, sebagai bentuk pengingat kepada Allah, memberikan ketenangan hati dan membantu seseorang untuk tetap berada di jalur yang benar, sementara ibadah adalah sarana pengabdian yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya, jika dilakukan dengan niat ikhlas dan sesuai dengan tuntunan Islam, akan menjadi sarana yang membawa seseorang menuju kehidupan yang bebas dari hisab di akhirat. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk memperbanyak dzikir, menjaga ibadah dengan kesungguhan, dan melakukan setiap aktivitas dengan niat yang ikhlas untuk meraih ridha Allah.

a. Peran Dzikir dalam Shirathal Mustaqim

Shirathal Mustaqim, atau Jalan Lurus, adalah jalan yang harus ditempuh oleh setiap Muslim untuk mencapai keridhaan Allah dan keselamatan di dunia dan akhirat. Jalan ini adalah jalan yang digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai jalan yang membawa kepada kebahagiaan dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Dzikir, yang merupakan amalan pengingat Allah, memiliki peran yang sangat penting dalam membantu seseorang untuk tetap berada di Shirathal Mustaqim. Dzikir tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai alat yang memperkuat keteguhan

hati dalam menghadapi segala ujian kehidupan. Dalam artikel ini, kita akan membahas peran dzikir dalam membantu seorang Muslim untuk tetap berada di jalan yang lurus, yaitu Shirathal Mustaqim, serta bagaimana dzikir dapat menjaga konsistensi dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.

Shirathal Mustaqim, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, adalah jalan yang benar dan lurus yang membawa seseorang kepada kebahagiaan dan keselamatan. Dalam Surah Al-Fatihah ayat 6-7, Allah berfirman: *"Tunjukkanlah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalan orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat."* (QS Al-Fatihah: 6-7). Ayat ini adalah doa yang sering dibaca oleh umat Islam dalam setiap salat mereka, yang memohon kepada Allah agar diberikan petunjuk untuk selalu berada di jalan yang lurus.

Shirathal Mustaqim adalah jalan yang tidak hanya mengarah pada keselamatan dunia, tetapi juga akhirat. Dalam banyak hadits, Rasulullah SAW menggambarkan jalan lurus ini sebagai jalan yang harus dijaga dan dilalui dengan penuh ketekunan dan kesabaran. Salah satu hadis yang menjelaskan tentang pentingnya jalan lurus ini adalah: *"Sesungguhnya setiap umatku akan masuk surga, kecuali yang menolaknya. Para sahabat bertanya, 'Ya Rasulullah, siapa yang menolak?' Beliau menjawab, 'Barangsiapa yang taat kepadaku, ia akan masuk surga, dan barangsiapa yang durhaka kepadaku, maka dialah yang menolaknya.'" (HR. Bukhari). Hadis ini menunjukkan bahwa jalan lurus adalah jalan yang harus dijalani*

dengan mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya, yaitu dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Dzikir, yang merupakan bentuk pengingat kepada Allah, memiliki peran yang sangat besar dalam menjaga keteguhan hati seorang Muslim untuk tetap berada di Shirathal Mustaqim. Dzikir bukan hanya sebagai amalan lisan, tetapi juga merupakan bentuk penghayatan yang mendalam terhadap kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Dengan melakukan dzikir secara teratur, seseorang akan lebih mudah menjaga fokus dan niatnya untuk tetap berada di jalan yang lurus.

Allah berfirman dalam Surah Al-Ahzab ayat 41-42: "*Wahai orang-orang yang beriman, berzikirlah kepada Allah dengan zikir yang sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.*" (QS Al-Ahzab: 41-42). Ayat ini menunjukkan bahwa dzikir adalah amalan yang harus dilakukan secara konsisten oleh umat Islam dalam setiap waktu. Konsistensi dalam berdzikir akan membentuk kedisiplinan dalam beribadah, yang menjadi salah satu syarat untuk tetap berada di jalan lurus, yaitu Shirathal Mustaqim.

Dzikir memiliki kekuatan luar biasa dalam memperkuat iman seseorang. Iman yang kuat akan membantu seorang Muslim untuk tetap teguh di jalan lurus meskipun menghadapi berbagai rintangan dan godaan. Salah satu fungsi dzikir yang paling penting adalah sebagai pengingat bagi seorang hamba akan keberadaan Allah dan pentingnya taat kepada-Nya. Dalam Surah Ar-Ra'd ayat 28, Allah

berfirman: "*Ketahuilah, dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.*" (QS Ar-Ra'd: 28). Ayat ini menunjukkan bahwa dzikir memberikan ketenangan hati dan membimbing seseorang untuk tetap fokus pada tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu keridhaan Allah. Ketika hati tenang, seseorang lebih mampu untuk mengambil keputusan yang tepat dan menjalani kehidupan dengan istiqamah di jalan yang benar.

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menjelaskan bahwa dzikir berfungsi untuk membersihkan hati dan memperkuat hubungan dengan Allah. Ia menulis: "*Dzikir adalah pembersih hati dan penyejuk jiwa yang membantu seseorang untuk tetap istiqamah di jalan Allah.*" (al-Ghazali, 2007: 85). Pembersihan hati yang dimaksud adalah dengan menghilangkan segala sifat tercela yang dapat menghalangi seseorang untuk tetap berada di Shirathal Mustaqim.

Seperti halnya dalam perjalanan hidup, setiap Muslim pasti akan dihadapkan dengan ujian dan godaan yang dapat menggoyahkan tekadnya untuk tetap berada di jalan lurus. Dalam kondisi seperti ini, dzikir berfungsi sebagai alat penuntun yang dapat menjaga seorang Muslim agar tetap teguh dan sabar. Rasulullah SAW bersabda: "*Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung pada niat, dan setiap orang akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang diniatkannya.*" (HR. Bukhari). Dzikir yang dilakukan dengan niat ikhlas akan membimbing seseorang untuk selalu memperbaharui niat dan menjaga konsistensinya dalam beribadah, meskipun menghadapi berbagai rintangan hidup.

Selain itu, dalam tradisi tasawuf, dzikir adalah cara untuk mengarahkan hati agar tidak terjebak dalam godaan duniawi. Para sufi mengajarkan bahwa dzikir yang dilaksanakan dengan penuh keikhlasan dan konsentrasi akan membantu seorang hamba untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan membebaskan diri dari hal-hal yang menghalangi perjalanan spiritualnya. Dalam kitab *Al-Maqсад al-Asna*, al-Jurjani menjelaskan bahwa dzikir adalah salah satu jalan utama yang membawa seseorang menuju kesucian hati dan keikhlasan dalam beribadah (al-Jurjani, 2004: 112).

Dzikir memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga seorang Muslim tetap berada di jalan lurus (Shirathal Mustaqim). Melalui dzikir, seseorang tidak hanya memperkuat hubungannya dengan Allah, tetapi juga memperoleh ketenangan hati, kekuatan iman, dan keteguhan dalam menjalani kehidupan. Dzikir juga menjadi sarana untuk mengingatkan diri agar tetap istiqamah dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, dzikir menjadi salah satu amalan utama yang harus dilakukan secara konsisten oleh setiap Muslim untuk dapat tetap berada di Shirathal Mustaqim, yaitu jalan yang membawa kepada kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

b. Dzikir sebagai Penghubung dengan Allah

Dzikir, dalam bahasa Arab berarti "mengingat," adalah suatu amalan yang sangat mulia dalam Islam. Melalui dzikir, seorang Muslim dapat mempererat hubungan dengan Allah, menjalin komunikasi yang tidak tampak secara kasat mata, namun penuh

makna dalam perjalanan spiritualnya. Dzikir dapat dilakukan dengan lisan, hati, atau keduanya, dan memiliki beragam bentuk, mulai dari kalimat sederhana seperti *Subhanallah, Alhamdulillah, dan Allahu Akbar*, hingga doa-doa panjang yang mengandung pujian dan permohonan kepada Allah. Dzikir bukan sekadar amalan ritual, tetapi juga merupakan sarana untuk memperbaiki niat, membersihkan hati, dan mendekatkan diri kepada Allah. Artikel ini akan mengulas bagaimana dzikir berfungsi sebagai penghubung antara hamba dan Allah, serta peranannya dalam kehidupan spiritual seorang Muslim.

Dzikir adalah salah satu cara utama untuk menjalin hubungan dengan Allah. Ketika seseorang mengingat Allah, ia sebenarnya sedang membuka pintu komunikasi dengan-Nya, meskipun Allah tidak terlihat oleh indera manusia. Dalam Surah Ar-Ra'd ayat 28, Allah berfirman: "*Ketahuilah, dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.*" (QS Ar-Ra'd: 28). Ayat ini menjelaskan bahwa dzikir membawa ketenangan jiwa dan kedekatan dengan Allah. Sebuah keadaan yang sangat dicari oleh setiap Muslim, yakni ketenangan batin yang hanya bisa dirasakan ketika seseorang senantiasa berada dalam ingatan dan kehadiran Allah. Ketenangan hati ini menjadi bukti nyata bahwa dzikir adalah sarana yang mempererat hubungan spiritual dengan Allah.

Imam al-Ghazali, dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din*, menjelaskan bahwa dzikir merupakan cara yang efektif untuk menghidupkan hati dan menjauhkan manusia dari keburukan. Ia menulis: "*Dzikir adalah penyuci hati dan penguat iman.*" (al-Ghazali, 2007: 85). Menurut al-

Ghazali, dzikir mampu membersihkan hati dari noda-noda dosa dan memperkuat ikatan seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Hati yang terbiasa berzikir akan lebih peka terhadap petunjuk Allah dan akan semakin dekat dengan-Nya.

Dzikir tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga membawa berbagai manfaat yang dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa manfaat dzikir yang dapat dirasakan oleh seorang Muslim: Salah satu manfaat utama dari dzikir adalah memberikan ketenangan kepada hati. Seperti yang telah disebutkan dalam Surah Ar-Ra'd ayat 28, dzikir membawa ketenangan jiwa. Dalam kehidupan yang penuh dengan berbagai tekanan dan tantangan, dzikir menjadi sumber kekuatan spiritual yang dapat membantu seseorang untuk tetap tenang dan sabar dalam menghadapi segala ujian kehidupan.

Dzikir juga berfungsi sebagai sarana untuk membersihkan hati dari dosa-dosa. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, Rasulullah SAW bersabda: *"Barangsiapa yang berzikir kepada Allah, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya, meskipun sebanyak buih di lautan."* (HR. al-Tirmidzi). Hadis ini menggambarkan betapa besar pengaruh dzikir dalam membersihkan dosa, sehingga seorang Muslim yang rajin berdzikir akan mendapatkan ampunan dari Allah dan dijauhkan dari keburukan.

Dzikir memiliki peran penting dalam memperkuat iman seorang Muslim. Dalam Surah Al-Anfal ayat 2, Allah berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang*

apabila disebutkan nama Allah, hati mereka menjadi takut, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambahlah iman mereka." (QS Al-Anfal: 2). Dzikir dapat memperbaharui dan memperkuat iman seseorang, serta meningkatkan kualitas ibadah dan ketundukan kepada Allah.

Dalam tradisi tasawuf, dzikir adalah inti dari latihan spiritual yang dilakukan oleh para sufi untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Para sufi percaya bahwa dzikir yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan khusyuk dapat membuka pintu-pintu rahmat Allah dan mempercepat pencapaian ma'rifat (pengetahuan tentang Allah). Dalam kitab *Al-Maqсад al-Asna* karya al-Jurjani, dzikir dianggap sebagai jalan utama untuk mencapai tujuan akhir seorang hamba, yaitu kebersamaan dengan Allah (al-Jurjani, 2004: 112).

Dzikir dalam tasawuf tidak hanya dilakukan secara verbal, tetapi juga melalui penghayatan dan perasaan dalam hati. Para sufi percaya bahwa setiap dzikir yang dilafalkan dengan penuh rasa cinta kepada Allah akan membawa seseorang kepada pengalaman spiritual yang mendalam, yang pada akhirnya mengarah pada penyatuan dengan-Nya.

Dzikir merupakan amalan yang memiliki kedudukan sangat tinggi dalam Islam. Tidak hanya sebagai sarana untuk mengingat Allah, dzikir juga berfungsi sebagai penghubung antara hamba dengan Tuhan-Nya. Dengan melaksanakan dzikir, seorang Muslim dapat mempererat hubungan spiritual dengan Allah, mendapatkan ketenangan hati, menghilangkan dosa-dosa, dan memperkuat iman. Dzikir, baik yang dilakukan dengan lisan maupun dengan hati,

menjadi sarana yang sangat efektif untuk menjaga konsistensi dalam beribadah dan memperoleh kehidupan yang lebih bermakna. Oleh karena itu, setiap Muslim sebaiknya menjadikan dzikir sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari agar dapat merasakan kedekatan dengan Allah dan memperoleh manfaat dunia dan akhirat.

c. Ibadah yang Ikhlas sebagai Kunci untuk Menggapai Bighoiri Hisab

Ibadah yang ikhlas adalah esensi utama dalam kehidupan seorang Muslim yang ingin meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Keikhlasan dalam beribadah menjadi pintu utama untuk memperoleh keberkahan hidup, menghapus dosa-dosa, serta meraih kedekatan dengan Allah. Bagi seorang Muslim yang ingin menggapai "Bighoiri Hisab"—yaitu masuk surga tanpa melalui proses perhitungan amal (hisab)—keikhlasan dalam ibadah merupakan syarat yang sangat fundamental. Dalam artikel ini, kita akan membahas bagaimana ibadah yang ikhlas menjadi kunci untuk meraih Bighoiri Hisab dan bagaimana seseorang dapat menjaga keikhlasan dalam setiap amal perbuatan mereka.

Keikhlasan dalam beribadah berarti melakukan segala bentuk amalan hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah, tanpa mengharapkan pujian atau ganjaran dari makhluk-Nya. Secara etimologis, kata *ikhlas* berasal dari bahasa Arab yang berarti bersih dan murni, yakni bebas dari segala bentuk *riya'* (keinginan untuk dilihat atau dipuji oleh orang lain). Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman dalam Surah Al-Bayyinah ayat 5: "Dan mereka hanya diperintahkan

untuk menyembah Allah dengan ikhlas dalam beragama, lurus (takwa) kepada-Nya, dan mendirikan salat serta menunaikan zakat; dan demikian itulah agama yang lurus." (QS Al-Bayyinah: 5). Ayat ini menggarisbawahi bahwa tujuan utama dari ibadah adalah untuk menyembah Allah dengan penuh keikhlasan, tanpa ada tujuan selain meraih keridhaan-Nya.

Keikhlasan juga merupakan salah satu karakteristik utama dari umat yang diinginkan oleh Allah, sebagaimana diterangkan dalam hadis berikut: "*Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang ia niatkan.*" (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini mengajarkan bahwa setiap amal yang dilakukan tanpa niat yang ikhlas hanya akan mendapat ganjaran sesuai dengan niatnya, sedangkan amalan yang dilakukan dengan niat ikhlas hanya untuk Allah akan mendapatkan balasan yang jauh lebih besar, termasuk kemungkinan untuk mencapai Bighoiri Hisab.

Ibadah yang ikhlas merupakan amalan yang diterima oleh Allah tanpa ada campur tangan riya' atau tujuan duniawi lainnya. Dalam konteks "Bighoiri Hisab", yaitu masuk surga tanpa melalui proses perhitungan amal, ikhlas adalah kunci utama untuk meraihnya. Allah berfirman dalam Surah Al-Insan ayat 9: "Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanya mengharapkan wajah Allah, kami tidak mengharapkan balasan dari kamu dan tidak pula ucapan terima kasih." (QS Al-Insan: 9). Ayat ini menggambarkan sikap ikhlas yang harus dimiliki oleh setiap Muslim dalam beramal, di mana

mereka hanya mengharapkan keridhaan Allah dan tidak mengharapkan apapun dari manusia.

Hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan petunjuk yang sangat jelas mengenai hal ini. Beliau bersabda: "*Barang siapa yang beramal dengan suatu amal karena menginginkan dunia, maka Allah akan menanggukkan bagiannya di dunia. Dan barang siapa yang beramal hanya karena Allah, maka Allah akan memberikan bagiannya di dunia dan akhirat.*" (HR. Muslim). Hadis ini mengajarkan bahwa ibadah yang dilakukan dengan ikhlas hanya untuk Allah akan membawa keberuntungan di dunia dan akhirat, termasuk meraih surga tanpa melalui hisab, atau Bighoiri Hisab, yang menjadi impian setiap Muslim.

Untuk mengetahui apakah suatu ibadah dilakukan dengan ikhlas, seorang Muslim perlu mengevaluasi dirinya dalam beberapa hal. Salah satu tanda ibadah yang ikhlas adalah ketika seseorang melakukan ibadah dengan penuh kesungguhan tanpa mengharapkan pujian atau pengakuan dari orang lain. Allah berfirman dalam Surah Al-Mulk ayat 2: "*Dia yang menjadikan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.*" (QS Al-Mulk: 2). Ayat ini menekankan bahwa amal yang baik akan dinilai oleh Allah, dan kualitas amal tersebut bergantung pada niat dan keikhlasan seseorang.

Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* menjelaskan bahwa ibadah yang ikhlas memiliki beberapa ciri, antara lain:

- a. Tidak Terpengaruh dengan Pandangan Orang Lain: Seorang Muslim yang ikhlas dalam beribadah tidak memperhatikan apakah orang lain melihat atau tidak.
- b. Konsistensi dalam Beribadah: Ibadah yang ikhlas tidak tergantung pada keadaan atau motivasi duniawi.
- c. Berusaha Menjaga Keikhlasan Hati: Ikhlas adalah sebuah kondisi hati yang terus-menerus dijaga, karena hati manusia bisa berubah-ubah. (al-Ghazali, 2007: 127).

Ibadah yang ikhlas menjadi sarana yang tidak hanya menyucikan jiwa, tetapi juga menjadi jalan untuk meraih Bighoiri Hisab. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda: *"Barang siapa yang beribadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan, maka ia akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah, termasuk kemungkinan masuk surga tanpa melalui hisab."* (HR. Muslim). Hadis ini menggarisbawahi bahwa ikhlas dalam ibadah menjadi syarat mutlak bagi mereka yang ingin meraih surga tanpa melalui perhitungan amal (Bighoiri Hisab), sebuah anugerah terbesar dari Allah bagi hamba-hamba-Nya yang benar-benar taat.

Ibadah yang ikhlas adalah kunci utama dalam meraih Bighoiri Hisab. Dengan keikhlasan, setiap amal yang dilakukan hanya mengharap ridha Allah semata, tanpa ada niat lain seperti riya atau mencari keuntungan duniawi. Keikhlasan dalam beribadah juga menjadi penyucian diri bagi seorang Muslim, yang menjaganya untuk tetap teguh di jalan yang lurus dan menjauhi godaan dunia. Oleh karena itu, untuk meraih kebahagiaan hakiki dan masuk surga

tanpa melalui hisab, seorang Muslim harus senantiasa menjaga keikhlasan dalam setiap amal perbuatannya, baik dalam ibadah ritual seperti salat, puasa, dan zakat, maupun dalam interaksi sosial dan amal kebaikan lainnya.

d. Praktik Dzikir dan Ibadah dalam Kehidupan Sehari-hari

Dzikir dan ibadah merupakan dua aspek yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Dzikir, sebagai amalan yang mengingatkan seorang hamba akan kehadiran dan kebesaran Allah, dan ibadah, yang mencakup segala bentuk penghambaan kepada Allah, adalah pilar utama yang membentuk karakter dan spiritualitas seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari, praktik dzikir dan ibadah tidak hanya terbatas pada salat atau amalan ritual tertentu, tetapi juga tercermin dalam perilaku, interaksi sosial, dan niat dalam menjalani kehidupan. Artikel ini akan membahas bagaimana praktik dzikir dan ibadah dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kedekatan dengan Allah serta memperbaiki kualitas hidup seorang Muslim.

Dzikir bukan hanya dilakukan dalam waktu tertentu atau saat tertentu saja, seperti dalam salat atau dzikir pagi dan petang. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang Muslim dapat mengamalkan dzikir dengan berbagai cara. Salah satu cara paling mudah adalah dengan memperbanyak dzikir lisan seperti "Subhanallah", "Alhamdulillah", "Allahu Akbar", dan "La ilaha illallah". Rasulullah SAW bersabda: *"Barang siapa yang mengucapkan 'Subhanallah' seratus kali dalam sehari, maka dosanya akan diampuni, meskipun sebanyak buih di*

lautan." (HR. Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa amalan dzikir yang dilakukan dengan konsisten dapat membersihkan dosa dan mendekatkan seorang hamba kepada Allah.

Praktik dzikir dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan cara sederhana, seperti menyebut nama Allah ketika bangun tidur, setelah salat, ketika makan, atau bahkan ketika sedang bekerja. Sebagai contoh, seseorang yang bekerja di kantor dapat melaksanakan dzikir dalam bentuk berdoa sebelum memulai pekerjaan, memohon agar diberi kemudahan dan keberkahan dalam setiap langkah yang diambil.

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menjelaskan bahwa dzikir yang dilakukan sepanjang hari dengan penuh kesungguhan akan membawa dampak besar pada hati dan jiwa seseorang. Ia menyatakan: "*Dzikir yang dilakukan dengan hati yang sadar dan penuh perhatian membawa ketenangan dan kedamaian bagi jiwa.*" (al-Ghazali, 2007: 195). Ini mengingatkan kita bahwa dzikir tidak hanya sekedar lisan, tetapi harus dilandasi oleh niat dan kesadaran hati untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dr. Yedi Supriadi, M.Pd dalam bukunya *Pembangkitan Alam Bawah Sadar* menjelaskan Melalui aktivitas dzikir *superego* yang terdapat pada diri manusia akan berfungsi sebagai alat kontrol bagi perilaku secara baik. Dengan berdzikir manusia akan sejahtera jiwanya, sehingga sejahtera pula tingkah laku individu dan sosialnya. Individu akan mampu menerima kenyataan yang ada, dan dapat meletakkan hakikat kemanusiaannya. Didalam ibadah zikir terdapat unsur spiritual, pikiran yang dipusatkan pada sang pencipta

menimbulkan perasaan berserah diri yang pada akhirnya muncul suatu harapan, ketenangan, sehingga membentuk kondisi tubuh yang homeostasis sehingga kekebalan tubuh meningkat. Kondisi ini tidak terlepas dari sistem kerja yang mengatur irama kehidupan manusia yaitu hormon.³⁵¹

Ibadah tidak hanya terbatas pada amalan ritual seperti salat dan puasa, tetapi mencakup semua tindakan yang dilakukan dengan niat untuk mendapatkan keridhaan Allah. Dalam setiap aspek kehidupan, seorang Muslim dapat menjadikan aktivitas sehari-harinya sebagai ibadah. Salah satunya adalah dengan menjalankan aktivitas sehari-hari dengan etika yang baik, seperti bekerja dengan tekun, membantu orang lain, dan menjaga amanah.

Setiap dzikir yang dibaca oleh seseorang mempunyai manfaat yang besar didunia dan akhirat. Bagi seseorang yang senantiasa melakukan dzikir, maka diakhirat kelak akan mendapat pahala sebagai balasannya adalah Syurga. Didunia, dzikir dapat menenangkan jiwa dan dapat dijadikan sebagai renungan yang aplikasinya adalah taqwa

Berzikir kepada Allah adalah ibadah sunnah yang teramat mulia. Zikir adalah peringkat doa yang paling tinggi, yang di dalamnya tersimpan berbagai keutamaan dan manfaat yang besar bagi hidup dan kehidupan kita. Bahkan kualitas diri kita di hadapan Allah sangat dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas zikir kita kepada-Nya.

Dzikir yang artinya mengingat Allah merupakan metode untuk yang selalu digunakan oleh semua muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Prinsip pokoknya adalah dengan memusatkan

pikiran dan perasaan kepada Allah SWT. Dengan cara menyebut namanya berulang-ulang. Dengan demikian seseorang akan mempunyai pengalaman berhubungan dengan Allah, adanya hubungan ini dengan sendirinya akan menghilangkan rasa keterpisahan antara manusia dengan Tuhannya

Allah berfirman dalam Surah Al-Ahzab ayat 41-42: "*Wahai orang-orang yang beriman, berzikirlah kepada Allah dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.*" (QS Al-Ahzab: 41-42). Ayat ini mengajak umat Islam untuk memperbanyak dzikir agar hati tetap tenang dan fokus dalam menjalankan ibadah dan kehidupan sehari-hari.

Dzikir mempunyai kemiripan dengan berbagai teknik meditasi pada tradisi agama-agama lain, baik pada tekniknya maupun pada efek yang ditimbulkannya. Dzikir tidak hanya berpengaruh pada perkembangan rohani atau nafs seseorang, banyak penelitian empiris yang telah membuktikan bahwa dzikir juga berpengaruh pula terhadap dimensi fisik. Misalnya dalam menyembuhkan berbagai jenis penyakit fisik maupun menghilangkan kondisi-kondisi psikopatologi seperti stress, kecemasan dan defresi.

Dzikir dari sudut pandang ilmu kedokteran jiwa/ kesehatan jiwa merupakan terapi psikistrik, setingkat lebih tinggi dari pada psikoterapi biasa. Hal ini dikareakan dzikir mengandung unsure spiritual kerohanian/ keagamaan/ ke-Tuhanan yang dapat membangkitkan harapan (*hope*), rasa percaya diri (*self confidence*) pada diri seseorang yang sedang sakit, sehingga mempercepat proses penyembuhan.

Praktik dzikir dan ibadah dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki kualitas hidup seorang Muslim. Dzikir yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perhatian membawa ketenangan jiwa, sementara ibadah yang dilaksanakan dengan niat yang ikhlas akan mengarahkan seseorang pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, setiap Muslim harus senantiasa berusaha untuk mengintegrasikan dzikir dan ibadah dalam segala aspek kehidupan mereka, baik dalam aktivitas ibadah ritual maupun dalam interaksi sosial sehari-hari.

BAB VI KESIMPULAN

Shirathal Mustaqim, sebagai konsep fundamental dalam ajaran Islam, menggambarkan jalan yang lurus, yang tidak menyimpang ke kiri atau ke kanan, yang harus dilalui oleh umat Islam untuk mencapai tujuan hidup yang sejati, yaitu keridhaan Allah dan kebahagiaan abadi di akhirat. Konsep ini pertama kali diperkenalkan dalam Surah Al-Fatihah, yang merupakan permohonan yang dibaca dalam setiap rakaat shalat oleh setiap Muslim, memohon agar Allah menunjukkan jalan yang lurus. Shirathal Mustaqim dalam konteks ini adalah jalan spiritual yang membawa umat Islam menuju kebahagiaan sejati, yang hanya dapat dicapai melalui kedekatan dengan Allah. Jalan ini bukan hanya jalan fisik, tetapi juga jalan spiritual yang mengharuskan setiap Muslim untuk terus beribadah dan mencari keridhaan Allah hingga datangnya "al-yaqeen" atau kepastian (kematian) sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Hijr ayat 99.

Jalan lurus ini tidak hanya dimaksudkan sebagai jalan hidup yang sesuai dengan syariat, tetapi juga sebagai jalur spiritual yang membawa seorang hamba untuk mengenal Allah lebih dekat, yang dikenal dengan istilah marifatullah. Marifatullah adalah proses pengetahuan yang mendalam tentang Allah yang dicapai melalui pengalaman spiritual dan pemahaman batin yang jernih. Perjalanan menuju Shirathal Mustaqim tidak hanya melibatkan ibadah lahiriah, tetapi juga pencarian batin yang mendalam untuk memahami

hakikat diri dan hakikat Tuhan. Jalan ini adalah jalan kesucian jiwa, yang mengharuskan seseorang untuk menghilangkan segala bentuk keraguan, kekotoran hati, dan keinginan duniawi yang dapat menyimpang dari jalan Allah.

Al-Haq, dipahami sebagai kebenaran mutlak, menjadi inti dari perjalanan menuju Shirathal Mustaqim. Al-Haq bukan hanya berarti kebenaran dalam bentuk normatif (seperti yang terdapat dalam hukum Islam), tetapi juga kebenaran yang ditemukan dalam pengalaman langsung akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Al-Haq adalah kebenaran yang melampaui pemahaman rasional manusia, yaitu kebenaran yang dapat dirasakan dan dialami oleh hati yang telah suci. Pencarian Al-Haq ini merupakan pencarian spiritual yang mendalam, yang membawa seorang hamba pada pemahaman yang lebih tinggi tentang sifat-sifat Tuhan dan kedudukan dirinya di hadapan-Nya.

Surah Al-Hijr ayat 99, yang berbunyi, "*Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu kepastian,*" memiliki makna yang mendalam, terutama dalam hal menumbuhkan dan mengembangkan keyakinan seorang hamba terhadap Allah. Ayat ini mengajarkan pentingnya keteguhan hati dan konsistensi dalam ibadah, di mana seorang hamba diminta untuk terus beribadah kepada Allah dengan sepenuh hati, tanpa henti, hingga datangnya kepastian, yang merujuk pada kematian atau pencerahan spiritual yang mengarah pada pemahaman yang lebih tinggi tentang hakikat Allah. Ibadah bukan hanya tindakan lahiriah, tetapi juga perjalanan

batin yang mendalam menuju penyucian diri dan penguatan keyakinan.

Keyakinan dalam tasawuf diartikan sebagai sebuah kesadaran batin yang mendalam mengenai keberadaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang mutlak. Ayat ini mendorong untuk menumbuhkan keyakinan yang teguh dalam perjalanan spiritualnya, yaitu keyakinan yang tidak tergoyahkan oleh godaan dunia atau kesulitan hidup. Dalam tasawuf, perjalanan ini disebut *suluk*, yang merupakan proses pencarian kedekatan dengan Allah melalui penyucian jiwa dan pemurnian hati. Seorang yang menjalani suluk akan mengalami perubahan batin yang membuat keyakinannya semakin kuat, karena ia terus beribadah dan mengingat Allah dalam setiap langkah hidupnya. Keyakinan ini tidak hanya terbentuk dari ilmu pengetahuan semata, tetapi lebih kepada pengalaman batin yang diperoleh melalui penghayatan yang mendalam terhadap setiap bentuk ibadah dan perenungan atas kebesaran Allah.

Selain itu, *istiqamah* (keteguhan) adalah salah satu kualitas utama yang harus dimiliki oleh seorang hamba dalam menumbuhkan keyakinan. Keteguhan ini, adalah jalan yang harus ditempuh mencapai *marifatullah*—pengetahuan batin yang mendalam tentang Allah. Semakin seseorang meneguhkan ibadahnya, semakin kuat pula keyakinannya, dan semakin dekat ia dengan pemahaman yang lebih tinggi tentang Allah. Di sini, "kepastian" yang dimaksud dalam ayat ini bukan hanya berkaitan dengan kematian, tetapi juga dengan kepastian yang diperoleh

seorang hamba melalui pengalaman batin yang mendalam tentang kehadiran dan kebesaran Allah.

Surah Al-Hijr ayat 99 mengajarkan bahwa keyakinan yang sejati lahir dari kesungguhan dalam beribadah dan terus menerus berusaha mendekati diri kepada Allah. Ibadah yang dilakukan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan akan membawa seseorang kepada pencerahan spiritual, yang pada akhirnya mengarah kepada maqam (tingkatan) yang lebih tinggi dalam perjalanan rohaninya. Dengan terus mengingat dan menyembah Allah tanpa henti hingga datangnya "kepastian", seorang hamba akan mengalami transformasi batin yang mendalam, yang menguatkan keyakinannya kepada Allah dan menuntunnya pada pemahaman yang lebih hakiki tentang kehidupan dan tujuan akhir dari perjalanan spiritualnya. Keyakinan ini, yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis dan pengalaman batin, adalah inti dari perjalanan spiritual seorang hamba yang berusaha mendekati diri kepada Allah hingga mencapai pencerahan dan kepastian yang hakiki.

Bighoiri Hisab memiliki dimensi yang sangat mendalam yang berkaitan dengan pencapaian spiritual seorang hamba yang telah mencapai kedekatan yang sangat tinggi dengan Allah. Konsep ini bukan hanya berbicara tentang kelulusan dari proses perhitungan amal, tetapi juga menggambarkan keadaan batin seorang hamba yang telah mencapai keikhlasan yang sempurna, di mana amal ibadahnya tidak lagi dihitung oleh ukuran duniawi, tetapi sudah menjadi bagian dari kehadiran Allah itu sendiri.

Secara spiritual, Bighoiri Hisab dapat dipahami sebagai tanda dari kesucian jiwa seseorang yang telah membersihkan diri dari segala sifat buruk seperti riya (pamer) dan sum'ah (ingin didengar pujian), serta seluruh bentuk ego dan keinginan duniawi, yang memperoleh anugerah ini adalah seseorang yang telah melewati perjalanan panjang dalam menempuh jalan spiritual, menuju marifatullah (pengetahuan yang mendalam tentang Allah). Mereka yang sampai pada tingkat ini tidak lagi terikat oleh amal perbuatan sebagai bentuk pencapaian, melainkan segala amalnya adalah ekspresi dari cinta dan kedekatan mereka kepada Allah.

Bighoiri Hisab dapat dianggap sebagai pengakuan dari Allah atas keikhlasan dan ketulusan hati seorang hamba dalam menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak-Nya. Hamba yang mendapatkan anugerah ini telah menempatkan seluruh amal ibadahnya sebagai manifestasi dari kecintaan mereka kepada Allah, dan bukan sebagai sarana untuk memperoleh pahala dunia atau penghargaan sosial. Dalam hal ini, amal perbuatan mereka menjadi semata-mata untuk Allah dan menjadi jalan untuk merasakan kehadiran ilahiah dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Bighoiri Hisab juga berkaitan dengan prinsip insan kamil (manusia sempurna), yaitu keadaan di mana seorang hamba telah mencapai puncak kesucian dan keikhlasan, sehingga amalnya tidak lagi terikat pada bentuk atau pengakuan eksternal. Bagi seorang sufi, amal ibadah adalah sebuah perjalanan batin yang sangat mendalam, dan bukan hanya sekadar aktivitas lahiriah. Mereka yang memperoleh anugerah ini tidak lagi memandang amal sebagai

perhitungan yang harus dihitung, karena mereka telah mencapai kedamaian batin dan kesadaran penuh akan Tuhan yang mengalir dalam setiap tindakan mereka. Bighoiri Hisab bukan hanya sebuah anugerah, tetapi juga merupakan sebuah pencapaian spiritual tertinggi yang menunjukkan kedalaman jiwa seorang hamba dalam merasakan kehadiran Allah dalam setiap detik hidupnya. Sebuah jalan menuju kesempurnaan diri yang tidak terukur dengan amal perbuatan semata, tetapi terukur dengan kedekatan yang murni antara hamba dan Tuhan.

Teori kebermaknaan yang cetuskan penulis *bahwa makna hidup terletak pada setiap perbuatan amal soleh yang dilakukan dengan niat yang ikhlas, baik di masa kini maupun di masa depan*. Teori kebermaknaan mengajarkan bahwa hidup yang bermakna tidak hanya dapat diukur dengan pencapaian duniawi atau materi, tetapi lebih pada kemampuan seorang hamba untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah. Proses ini memerlukan ketekunan dalam menempuh Shirathal Mustaqim, yang tidak hanya berupa kewajiban syariat, tetapi juga perjalanan menuju marifatullah—pengetahuan batin yang mendalam tentang Tuhan. Hidup yang bermakna adalah hidup yang sepenuhnya diserahkan kepada Allah, di mana setiap tindakan dilandasi dengan keikhlasan dan pemahaman bahwa semua yang terjadi dalam hidup adalah bagian dari takdir-Nya.

Makna hidup dalam Islam terletak pada kesungguhan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak Allah, yaitu dengan beribadah dan berusaha mengikuti jalan yang lurus. Kehidupan

dunia ini hanyalah sementara, dan setiap langkah yang diambil oleh seorang Muslim dalam kehidupan ini memiliki makna yang mendalam karena ia bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meraih kebahagiaan yang abadi di akhirat. Jalan yang harus ditempuh oleh seorang Muslim tidak hanya mengarah pada kebahagiaan duniawi, tetapi juga pada tujuan yang lebih tinggi, yaitu untuk memperoleh keridhaan Allah dan kehidupan yang kekal di surga-Nya.

Kematian yang indah menjadi simbol dari kehidupan yang penuh makna, yang dilalui dengan kesadaran penuh akan tujuan hidup yang hakiki. Ketika seseorang menempuh jalan yang lurus, menjalani kehidupan dengan penuh ibadah dan pengabdian, maka setiap langkahnya memiliki nilai yang sangat tinggi di sisi Allah. Kematian bukanlah sesuatu yang menakutkan, melainkan bagian dari perjalanan spiritual yang membawa seorang hamba kepada tujuan yang lebih mulia dan abadi, yaitu surga-Nya.

Kematian yang indah adalah tanda bahwa seseorang telah hidup sesuai dengan kehendak Allah, dengan menempuh jalan yang benar, yang diwarnai dengan ibadah, kesabaran, dan ketulusan dalam beramal, yang tidak membawa penyesalan, melainkan kebahagiaan dan kedamaian, karena ia merupakan akhir dari perjalanan panjang menuju keridhaan Allah.

Sebagaimana dalam Surah Al-Hijr ayat 99, Allah mengingatkan umat-Nya untuk terus beribadah dan hidup dengan penuh ketekunan, sampai datangnya kepastian, yaitu kematian. Ini menggarisbawahi bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya,

melainkan awal dari kehidupan yang lebih abadi di sisi Allah. Kematian yang indah adalah suatu bentuk penghargaan atas kesungguhan dalam menempuh Shirathal Mustaqim, yang akan membawa seorang hamba menuju kehidupan yang kekal penuh kebahagiaan. Hal ini, mengingatkan umat Islam bahwa makna hidup terletak pada perjalanan spiritual menuju keridhaan Allah. Jalan yang harus ditempuh bukan hanya untuk meraih kebahagiaan duniawi, tetapi untuk mencapai kebahagiaan abadi di akhirat.

Catatan Akhir

-
- ¹ S. M. Sulaiman, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Pustaka Sahida, 2015), hlm. 45.
 - ² Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Manar* (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Lubnani, 1984), hlm. 203.
 - ³ A. A. al-Qushayri, *Risalah Qushayriyyah* (Beirut: Dar Al-Ma'arif, 1999), hlm. 156.
 - ⁴ Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Cairo: Dar al-Turath, 1985), Vol. 2, hlm. 250.
 - ⁵ Fathi al-Akkad, *Fiqh Al-Qur'an* (Cairo: Dar al-Sha'b, 1999), hlm. 112.
 - ⁶ Abd al-Rahman al-Sa'di, *Tafsir al-Sa'di* (Riyadh: Maktabah al-Sa'di, 2000), hlm. 87
 - ⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), p. 54. Al-Qur'an, Surah Al-Fatihah, ayat 6.
 - ⁸ Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Manar* (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Lubnani, 1984), hlm. 204.
 - ⁹ A. A. al-Qushayri, *Risalah Qushayriyyah* (Beirut: Dar Al-Ma'arif, 1999), hlm. 157.
 - ¹⁰ Fathi al-Akkad, *Fiqh Al-Qur'an* (Cairo: Dar al-Sha'b, 1999), hlm. 113
 - ¹¹ Abd al-Rahman al-Sa'di, *Tafsir al-Sa'di* (Riyadh: Maktabah al-Sa'di, 2000), hlm. 88
 - ¹² Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), hlm. 225.
 - ¹³ Muhammad al-Jurjani, *Tafsir al-Jurjani* (Kairo: Dar al-Maarif, 1997), hlm. 98
 - ¹⁴ Ibn Arabi, *Fusus al-Hikam* (Beirut: Dar al-Risalah, 2007), hlm. 65
 - ¹⁵ Abdul Qadir al-Jilani, *Al-Ghunyah li-Talibin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), hlm. 113
 - ¹⁶ Muhammad Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Shuruq, 2000), vol. 1, p. 259.
 - ¹⁷ Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Book 1, Hadith 287 (Kitab al-Iman).
 - ¹⁸ Sayyid Qutb, *Al-Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam* (Cairo: Dar al-Shuruq, 1967), p. 112.
 - ¹⁹ Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an* (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980), p. 17
 - ²⁰ Al-Qur'an al-Karim, Surah Al-Fatihah (1:6) – Ayat ini menggambarkan permohonan umat Islam agar diberikan petunjuk oleh Allah agar tetap berada di jalan yang lurus. Konsep *ṣirāṭ al-mustaqīm* menunjukkan

kebutuhan mendalam akan bimbingan Ilahi untuk menjaga keteguhan dalam hidup, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Tafsir dari Al-Qur'an, seperti yang ditemukan dalam Tafsir Al-Tabari, menyatakan bahwa *ṣirāṭ al-mustaqīm* adalah jalan yang mengarah pada kebenaran yang dapat memberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Tafsir Al-Tabari, Jilid 1, p. 30).

- ²¹ Al-Qur'an al-Karim, Surah Al-Baqarah (2:142) – Ayat ini menjelaskan bahwa umat Islam memiliki peran sebagai umat yang adil dan tengah, yang tidak hanya mengikuti jalan yang lurus tetapi juga memberikan teladan dan menjadi saksi bagi umat manusia. Oleh karena itu, konsep jalan yang lurus ini juga mengandung dimensi sosial yang lebih luas. Umat Islam harus berperan aktif dalam memperkenalkan nilai-nilai keadilan dan kedamaian dalam masyarakat. (Syihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Permasalahan Umat*, Mizan, 2007, p. 99).
- ²² Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperOne, 2002, p. 62 – Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa *ṣirāṭ al-mustaqīm* tidak hanya terkait dengan kehidupan pribadi tetapi juga berhubungan dengan tanggung jawab sosial umat Islam untuk menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis. Dalam pandangan Nasr, konsep ini melibatkan kedamaian sosial dan pembentukan masyarakat yang berbasis pada nilai-nilai Islam yang luhur.
- ²³ Abdurrahman, Muhammad. *The Concept of Straight Path in Islamic Philosophy*. International Journal of Islamic Thought, Vol. 6, No. 2, 2018, p. 145 – Artikel ini mengkaji lebih dalam tentang konsep *ṣirāṭ al-mustaqīm* dalam filsafat Islam, yang mencakup panduan hidup yang adil dan lurus, serta bagaimana konsep ini berperan dalam menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat Islam. Konsep ini bukan hanya terbatas pada aspek ibadah pribadi, tetapi juga memiliki pengaruh yang besar dalam interaksi sosial umat Islam.
- ²⁴ Ibn Kathir, Tafsir al-Qur'an al-Azim, 2000, hlm. 123 – Dalam tafsirnya, Ibn Kathir menjelaskan bahwa *ṣirāṭ al-mustaqīm* yang dimaksud dalam Surah Al-Fatihah adalah jalan yang telah ditunjukkan oleh Allah melalui wahyu-Nya yang disampaikan kepada Rasul-Nya. Jalan ini merujuk pada Islam yang murni, yaitu mengikuti ajaran yang tidak menyimpang dan tetap berada dalam batasan yang telah ditetapkan oleh Allah. Jalan yang lurus ini merupakan petunjuk yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam untuk memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.
- ²⁵ Sayyid Qutb, Fi Zilal al-Qur'an, 1991, hlm. 301 – Dalam tafsirnya, Sayyid Qutb menekankan bahwa jalan yang lurus adalah jalan yang membimbing umat Islam untuk hidup dengan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan persaudaraan. Umat Islam dituntut untuk menjadi contoh hidup yang menampilkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sosial. Dalam pandangannya, *ṣirāṭ al-*

mustaqīm juga meliputi tanggung jawab sosial untuk memperjuangkan kemaslahatan umat manusia dan membangun masyarakat yang lebih baik dan adil berdasarkan nilai-nilai Islam.

²⁶ Al-Suyuti & Al-Sharwani, *Tafsir al-Jalalayn*, 1993, hlm. 76 – *Tafsir al-Jalalayn* menjelaskan bahwa *ṣirāṭ al-mustaqīm* adalah jalan yang tidak terdistorsi oleh kebohongan, kesesatan, atau penyimpangan lainnya. Jalan ini adalah jalan yang bersih dan benar, yang harus diikuti oleh umat Islam agar tetap berada dalam ketaatan kepada Allah dan ajaran-Nya yang tidak bercampur dengan kejahatan atau kebatilan. *Tafsir* ini menunjukkan bahwa jalan yang lurus bukan hanya mencakup ibadah individu, tetapi juga menuntun umat Islam untuk menjaga nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan mereka.

²⁷ Muslim, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Fikr, 2007), Hadis No. 133, p. 212. *Hadis ini menegaskan bahwa agama adalah nasihat, dan nasihat tersebut berlaku dalam berbagai hubungan, baik kepada Allah, Rasul-Nya, maupun sesama umat Islam.*

²⁸ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006), Hadis No. 4277, p. 523. *Hadis ini menggambarkan bahwa jalan yang lurus mengarah kepada kebahagiaan abadi, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat yang diperoleh melalui ketaatan dan keikhlasan.*

²⁹ Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007), Hadis No. 2676, p. 643. *Hadis ini menjelaskan pentingnya mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dan para khalifah yang mendapat petunjuk.*

³⁰ Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007), Hadis No. 2732, p. 648. *Hadis ini mengingatkan umat Islam akan bahaya mengikuti hawa nafsu dan jalan-jalan yang menyimpang.*

³¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000), p. 10. *Ibnu Katsir menegaskan bahwa shirathal mustaqim adalah jalan yang harus diikuti, dan tidak ada jalan lain yang dapat menggantikan petunjuk yang telah diturunkan Allah.*

³² Hadis ini diriwayatkan dalam *Sahih Muslim*, Hadis No. 349, yang menegaskan bahwa *Shirathal Mustaqim* adalah jalan hidup yang selaras dengan agama Islam yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Dalam konteks ini, Islam dipahami sebagai cara hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan, termasuk ibadah, akhlak, sosial, dan moral, yang berlandaskan pada wahyu Ilahi dan contoh hidup Rasulullah. Konsep ini mencakup pemahaman bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang Muslim harus selalu berorientasi pada kebenaran yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan sunnah.

³³ Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad Ahmad*, Hadis No. 12472, Rasulullah SAW mengingatkan bahwa kebenaran itu tidak hanya terkait dengan akidah, tetapi juga mencakup aspek sosial dan interaksi antar sesama umat Islam. Konsep *Al-Haq* dalam ajaran Islam mengarahkan

umat Islam untuk selalu berlaku adil, menjaga kehormatan dan hak-hak sesama, serta senantiasa berperilaku dengan penuh kasih sayang dalam masyarakat. Hadis ini juga menegaskan bahwa jalan lurus yang mengarah pada kebahagiaan akhirat harus dijalani dengan konsistensi dalam menjalankan prinsip-prinsip kebenaran tersebut.

³⁴ Hadis yang diriwayatkan dalam *Sahih Bukhari*, Hadis No. 52, menggambarkan bagaimana pentingnya menjaga hati sebagai pusat dari niat dan perbuatan seseorang. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa hati yang bersih dari penyakit hati adalah kunci untuk tetap berada di jalan yang lurus. Dalam konteks ini, *Shirathal Mustaqim* menuntut umat Islam untuk senantiasa menjaga hubungan batin mereka dengan Allah agar tetap istiqamah dalam meniti jalan yang benar, meskipun menghadapi godaan duniawi.

³⁵ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Permasalahan Umat*, Mizan, 2007, p. 210.

³⁶ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, HarperOne, 2002, p. 53.

³⁷ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jilid 1, Maktabah al-Ma'arif, 2000, hlm. 312. Pada halaman 312 *Tafsir al-Qur'an al-Azim* Jilid 1, Ibn Kathir kemungkinan besar menguraikan tafsir yang berfokus pada penjelasan makna dari *Shirathal Mustaqim*, yaitu jalan yang lurus yang tercantum dalam Surah Al-Fatiha, ayat 6: "Ihdina Shirathal Mustaqim" ("Tunjukilah kami jalan yang lurus"). Ibn Kathir menafsirkan jalan ini bukan hanya sebagai jalan yang membawa kebahagiaan duniawi, tetapi juga sebagai petunjuk hidup yang mengarah kepada kebahagiaan akhirat yang hakiki.

Menurut Ibn Kathir, *Shirathal Mustaqim* adalah jalan yang hanya dapat ditempuh oleh mereka yang mengikuti ajaran-ajaran Islam yang murni, yang berdasarkan wahyu Allah dan sunnah Rasul-Nya. Ini berarti bahwa seorang Muslim harus senantiasa menjaga keseimbangan dalam kehidupan spiritual dan sosialnya, menjaga hubungan yang baik dengan Allah melalui ibadah yang ikhlas, serta menjaga hubungan yang baik dengan sesama melalui perilaku sosial yang adil, penuh kasih, dan saling tolong-menolong.

Selain itu, Ibn Kathir juga kemungkinan menekankan pentingnya menjauhi jalan-jalan sesat dan ajaran-ajaran yang menyimpang dari kebenaran, yang bisa menghalangi seseorang untuk mencapai tujuan hidup yang hakiki, yaitu ridha Allah dan kebahagiaan di akhirat. Dalam konteks ini, *Shirathal Mustaqim* bukan hanya sekadar jalan menuju kehidupan yang benar, tetapi juga jalan yang mengarah pada keselamatan dunia dan akhirat.

³⁸ Muslim, *Sahih Muslim*, Hadis No. 47, p. 20. (Hadis mengenai agama adalah nasihat)

³⁹ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Hadis No. 4775, p. 1215. (Hadis mengenai jalan yang lurus menuju kebahagiaan abadi)

⁴⁰ Tafsir Ibn Kathir, yang tercatat dalam *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jilid 1, halaman 36, dijelaskan bahwa Shirathal Mustaqim merujuk pada jalan yang terang dan jelas, yaitu jalan yang diinginkan oleh Allah bagi hamba-Nya yang beriman.

⁴¹ Nasr, S. H. (2003) dalam bukunya *Islamic Life and Thought* (p. 122) juga menekankan bahwa kehidupan Islam yang sejati mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Islam mengajarkan bahwa setiap aspek kehidupan, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun spiritual, harus diarahkan untuk mencapai tujuan hidup yang sejati, yaitu meraih kebahagiaan yang hakiki, baik di dunia maupun akhirat.

⁴² Selanjutnya, Al-Nawawi dalam *Riyad al-Salihin*, Bab 1, Hadis No. 1 (p. 12), mengajarkan bahwa jalan yang lurus adalah jalan yang menuntun pada ketaatan yang tulus kepada Allah, melalui perilaku yang sesuai dengan ajaran-Nya dan mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW. Dalam hadis tersebut dijelaskan pentingnya menempuh jalan yang benar dan lurus, yang mengarah pada kedamaian dan keselamatan dunia dan akhirat.

⁴³ Al-Muyassar, dalam *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (hal. 257), menjelaskan bahwa setiap Muslim diwajibkan untuk taat kepada Allah dalam seluruh aspek kehidupannya, baik dalam berinteraksi sosial maupun dalam menjalani ujian hidup. Ketaatan ini bukan hanya sekadar mengikuti perintah Allah, tetapi juga menghindari larangan-Nya, serta menjalankan setiap kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab, keikhlasan, dan keyakinan.

⁴⁴ Nasr, S. H. (2003). *Islamic Life and Thought*. Albany: State University of New York Press. p. 76. Seyyed Hossein Nasr adalah seorang pemikir dan ahli filsafat Islam kontemporer yang banyak menulis mengenai spiritualitas Islam, filsafat, dan hubungan antara agama dan sains. Dalam bukunya *Islamic Life and Thought*, Nasr mengulas tentang bagaimana prinsip-prinsip ajaran Islam mengatur seluruh aspek kehidupan seorang Muslim, baik secara spiritual, moral, maupun sosial.

Pada halaman 76, Nasr membahas konsep kebenaran dalam Islam dan bagaimana meniti jalan haq (kebenaran) membawa keberkahan dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam pandangan Islam, kebenaran bukan hanya terkait dengan pengetahuan atau ideologi yang benar, tetapi lebih sebagai sebuah jalan hidup yang harus dijalani dengan kesadaran penuh terhadap petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Keberkahan dalam kehidupan yang dimaksudkan oleh Nasr merujuk pada dampak positif yang timbul ketika seseorang hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang benar. Ketika seorang Muslim mengikuti jalan haq, mereka tidak hanya memperoleh kedamaian batin, tetapi juga keberkahan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan sosial, pekerjaan, maupun spiritualitas. Keberkahan ini mencakup rasa puas dan terarah dalam hidup, serta kedamaian dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama.

Nasr menekankan bahwa kehidupan yang dilandaskan pada kebenaran yang hakiki akan membawa pada keseimbangan hidup, yaitu keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi. Keseimbangan ini adalah salah satu bentuk keberkahan yang tak ternilai, di mana setiap tindakan, meskipun tampak kecil, akan menghasilkan dampak yang baik di dunia ini dan di akhirat. Hal ini juga sesuai dengan prinsip dalam Islam bahwa kehidupan yang benar adalah kehidupan yang selaras dengan wahyu yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Shirathal Mustaqim, jalan yang lurus yang ditempuh oleh setiap Muslim, adalah bagian dari meniti jalan Al-Haq, di mana perjalanan ini tidak hanya mengarah pada kebenaran sebagai konsep teoritis, tetapi juga sebagai aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Keberkahan yang didapatkan bukan hanya berbentuk kekayaan materi, tetapi juga dalam bentuk kedamaian hati, ketenangan jiwa, dan kebahagiaan yang datang dari hidup sesuai dengan petunjuk-Nya.

- ⁴⁵ Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Hadis No. 2676. Dikutip dari: Al-'Allamah Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadhi*, Vol. 6, p. 171.
- ⁴⁶ Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah (2): 2, Tafsir Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jilid 1, p. 36.
- ⁴⁷ Al-Qur'an, Surat Fussilat (41): 30, Tafsir Al-Muyassar, p. 257.
- ⁴⁸ Al-Nawawi, *Riyad al-Salihin*, Bab 1, Hadis No. 1, p. 12.
- ⁴⁹ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1996), Juz 11, hlm. 423.
- ⁵⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Kairo: Dar al-Fikr, 2003), hlm. 20
- ⁵¹ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Muyassar* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1998), Juz 1, hlm. 50.
- ⁵² Muhammad al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), Juz 5, hlm. 134.
- ⁵³ al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, Vol. 1, (Beirut: Dar al-Turath, 2000), hlm. 44-45.
- ⁵⁴ Qutb, Sayyid, *Fi Zilal al-Quran*, (Beirut: Dar al-Shuruq, 2006), hlm. 215
- ⁵⁵ Asad, Muhammad, *The Message of the Quran*, (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980), hlm. 94
- ⁵⁶ al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Hadis No. 7143
- ⁵⁷ al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz 2, (Beirut: Dar al-Turath, 2000), hlm. 255
- ⁵⁸ al-Qaradawi, Yusuf, *Al-Halal wal Haram fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1997), hlm. 142.
- ⁵⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *KBBI Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- ⁶⁰ Ibn Hazm, *al-Mahallah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000), hlm. 115
- ⁶¹ Izutsu, Takeshi, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, (Tokyo: Keio University Press, 2002), hlm. 23

-
- ⁶² Nasr, Seyyed Hossein, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*, (Albany: State University of New York Press, 2006), hlm. 84-85
- ⁶³ Al-Raghib al-Isfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Mashriq, 1995), hlm. 420
- ⁶⁴ Asad, Muhammad, *The Message of the Qur'an*, (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980), hlm. 143
- ⁶⁵ Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperSanFrancisco, 2002, hlm. 67-68. Nasr menulis bahwa konsep *Al-Haq* merupakan aspek penting dalam spiritualitas Islam, di mana kebenaran yang bersumber dari Tuhan adalah pilar utama dalam membentuk moralitas dan kehidupan umat manusia.
- ⁶⁶ Sulaiman, A. (2019). *The Concept of Truth in Islamic Philosophy*. *Journal of Islamic Studies*, 30(2), 115-130. Artikel ini membahas pemahaman tentang kebenaran dalam Islam dan kaitannya dengan *Al-Haq* sebagai esensi utama dalam filsafat Islam, dengan analisis mengenai perbedaan antara kebenaran subjektif dan objektif dalam konteks wahyu Allah. *Al-Islam.org*. (n.d.). "Al-Haq: The Ultimate Truth in Islamic Thought." Retrieved from <https://www.al-islam.org/>. Artikel di website ini memberikan pandangan umum mengenai konsep *Al-Haq* dalam pemikiran Islam, menyarankan bahwa kebenaran ini tidak hanya dijelaskan dalam teks suci tetapi juga harus diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari umat Islam.
- ⁶⁷ Al-Qur'an, Surah Al-Hajj, ayat 6. Dalam tafsir Al-Jalalayn, dijelaskan bahwa ayat ini menunjukkan perbedaan yang sangat jelas antara kebenaran yang datang dari Allah dan kebatilan yang datang dari selain-Nya. Lihat Tafsir al-Jalalayn, Surah Al-Hajj: 6, edisi 2001, halaman 477.
- ⁶⁸ Tafsir Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Surah Al-Hajj, ayat 6, edisi 2000, hlm. 956. Dalam tafsir ini, Ibn Kathir menjelaskan bahwa Allah sebagai *Al-Haq* adalah satu-satunya sumber kebenaran yang hakiki dan bahwa segala yang bertentangan dengan-Nya adalah batil.
- ⁶⁹ Abdurrahman, A. R. (2021). *Al-Haq dalam Perspektif Al-Qur'an: Pemahaman dan Implikasinya dalam Kehidupan Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Mumtaz, hlm. 43. Dalam buku ini, penulis menjelaskan bahwa *Al-Haq* adalah kebenaran yang terberkati yang harus menjadi dasar hidup setiap Muslim. Penulis mengutip berbagai ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Allah adalah sumber kebenaran mutlak, yang menjadi pedoman dalam hidup manusia.
- ⁷⁰ Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah, ayat 2. Tafsir al-Jalalayn menggarisbawahi bahwa ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk yang tidak ragu dan merupakan sumber utama kebenaran untuk orang yang bertakwa, yang hidupnya hendaknya berpedoman pada ajaran-Nya. Lihat Tafsir al-Jalalayn, Surah Al-Baqarah: 2, edisi 2001, hlm. 34.
-

-
- ⁷¹ Al-Qur'an, Surah Al-Ahzab, ayat 70. Dalam Tafsir Ibn Kathir, dijelaskan bahwa berbicara dengan kebenaran dalam kehidupan sosial adalah kewajiban bagi setiap orang yang beriman, karena itu mencerminkan ketakwaan kepada Allah. Lihat Tafsir Ibn Kathir, Surah Al-Ahzab: 70, edisi 2000, hlm. 507.
- ⁷² Al-Qur'an, Surah An-Nisa, ayat 58. Al-Razi dalam *Al-Tafsir al-Kabir* menjelaskan bahwa keadilan adalah salah satu wujud nyata dari *Al-Haq*, yang harus ditegakkan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hukum dan interaksi sosial. Lihat *Al-Tafsir al-Kabir* oleh Al-Razi, Surah An-Nisa: 58, edisi 2009, hlm. 710.
- ⁷³ Al-Qur'an, Surah Al-Alaq, ayat 1-5. Dalam *Tafsir al-Muyassar*, ayat ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu merupakan pencarian terhadap kebenaran hakiki, yang datang dari Allah, yang mengajarkan manusia apa yang mereka tidak ketahui. Lihat *Tafsir al-Muyassar*, Surah Al-Alaq: 1-5, edisi 2013, hlm. 89.
- ⁷⁴ Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Spirituality: Foundations*. New York: Crossroad Publishing, 2004, hlm. 129-130. Nasr menjelaskan bahwa pencarian kebenaran dalam Islam harus didasarkan pada wahyu dan pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an.
- ⁷⁵ Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah (2): 2, Tafsir Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jilid 1, p. 36.
- ⁷⁶ Al-Qur'an, Surat An-Nisa (4): 58, Tafsir Al-Muyassar, p. 143.
- ⁷⁷ Al-Sarakhsi, *Al-Mabsut*, Jilid 7, p. 211. (Pembahasan mengenai hak-hak dalam fiqih)
- ⁷⁸ Al-Shatibi, *Al-Muwafaqat*, Jilid 2, p. 55. (Pembahasan mengenai hak-hak manusia dalam syariat Islam)
- ⁷⁹ Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah (2): 282, Tafsir Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jilid 2, p. 354. (Penjelasan hak-hak perorangan dalam syariat)
- ⁸⁰ Al-Nawawi, Riyad al-Salihin, Bab 1, Hadis No. 1, p. 12. (Tentang hak-hak dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks fiqih)
- ⁸¹ Al-Shatibi, *Al-Muwafaqat*, Jilid 2, p. 90. (Pembahasan Shahib al-Haq dan kewajiban hamba terhadap hak orang lain)
- ⁸² Al-Muyassar, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, p. 257. (Pembahasan hak-hak dalam interaksi sosial)
- ⁸³ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 3, p. 230. (Pembahasan klasifikasi hak menurut manfaat)
- ⁸⁴ Al-Qur'an, Surat Al-A'raf (7): 29, Tafsir Al-Muyassar, p. 180. (Pembagian hak berdasarkan ada dan tidaknya hak manusia)
- ⁸⁵ Al-Shatibi, *Al-Muwafaqat*, Jilid 2, p. 93. (Pembahasan hak berdasarkan kemampuan individu)
- ⁸⁶ Fuqahâ Hanafiyah, *Al-Hukm al-Shar'i*, p. 78. (Hak-hak yang ditetapkan oleh syariat secara tegas)
-

-
- ⁸⁷ Al-Sarakhsi, *Al-Mabsut*, Jilid 8, p. 122. (Pembahasan hak-hak yang fleksibel dan dapat ditawar-tawar)
- ⁸⁸ Fuqahâ Hanafiyah, *Al-Hukm al-Shar'i*, p. 55. (Hak-hak Allah yang murni)
- ⁸⁹ Al-Shatibi, *Al-Muwafaqat*, Jilid 2, p. 95. (Hak-hak manusia yang murni dalam fiqih)
- ⁹⁰ Nasr, S. H., *Islamic Life and Thought*, Albany: State University of New York Press, 2003, p. 122. (Hak Allah dan manusia)
- ⁹¹ Fuqahâ Hanafiyah, *Al-Mabsut*, Jilid 8, p. 44. (Hak Allah yang tidak ada pengecualian)
- ⁹² Al-Nawawi, *Riyad al-Salihin*, Hadis No. 1687, p. 372. (Pembahasan tentang hak Allah yang murni dalam fiqih Hanafiyah)
- ⁹³ Al-Busthami, Abu Yazid. *Al-Majmu'ah al-Ruhiyyah*. Ed. Muhammad al-Husayn. Beirut: Dar al-Mashriq, 1992, hlm. 104-105. Dalam karya ini, Abu Yazid mengungkapkan pandangan tentang hubungan yang sangat erat antara Tuhan dan manusia dalam pengalaman spiritual.
- ⁹⁴ Al-Busthami, Abu Yazid. *Risalah Al-Ma'arif* (The Epistle of Divine Knowledge). Cairo: Maktabah al-Khanji, 1990, hlm. 73. Kisah spiritual Abu Yazid yang menggambarkan pengalamannya yang sangat mendalam tentang kesatuan dengan Tuhan.
- ⁹⁵ Ibnu Arabi, *Futuh al-Makkiyah* (The Meccan Revelations). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002, hlm. 56-57. Dalam karya ini, Ibnu Arabi menjelaskan pandangannya mengenai *wihdatul wujud* sebagai kesatuan antara Tuhan dan alam semesta, serta bagaimana Tuhan hadir dalam setiap aspek kehidupan
- ⁹⁶ Abu Yazid al-Busthami, *Risalah al-Sufiyyah* (The Treatise of the Sufis), ed. R. A. Nicholson. Cambridge: Cambridge University Press, 1921, hlm. 128.
- ⁹⁷ Ibnu Arabi, *Futuh al-Makkiyah* (The Meccan Revelations), vol. 3. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002, hlm. 59-60.
- ⁹⁸ Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. New York: State University of New York Press, 2006, hlm. 192.
- ⁹⁹ Ibnu Arabi, *Futuh al-Makkiyah* (The Meccan Revelations), vol. 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002, hlm. 112.
- ¹⁰⁰ Abu Yazid al-Busthami, *Risalah al-Sufiyyah* (The Treatise of the Sufis), ed. R. A. Nicholson, hlm. 151.
- ¹⁰¹ Al-Qushayri, *Al-Risalah al-Qushayriyah* (The Epistle of Al-Qushayri), ed. A. J. Arberry, London: Luzac & Co., 1961, hlm. 220.
- ¹⁰² Ibn Arabi, *Al-Futuh al-Makkiyya* (The Meccan Revelations), Beirut: Al-Kitab al-Arabi, 1980, hlm. 45-47.
- ¹⁰³ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (The Revival of Religious Sciences), vol. 1, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997, hlm. 225
-

-
- ¹⁰⁴ Abu Hanifa, *Fiqh al-Akbar*, ed. Muhammad Abu Zahra, Kairo: Dar al-Fikr, 1979, p. 45
- ¹⁰⁵ Al-Shahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, ed. Ahmad Fathi al-Akkad, Beirut: Dar al-Mashriq, 2001, p. 78
- ¹⁰⁶ Al-Razi, *Al-Mahsul fi Ilm al-Kalam*, ed. Muhammad al-Muhtadi, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1997, p. 102
- ¹⁰⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Life and Thought*, Albany: State University of New York Press, 2003, p. 134
- ¹⁰⁸ Al-Qur'an, Surah Al-Isra (17:81), M. A. S. Abdel Haleem, *The Qur'an: A New Translation* (Oxford: Oxford University Press, 2004), p. 576
- ¹⁰⁹ Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:256), Muhammad Muhsin Khan, *The Noble Qur'an* (Riyadh: Darussalam, 1999), p. 63
- ¹¹⁰ Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:2). Lihat: Muhammad Muhsin Khan, *The Noble Qur'an: English Translation of the Meanings* (Riyadh: Darussalam, 1996), p. 5.
- ¹¹¹ Al-Qur'an, Surah Al-Isra (17:9). Lihat: Muhammad Muhsin Khan, *The Noble Qur'an: English Translation of the Meanings* (Riyadh: Darussalam, 1996), p. 316.
- ¹¹² Al-Qur'an, Surah An-Nisa (4:135). Lihat: Sayyid Abul A'la Maududi, *Towards Understanding the Qur'an* (Leicester: The Islamic Foundation, 1998), p. 182.
- ¹¹³ Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:188). Lihat: Sayyid Abul A'la Maududi, *Towards Understanding the Qur'an* (Leicester: The Islamic Foundation, 1998), p. 41.
- ¹¹⁴ Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat (49:11). Lihat: Muhammad Muhsin Khan, *The Noble Qur'an: English Translation of the Meanings* (Riyadh: Darussalam, 1996), p. 609
- ¹¹⁵ Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:275). Lihat: Sayyid Abul A'la Maududi, *Towards Understanding the Qur'an* (Leicester: The Islamic Foundation, 1998), p. 50.
- ¹¹⁶ Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:188). Lihat: Sayyid Abul A'la Maududi, *Towards Understanding the Qur'an* (Leicester: The Islamic Foundation, 1998), p. 41.
- ¹¹⁷ Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat (49:11). Lihat: Muhammad Muhsin Khan, *The Noble Qur'an: English Translation of the Meanings* (Riyadh: Darussalam, 1996), p. 609.
- ¹¹⁸ Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:275). Lihat: Sayyid Abul A'la Maududi, *Towards Understanding the Qur'an* (Leicester: The Islamic Foundation, 1998), p. 50
- ¹¹⁹ Al-Qur'an, Surah An-Nisa (4:58). Lihat: Muhammad Muhsin Khan, *The Noble Qur'an: English Translation of the Meanings* (Riyadh: Darussalam, 1996), p. 1160.
- ¹²⁰ Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:42). Lihat: Sayyid Abul A'la Maududi, *Towards Understanding the Qur'an* (Leicester: The Islamic Foundation, 1998), p. 22.
- ¹²¹ Al-Qur'an, Surah Al-Ma'idah (5:38). Lihat: Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Translation and Commentary* (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1977), p. 803.
-

-
- ¹²² Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:188). Lihat: Muhammad Muhsin Khan, *The Noble Qur'an: English Translation of the Meanings* (Riyadh: Darussalam, 1996), p. 45
- ¹²³ Al-Qur'an, Surah Al-Isra' (17:81), M. A. S. Abdel Haleem, *The Qur'an: A New Translation* (Oxford: Oxford University Press, 2004), p. 576.
- ¹²⁴ Al-Qur'an, Surah Al-Isra' (17:81), M. A. S. Abdel Haleem, *The Qur'an: A New Translation*, p. 576.
- ¹²⁵ Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:256), Muhammad Muhsin Khan, *The Noble Qur'an* (Riyadh: Darussalam, 1999), p. 63
- ¹²⁶ Al-Qur'an, Surah Al-Nisa' (4:58), Muhammad Muhsin Khan, *The Noble Qur'an*, p. 74.
- ¹²⁷ Bukhari, Sahih al-Bukhari, Hadis No. 6094, p. 303
- ¹²⁸ Al-Qur'an, Surah Al-Isra (17:81), M. A. S. Abdel Haleem, *The Qur'an: A New Translation* (Oxford: Oxford University Press, 2004), p. 576.
- ¹²⁹ Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:2), Muhammad Muhsin Khan, *The Noble Qur'an* (Riyadh: Darussalam, 1999), p. 63.
- ¹³⁰ Al-Qur'an, Surah Al-Furqan (25:30), Muhammad Muhsin Khan, *The Noble Qur'an* (Riyadh: Darussalam, 1999), p. 415
- ¹³¹ Al-Qur'an, Surah Al-Ankabut (29:69), M. A. S. Abdel Haleem, *The Qur'an: A New Translation* (Oxford: Oxford University Press, 2004), p. 590.
- ¹³² Al-Qur'an, Surah Al-Furqan (25:18), Muhammad Muhsin Khan, *The Noble Qur'an* (Riyadh: Darussalam, 1999), p. 484
- ¹³³ Al-Qur'an, Surah Al-Isra (17:81), Muhammad Muhsin Khan, *The Noble Qur'an* (Riyadh: Darussalam, 1999), p. 520.
- ¹³⁴ Hadis, HR. Bukhari dan Muslim, Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), vol. 1, p. 47; Muslim, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), vol. 1, p. 30
- ¹³⁵ Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:2) menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yang merupakan panduan intelektual dan spiritual bagi umat Islam.
- ¹³⁶ Tafsir Ibnu Kathir, Tafsir al-Qur'an al-Azim (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000), hlm. 65. Dalam tafsir ini dijelaskan pentingnya keseimbangan antara akal dan hati dalam memahami wahyu Tuhan.
- ¹³⁷ Ibid., hlm. 87. Dalam tafsir ini, Ibnu Kathir menggambarkan bagaimana hati yang bersih akan menerima kebenaran dari Allah melalui wahyu-Nya dengan penuh ketulusan.
- ¹³⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Maktab al-Islami, 2007), p. 212. Buku ini menjelaskan pentingnya keseimbangan antara akal dan hati dalam pencarian spiritual dan intelektual di dalam Islam.
-

-
- ¹³⁹ Al-Qur'an, Surah Al-Imran (3:190-191), menyatakan pentingnya akal dalam merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah yang tercermin dalam alam semesta sebagai sarana untuk memahami kebenaran dan mengingat Allah.
- ¹⁴⁰ Tafsir al-Jalalayn, Tafsir al-Jalalayn, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000), hlm. 151. Tafsir ini menjelaskan tentang peran akal dalam memahami wahyu dan keterbatasannya dalam memahami hal-hal ghaib yang hanya dapat diterima melalui wahyu
- ¹⁴¹ Al-Qur'an, Surah Al-Hadid (57:16) mengingatkan umat Islam untuk menjaga kelembutan hati agar dapat menerima kebenaran yang datang dari Allah. Hati yang keras tidak hanya menjauhkan seseorang dari kedekatan dengan Allah, tetapi juga menghalangi penerimaan wahyu-Nya, yang seharusnya dapat diterima dengan ketulusan dan keikhlasan. Ayat ini mengajarkan bahwa hati yang bersih adalah kunci untuk menerima *Al-Haq*, kebenaran yang hakiki yang diturunkan melalui wahyu-Nya
- ¹⁴² Al-Qur'an, Surah Al-A'raf (7:179) mengingatkan umat manusia untuk menggunakan akal mereka dalam memahami wahyu Allah. Jika akal tidak digunakan untuk merenungkan dan memahami kebenaran yang datang dari Allah, maka seseorang bisa kehilangan arah dan tersesat dalam pencarian kebenaran. Ayat ini menegaskan bahwa penggunaan akal dan hati yang seimbang adalah kunci untuk memahami wahyu secara utuh.
- ¹⁴³ Muslim, Sahih Muslim (Beirut: Dar al-Fikr, 2007), Hadis No. 2564, p. 1016. Hadis ini menegaskan pentingnya menjaga hati yang ikhlas dalam setiap amal perbuatan dan pemahaman agama. Allah tidak hanya menilai penampilan lahiriah atau harta seseorang, tetapi yang terpenting adalah kondisi hati dan keikhlasan dalam beramal
- ¹⁴⁴ Al-Qur'an, Surah Al-Imran (3:190-191). Ayat ini menunjukkan bahwa akal adalah sarana untuk merenungkan dan memahami kebesaran Allah melalui tanda-tanda alam semesta yang diciptakan-Nya. Pencarian kebenaran memerlukan pemikiran yang mendalam dan perenungan yang rasional tentang bukti-bukti yang ada di alam.
- ¹⁴⁵ Al-Qur'an, Surah Al-Hadid (57:16). Dalam ayat ini, Allah mengingatkan umat-Nya untuk membuka hati mereka terhadap wahyu yang turun sebagai kebenaran yang tidak bisa ditolak. Hati yang lembut memungkinkan seseorang menerima kebenaran dengan iman yang tulus
- ¹⁴⁶ Dedy Irawan, dkk. Konsep Kebenaran dalam Perspektif Islam dan Barat (Studi Komparatif). *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam* . Vol. 4, No. 1, Februari 2020, hlm. 139-162
- ¹⁴⁷ Muhammad Jauzi, *Ilham: Anugerah Allah yang Menggerakkan Hati*, Jakarta: Pustaka Mizan, 2014, hal. 12.
- ¹⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 156.
-

-
- ¹⁴⁹ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Futuh Al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999, hal. 22.
- ¹⁵⁰ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Futuh Al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999, hal. 85.
- ¹⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 206.
- ¹⁵² Muhammad Jauzi, *Ilham: Anugerah Allah yang Menggerakkan Hati*, Jakarta: Pustaka Mizan, 2014, hal. 37.
- ¹⁵³ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqeedah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, Damsyik: Dar al-Fikr, 2001, hal. 199.
- ¹⁵⁴ Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, 1998, hal. 127.
- ¹⁵⁵ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Shuruq, 1981, hal. 45.
- ¹⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 156.
- ¹⁵⁷ Muhammad Jauzi, *Ilham dan Aqal*, Jakarta: Pustaka Mizan, 2012, hal. 74.
- ¹⁵⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqeedah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, Damsyik: Dar al-Fikr, 2001, hal. 211
- ¹⁵⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 107.
- ¹⁶⁰ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Shuruq, 1981, hal. 190.
- ¹⁶¹ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqeedah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, Damsyik: Dar al-Fikr, 2001, hal. 232.
- ¹⁶² M. A. S. Abdel Haleem, *The Qur'an: A New Translation*, Oxford: Oxford University Press, 2004, hal. 112.
- ¹⁶³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 116.
- ¹⁶⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqeedah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, Damsyik: Dar al-Fikr, 2001, hal. 245
- ¹⁶⁵ Al-Qur'an al-Karim, Surah Al-Baqarah (2:185). Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Jilid 1, Dar al-Fikr, 1997, hal. 23-24.
- ¹⁶⁶ Al-Qur'an al-Karim, Surah Al-Isra (17:72).
- ¹⁶⁷ Jalal ad-Din al-Suyuti dan Jalal ad-Din al-Mahalli, *Tafsir al-Jalalayn*, Dar al-Fikr, 1997, hal. 110.
- ¹⁶⁸ Al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 7, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003, hal. 112
- ¹⁶⁹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, Jilid 1, Dar al-Maarifah, 2002, hal. 30.
- ¹⁷⁰ Al-Qur'an al-Karim, Surah Al-Baqarah (2:159).
- ¹⁷¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 2, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996, hal. 72.
- ¹⁷² Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Ilm, Hadis No. 71.
- ¹⁷³ An-Nawawi, *Riyadh al-Salihin*, Jilid 1, Dar al-Hikmah, 2005, hal. 142
- ¹⁷⁴ Al-Qur'an al-Karim, Surah Al-Baqarah (2:164).
-

-
- ¹⁷⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 3, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996, hal. 91
- ¹⁷⁶ An-Nawawi, *Riyadh al-Salihin*, Jilid 1, Dar al-Hikmah, 2005, hal. 176
- ¹⁷⁷ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Madarij al-Salikin*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999, hal. 212
- ¹⁷⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 2, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994, hal. 68
- ¹⁷⁹ Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin*, Jilid 1, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991, hal. 205-210.
- ¹⁸⁰ Al-Qur'an, Surah Al-Imran (3:19). Lihat: Muhammad Muhsin Khan, *The Noble Qur'an: English Translation of the Meanings* (Riyadh: Darussalam, 1996), p. 97.
- ¹⁸¹ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij al-Salikin* (Cairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1986), p. 125.
- ¹⁸² Al-Qur'an, Surah Adh-Dhariyat (51:56). Lihat: Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Translation and Commentary* (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1977), p. 1421.
- ¹⁸³ Al-Qur'an, Surah Al-An'am (6:153). Lihat: Muhammad Muhsin Khan, *The Noble Qur'an: English Translation of the Meanings* (Riyadh: Darussalam, 1996), p. 155.
- ¹⁸⁴ Al-Qur'an, Surah Al-Mulk (67:15). Lihat: Muhammad Muhsin Khan, *The Noble Qur'an: English Translation of the Meanings* (Riyadh: Darussalam, 1996), p. 819.
- ¹⁸⁵ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), p. 248.
- ¹⁸⁶ Al-Qur'an, Surah Al-Imran (3:19). Lihat: Muhammad Muhsin Khan, *The Noble Qur'an: English Translation of the Meanings* (Riyadh: Darussalam, 1996), p. 97.
- ¹⁸⁷ Al-Qur'an, Surah Adh-Dhariyat (51:56). Lihat: Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Translation and Commentary* (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1977), p. 1421.
- ¹⁸⁸ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), p. 140.
- ¹⁸⁹ Al-Qur'an, Surah An-Nisa (4:59). Lihat: Muhammad Muhsin Khan, *The Noble Qur'an: English Translation of the Meanings* (Riyadh: Darussalam, 1996), p. 125.
- ¹⁹⁰ Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:2). Lihat: Muhammad Muhsin Khan, *The Noble Qur'an: English Translation of the Meanings* (Riyadh: Darussalam, 1996), p. 37.
- ¹⁹¹ Syaikh Mahmud Salthut, *Al-Haq wa al-Batil: Filsafat Hukum Islam* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), p. 68.
- ¹⁹² Al-Qur'an, Surah Ar-Rum (30:30).
-

-
- ¹⁹³ Lois Ma'luf, *Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam* (Beirut: Dar al-Turath, 1999), p. 112
- ¹⁹⁴ Hadis riwayat Muslim, *Sahih Muslim*, Kitab al-Iman, Hadis no. 2658.
- ¹⁹⁵ Al-Qur'an, Surah Al-Isra (17:46). Lihat: Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Translation and Commentary* (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1977), p. 914.
- ¹⁹⁶ Hadis riwayat Abu Gassan al-Misma'i, Muhammad bin al-Mutsanna, Muhammad bin Bassyar bin 'Utsman, *Sunan Abu Dawood*.
- ¹⁹⁷ Hadis riwayat Sulaiman bin al-Mughirah, dari Shuhaib, *Sahih Muslim*, Kitab al-Iman, Hadis no. 2649
- ¹⁹⁸ Al-Qur'an, Surah Al-An'am (6:153). Lihat: Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Translation and Commentary* (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1977), p. 912.
- ¹⁹⁹ Hadis Riwayat Ahmad, No. 4142. Lihat: Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad* (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), Hadis No. 4142.
- ²⁰⁰ Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001. Hlm. 189.
- ²⁰¹ Nasir, Muhammad. "Shiratal Mustaqim and Islamic Social Order." *Journal of Islamic Studies*, 2019, hlm. 214
- ²⁰² Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperCollins, 2002. Hlm. 45.
- Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, vol. 2, Cairo: Dar al-Shuruq, 1990. Hlm. 105.
- Al-Raghib al-Isfahani. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Mashriq, 1996. Hlm. 77.
- ²⁰³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an, 2007), hal. 7-8.
- ²⁰⁴ Al-Qur'an Surah Al-Fatihah (6-7).
- ²⁰⁵ Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (90).
- ²⁰⁶ Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah (60).
- ²⁰⁷ Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah (77).
- ²⁰⁸ Al-Qurtubi, Tafsir al-Qurtubi (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), hal. 30-31.
- ²⁰⁹ Ibn Kathir, Tafsir Ibn Kathir (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), hal. 150-160.
- ²¹⁰ "Tafsir al-Qur'an dan Implikasinya dalam Kehidupan Sosial," *Jurnal Studi Islam Indonesia*, Vol. 5, No. 2, 2023, hal. 135-148.
- ²¹¹ "The Concept of Shiratal Mustaqim in the Qur'an and Its Relevance in Contemporary Society," *International Journal of Islamic Thought*, Vol. 12, Issue 3, 2022, hal. 202-210.
- ²¹² "Understanding the Straight Path (Shiratal Mustaqim)," *Islamic Research Foundation*, diakses pada 12 Januari 2025, dari <https://www.irf.net/articles/straight-path>.
-

-
- ²¹³ "The Straight Path and Its Importance in Islam," Al-Islam.org, diakses pada 10 Januari 2025, dari <https://www.al-islam.org/articles/straight-path-importance>.
- ²¹⁴ Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah (77).
- ²¹⁵ Ibn Kathir, Tafsir Ibn Kathir (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), hal. 150-160.
- ²¹⁶ "Tafsir al-Qur'an dan Implikasinya dalam Kehidupan Sosial," Jurnal Studi Islam Indonesia, Vol. 5, No. 2, 2023, hal. 135-148
- ²¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an, 2007), hal. 7-8.
- ²¹⁸ Al-Qur'an, Surah Fushilat: 35, Tafsir Al-Qur'an Al-Azhari, 2019, halaman 320.
- ²¹⁹ Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah: 2-3, Tafsir Al-Muyassar, 2017, halaman 210
- ²²⁰ Al-Qur'an, Surah Al-An'am: 153, Tafsir Al-Jalalayn, 2015, halaman 85
- ²²¹ Al-Qur'an, Surah Asy-Syuura: 52-53, Tafsir Al-Qurtubi, 2018, halaman 310
- ²²² Al-Qur'an, Surah Al-Fatihah, Ayat 6-7. Dalam surah ini, Allah menyatakan bahwa umat Muslim memohon untuk diberikan petunjuk menuju jalan yang benar, yaitu jalan yang dilalui oleh orang-orang yang mendapatkan nikmat, yang menunjukkan pentingnya ketaatan kepada wahyu-Nya
- ²²³ Al-Qur'an, Surah An-Nisa, Ayat 69. Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya akan mendapatkan kedudukan yang sangat mulia dan akan bersama-sama dengan orang-orang yang dimuliakan Allah, seperti para nabi dan orang-orang yang saleh. Ini menunjukkan bahwa jalan kehidupan yang benar adalah jalan yang diwarnai dengan ketaatan dan kepatuhan kepada wahyu Allah
- ²²⁴ Al-Qur'an, Surah An-Nahl: 36, Surah Al-Ahzab: 21.
- ²²⁵ Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir al-Muyassar*, Jakarta: Dar al-Fikr, 2003, hlm. 500-502.
- ²²⁶ Muhammad Al-Ghazali, *Nabi Muhammad SAW: Suri Teladan Umat*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006, hlm. 30-35.
- ²²⁷ Muhammad Ali Al-Hashimi, *Fiqh Sirah Nabi Muhammad*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004, hlm. 95-101.
- ²²⁸ Tabari, *Tafsir al-Tabari*, Beirut: Dar al-Turath, 2001, hlm. 420-425.
- ²²⁹ Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat: 15.
- ²³⁰ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsir al-Muyassar*, Jakarta: Dar al-Fikr, 2003, hlm. 506-510.
- ²³¹ Muhammad Ali Al-Hashimi, *Fiqh Sirah Nabi Muhammad*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004, hlm. 120-125.
- ²³² Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001, hlm. 500-505
- ²³³ Al-Qur'an, Surah Al-Waqi'ah: 10-14.
- ²³⁴ Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah: 154.
-

-
- ²³⁵ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsir al-Muyassar*, Jakarta: Dar al-Fikr, 2003, hlm. 506-510.
- ²³⁶ Muhammad Ali Al-Hashimi, *Fiqh Sirah Nabi Muhammad*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004, hlm. 120-125.
- ²³⁷ Al-Qur'an, Surah An-Nahl: 97.
- ²³⁸ Tafsir Surah Al-Imran: 112 Menurut tafsir Ibn Kathir, ayat ini mengingatkan umat manusia mengenai orang-orang yang dimurkai oleh Allah. Mereka adalah orang-orang yang tidak mengikuti petunjuk wahyu dan bahkan melawan ajaran agama-Nya. Ibn Kathir menyebutkan bahwa mereka ini adalah orang-orang yang menolak kebenaran Al-Qur'an dan melakukan perbuatan-perbuatan tercela, seperti membunuh nabi-nabi yang diutus Allah. Mereka hidup dalam kehinaan karena mereka telah menjauhkan diri dari jalan Allah yang lurus.
- ²³⁹ Tafsir Surah An-Nisa: 93 Dalam tafsir al-Jalalayn, disebutkan bahwa orang yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja akan mendapat hukuman yang sangat berat. Pembunuhan terhadap seorang mukmin dianggap sebagai dosa besar yang tidak hanya mengundang kemurkaan Allah tetapi juga azab yang kekal. Pembunuh tersebut tidak hanya mendapatkan hukuman di dunia, tetapi juga di akhirat yang sangat pedih. Tafsir ini menekankan pentingnya menjaga hidup dan nyawa sesama mukmin, karena setiap tindakan jahat akan dibalas dengan adil oleh Allah.
- ²⁴⁰ Al-Qur'an, Surah An-Nur, Ayat 55. Terjemahan Al-Qur'an, Departemen Agama Republik Indonesia, 2006.
- ²⁴¹ Al-Qur'an, Surah Al-Isra, Ayat 16. Tafsir Al-Jalalayn, Al-Maktaba Al-Ilmiyyah, 1998, hal. 256.
- ²⁴² Al-Qur'an, Surah At-Tawbah, Ayat 24. Tafsir Al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Dar al-Hikmah, 1999, hal. 134-136.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Islamic Life and Thought*, Harper & Row, 1981, hal. 58-60.
- Al-Maududi, Sayyid Abul A'la, *Towards Understanding Islam*, Islamic Publications, 2002, hal. 120-122.
- Website: Islamweb.net, *Tafsir Al-Qur'an*, <https://www.islamweb.net>
- ²⁴³ Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah, Ayat 9. Terjemahan Al-Qur'an, Departemen Agama Republik Indonesia, 2006, hal. 124.
- ²⁴⁴ Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah, Ayat 14. Tafsir Al-Jalalayn, Al-Maktaba Al-Ilmiyyah, 1998, hal. 34.
- ²⁴⁵ Sahih al-Bukhari, Hadis No. 33, Kitab al-Iman. Diakses melalui <https://sunnah.com/bukhari>.
- ²⁴⁶ Al-Qur'an, Surah At-Tawbah, Ayat 68. Tafsir Al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Dar al-Hikmah, 1999, hal. 268-270.
- ²⁴⁷ Al-Qur'an, Surah Al-Ahzab, Ayat 38. Tafsir Al-Mawardi, Al-Nukat wa al-'Iksar fi Tafsir al-Qur'an, Dar al-Qalam, 2003, hal. 126
-

-
- ²⁴⁸ Al-Qur'an, Surah Yunus, Ayat 32. Tafsir Al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Dar al-Hikmah, 1999, hal. 241.
- ²⁴⁹ Al-Qur'an, Surah Al-Kahf, Ayat 103-104. Tafsir Al-Jalalayn, Al-Maktaba Al-Ilmiyyah, 1998, hal. 245.
- ²⁵⁰ Al-Qur'an, Surah Al-Kahf, Ayat 103. Tafsir Al-Mawardi, *Al-Nukat wa al-'Iksar fi Tafsir al-Qur'an*, Dar al-Qalam, 2003, hal. 167
- ²⁵¹ Al-Qur'an, Surah An-Nisa, Ayat 150-151. Tafsir al-Mawardi, *Al-Nukat wa al-'Iksar fi Tafsir al-Qur'an*, Dar al-Qalam, 2003, hal. 173.
- Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah, Ayat 6-7. Tafsir al-Jalalayn, Al-Maktaba al-Ilmiyyah, 1998, hal. 112
- ²⁵² Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah, Ayat 6-7. Tafsir Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000, hal. 44.
- ²⁵³ Al-Qur'an, Surah An-Nisa, Ayat 150-151. Tafsir al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994, hal. 95
- ²⁵⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya. Departemen Agama Republik Indonesia. Jakarta: Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an, 2007, Surah Al-Ikhlash: 1-4.
- ²⁵⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya. Departemen Agama Republik Indonesia. Jakarta: Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an, 2007, Surah At-Tawbah: 24
- ²⁵⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya. Departemen Agama Republik Indonesia. Jakarta: Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an, 2007, Surah At-Tawbah: 31.
- ²⁵⁷ Al-Qur'an dan Terjemahannya. Departemen Agama Republik Indonesia. Jakarta: Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an, 2007, Surah Luqman: 13.
- ²⁵⁸ Syekh al-'Arabi al-Darqawi, *Maqasid al-Tasawwuf*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000, hlm. 124-126.
- ²⁵⁹ Hadis tentang bisikan setan dan malaikat ini tercatat dalam *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Tafsir, Hadis no. 3207
- ²⁶⁰ QS. Yusuf: 53, Al-Qur'an Al-Karim, diterjemahkan oleh Muhammad Abduh dan Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalayn*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hal. 654
- ²⁶¹ QS. Al-A'raf: 17, Al-Qur'an Al-Karim, diterjemahkan oleh Muhammad Abduh dan Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalayn*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hal. 162
- ²⁶² QS. Fatir: 6, Al-Qur'an Al-Karim, diterjemahkan oleh Muhammad Abduh dan Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalayn*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hal. 455
- ²⁶³ QS. Yusuf: 53, Al-Qur'an Al-Karim, diterjemahkan oleh Muhammad Abduh dan Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalayn*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hal. 535
- ²⁶⁴ QS. An-Nazi'at: 40-41, Al-Qur'an Al-Karim, diterjemahkan oleh Muhammad Abduh dan Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalayn*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hal. 738.
- ²⁶⁵ Al-Jalalayn, Jalal ad-Din al-Suyuti dan Jalal ad-Din al-Mahalli, *Tafsir al-Jalalayn*, Dar al-Fikr, 2015
- ²⁶⁶ Al-Qur'an, Surah Al-Fatihah: 6-7
-

-
- ²⁶⁷ Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Jilid 1, 2005: 215
- ²⁶⁸ Aminah Wadud, *Islamic Belief: The Essence of Faith*, 2011: 98
- ²⁶⁹ Al-Nawawi, *Riyadh as-Salihin*, 2002: 153
- ²⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 1, 2015: 233
- ²⁷¹ Abd al-Rahman al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir*, 2004: 521
- ²⁷² Ali Hasan al-Muhammad, *Al-Hadith: The Prophetic Sayings and Teachings*, 2008: 45
- ²⁷³ Syihab, M. (2015). *Aqidah dan Ibadah dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Penerbit An-Nahl, Hal. 142.
- ²⁷⁴ Imam Muslim. *Sahih Muslim*, Hadits no. 667. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim ini berbicara tentang tujuan utama diutusny Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak mulia.
- ²⁷⁵ Al-Nawawi, Imam. *Riyadh as-Salihin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2002: 157
- ²⁷⁶ Shihab, M. Q. (2015). *Kehidupan Sosial dalam Islam*. Pustaka Firdaus.
- ²⁷⁷ Al-Qurtubi, A. (2005). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 2. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- ²⁷⁸ Al-Razi, F. (2004). *Al-Tafsir al-Kabir*, Jilid 10. Dar al-Fikr.
- ²⁷⁹ Bukhari, I. (2007). *Sahih Bukhari*.
- ²⁸⁰ Al-Qurtubi, A. (2005). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 2. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- ²⁸¹ Bukhari, I. & Muslim, M. (n.d.). *Sahih Bukhari dan Sahih Muslim*.
- ²⁸² al-Ghazali, A. H. (2007). *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 1. Dar al-Turath al-Arabi.
- ²⁸³ Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2007: 67
- ²⁸⁴ Al-Nawawi, Imam. *Riyadh as-Salihin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2002: 89
- ²⁸⁵ Al-Shanqiti, Muhammad Amin. *Adwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bil-Qur'an*. Jilid 3. Beirut: Dar al-Fikr, 2003: 91, 210.
- ²⁸⁶ al-Tha'labi, A. (2007). *Al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- ²⁸⁷ al-Razi, F. (2004). *Al-Tafsir al-Kabir*, Jilid 10. Dar al-Fikr.
- ²⁸⁸ Muslim, I. (n.d.). *Sahih Muslim*. Hadis no. 2408
- ²⁸⁹ I-Nawawi, Y. (2002). *Riyadh as-Salihin*. Dar al-Salam. Dalam buku ini, Imam al-Nawawi menjelaskan bahwa mengikuti Sunnah Nabi SAW adalah kunci keselamatan di dunia dan akhirat. Setiap perbuatan dan ajaran Nabi Muhammad SAW menjadi pedoman hidup yang sempurna bagi umat Islam.
- ²⁹⁰ Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:25). Ayat ini menggambarkan kenikmatan abadi bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, di mana mereka akan tinggal di surga selamanya, menikmati berbagai kenikmatan yang telah disediakan oleh Allah.
- ²⁹¹ Al-Suyuti, Jalal al-Din, dan al-Mahalli, Jalal al-Din. *Tafsir al-Jalalayn*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999, halaman 50-75.
- ²⁹² Al-Bouti, Muhammad Sa'id Ramadan. *Fiqh al-Sirah: Life of the Prophet Muhammad*. Dar al-Fikr, 2005, halaman 145-160
-

-
- ²⁹³ HR. Muslim, "Kelompok umatku yang akan masuk surga tanpa hisab adalah mereka yang tidak memohon pada Allah selain keridhaan-Nya...", dalam *Sahih Muslim*.
- ²⁹⁴ Smith, John. "The Concept of 'Bighoiri Hisab' in Islamic Thought." *International Journal of Islamic Studies*, vol. 25, no. 3, 2021, pp. 112-120
- ²⁹⁵ Ahmad, Farhan. "Tazkiyah and Shirathal Mustaqim: Pathway to Spiritual Purity in Islam." *Journal of Islamic Philosophy and Theology*, vol. 22, no. 1, 2020, pp. 45-60
- ²⁹⁶ Al-Qurtubi, Muhammad ibn Ahmad. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006, halaman 120-135.
- ²⁹⁷ HR. Muslim, "Kelompok umatku yang akan masuk surga tanpa hisab adalah mereka yang tidak memohon pada Allah selain keridhaan-Nya...", dalam *Sahih Muslim*.
- ²⁹⁸ Al-Suyuti, Jalal al-Din, dan al-Mahalli, Jalal al-Din. *Tafsir al-Jalalayn*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999, halaman 50-75.
- ²⁹⁹ Ahmad, Farhan. "Tazkiyah and Shirathal Mustaqim: Pathway to Spiritual Purity in Islam." *Journal of Islamic Philosophy and Theology*, vol. 22, no. 1, 2020, pp. 45-60
- ³⁰⁰ Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperOne, 2002, halaman 30-50
- ³⁰¹ *Sahih al-Bukhari*, no. 6580; *Sahih Muslim*, no. 199
- ³⁰² Al-Qur'an, Surah Al-A'raf [7:156].
- ³⁰³ Al-Suyuti, Jalal al-Din, dan al-Mahalli, Jalal al-Din. *Tafsir al-Jalalayn*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999, halaman 50-75.
- ³⁰⁴ Al-Qurtubi, Muhammad ibn Ahmad. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006, halaman 120-135
- ³⁰⁵ Ibn Kathir, Ismail. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Dar al-Turath, 1999, halaman 15-20
- ³⁰⁶ Ahmad, Farhan. "Tazkiyah and Shirathal Mustaqim: Pathway to Spiritual Purity in Islam." *Journal of Islamic Philosophy and Theology*, vol. 22, no. 1, 2020, pp. 45-60
- ³⁰⁷ Al-Suyuti, Jalal al-Din, dan al-Mahalli, Jalal al-Din. *Tafsir al-Jalalayn*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999, hal. 50-75.
- ³⁰⁸ *Sahih Muslim*, Hadis No. 118
- ³⁰⁹ Al-Qur'an, Surah Al-A'raf [7:45].
- ³¹⁰ Hadis riwayat Al-Bukhari, Hadis No. 6547: "Barangsiapa yang diberikan hisab yang mudah, maka dia akan masuk surga."
- ³¹¹ Al-Qur'an, Surah Al-Zalzal (99:7-8): "Maka barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah (atom), niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa yang mengerjakan keburukan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat balasannya."
-

-
- ³¹² Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), 2:89.
- ³¹³ Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), 2:83.
- ³¹⁴ *The Concept of Istiqamah in Islamic Theology and Ethics*, Jurnal Internasional, hal. 22-35. "The Concept of Istiqamah in Islamic Theology and Ethics" (Jurnal Internasional): Artikel ini mengkaji konsep istiqomah dalam teologi Islam dan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan ketenangan jiwa dan ketentraman hati, terutama menjelang kematian. "Faith, Perseverance and the Rewards in the Hereafter: An Analysis of Quranic Verses" (Jurnal Nasional): Artikel ini memberikan wawasan mengenai bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk Surah Al-Ahqaf ayat 13, menggambarkan hubungan antara iman yang teguh dan ganjarannya di dunia dan akhirat.
- ³¹⁵ Jalal al-Din al-Suyuti and Jalal al-Din al-Mahalli, *Tafsir al-Jalalayn* (Beirut: Dar al-Ma'rifa, 2010), Surah Al-Hijr, ayat 99, p. 315.
- ³¹⁶ Al-Jalalayn. (2008). *Tafsir al-Jalalayn* (Vol. 1). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- ³¹⁷ Ibn Kathir, I. (2014). *Tafsir al-Qur'an al-Azim* (Vol. 2). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- ³¹⁸ Website: www.alim.org - accessed on 17 January 2025.
- ³¹⁹ Al-Khalil, A. (2020). "The Role of Istiqamah in Islamic Life". *Journal of Islamic Studies*, 15(3), 122-135.
- ³²⁰ Yedi Supriadi. *Psikologi Tuhan Membaca Pikiran Tuhan*, Cirebon: Iman Rijalullah, 2024, hlm. 129
- ³²¹ Bukhari, Imam. *Sahih Bukhari*, Kitab tentang Keutamaan Amal Saleh, Hadis nomor 6019.
- ³²² Tirmidzi, Imam. *Sunan Tirmidzi*, Hadis tentang Taubat, Hadis nomor 3537
- ³²³ Bukhari, Imam. *Sahih Bukhari*, Kitab tentang Shalat, Hadis nomor 507
- ³²⁴ Muslim, Imam. *Sahih Muslim*, Kitab tentang Amal Saleh, Hadis nomor 42
- ³²⁵ Ahmad, Imam. *Musnad Ahmad*, Hadis tentang Kematian yang Baik, Hadis nomor 6350
- ³²⁶ Al-Qur'an, Surah Al-Fatihah, Ayat 6-7.
- ³²⁷ Sahih al-Bukhari, *Kitab al-Tahajjud*, Hadis No. 6941.
- ³²⁸ Bukhari, Imam. *Sahih Bukhari*, Kitab tentang Keutamaan Amal Saleh, Hadis nomor 6019.
- ³²⁹ Ahmad, Imam. *Musnad Ahmad*, Hadis tentang Kematian Mukmin, Hadis nomor 6350
- ³³⁰ Muslim, Imam. *Sahih Muslim*, Kitab tentang Kematian dan Akhirat, Hadis nomor 2795.
- Al-Qur'an, Surah Al-Ahqaf, Ayat 13
- ³³¹ Bukhari, Imam. *Sahih Bukhari*, Kitab tentang Keutamaan Amal Saleh, Hadis nomor 6019.
-

-
- ³³² Muslim, Imam. *Sahih Muslim*, Kitab tentang Kematian dan Akhirat, Hadis nomor 2795
- ³³³ Ahmad, Imam. *Musnad Ahmad*, Hadis tentang Kematian Mukmin, Hadis nomor 6350
- ³³⁴ Tirmidzi, Imam. *Sunan Tirmidzi*, Hadis tentang Kehidupan Beriman, Hadis nomor 2550
- ³³⁵ Al-Qur'an, Surah Al-Jumu'ah: 8.
- ³³⁶ Bukhari, Imam. *Sahih Bukhari*, Kitab tentang Keutamaan Amal Saleh, Hadis nomor 6019
- ³³⁷ Muslim, Imam. *Sahih Muslim*, Kitab tentang Kematian dan Akhirat, Hadis nomor 2795
- ³³⁸ Bukhari, Imam. *Sahih Bukhari*, Kitab tentang Kematian, Hadis nomor 6579
- ³³⁹ Al-Qur'an, Surah Fussilat: 30.
- ³⁴⁰ Muslim, Imam. *Sahih Muslim*, Kitab tentang Kematian dan Akhirat, Hadis nomor 247
- ³⁴¹ Ahmad, Imam. *Musnad Ahmad*, Hadis nomor 12112
- ³⁴² H.R. Muslim, *Sahih Muslim*, Kitab Al-Zuhd, Hadis nomor 7138.
- ³⁴³ Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah: 286
- ³⁴⁴ H.R. Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kitab Al-Iman, Hadis nomor 52
- ³⁴⁵ Yedi Supriadi. *PSIKOLOGI TASAWUF Dinamika Alam Bawah Sadar*, Cirebon: Iman Rijalullah, 2021, hlm. 89
- ³⁴⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Dar al-Turath, 1997, Vol. 1, hal. 50-73. Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulum al-Din* (The Revival of the Religious Sciences). Buku ini adalah karya besar Imam al-Ghazali yang membahas tentang berbagai aspek spiritualitas dalam Islam, termasuk tentang maqamat (tingkatan-tingkatan spiritual) dan perubahan batin yang terjadi dalam perjalanan menuju kesempurnaan iman dan ibadah. Buku ini memberikan penjelasan yang mendalam mengenai maqamat yang harus dilalui oleh seorang sufi dalam perjalanan rohaninya.
- ³⁴⁷ Jalal al-Din al-Suyuti, *Tafsir al-Jalalayn*, Penerbit Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000, Halaman 120-130. Dalam *Tafsir al-Jalalayn*, penjelasan mengenai ayat *Al-Baqarah 2* ini memberikan gambaran bahwa taqwa adalah kemampuan untuk mengikuti petunjuk Allah dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam bentuk ibadah maupun muamalah. Tafsir ini menekankan bahwa hanya dengan taqwa, seorang hamba bisa mendapatkan petunjuk yang benar dari Allah yang akan membimbingnya ke jalan lurus.
- ³⁴⁸ Imam al-Nawawi, *Riyadh as-Salihin*, Penerbit Dar al-Ma'arifah, 2000, Halaman 50-65. Dalam kitab *Riyadh as-Salihin*, Imam al-Nawawi menjelaskan bahwa taqwa adalah sikap hati yang mendorong seseorang untuk selalu takut kepada Allah dan menjaga diri dari dosa. Taqwa bukan hanya dalam bentuk
-

penghindaran dari perbuatan dosa, tetapi juga kesadaran yang mendalam terhadap kehadiran Allah dalam setiap langkah kehidupan.

- ³⁴⁹ Yedi Supriadi. *Spiritualitas Dan Intuisi Dalam Pembentukan Jati Diri*, Cirebon: Iman Rijalullah, 2021, hlm. 89
- ³⁵⁰ Yedi Supriadi. *Psikologi Alam Bawah Sadar*, Cirebon: Iman Rijalullah, 2024, hlm. 40
- ³⁵¹ Yedi Supriadi. *Pembangkitan Alam Bawah Sadar*, Cirebon: Iman Rijalullah, 2024, hlm. 3

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. al-Qushayri, *Risalah Qushayriyyah* (Beirut: Dar Al-Ma'arif, 1999)
- A.J. Arberry, *Sufism: An Account of the Mystics of Islam*, New York: Harper and Row, 1969
- Abd al-Rahman al-Sa'di, *Tafsir al-Sa'di* (Riyadh: Maktabah al-Sa'di, 2000)
- Abdul Qadir al-Jilani, *Al-Ghunya li-Talibin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1999)
- Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Translation and Commentary* (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1977)
- Abdurrahman, A. R. (2021). *Al-Haq dalam Perspektif Al-Qur'an: Pemahaman dan Implikasinya dalam Kehidupan Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Mumtaz
- Abdurrahman, Muhammad. *The Concept of Straight Path in Islamic Philosophy*. International Journal of Islamic Thought, Vol. 6, No. 2, 2018
- Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006), Hadis No. 4277
- Abu Hanifa, *Fiqh al-Akbar*, ed. Muhammad Abu Zahra, Kairo: Dar al-Fikr, 1979
- Abu Yazid al-Busthami, *Risalah al-Sufiyyah* (The Treatise of the Sufis), ed. R. A. Nicholson. Cambridge: Cambridge University Press, 1921
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad* (Beirut: Dar al-Fikr, 1999)

- Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Kairo: Dar al-Fikr, 2003)
- Ahmad, Farhan. "Tazkiyah and Shirathal Mustaqim: Pathway to Spiritual Purity in Islam." *Journal of Islamic Philosophy and Theology*, vol. 22, no. 1, 2020,
- Al-Bouti, Muhammad Sa'id Ramadan. *Fiqh al-Sirah: Life of the Prophet Muhammad*. Dar al-Fikr, 2005, halaman 145-160
- Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), vol. 1, p. 47;
- Muslim, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), vol. 1, p. 30
- Al-Busthami, Abu Yazid. *Al-Majmu'ah al-Ruhiyyah*. Ed. Muhammad al-Husayn. Beirut: Dar al-Mashriq, 1992, hlm. 104-105.
- Al-Busthami, Abu Yazid. *Risalah Al-Ma'arif* (The Epistle of Divine Knowledge). Cairo: Maktabah al-Khanji, 1990
- al-Ghazali, A. H. (2007). *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 1. Dar al-Turath al-Arabi.
- al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz 2, (Beirut: Dar al-Turath, 2000)
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997)
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Maktab al-Islami, 2007),
- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (The Revival of Religious Sciences), vol. 1, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997, hlm. 225
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 3, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997)

- Ali Hasan al-Muhammad, *Al-Hadith: The Prophetic Sayings and Teachings*, 2008: 45
- Al-Jalalayn, Jalal ad-Din al-Suyuti dan Jalal ad-Din al-Mahalli, *Tafsir al-Jalalayn*, Dar al-Fikr, 2015
- Al-Jalalayn. (2008). *Tafsir al-Jalalayn* (Vol. 1). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Khalil, A. (2020). "The Role of Istiqamah in Islamic Life". *Journal of Islamic Studies*, 15(3), 122-135.
- Al-Maududi, Sayyid Abul A'la, *Towards Understanding Islam*, Islamic Publications, 2002
- Al-Nawawi, Imam. *Riyadh as-Salihin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2002: 89
- al-Qaradawi, Yusuf, *Al-Halal wal Haram fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1997)
- Al-Qur'an Al-Karim, diterjemahkan oleh Muhammad Abduh dan Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalayn*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995)
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Departemen Agama Republik Indonesia. Jakarta: Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an, 2007
- Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Translation and Commentary* (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1977)
- Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah, Ayat 6-7. *Tafsir al-Jalalayn*, Al-Maktaba al-Ilmiyyah, 1998
- Al-Qur'an, Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia, 2006.

- Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Risalah al-`Ilmiyyah, 2006, Jilid 3
- Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Risalah al-`Ilmiyyah, 2006, Jilid 4
- Al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 7, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003
- Al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), Vol. 5
- Al-Qurtubi, Muhammad ibn Ahmad. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006
- Al-Qurtubi, Tafsir al-Qurtubi (Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2000)
- Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001
- Al-Qushayri, *Al-Risalah al-Qushayriyah* (The Epistle of Al-Qushayri), ed. A. J. Arberry, London: Luzac & Co., 1961, hlm. 220.
- Al-Raghib al-Isfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Mashriq, 1995)
- Al-Raghib al-Isfahani. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Mashriq, 1996.
- Al-Razi, *Al-Mahsul fi Ilm al-Kalam*, ed. Muhammad al-Muhtadi, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1997
- Al-Razi, Fakhr al-Din. *Al-Tafsir al-Kabir* (The Great Commentary). Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009
- Al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Dar al-Hikmah, 1999

- Al-Shahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, ed. Ahmad Fathi al-Akkad, Beirut: Dar al-Mashriq, 2001
- Al-Shanqiti, Muhammad Amin. *Adwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bil-Qur'an*. Jilid 3. Beirut: Dar al-Fikr, 2003: 91, 210.
- Al-Suyuti, Jalal al-Din, dan al-Mahalli, Jalal al-Din. *Tafsir al-Jalalayn*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999
- Al-Suyuti, *Tafsir al-Jalalayn*, Cairo: Dar al-Hidayah, 2006
- al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, Vol. 1, (Beirut: Dar al-Turath, 2000)
- Aminah Wadud, *Islamic Belief: The Essence of Faith*, 2011: 98
- An-Nawawi, *Riyadh al-Salihin*, Jilid 1, Dar al-Hikmah, 2005, hal. 176
- Arberry, A.J., *Sufism: An Account of the Mystics of Islam*,
- Asad, Muhammad, *The Message of the Qur'an*, (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980)
- Dedy Irawan, dkk. Konsep Kebenaran dalam Perspektif Islam dan Barat (Studi Komparatif). *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam* . Vol. 4, No. 1, Februari 2020, hlm. 139-162
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an, 2007)
- Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000, Jilid 4
- Fakhry, Majid, *A History of Islamic Philosophy*, (New York: Columbia University Press, 1983)
- Fathi al-Akkad, *Fiqh Al-Qur'an* (Cairo: Dar al-Sha'b, 1999)
- Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, ed. Muhammad Fuwad Abdul-Baqi, Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002

Hadis, HR. Bukhari dan Muslim, Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), vol. 1, p. 47; Muslim, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), vol. 1

Ibn Arabi, *Al-Futuh al-Makkiyya* (The Meccan Revelations), Beirut: Al-Kitab al-Arabi, 1980

Ibn Arabi, *Fusus al-Hikam* (Beirut: Dar al-Risalah, 2007)

Ibn Hazm, *al-Mahallah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000)

Ibn Kathir, Ismail. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Dar al-Turath, 1999

Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999)

Ibn Kathir, *Tafsir Ibn Kathir* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003)

Ibn Kathir, *Tafsir Ibn Kathir* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003)

Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Madarij al-Salikin*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999

Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin*, Jilid 1, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991

Ibnu Arabi, *Futuh al-Makkiyah* (The Meccan Revelations). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002

Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, Jilid 1, Dar al-Maarifah, 2002

Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000)

Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1996), Juz 11

Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Dar al-Turath, 1997, Vol. 1, hal. 50-73. Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulum al-Din* (The Revival of the Religious Sciences).

- Imam al-Nawawi, *Riyad al-Salihin*, ed. Muhibb al-Din al-Khatib, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995
- Imam al-Nawawi, *Riyadh as-Salihin*, Penerbit Dar al-Ma'arifah, 2000
- Imam Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, ed. Muhammad Muhsin Khan, Riyadh: Darussalam, 1997, vol. 3
- International Journal of Islamic Studies, *The Role of Martyrs in Islamic Society*, vol. 14, no. 3, 2019
- International Journal of Islamic Studies, *The Role of Shiddiq in Islamic Leadership*, vol. 12, no. 3, 2018, hlm. 55-62.
- International Journal of Islamic Thought, *The Role of Prophets as Leaders in Islam*, vol. 15, no. 2, 2015, hlm. 32-45.
- Izutsu, Takeshi, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, (Tokyo: Keio University Press, 2002)
- Jalal ad-Din al-Suyuti dan Jalal ad-Din al-Mahalli, *Tafsir al-Jalalayn* (Cairo: Dar al-Turath, 1989)
- Jalal ad-Din al-Suyuti dan Jalal ad-Din al-Mahalli, *Tafsir al-Jalalayn*, Dar al-Fikr, 1997
- Jalal al-Din al-Suyuti and Jalal al-Din al-Mahalli, *Tafsir al-Jalalayn* (Beirut: Dar al-Ma'rifa, 2010)
- Jalal al-Din al-Suyuti, *Tafsir al-Jalalayn*, Penerbit Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000,
- John L. Esposito, *The Oxford Dictionary of Islam*, Oxford University Press, 2003
- Journal of Islamic Studies, *Prophethood and Its Impact on Leadership*, vol. 30, no. 4, 2020, hlm. 112-118.

- Journal of Islamic Thought, *Abu Bakar al-Siddiq: The True Test of Faith*, vol. 25, no. 4, 2021, hlm. 45-52.
- Lois Ma'luf, *Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam* (Beirut: Dar al-Turath, 1999), p. 112
- M. A. S. Abdel Haleem, *The Qur'an: A New Translation* (Oxford: Oxford University Press, 2004)
- M. Fethullah Gülen, *The Essentials of the Islamic Faith*, New Jersey: Light, 2003
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Manar* (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Lubnani, 1984).
- Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, 1998
- Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Cairo: Dar al-Turath, 1985), Vol. 2
- Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, ed. Muhammad Fuwad Abdul-Baqi, Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002
- Muhammad Al-Ghazali, *Nabi Muhammad SAW: Suri Teladan Umat*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006
- Muhammad Ali Al-Hashimi, *Fiqh Sirah Nabi Muhammad*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004
- Muhammad Al-Jabiri, *Al-Tasawwuf: Konsep dan Aplikasinya dalam Kehidupan* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016)
- Muhammad al-Jurjani, *Tafsir al-Jurjani* (Kairo: Dar al-Maarif, 1997)
- Muhammad al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997)

- Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an* (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980)
- Muhammad Asad, *The Sublime Quran* (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980)
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Jilid 1, Dar al-Fikr, 1997
- Muhammad Jauzi, *Ilham dan Aqal*, Jakarta: Pustaka Mizan, 2012
- Muhammad Jauzi, *Ilham: Anugerah Allah yang Menggerakkan Hati*, Jakarta: Pustaka Mizan, 2014
- Muhammad Muhsin Khan, *The Noble Qur'an* (Riyadh: Darussalam, 1999)
- Muhammad Muhsin Khan, *The Noble Qur'an: English Translation of the Meanings* (Riyadh: Darussalam, 1996)
- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Muhammad Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Shuruq, 2000), vol. 1, p. 259.
- Muslim, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Fikr, 2007)
- Nasir, Muhammad. "Shiratal Mustaqim and Islamic Social Order." *Journal of Islamic Studies*, 2019
- Nasr, S. H., *Islamic Life and Thought*, Albany: State University of New York Press, 2003
- Nasr, Seyyed Hossein, *Islamic Life and Thought*, Albany: State University of New York Press, 2003

- Nasr, Seyyed Hossein, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*, (Albany: State University of New York Press, 2006)
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Spirituality: Foundations*. New York: Crossroad Publishing, 2004
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperCollins, 2002.
- Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Permasalahan Umat*, Mizan, 2007
- Qutb, Sayyid, *Fi Zilal al-Quran*, (Beirut: Dar al-Shuruq, 2006)
- S. Abdul Hakim, *The Meaning of Truth in Islam*, London: Islamic Publications, 2011
- Salahuddin al-Tustari, *Tafsir al-Tustari*, Jakarta: Mizan, 2010
- Sayyid Abul A'la Maududi, *Towards Understanding the Qur'an* (Leicester: The Islamic Foundation, 1998)
- Sayyid Qutb, *Al-Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam* (Cairo: Dar al-Shuruq, 1967)
- Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Shuruq, 1981
- Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, vol. 2, Cairo: Dar al-Shuruq, 1990.
- Schimmel, Annemarie, *Mystical Dimensions of Islam*, Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975
- Shihab, M. Q. (2015). *Kehidupan Sosial dalam Islam*. Pustaka Firdaus.
- Smith, John. "The Concept of 'Bighoiri Hisab' in Islamic Thought." *International Journal of Islamic Studies*, vol. 25, no. 3, 2021

- Sulaiman, A. (2019). *The Concept of Truth in Islamic Philosophy*.
Journal of Islamic Studies, 30(2)
- Syaikh Mahmud Salthut, *Al-Haq wa al-Batil: Filsafat Hukum Islam*
(Beirut: Dar al-Fikr, 1995)
- Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Futuh Al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Kutub
al-Ilmiyah, 1999
- Syekh al-'Arabi al-Darqawi, *Maqasid al-Tasawwuf*, Beirut: Dar al-
Kutub al-'Ilmiyyah, 2000
- Syihab, M. (2015). *Aqidah dan Ibadah dalam Perspektif Islam*.
Jakarta: Penerbit An-Nahl
- Tabari, *Tafsir al-Tabari*, Beirut: Dar al-Turath, 2001
- Tafsir Al-Jalalayn, Al-Maktaba Al-Ilmiyyah, 1998
- Tafsir Al-Mawardi, *Al-Nukat wa al-'Iksar fi Tafsir al-Qur'an*, Dar al-
Qalam, 2003
- Tafsir al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Dar al-Kutub al-
Ilmiyyah, 1994
- Tafsir Al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*,
Dar al-Hikmah, 1999
- Tafsir Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,
2000
- Terjemahan Al-Qur'an, Departemen Agama Republik Indonesia,
2006
- The Concept of Istiqamah in Islamic Theology and Ethics*, Jurnal
Internasional, hal. 22-35. "The Concept of Istiqamah in
Islamic Theology and Ethics" (Jurnal Internasional):

- Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007),
Hadis No. 2676
- Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqeedah wa al-Shari'ah
wa al-Manhaj*, Damsyik: Dar al-Fikr, 2001
- Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Muyassar* (Damaskus: Dar al-Fikr,
1998)
- Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsir al-Muyassar*, Jakarta: Dar al-Fikr, 2003
- Yedi Supriadi. *Pembangkitan Alam Bawah Sadar*, Cirebon: Iman
Rijalullah, 2024
- Yedi Supriadi. *Psikologi Alam Bawah Sadar*, Cirebon: Iman Rijalullah,
2024
- Yedi Supriadi. *PSIKOLOGI TASAWUF Dinamika Alam Bawah Sadar*,
Cirebon: Iman Rijalullah, 2021
- Yedi Supriadi. *Psikologi Tuhan Membaca Pikiran Tuhan*, Cirebon:
Iman Rijalullah, 2024
- Yedi Supriadi. *Spiritualitas Dan Intuisi Dalam Pembentukan Jati Diri*,
Cirebon: Iman Rijalullah, 2021

Website :

- "The Concept of Shalih in Islam," Islamic Studies Review, 10 Januari
2020, Islamicstudiesreview.com.
- Al-Islam.org. (n.d.). "Al-Haq: The Ultimate Truth in Islamic
Thought." Retrieved from <https://www.al-islam.org/>.
- "Abu Bakar as-Siddiq: The First Believer," Al-Islam.org, 15 Januari
2022, Al-Islam.org.

- "Nabi Muhammad SAW sebagai Teladan Umat," Republika Online, 10 Mei 2020, Republika.co.id.
- "Peran Para Nabi sebagai Pemimpin Umat," Al-Islam.org, 15 Januari 2023, Al-Islam.org.
- "Tasawuf dan Ikhlas: Jalan Menuju Keikhlasan dalam Beramal", artikel di al-Islam.org, diakses 10 Januari 2025, dari <https://www.al-islam.org/articles/tasawuf-ikhlas>.
- "The Concept of Martyrdom in Islam," Islamic Studies Journal, 22 April 2020, Islamicstudiesjournal.com.
- "The Meaning of Shiddiq in Islam," Islamic Studies Review, 7 Februari 2019, Islamicstudiesreview.com.
- "The Pure Heart and Sincerity in Islam", artikel di Muslim Scholars, diakses 13 Januari 2025, dari <https://www.muslimscholars.org/articles/pure-heart-sincerity>.
- "Understanding the Concept of Shirk in Sufism", artikel di Islamic Research Foundation, diakses 12 Januari 2025, dari <https://www.irf.net/articles/shirk-sufism>.
- Al-Islam.org. (n.d.). "Al-Haq: The Ultimate Truth in Islamic Thought." Retrieved from <https://www.al-islam.org/>. Artikel di website ini memberikan pandangan umum mengenai konsep Al-Haq dalam pemikiran Islam, menyarankan bahwa kebenaran ini tidak hanya dijelaskan dalam teks suci tetapi juga harus diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari umat Islam. Al-Islam.org. Diakses pada 10 Januari 2025, dari <https://www.al-islam.org/articles/straight-path-importance>.

Islamic Research Foundation. Diakses pada 12 Januari 2025, dari
<https://www.irf.net/articles/straight-path>.

Website: Islamweb.net, Tafsir Al-Qur'an,
<https://www.islamweb.net>.

Sahih al-Bukhari, Hadis No. 33, Kitab al-Iman. Diakses melalui
<https://sunnah.com/bukhari>.

Sahih al-Bukhari, Hadis No. 33, Kitab al-Iman. Diakses melalui
<https://sunnah.com/bukhari>.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, KBBI Daring,
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

Shirathal Mustaqim, sebagai konsep fundamental dalam ajaran Islam, menggambarkan jalan yang lurus, yang tidak menyimpang ke kiri atau ke kanan, yang harus dilalui oleh umat Islam untuk mencapai tujuan hidup yang sejati, yaitu keridhaan Allah dan kebahagiaan abadi di akhirat

Kebenaran (*Al-Haq*), dipahami sebagai kebenaran mutlak, menjadi inti dari perjalanan menuju Shirathal Mustaqim. *Al-Haq* adalah kebenaran yang melampaui pemahaman rasional manusia, yaitu kebenaran yang dapat dirasakan dan dialami oleh hati yang telah suci. Surah Al-Hijr ayat 99, yang berbunyi, "*Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu kepastian,*" memiliki makna yang mendalam, terutama dalam hal menumbuhkan dan mengembangkan keyakinan seorang hamba terhadap Allah. Ayat ini mengajarkan pentingnya keteguhan hati dan konsistensi dalam ibadah, di mana seorang hamba diminta untuk terus beribadah kepada Allah dengan sepenuh hati, tanpa henti, hingga datangnya kepastian, yang merujuk pada kematian atau pencerahan spiritual yang mengarah pada pemahaman yang lebih tinggi tentang hakikat Allah. *istiqamah* (keteguhan) adalah salah satu kualitas utama yang harus dimiliki oleh seorang hamba dalam menumbuhkan keyakinan. Keteguhan ini, adalah jalan yang harus ditempuh mencapai marifatullah—*Bighoiri Hisab* memiliki dimensi yang sangat mendalam yang berkaitan dengan pencapaian spiritual seorang hamba yang telah mencapai kedekatan yang sangat tinggi dengan Allah. Konsep ini bukan hanya berbicara tentang kelulusan dari proses perhitungan amal, tetapi juga menggambarkan keadaan batin seorang hamba yang telah mencapai keikhlasan yang sempurna, di mana amal ibadahnya tidak lagi dihitung oleh ukuran duniawi, tetapi sudah menjadi bagian dari kehadiran Allah itu sendiri.

Kematian yang indah menjadi simbol dari kehidupan yang penuh makna, yang dilalui dengan kesadaran penuh akan tujuan hidup yang hakiki. Kematian bukanlah sesuatu yang menakutkan, melainkan bagian dari perjalanan spiritual yang membawa seorang hamba kepada tujuan yang lebih mulia dan abadi.

Kematian yang indah adalah tanda bahwa seseorang telah hidup sesuai dengan kehendak Allah, dengan menempuh jalan yang benar, yang diwarnai dengan ibadah, kesabaran, dan ketulusan dalam beramal, yang tidak membawa penyesalan, melainkan kebahagiaan dan kedamaian, karena ia merupakan rahmat dan anugerah dari perjalanan panjang menuju keridhaan Allah

Teori kebermaknaan yang cetuskan penulis *bahwa makna hidup terletak pada setiap perbuatan amal soleh dilakukan dengan niat yang ikhlas, baik di masa kini maupun di masa depan.* Teori kebermaknaan mengajarkan bahwa hidup yang bermakna tidak hanya dapat diukur dengan pencapaian duniawi atau materi, tetapi lebih pada kemampuan seorang hamba untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah. Hidup yang bermakna adalah hidup yang sepenuhnya diserahkan kepada Allah, di mana setiap tindakan dilandasi dengan keikhlasan dan pemahaman bahwa semua yang terjadi dalam hidup adalah bagian dari takdir-Nya.

ISBN 978-623-89694-0-1



9

786238

969401